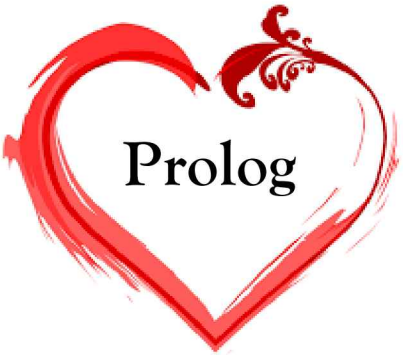

Prolog

Selalu bergonta ganti pacar membuat Siska yang notabennya cewek bebas sukses membuat sang Ibu geram. Saking geramnya, ibunya justru memutuskan untuk menjodohkan Siska dengan teman dari anak laki-lakinya yang juga menjadi abang dari Siska.

Pria itu bernama Ian Fajar Angkasa. Seorang duda berusia tiga puluh lima tahun yang hidupnya selalu dikelilingi harta. Wajah tampan serta tubuh atletisnya membuat Ian tak terlihat seperti seorang duda yang ditinggal mati sang istri.

Iya.

Sunshine Book

Istrinya Ian meninggal karena pendarahan hebat. Dan kepergian istri tercintanya itu diiringi dengan kepergian calon anaknya yang juga ada dalam rahim sang istri. Sejak kematian istrinya tersebut, Ian tak pernah dikabarkan dekat dengan wanita lagi. Ia bahkan menutup diri dari wanita. Karena dihatinya masih ada cinta untuk mendiang istri tercintanya.

Namun suatu hari, Erik sahabat baiknya meminta dirinya untuk menikahi adik tersayang dari Erik. Bernama Siska Putri Handoko.

Jangan kalian pikir Ian tak menolak keras hal itu. Ian menolaknya, sangat menolaknya. Namun saat Erik memohon bahkan sampai bersujud membuat Ian tak tega, sampai satu minggu setelahnya, ia menyetujui perjodohan itu.

"Gue nggak tahu lagi cara buat ngubah sikap Siska. Adik gue itu begitu bebas dalam pergaulannya. Siapa tahu jika dia menikah semuanya akan berubah. Tapi gue nggak mau nikahin dia dengan sembarang orang Ian. Dan gue milih minta bantuan Lo karena cuma Lo yang bisa gue percaya."

"Mungkin buat ngerubah adek Lo gue bisa, tapi tidak untuk cinta. Lo tahu kan betapa cintanya gue sama Vanessa."

Erik mengangguk. Erik tak mungkin lupa tentang kisah Ian dan Vanessa. Bahkan Vanessa di anggap sebagai ratu di negeri dongeng saat bisa menikahi Ian. Tapi demi adiknya agar bisa berubah, Erik rela meminta ini pada Ian dan ia juga berharap semoga ini tidak akan pernah berakhir.

Bagi Ian saat ini, Jika hanya membantu, ia akan bisa. Bukannya ingin bermain dalam pernikahan, tapi setidaknya dengan status pernikahan ini, Ian bisa membantu Erik mengubah secara halal sikap Siska.

Sunshine Book

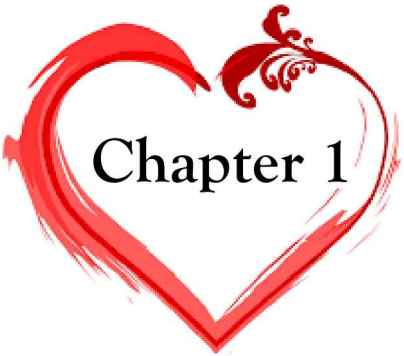

Chapter 1

"APA? DIJODOHIN?" suara teriakan menggelegar terdengar di ruang tamu rumah keluarga Handoko. Sang putri satu-satunya bernama Siska itu baru saja mendapatkan kabar buruk tentang hidupnya di masa depan.

Di sana sudah berkumpul orang tua Siska, Erik sang kakak. Orangtua dari Ian dan juga Ian. "Sayang, kamu yang sopan sedikit." tegur sang ibu pada Siska.

Sopan? Apa dia hidup di zaman Siti Nurbaya? Helloooo, ini zaman milenial. Bagaimana nggak shock! Dijodohin sama Om Om tiga puluh lima tahun dengan umurnya yang sekarang masih menginjak angka dua puluh tahun?.

Sunshine Book

Haaah, jika Siti Nurbaya itu masih hidup, mungkin wanita itu akan marah karena setiap ada ajang jodoh-jodohan, selalu saja nama dia yang jadi kambing hitam.

Maafkan aku Uni Siti.

Siska kembali fokus menatap ibunya.

"Buk? Siska bukan anak kecil yang bisa kalian ajak buat ikut-ikutan permainan kalian. Siska juga bukan gadis yang tak laku. Jadi buat apa jodoh-jodohan seperti ini?!"

"Siska.!" kali ini ayahnya lah yang tampak memerah karena malu melihat sikap anaknya.

"Pokoknya Siska nggak mau. TITIK." Siska segera berlari meninggalkan perkumpulan dua keluarga tersebut.

Hana yang notabennya Ibu dari Siska hendak berdiri mengejar anaknya, namun segera ditahan oleh suara dari Ian.

"Biar saya Buk yang kejar. Mungkin jika saya yang jelaskan, Siska bisa mengerti." Hana mengangguk menyetujui. Ia kembali duduk, sedangkan Ian sudah berjalan menuju kamar yang tadi dimasuki oleh Siska.

Tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, Ian langsung menyelonong masuk ke dalam dan mendapati Siska tengah memasukkan pakaiannya ke dalam tas ransel besar berwarna merah milik gadis tersebut.

"Mau kemana?" tanya Ian santai.

"Ada perlu apa anda masuk ke kamar saya.?" Siska bertanya dengan nada sinisnya.

"Nggak ada perlu apa-apa. Hanya saja--" ucapan Ian terhenti ketika Siska sudah merekatkan resleting tas nya."kau ingin kabur? Yakin?"

"Apa peduli anda.? Jangan sok baik dengan saya."

"Saya bukan sok baik. Saya kesini cuma mau bilang, jika kau keluar malam ini bisa dipastikan kau akan dinikahkan dengan pria tua buncit jenggotan dan harus dijadikan istri ketiganya."

Langkah Siska terhenti seketika.

'Pria tua buncit jenggotan? Ya Tuhan, drama apa lagi ini.?'

Siska memutar tubuhnya kebelakang dan menatap Pria yang kini duduk di tepian ranjangnya itu dengan tatapan membunuh.

Sunshine Book

"Maksud anda?"

"Kau yakin ingin mendengarnya?"

"Cih. Katakan saja. Jangan bertele-tele. Saya sudah cukup muak dengan permainan anda dengan keluarga saya."

"Hahahha. Kau gadis yang cukup penasaran juga ternyata. Baiklah, jika kau memaksa aku terpaksa membongkarnya." Ian berjalan mendekati Siska, menarik tas besar yang tadi sudah di sandang oleh gadis itu dan melemparnya ke atas ranjang.

Ian berjalan mendekati sofa kamar dan duduk di sana dengan santainya.

"Duduklah dulu. Aku yakin kau mungkin akan pingsan, jadi dari pada kau merasakan sakit karena benturan lantai, lebih baik kau---"

"Katakan saja cepat, saya tak suka anda bertele-tele." tekan Siska kuat. Dia sudah mulai jengah dengan sikap bertele-telenya Pria yang ada di depannya saat ini.

"Baiklah. Jika kau memaksa." jawabnya. "Aku tak mengenalmu jika kau tahu. Yang meminta aku untuk menikahimu adalah Erik, kakakmu."

"Apa?" teriak Siska tertahan.

Ian mengangguk. "Jangan marah pada Erik, dia melakukan itu hanya karena ingin menyelamatkanmu. Kau tahu? Ibumu sudah ingin menjodohkanmu dengan pria tua buncit jenggotan dan beristri dua jika saja kakakmu Erik tak mengatakan tentang aku pada ibumu." Ian menghentikan ucapannya sejenak untuk melihat raut wajah Siska. Tebakan Ian benar, gadis itu tercengang tak percaya. "Jika Erik tak memintaku menikahimu, Kau sudah akan jadi istri ke tiga Pria bau tanah itu."

"Anda bohong kan?"

"Hahahah. Hei, kau bukan gadis bodoh kan? Kenapa kau bisa berpikiran aku bohong? Kalau tak percaya, silahkan kau keluar dari rumah ini. Setelah itu terima saja nasibmu akan diseret untuk menjadi istri ke--"

"STOP!!" Siska tiba-tiba berteriak untuk memerintahkan Ian berhenti berbicara. Sunshine Book

Ian mendelikkan bahunya acuh. Ia berdiri dan berjalan mendekati Siska yang masih terdiam karena keterkejutannya. Ian mendekatkan wajahnya pada Siska tepat di depan telinga gadis itu.

"Jika kau ingin membuktikan ucapanku, silahkan kabur dari rumah ini. Tapi jika tidak, menikahlah denganku."

Cup

Ian mengecup pipi Siska singkat sebelum akhirnya ia keluar dari kamar Siska meninggalkan gadis itu dengan segala keterkejutannya.

Kecupan pipi bukan hal tabu lagi bagi Siska, namun jika yang melalukannya adalah pria berumur dan asing baginya, semuanya lain ceritanya.

Wajah Siska sudah memerah padam. Ia menatap ke arah pintu kamarnya yang sudah tertutup. "Dasar Pria Sialaaaaaaaaan.!" teriak Siska sekuat mungkin. Bahkan suara teriakannya terdengar sampai ruang tamu.

Ian yang baru saja sampai di tempat orang tuanya duduk, hanya tersenyum geli.

"Kenapa Siska?" tanya Erik penasaran .

"Oh, gue cuma bilang kalau ayah sama ibuk akan menjodohkannya dengan pria tua buncit jenggotan dan beristri dua jika adik Lo itu nggak mau dijodohin sama Gue."

Bukan hanya Erik yang melongo, kedua orang tua Ian dan juga kedua oranh tua sahabatnya itu juga ikutan melongo mendengar penjelasan dari Ian.

Pria buncit jenggotan? Ide dari mana itu? Bahkan bagi orang tua Siska, tak terlintas di otak mereka untuk menjodohkan Siska dengan pria seperti itu.

"Jangan berpikir yang macam-macam. Gue nekat bilang seperti itu tadi karena adek Lo mau kabur. Bahkan saat gue masuk kamarnya tadi, ia sesang memasukkan pakaiannya ke dalam tas ransel gunung nya."

"Apa? Siska mau kabur?" teriak Hana tak percaya. Ian mengangguk mengiyakan.

"Tapi Ibu tenang saja. Sepertinya ceritaku tadi akan masuk ke dalam otaknya. Setidaknya ibu dan ayah juga Lo Rik, harus berakting seolah rencana menjodohkan Siska dengan pria tua itu benar adanya." melihat wajah serius Ian, membuat Erik dan juga kedua orang tua sahabatnya itu mengangguk pasti.

Suara bantingan pintu menghentikan percakapan mereka tadi. Tak lama kemudiam Siska datang dengan wajahnya yang sudah banjir dengan air mata.

"Ibu bohong kan?" teriak Siska tertahan.

"Sayang?"

"IBU BOHONGKAN? SEMUA YANG DIKATAKAN PRIA ITU BOHONGKAN?"

"Siska!!! Jaga sikap kamu pada ibumu. Di sini juga masih ada keluarga calon suamimu." bentak Tuan Handoko selaku ayahnya gadis itu.

"Ayah minta siska jaga sikap? Kalian nggak tahu rasanya berada di posisi aku.!?"

"Dek, kita lakuin ini juga buat kebaikan kamu."

"Aku nggak percaya. Kakak, ibu sama ayah sama saja. Dan anda--" Siska mengarahkan tunjuknya pada Ian. "Kali ini anda

boleh menang. Tapi jangan harap pernikahan ini akan bahagia." geram Siska syarat akan emosi.

Setelah puas dengan kekesalannya, Siska kembali berlari masuk ke dalam dan mengunci diri di kamar miliknya.

"Dia bilang apa tadi? Jangan bilang kalau dia menyetujuinya?" tanya Erik tak percaya.

"Sepertinya iya." jawab Ian. Pria itu menatap pintu kamar Siska lalu tersenyum tipis. Tipis bahkan sangat tipis.

Setidaknya idenya berhasil. Pernikahannya nanti bisa menjadi pertolongan juga baginya. Karena semenjak Vanessa meninggal, banyak wanita maupun para gadis yang menyerahkan dirinya pada Ian dan itu membuat Ian muak dan geram.

Ian bukan pecinta sex bebas. Keperjakaannya bahkan dilepasnya untuk mendiang istrinya saat malam pertama mereka. Jadi jika ia menikahi Siska, para wanita dan gadis-gadis itu akan berhenti melakukan hal gila padanya.

Jika dalam ilmu pribahasa, Ian bisa menyebut ini dengan "sambil menyelam minum air".

Sunshine Book

*****

Siska sudah setuju menikahi Ian dan acara pernikahan mereka akan diadakan satu bulan lagi. Sebagai calon pengantin baru, Siska diminta oleh sang calon mertua untuk melakukan fitting pakaian pengantin serta mencari EO yang akan mengurus semua desain pernikahan ini.

Jujur, Siska tak terlalu tertarik. Tapi melihat antusiasnya sang calon mertua membuat Siska tak enak hati untuk menolak.

Sedari pagi ia sudah di sibukkan kesana kemari untuk mencari butik ternama untuk baju pengantinnya dan Ian. Sampai akhirnya pilihan jatuh pada Heaven Butik.

Saat Siska tengah sibuk mencoba beberapa baju pengantin, Gadis itu dibuat terkejut karena kedatangan Ian.

'Bukannya Ian sedang rapat di kantornya?' - batin Siska.

Gadis itu mengintip dari balik tirai dan mendapati Ian tengah berbicara dengan sang calon mertua yang tak lain adalah ibu dari Ian sendiri.

Untuk sekilas, Ian begitu nampak gagah dimata Siska. Tubuh tegap dengan stelan jas kantor berwarna hitam membuat

Ian tampak begitu menggiurkan. Hal itu juga terlihat dari mata para gadis dan wanita yang ada di sana. Mereka tak berkedip sedikitpun melihat ketampanan Ian.

Siska sedikit mencibir. Sebegitu tampankah calon suaminya ini hingga mata para kaum hawa itu tak berkedip menatap kearah Pria itu.

Ian seketika melirik ke samping kirinya menatap tepat di mata Siska membuat gadis itu gelagapan dan langsung menutup tirai.

"Kenapa bersembunyi?" tanya Ian sedikit mengeraskan suaranya.

"Ti--tidak kenapa-napa." balas Siska dari balik tirai. Bisa ditebak jika gadis itu sedang gugup. Hal itu terlihat sekali dari suaranya yang bergetar.

"Ma, apa di dalam ada orang lain selain Siska?" tanya Ian pelan pada Mamanya.

"Ada, dua orang pegawai butik ini ada di dalam membantu Siska." jawab nyonya Ariani mamanya Ian.

"Bisa minta mereka keluar sebentar! Ada yang ingin Ian bicarakan dengan Siska." pinta Ian. Ariani segera menuruti permintaan Ian. Wanita itu berjalan memasuki tirai dan tak lama kemudian dua pegawai butik beserta Ariani keluar dari ruangan fitting meninggalkan Ian dan Siska di sana.

Siska sudah gugup setengah mati. Otaknya bertanya-tanya tentang kenapa calon mertuanya meminta kedua pegawai itu keluar. Namun segala pemikirannya seketika buyar saat tirai sedikit terbuka dan membawa Ian masuk melangkah mendekatinya.

"Ka--kau mau apa?" tanya Siska gugup. Saking gugupnya, Siska tak sadar sudah melangkah mundur ke belakang. Sedangkan Ian mencoba terus melangkah mendekati calon istrinya itu walaupun langkah Ian tergolong cukup kecil.

Siska merasakan punggungnya yang terbuka menyentuh dinding ruangan. Lebih tepatnya kaca besar yang terpasang dari sudut ke sudut.

"Ma--mau apa ka--"

"Ssssttt. Aku hanya ingin melihat calon istriku." bisik Ian tepat di telinga Siska.

Siska meneguk ludahnya kesusahan. Sialannya Ian tampak begitu seksi sekarang. Padahal Ian masih mengenakan pakaian kantor lengkap dengan jas nya.

Siska sudah tersudut ke dinding kaca. Aksesnya untuk kabur sudah ditutup oleh Ian dengan kedua lengan pria itu.

"A--Anda--"

"Panggil aku Ian.!"

"Egheem.!" Siska berdehem gugup.

'Sialan Ian. Habis makan apa pria ini.? Kenapa mendadak jadi panas begini?' gerutu siska tak karuan di hatinya.

"Panggil aku Ian!" perintah Ian lagi dengan nada suara yang menggoda.

"I--Ian." Ian tersenyum manis bahkan sangat manis membuat degupan jantung Siska berdetak tak karuan.

"Untuk saat ini panggil aku Ian, tapi jika sudah menikah kau harus memanggilku 'sayang' atau 'Mas'."

"Ha?"

Sunshine Book

"Jangan membantah Siska. Kau istriku satu bulan lagi."

'Apa-apaan pria sialan tampan ini?'

"Kau kenapa?" Siska akhirnya meluncurkan pertanyaan yang sudah bersarang di otaknya sedari tadi.

"Aku? Tak kenapa-napa. Hanya ingin mengajarkan calon istri kecilku untuk patuh pada calon suami."

"Ciaah!"Siska seketika berdecih lalu menatap Ian tajam. "Jangan mengaturku! Sudah kukatakan aku hanya terpaksa menerima perjodohan gila ini." geram Siska. Ia mencoba mendorong tubuh Ian menjauh, namun bukannya terpisah, justru Ian semakin menghimpit tubuhnya ke dinding kaca.

"Bukan pekara mudah bagiku menundukkan bocah kecil sepertimu Siska. Jadi sopanlah sebagai calon istriku.!" Ian menatap bola mata Siska lekat. Begitupun dengan gadis itu. Ia membalas tatapan Ian dengan tak kalah tajamnya. Seolah jika saja dari mata mereka keluar laser, mungkin ruangan itu sudah meledak.

Namun Sedetik kemudian Siska dibuat terkejut saat Ian mengecup keningnya lembut. "Kau cantik dengan gaun ini." bisik Ian tepat di atas bibir Gadis itu. Siska yang masih shock dengan perubahan sikap Ian yang mendadak, tak bisa melakukan apapun dan hanya bisa membeku dengan keterkejutannya.

Lembutnya kecupan Ian di keningnya masih terasa oleh gadis tersebut.

"Hey? Kenapa diam?" Ian menoel puncak hidung gadis itu hingga membuat sang empunya hidung terkejut.

'Tuhan, kenapa Ian mendadak manis begini?'

"Kamu kenapa sih sebenarnya?" tanya Siska yang masih belum percaya dengan lembutnya sikap Ian padanya.

Pasalnya saat di kamarnya ketika hari pemberitahuan perjodohan itu, Ian tak selembut ini. Ian bahkan lebih terkesan sedikit dingin dengannya. Tapi kenapa sekarang jadi seperti ini?

"Aku? Kenapa?" Tanya Ian balik dengan wajah polos yang dibuat-buat.

"Itu--sikap kamu.."

"Aku hanya mencoba membuat calon istri ku nyaman."

Ha? Kali ini apalagi?

"Ian kau--kau tak salah makan kan?" Ian tergelak mendengar tuduhan Siska padanya.

"Salah makan apa? Aku makan seperti biasa." jawab Ian "ini karena kau belum mengenalku." lanjut Ian berbisik lembut.

Sungguh, Siska sudah tak kuat lagi dengan semua ini. Dengan sekuat tenaga, Siska mendorong tubuh Ian untuk menjauh darinya dan Ia berhasil.

Siska berhasil mendorong tubuh Ian agar mundur dari tubuhnya. Dengan kesal Siska melepaskan *high heels* nya lalu melemparkannya pada Ian. Bukannya marah, Ian justru dibuat tertawa karena wajah Siska yang sudah memerah. Entah merah karena apa, yang jelas seluruh wajah Siska kini sudah memerah sampai ke telinga-telinganya.

Melihat Ian yang tertawa, membuat Siska melepaskan *HighHeels* nya satu lagi dan kembali melemparkannya pada Ian, namun kali ini meleset. Ian bisa menghindar.

Siska menghentak-hentakkan kakinya karena saking kesalnya. ia kesal karena Ian yang selalu menggodanya.

Tak ingin lama-lama berduaan diruangan ganti itu bersama Ian, akhirnya Siska memutuskan untuk keluar menemui pegawai yang tadi membantunya memakaikan gaun untuk kembali membantunya melepaskan gaun pengantin yang kini ia kenakan.

Dengan langkah yang sedikit kesusahan, Siska berjalan keluar ruangan. Selama di perjalanan mencari pegawai yang tadi, umpatan sumpah serapah tak pernah padam dari gumaman Siska. Seolah umpatan yang ia tunjukkan untuk Ian itu akan membuatnya bahagia.

Sunshine Book

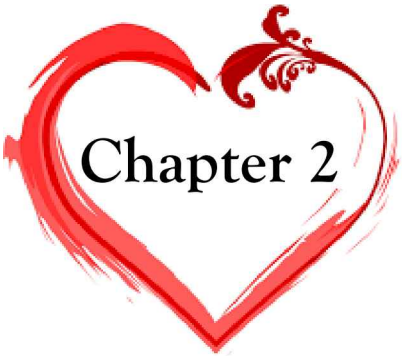

Siska sudah berada di mobil Dave. Pria itu meminta Siska untuk ikut dengannya ke suatu tempat. Masalah fitting baju mereka sudah menyelesaikannya dengan Ian yang juga ikut dalam melakukan pencarian pakaian yang cocok dengan gaun yang Siska pilih untuk pernikahan mereka nanti.

Saat di kamar fitting, Ian begitu betah menjahili dan menggoda Siska, pria itu bahkan nyaris membuat Siska hampir menangis karena saking kesalnya. Namun berbeda dengan perasaan Siska, para pegawai butik justru melihat hal itu sangat romantis.

Calon suami manjahili calon istrinya.

Sunshine Book

Romantis bukan?

Tapi jika romantis, kenapa Siska sempat berniat ingin membenturkan kepala Ian ke dinding?. Kenapa?.

Ah sudahlah jangan ditanya lagi

*****

Ian belum juga menjalankan mobilnya walaupun Ia sudah siap. Ian menatap Siska di sampingnya yang sedari tadi bermenung.

"Apa harus aku yang memasangkan sabuk pengamanmu?" tanya Ian mengejutkan Siska dari lamunannya.

Siska segera merekatkan sabuk pengaman miliknya. "Sebenarnya kita mau kemana?" tanya Siska yang masih penasaran.

Bagaimana tidak, ia yang sudah ada janji dengan teman-temannya ini dipaksa untuk ikut dengan Ian dan entah akan kemana mereka setelah ini.

"Ikut saja. Dan jangan banyak tanya." Siska mendelik kesal. Ian segera melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang.

Walaupun jalanan tak terlalu ramai tapi sebagai pengendara yang Baik, Ian memang lebih suka mengendarai mobil dengan kecepatan standar saja.

Selama di perjalanan, Ian dan Siska lebih memilih diam dan fokus dengan kegiatan mereka masing-masing. Sampai mobil yang Ian kendarai berhenti di sebuah gedung yang cukup tinggi.

"Angkasa?" tanya Siska kaget.

"Yup. Kau ikut ke kantorku. Temani aku bekerja."

"Hah? Tapi aku sudah ada janji dengan teman-temanku. Kau tak boleh seenaknya begini." bentak Siska.

"Jadwalmu hari ini hanya temani aku bekerja Siska. Dan jangan membantah. Turunlah!!" Siska masih terkejut tak percaya. Sedangkan Ian sudah keluar lebih dulu dan berjalan menuju pintu penumpang lalu membukanya.

"Keluar!" perintah Ian.

Siska akhirnya memilih keluar. Namun sesampainya di luar, Siska masih mencoba untuk membantah ucapan Ian.

"Ian, aku ada janji dengan teman-temanku." rengek Siska.

"Akan aku temani nanti."

Sunshine Book

"Ian!!"

"Aku sudah katakan, nanti aku temani Siska.!"

"Nggak mau."

"Siska!!"

"Nggak mau Ian. Aku dengan teman-temanku, ngapain kamu ikut-ikutan?"

Ian mengeram melihat kekeraskepalaan Siska. Sepertinya cara lunak tak akan bisa.

Ian segera meraih pergelangan tangan Siska dan menariknya ke dalam dengan sedikit kuat. Gadis itu sontak meronta bahkan sampai berteriak minta tolong karena ia akan diperkosa oleh pria yang sedang menariknya ini.

Ada yang percaya?

Jawabannya tidak.

Pasalnya, di kantor Ian, semua sudah tahu jika pria itu akan menikah dan wajah calon istri Ian juga sudah wara-wiri di ingatan pegawai di sana. Apalagi Ian yang terkenal dengan sikap

sopannya terhadap perempuan seketika mematahkan tuduhan Siska tadi pada pria itu.

Langkah Ian berhenti di depan Lift. Menunggu Lift itu turun menuju lantai satu. Siska tak lagi berontak. Namun pergelangan tangannya masih ditahan oleh Ian. Pria itu bahkan tak ada niatan untuk melepasnya.

Siska mengedarkan pandangan ke sekelilingnya, dan mendapati beberapa karyawan Ian yang menatapnya aneh serta ada juga yang saling berbisik satu sama lain.

Tanpa disadari, Siska merapatkan tubuhnya pada Ian.

"Ian?" ucapnya pelan. Membuat Ian yang tadi menatap lurus ke dapan langsung menatap Siska yang semakin merapat padanya. Bahkan tangan kiri gadis itu sudah meremas lengan Ian kuat.

"Kenapa?" tanya Ian lembut.

"Me--mereka.." Ian yang sadar arah pembicaraan Siska segera mengedarkan pandangannya pada sekelilingnya dan mendapati beberapa karyawan kantornya tengah menatap mereka dan ada juga yang berbisik-bisik.

Sunshine Book

"Apa kalian saya gaji untuk menggosip? Kalau ia, kalian tunggu saja surat pemecatan terletak di meja kerja kalian." ancam Ian.

Para pegawai yang tadi tengah berbisik dan melihat ke arah mereka segera membubarkan diri. Ian jengah melihat manusia zaman sekarang. Sedikit-sedikit gosip, sedikit-sedikit merekcoki kehidupan orang lain. Urus kehidupan masing-masing saja bisa nggak sih.

Suara dentingan lift menarik kembali perhatian Ian. Ia segera melangkah ke dalam membawa Siska yang masih merapat padanya.

"Sudah tidak apa-apa." ucap Ian.

Siska segera melepaskan genggaman tangannya di lengan Ian. Begitupun Ian. Pria itu juga sudah melepaskan genggaman tangannya pada pergelangan tangan calon istrinya itu.

Jantung Siska lagi-lagi berdetak cepat. Hanya karena perlakuan Ian tadi padanya, Ia berdetak gugup? Apa-apaan ini.

Siska mencoba mengembalikan akal sehatnya. "Ian, kenapa aku dibawa kensini sih?"

"Haahh. Sudah kubilang untuk menemaniku bekerja."

"Tapi--tapi aku ngapain?"

"Kau bisa duduk-duduk saja nanti di dalam."

"Hah? Ian aku--"

Ting!

Suara dentingan lift menandakan mereka sudah sampai di lantai tujuan. Ian kembali menggenggam tangan Siska membuat gadis itu mendelik malas.

Siska sudah tak peduli lagi. Sepertinya memberontakpun tak akan bisa merubah apapun. Akhirnya ia memilih untuk menuruti apa maunya Ian. Soalan teman-temannya, ia akan meminta maaf nanti.

Dari keluar lift sampai masuk ruangan Ian, hal yang sama kembali Siska rasakan. Yaitu ditatap pegawai Ian. Kenapa sih mereka selalu mengurusi orang lain?

"Kau duduk di sana selagi aku bekerja." perintah Ian sambil menunjuk sofa panjang yang ada diruangannya. Siska hanya menurut. Gadis itu tak lagi memberontak.

Setelah mendudukkan dirinya di sofa, Siska segera meraih ponselnya dan membuka ruang Chat bersama teman-temannya.

Sunshine Book

Banci taman lawang Grub chat

Man temaaan, maafkan diriku yang tak bisa
ikut kalian hari ini.
Gue ditahan lagi sama si om om tua ini.

Agata

lagi? Yaaah. Kalau gini ceritanya
kapan kita bisa kumpulnya?
padahal Denis ngadain party di Club Lho!

Hendrik

Lo patuh amat Nyet?
bantah dikit napa...

Agata

tahu ni si Siska.
patuh banget sama si Om tampan.
gue udah coba kabur geyyss..tapi ketangkep terus.
klean ke sini dong, jemput gue! Denis!! JEMPUT GUE!!

Denis

kemana? Tempat calon laki lo?
yang ada digundulin otong gue.

Agata

wkwkwkwkw! Licin dong Cuk tu Otong!wkwkwk
auto masuk sarang kalau gitu. Kedinginan dia
nanti..wkwkwkw

Sunshine Book

Yana

kalian para hamba Tuhan taubatlah.

jangan bicarain si otong lagi.

Agata

Jiiaahhh. Kople per Otongan Lo nongol Rik.wkwkwkw

Hendrik

Syalan Lo. Udah ah.

Sis, jadi gimana?

Gak tahu gue mesti gimananya..

Hendrik

jangan patuh-patuh banget dong.

atau Lo dibujuk sama si otong nya Om tampan ya?

Syalan Lo. Gue masih Virgin kali.

Hendrik

ya siapa tahu Lo dibujuk pakek Otong nya si Om.

Bokep Boy

Sunshine Book

Bicarain otong ya?

kayaknya asik nih.

gede nggak? Enak nggak?

Hendrik

Eh si bokep nongol. Ngomongin Otong aja nongol Lo kampret!!

Siska tertawa membaca percakapan tak berfaedah dari teman-temannya. Membuat Ian yang sedari tadi fokus dengan komputernya seketika melirik ke arah sofa tempat Siska berada. Ian cukup tenang melihat gadis itu tak merasa kesepian. Setidaknya Siska tak berkeliaran kemana-mana.

Jika bukan karena Erik yang memohon padanya, tak mungkin semua ini mau Ian lakukan. Tapi sebenarnya ada keuntungan juga sih. Setidaknya ia tak akan diganggu lagi oleh kaum hawa yang kecentilan.

Ian kembali fokus pada dokumen serta komputer yang ada di depannya sampai suara ketukan mengganggu aktifitas Ian. "Masuk!" teriak Ian.

Tak lama berselang, pintu terbuka memunculkan seorang perempuan seksi dengan pakaian super ketatnya sedang melenggak-lenggok masuk ke dalam ruangan Ian sambil membawa Map berwarna putih.

Aksi perempuan itu tak luput dari pandangan Siska yang sudah menghentikan kegiatannya dari ponsel. Pandangan gadis itu tak lepas dari bokong si cewek yang terlihat begitu menonjol di balik rok kerjanya yang begitu sempit. Pandangan Siska beralih pada bagian depan kemeja perempuan itu.

Kancing kemeja yang terbuka dua di atas, memperlihatkan belahan dada yang begitu menonjol. Dada perempuan itu cukup besar. Bahkan bra yang dia kenakan tak cukup mampu menampung daing kenyal itu hingga membuatnya tumpah keluar.

"Ini Boss, dokumen yang boss minta tadi." Ucap si perempuan dengan nada yang sengaja dibuat menggoda dan sexy.

"baiklah. Kamu bisa letakkan di meja dan keluar dari ruangan saya."

Siska terkejut melihat reaksi Ian. Mengusir tanpa melihat? Parah ni om om.

Siska melihat raut kesal terpancar dari si perempuan. Dengan sedikit mendumal, perempuan itu berjalan keluar namun langkahnya terhenti saat suara Siska mengalihkan perhatiannya.

"nggak kasihan Mbak?" tanya Siska sedikit meringis. Ian yang sedari tadi masih fokus dengan kegiatannya seketika menatap Siska penasaran.

"Maksud anda?"

"itu, baju sempit banget. Menjerit mbak dadanya. Kesakitan katanya mbak." Celetuk Siska membuat wajah si perempuan memerah seketika. Sedangkan Ian nyaris saja tertawa mendengar celetukan dari calon istrinya itu. Namun Ian juga penasaran apa yang akan Siska celetukkan berikutnya.

"terserah saya mau paki baju apa!" geram perempuan itu.

"iya saya tahu. Mbak pikir saja nggak tahu juga tujuan mbak gegaya begituan. Pasti buat godain boss nya kan? Tapi sayang nggak direspon."

"Kamu!!"

"besok-besok, pakenya yang longgar-longgar aja mbak. Jangan sampai nanti meledak tu dada. Kalau asli bagus, kalau silikon kan takut Duaarr.."

"Buahahahaahah—" Ian tak sanggup lagi menahan tawanya. Namun berbeda dengan reaksi Ian, si perempuan justru menatap Siska sangat tajam. Dengan perasaan emosi yang begitu besar, perempuan itu akhirnya keluar.

Tawa Ian belum juga reda. Malah bahkan semakin menjadi. Membuat Siska sedikit kesal. "Puas banget ketawanya Om?" tanya Siska dengan sedikit ledekan dan memanggil Ian Om.

Ian mendelik mendengar panggilan Siska padanya. "Om om gini banyak yang ngantri kali."

"Ih pede banget."

"nggak percaya? Tu tadi buktinya ada."

Siska memilih diam. Ia tak berniat membalas ucapan Ian karena jika dibalas akan semakin menjadi. Calon suaminya kan memang punya pede berlebih.

"tapi kenapa tadi nggak direspon? Seksi gitu."

"emang kamu mau?"

"mau apa?"

"calon suaminya digoda?"

Seketika Siska menatap Ian dengan tatapan horror. Sedangkan Ian hanya tersenyum geli menanggapinya.

Cukup lama mereka terdiam sampai Siska memutuskan untuk berdiri dan berjalan menuju pintu.

"Mau kemana?" tanya Ian cepat.

“keluar. Ketemu teman.”

“duduk Siska!”

“tapi Ian—“

“Duduk!”

“Ian aku bosan.”

“kau bisa bermain dengan ponselmu!”

“tidak! Aku mau keluar.!”

Siska tak mengindahkan ucapan Ian. Gadis itu segera berjalan ke arah pintu kembali namun pergelangan tangannya segera ditahan oleh Ian dan memutar tubuh Siska kebelakang hingga membuat Ia menubruk dada bidang Ian.

“Ian—“ Siska berteriak tertahan saat Ian mengangkat tubuhnya lalu membawa Siska menuju meja kerja bagian kursi dan mendudukkan Siska di atas meja tersebut. Sedangkan Ian duduk di kursi di depan Siska. “I—Ian?”

“aku bilang jangan membantah Siska—!!”

Siska terdiam saat Ian menatapnya dengan tatapan intimidasi. Namun yang membuat Siska terdiam bukan karena tatapan Ian, melainkan posisi mereka saat ini. Ian bahkan sudah masuk ke dalam sela antara dua paha Siska dan memeluk pinggul gadis yang kini sedang duduk di atas meja kerja pria itu.

Kalian bisa membayangkan bagaimana posisinya kan? Dan hal itu disengajai oleh Ian. Pria itu sengaja membuka lebar kedua paha Siska lalu mendekatkan tubuhnya pada sela-sela paha calon istrinya tersebut.

Jika kalian diposisi Siska, bagaimana kondisi jantung kalian? Seperti itulah kondisi jantung Siska saat ini.

“I—Ian?”

“masih mau membantah?” Siska menggeleng cepat. Terlalu bahaya untuk membantah Ian sekarang. “bagus.! Karena jangan sampai aku menertibkanmu dengan caraku sayang.!”

GLEK!

Sungguh. Siska sungguh kesusahan meneguk salivanya sendiri. Seolah tengah menelan batu besar di kerongkongannya. Jantungnya berdegup kencang, suasana hatinya sudah tak menentu. Dan dia yakin wajahnya sudah merona saat ini.

Pandangan mata mereka saling bertemu. Saling menatap satu sama lain.

'Ya Tuhaaaan. Ian kenapa sih sebenarnya? Kenapa tiba-tiba jadi begini? Jantungku. Dan ini lagi posisinya nggak enak banget.' Ucap Siska membatin.

"jangan berbicara dalam hati Siska. Kau tahu, itu akan menyebabkan kesalahpahaman." Bisik Ian pelan. Bahkan bisa dibilang lembut.

Ian masih belum melepaskan pelukannya dari pinggul gadis itu. Malah kini tangan Ian semakin naik memeluk pinggang Siska. Ian menyentak tubuh Siska ke depan membuat gadis itu terkejut dan terdorong ke depan membuat kedua tangan Siska langsung tertumpu pada pundak Ian.

Karena ulah jahil Ian tadi, kini jarak wajah mereka hanya berkisar satu jengkal. Hembusan aroma Mint dari nafas Ian saja bisa tercium oleh Siska.

"Eggheem. I—Ian?"

"bisa jadi gadis penurut?" tanya Ian sembari berbisik lembut.

Sunshine Book

Siska terdiam menatap lekat ke mata Ian. Seolah terhipnotis, gadis itu akhirnya mengangguk. "Bagus. Sekarang duduk diam di sini!" titah Ian.

Ian melanjutkan pekerjaannya dengan Siska yang masih duduk di depannya. Bahkan Ian menjadikan paha siska sebagai alas untuk ia menandatangani dokumen yang tadi sudah menumpuk di mejanya.

Emejing bukan? Ian si Om tampan yang begitu posesif dan mendebarkan dalam satu momen.

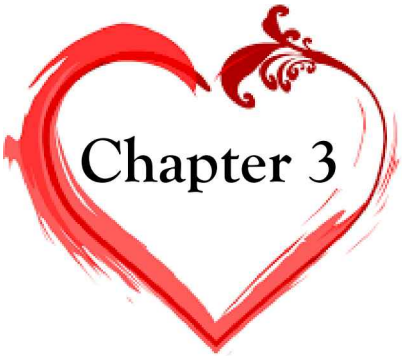

Semenjak kejadian di kantor Ian yang membuat Siska jantungan. Satu bulanpun berlalu. Dan hari menegangkan sekaligus melelahkan baru saja gadis itu lewati. Ia kini sudah resmi menjadi nyonya Ian dan resepsi mereka baru saja selesai satu jam yang lalu. Bahkan wajah lelah masih tampak di raut muka Siska.

Ngomong-ngomong soal Ian, gadis itu tak menemukan suaminya sejak setengah jam yang lalu. Ian tak bilang padanya hendak pergi ke mana.

Siska hanya melihat kedua orang tuanya, mertuanya dan beberapa kerabat lainnya. Sedangkan teman-teman Siska baru saja pamit pulang.

Sunshine Book

Siska malas bertanya yang akhirnya memutuskan untuk mencari Ian sendirian. Sedikit kesusahan dengan gaunnya, Siskapun mengangkat juntaian gaun itu ke atas yang memberikan kemudahan pada langkahnya.

Siska kini sudah berada di lantai atas, dan hendak menuju kamarnya dan Ian, namun sebuah suara seketika menghentikan langkahnya. Dari jenis suaranya, Ia tahu itu suara kakaknya Erik dan juga Ian?.

Entah kenapa menemukan dimana keberadaan Ian membuat hatinya sedikit senang.

Sebelum pengucapan janji suci dilaksanakan, Siska memang diberikan wejangan oleh ibunya tentang patuh pada suami. Berasal dari cinta atau tidaknya sebuah pernikahan itu, selagi suamimu tak kasar, berbaktilah. Dan biasanya wejangan orang tua jika tak didengarkan akan menjadi karma. Karena itu Siska mencoba untuk menerima kenyataan kalau sekarang dia

sudah menjadi istri seorang Ian. Dan bagaimanapun kondisinya, Ia harus patuh pada suaminya.

Siska berjalan mendekati sebuah kamar yang ia tahu itu kamar tamu yang di tempati kakaknya.

"Gue nggak janji." suara Ian mulai terdengar di telinga Siska. Gadis itu yang awalnya ingin masuk, langsung menghentikan langkahnya. Nada bicara Ian terdengar begitu serius.

"Gue tahu Ian. Sampai tahap ini aja gue udah makasih banget sama Lo." ucap Erik. Masih dalam keadaan Siska yang ingin menguping. "Tapi jika nanti semuanya berbeda, Lo nggak akan tinggalin adek gue kan?"

DEG!

apa ini? Apa maksud kakaknya?

"Udah gue bilang sama Lo Rik, Lo tahu gimana cintanya gue sama Vanessa kan? Dia yang baru sampai saat ini bertahan dan ada dihati gue. Dia istri terbaik yang gue punya. Hanya saja kita tak bisa terlalu lama karena Tuhan mengambilnya."

"Gue tahu Ian. Dan gue juga nggak maksa Lo buat bisa sayang sama adek Gue."

"Untuk sayang mungkin gue bisa, karena sampai sekarang Siska gue anggap adek gue tapi untuk cinta, gue nggak bisa Rik."

Siska merasakan ngilu diulu hatinya yang terasa begitu menyesakkan. Untuk sekarang, Ia sudah tahu jawaban perasaan Ian padanya. Adik dan hanya Adik. Siska tak marah, Sama sekali tak marah. Hanya kecewa. Ia pikir, setelah menikah Ian akan menganggapnya istri seperti dirinya yang akan belajar menganggap Ian suami. Tapi ternyata tidak. Karena dihati suaminya itu, cinta untuk Vanessa Almarhumah mantan istrinya begitu besar. Ia yakin akan sangat sulit menembus itu.

Mungkin jika itu manusia, Siska bisa bersaing. Tapi bagaimana caranya bersaing dengan seseorang yang sudah meninggal. Apalagi posisi lawannya begitu kuat terpaku di hati suaminya sekarang.

Siska mengurai senyum di bibirnya. Dengan pelan, akhirnya gadis itu memutuskan untuk memasuki kamarnya dan bersiap untuk mandi.

Sementara itu, Ian yang baru saja selesai berbicara dengan Erik segera turun kebawah namun tak menemukan Siska ada ditengah-tengah keluarganya.

"Siska mana Ma? Bu?" tanya Ian pada kedua ibunya.

"Tadi udah ke atas. Ke kamar kali sayang. Coba cek aja." jawab Hana sambil tersenyum.

"Ya udah. Aku ke atas dulu."

"Jangan kasar-kasar ya Bro, masih kecil itu." teriak Angga sepupu Ian yang seumuran dengannya membuat orang-orang yang ada di ruang keluarga itu tertawa, tapi tidak dengan Erik. Ia tahu kalau Ian tak akan menyentuh adiknya.

Ian sudah masuk ke kamarnya dan mendapati Siska yang sudah tidur dengan piyama tidurnya yang bermotive Rillakuma. Setelah mandi tadi, Siska lebih memutuskan untuk tidur. Ia akan melakukan aktivitas hariannya seperti ia sebelum menikah dulu. Bedanya ia harus menyiapkan keperluan Ian pagi hari.

Ian mendekati Siska yang sudah sah menjadi istrinya itu. Berjongkok mensejajarkan tubuhnya dengan wajah siska.

Wajah gadis itu begitu polos saat tidur. Ian menyingkirkan beberapa helai rambut yang ada di wajah istrinya itu dan mengusap rambut Siska pelan.

"Selamat tidur." bisik Ian lalu mengecup kening istrinya itu dengan lembut. Setelahnya, Ian segera berdiri dan juga memutuskan untuk mandi.

Siska belum tidur jika Ian menyadari itu. dirinya masih terjaga sebenarnya dan dia juga merasakan kecupan Ian di keningnya. Namun bukannya bahagia, Siska justru merasakan hampa. Ia merasa kecupan Ian hanya sebagai kecupan selamat tidur dari kakak ke adiknya. Dan lagi-lagi itu membuat ulu hatinya ngilu.

*****

Tak ada bulan madu, tak ada hubungan ranjang. Kehidupan Siska terasa sama seperti ia sebelum menikah dulu. Yang membuatnya berbeda, pagi ini saat terbangun Siska harus menyiapkan sarapan untuk dirinya dan Ian suaminya serta menyiapkan semua kebutuhan Ian untuk berangkat ke kantor.

Lucu bukan? Baru saja menikah, tapi sudah disibukkan dengan kegiatan kantor. Tapi begitulah kenyataannya.

Ian lagi-lagi mengecup keningnya saat berangkat kerja tadi. Kini di rumah hanya ada Siska seorang. Tapi untung Yana berjanji untuk datang ke rumahnya. Dari semua sahabat Siska, hanya Yana yang bisa diajak bicara serius.

Sahabatnya itu sudah datang lima menit yang lalu dan kini sedang duduk dengannya diruangan keluarga sambil menikmati makanan ringan yang tadi Yana beli sebelum datang ke rumah Siska.

"Gimana malam panasnya?" tanya Yana antusias.

Namun Siska hanya menjawab dengan gelengan pelan.

"Maksudnya gelengan apa? Nggak enak? Atau?"

"Belum." potong Siska. Dan jawaban Siska itu membuat Yana terkejut.

"Maksudnya? Suami Lo nggak ngelakuin 'itu'?" Siska lagi-lagi menggeleng membuat Yana heran tak habis pikir. "Kenapa?" tanya Yana serius.

Siska menatap tatapan serius Yana padanya. "Ian hanya menganggap gue adik."

"WHAT? LO BECANDA?"

"Jangan teriak-teriak kali Neng. Gue nggak budek. Semalam gue denger sendiri pas Ian ngomong sama kakak gue di kamar tamu. Dia cinta mati sama mendiang istrinya."

"Nah kalau gitu kenapa Lo dinikahin sama dia?"

"Perjodohan. Lo tahu kan."

"Maksud gue--waaaahh. Gue masih belum percaya ini. Parah banget suami Lo Sis."

"Bukan salah Ian kok. Gue yang salah. Coba gue nggak nakal dan suka keluyuran malam, pasti keluarga gue nggak bakal ambil keputusan begini. Tapi ya udahlah, toh nggak bisa disesali. Ini udah terjadi dan status gue sekarang juga udah jadi seorang istri." jawab Siska tenang. Namun ketenangan Siska justru dianggap kebalikannya oleh Yana.

Yana melihat tatapan mata Siska penuh luka. Yana mendekat pada sahabatnya itu dan memeluk Siska penuh kenyamanan.

"Lo yang sabar ya. Gue yakin, Ian pasti akan jatuh cinta sama Lo, walaupun butuh waktu. Hm? Lo kuat. Kasih aja Ian terus perhatian. Asal lo tahu, cowok kalau terus-terusan dikasih perhatian nanti juga akan luluh kok. Hehehhe." hibur Yana. Siska mengangguk lalu tersenyum manis.

Ia tak begitu yakin. Tapi ia akan mencobanya walaupun yang harus ia lawan adalah seorang wanita yang sudah tiada.

*****

Sedangkan di kantornya, Ian baru saja seselai rapat dan hendak istirahat siang. Ian melonggarkan sedikit dasi saat ia susah berada di ruang kerjanya.

Ian merebahkan tubuhnya di sofa ruangan dan mengangkat tangan kanannya ke atas tempat dimana cicin pernikahannya terpasang.

"Maafin aku Vanessa. Aku harap kamu nggak marah sama aku sayang." bisik Ian.

Ian yang sedikit merasa aneh dengan keberadaan cincin di jemarinya, segera melepaskan benda itu dan menyimpannya di kantong celananya. Ia masih merasa bersalah dengan Vanessa. Mendiang istrinya itu sudah mengisi penuh hatinya. Bahkan ia sendiri tak yakin apa bisa nanti Siska ada di sana?.

Tok tok tok

Suara ketukan membuyarkan lamunan Ian. Pria itu seketika duduk dari rebahannya dan menyuruh si pengetuk untuk masuk.

"Maaf pak saya mengganggu saat istirahat bapak. Di luar ada ibu anda Pak."

"Mama?" asistern Ian itu mengangguk. "Ya sudah bawa mama masuk."

"Baik Pak."

Tak berapa selang, Ariani datang sambil membawa tentengan makanan kesukaan putranya itu.

"Ma?" Ian segera berdiri dan menyambut sang mama.

"Gimana sayang?" tanya Ariani.

"Gimana apanya Ma? Mama bawa apa?"

"Ini mama bawa makanan kesukaan kamu. Tentang Siska. Mama yakin di sini, mendiang Vanessa pasti masih sepenuhnya mengisi." Ucap Ariani sambil menunjuk dada Ian.

Ian terdiam. Ia tak tahu harus menjawab apa. Karena apa yang mamanya katakan itu benar. Vanessa masih mengisi sepenuhnya.

"Kenapa kamu mau menikahi Siska? Apa ada alasan lain selain Erik yang meminta tolong padamu.?" Ian menggeleng. Ia menegaskan pada ibunya kalau hanya itu tujuannya. "Lalu setelah Siska berubah apa kamu akan menceraikannya?"

SKAKMAT

Kenapa ia tak memikirkan ini sebelumnya. Jika tujuannya menikahi Siska hanya untuk mengubah gadis itu, lalu apa perceraian akan terjadi?

Apa perceraikan akan menjadi penutup?

"Ma..."

"Mama harap ini bukan keputusan gegabah Nak. Mama harap ini berakhir bahagia. Jangan sampai kamu menyesal. Dan kalau Bicara soal Vanessa, di hati mama juga masih hanya ada Vanessa. Tapi mau tidak mau, mama harus berusaha juga menganggap Siska sebagai menantu mama. Dan kamu juga begitu Ian. Hm?"

Sunshine Book

Ian masih terdiam. Walaupun tujuan ucapan mamanya sangat baik, tapi kenapa Ia belum bisa menerima. Mengganti Vanessa dengan Siska? Ian tak pernah memikirkan hal itu sama sekali.

"Sekarang kamu makan dulu. Mama udah masakin makanan kesukaan kamu."

Ariani mulai menyiapkan makanan yang akan Ian makan. Sedangkan Ian masih bergelut dengan pikirannya sendiri. Kenapa satu persatu muncul saat janji suci itu sudah terucap. Kenapa tidak sebelum pernikahan itu terlaksana.

Mendadak Ian menyesali keputusannya. Jika untuk menghindari para wanita penggoda, selama ini ia bisa kan? Kenapa sekarang dia justru menikahi Siska?.

Dan benar kata orang bijak. Jika kau ingin bertindak, pikirkan dulu efek kedepannya. Jangan nanti saat kau sudah lakukan, lalu sesal datang dan menggerogoti hati serta pikiranmu.

"Ian. Cobalah untuk menganggap Siska sebagai istrimu sekarang, bukan sebagai adik dari sahabatmu. Dia istrimu, cintai

dia, jaga dia seperti yang kamu lakukan pada Vanessa dulu. Kamu bisa janji kan pada mama?"

Sunshine Book

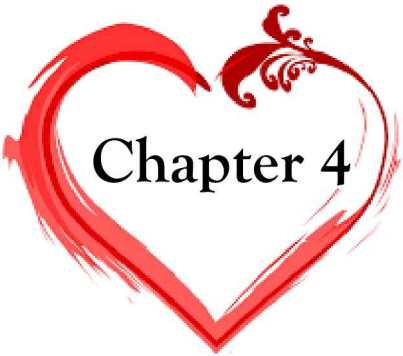

Setelah ibunya pulang, Ian tak semangat lagi melanjutkan pekerjaannya. Ucapan sang mama terus saja berputar dalam pikirannya. Bahkan sebelum pulang. Mamanya juga berkata kalau beliau mau menerima Siska sepenuhnya. Bukan karena ingin melupakan Vanessa. Karena sampai kapanpun Vanessa tak akan pernah dilupakan. Tapi tempatkan Vanessa pada bagian khusus memori di hati, dan tempatkan Siska pada bagian masa depan. Sekarang Siskalah masa depannya.

Entah setan apa yang merasukinya, ia yang awalnya bersikeras dengan cintanya pada Mendiang istrinya, justru malah mengiyakan permintaan mama nya untuk mau menerima Siska sebagai istri. Mengubah Siska bukan menjadi gadis yang baik dan patuh, tapi mengubah Siska menjadi istri yang taat dan bisa bersama-sama dengannya sampai nanti.

Sunshine Book

Ian merogoh isi kantong celananya dan meraih cincin yang tadi ia lepaskan dari jemarinya. Menatap cincin itu lamat. Dengan ini ia mengikat Siska. Ini tanda kalau mereka sudah menikah.

"Vanes, apa yang harus aku lakukan? Lima tahun memang bukan waktu yang singkat tapi bisakah aku menyimpanmu di sudut hatiku dan mengisi Siska di tempat utama?" ucap Ian bermonolog sendiri.

"Bisa!" Ian terkejut mendengar suara seseorang dari arah pintu.

"Cia? Lo kapan datang?" Ian yang awalnya terkejut langsung berlari menyambut kedatangan Cia sepupunya. "Halo cantik. Kenapa datang nggak kasih tau Om. Hm?" Ian mencubit pipi keponakan cantiknya. Lalu kembali menatap Cia "Kapan Lo datang?"

"Satu jam yang lalu. Gue dari rumah Lo, tapi di sana cuma ada istri lo. Nggak kasian apa istri ditinggal sediri? Baru nikah kemaren tapi udah ditinggal sendirian." Ian mendengus. "Tapi untung tadi pas gue mau pergi ke sini, temen siska datang. Namanya Denis. Cakep orangnya."

Ian yang awalnya mendengus, kini justru terkejut. "Maksud Lo?"

"Iya. Siska pas gue tinggalin tadi dia lagi sama temennya Denis. Dari pada dia sendirian di rumah, ya mending gue biarin Denis di sana." Cia melirik ke arah Ian. Tentu saja Cia bohong. Siska memang bersama teman-temannya, tapi bukan sendirian aja. Ada sekitar enam orang tadi di sana. Dan dia hanya mengingat nama Denis karena memang Denis yang tampan diantara dua orang cowok di sana. Kalau nggak salah namanya Agata.

"Kenapa diam? Cemburu ya? Makanya kalau punya istri tu ya harus dibawa kemana-mana. Jangan dieramin di rumah. Nanti ditelurin orang baru tahu rasa." Ian menatap Cia tajam.

Dengan kesal, Ian balik badan dan langsung menuju jas yang tadi dia gantung lalu meraih ponselnya yang ada di kantong jas tersebut.

Melihat hal itu, Cia yang sengaja memanas-manasi Ian tentu saja sedang tertawa bahagia dalam hatinya. Sebenarnya sebelum sampai di ruangan Ian, Cia bertemu tantenya yang tak lain ibunya Ian tadi di lobi bawah. Mereka sempat berbicara sejenak dan tantenya menceritakan masalah ini pada Cia. Karena itu otak Cia langsung bergegas memikirkan cara untuk membuat Ian mau menatap masa depan yang sudah ia buat dengan Siska dan menyimpan masa lalunya bersama Vanessa.

Cia menatap Ian yang sedang menelpon seseorang. Sampai suara Ian menyebutkan nama Siska.

"Dimana?" tanya Ian sedikit jutek.

"Lagi di rumah. Kenapa Mas?" tanya Siska kebingungan dari seberang sana.

"Sama siapa?"

"Eh?"

"Sama siapa?"

"Sama temen."

"Cewek cowok?"

"Mas Ian kenapa sih?"

"Cewek apa cowok sayang, bilang aja kenapa sih?" Siska terkejut mendengar panggilan Ian padanya. "Siska?"

"Du--"

"Siska, makan dulu woi. Lo belum makan dari pagi."

"Belum makan?"

"Mas--"

Tuutt tuutt tuutt

Panggilan diputuskan sepihak oleh Ian. Wajah pria itu sudah kesal. Mulai dari Siska yang bersama cowok lain di rumah, sampai terdengar teriakan cowok juga yang nyuruh Siska makan. Itu artinya istrinya itu belum makan.

"Kenapa?" tanya Cia bingung. Pasalnya Ian memutuskan panggilan begitu saja dengan wajah kesal.

"Gue pulang."

"Ha? Tapi--"

BRAAKK!

Pintu ditutup paksa oleh Ian sehingga membuat suara dentuman keras. Cia yang awalnya terkejut, langsung tersenyum bahagia.

"Yes! Akhirnya.. Berhasil juga. Om kamu masuk jebakan sayang." ucap Cia pada Akila anaknya. Akila hanya menjawab ucapan Bundanya dengan celoteh-celotehan lucu yang tak jelas.

*****

Ian sudah sampai di halaman rumahnya. Saat keluar mobil, pria itu mendengar suara tawa dari dalam rumah. Dengan cepat Ian melangkahkan kakinya ke dalam namun seketika ia dikagetkan dengan kemunculan Siska yang secara tiba-tiba dari balik pintu.

"Aaaa!" teriak Ian tanpa bisa ia kontrol. Ian tertunduk sambil mengusap dadanya.

"Mas?" Siska yang khawatir langsung mendekati Ian dan mencek kondisi Ian. Siapa tahu jantungan.

Ian menatap Siska kesal. Mebuat gadis itu menggigit bibirnya takut.

"Mas?" panggil Siska lagi.

"Kamu ya. Udah kecil nongolnya tiba-tiba lagi."

"Maaf. Aku nggak tahu kalau itu Mas. Aku pikir siapa yang dateng." Ian tak ingin memarahi istrinya ini. Yang ia butuhkan saat ini adalah masuk ke dalam dan mencari cowok yang tadi bicara.

Siska mengikuti Ian dari belakang dan seketika langsung menubruk tubuh Ian saat Ian yang berhenti mendadak. Ian menatap tak percaya ke lima anak muda yang tengah makan di meja makan rumahnya.

Kelima sahabat Siska yang sedang asik menikmati makanannya harus dibuat melongo bahkan ada yang tersedak saat melihat wajah dingin Ian pada mereka.

Sebenarnya Ian bukan pada teman-teman istrinya ini. Tapi ekspresi dinginnya itu hasil dari kebodohannya yang bisa dengan mudah ditipu oleh Cia. Apa sebenarnya maksud Cia dengan mengatakan Siska sedang berduaan dengan teman cowok nya? Ini bukan berdua namanya, nyaris setengah lusin jumlah mereka.

"Mas?" panggil Siska pelan sembari menepuk pundak Ian pelan. Ian yang terkejut seketika menoleh ke arah Siska. "Mas kenapa?" bukannya menjawan, Ian justru menatap Siska dalam dan tenang.

"Ooo Kak Ian, ini maaf kak--ini.."

"Lanjutkan makan kalian.!" lagi-lagi mereka dibuat melongo dengan sikap Ian. Mereka pikir tadi Ian akan mengobrak-abrik meja makan atau menyumpahi makanan yang mereka makan. Tapi ternyata malah di suruh lanjutkan makanan. Uwaahh, hebat.

Ian berjalan menuju kamarnya. Siska yang awalnya kebingungan langsung diperintahkan oleh Yana untuk mengikuti Ian ke kamar.

Walaupun masih bingung dan gugup, Siska pun mengikuti Ian ke dalam kamar mereka. Sesampainya di kamar, Siska melihat Ian yang sudah berbaring di atas ranjang mereka dengan sepatu yang masih terpasang. Dengan cekatan, Siska melepaskan sepatu dan kaus kaki Ian lalu menyimpannya di dekat lemari setelah itu mendekati Ian kembali.

"Mas?" panggil Siska pelan. Ian membuka matanya yang tadi ia pejamkan. "Mas kenapa? Ada masalah? Kok pulangnya cepat?" tanya Siska lagi.

Ian tak menjawab, Ia lebih memilih menarik Siska naik ke atas ranjang dan merebahkan istrinya itu di samping tubuhnya dan memeluk Siska yang bertubuh mungil hingga masuk dalam dekapannya.

"Biarkan seperti ini dulu." bisik Ian pelan.

Siska sudah membeku. Tubuh gadis itu tak bisa bergerak karena Ian menahannya dalam pelukan. Tapi Siska kini tengah mencoba untuk melepaskan diri secara perlahan. Bukannga tak mau, justru dipeluk suaminya seperti ini membuatnya bahagia sekaligus deg degan. Hanya saja kelima sahabatnya ada di luar sekarang. Nggak mungkin Ia sini tapi sahabatnya di luar.

"Mas."

"Sebentar Siska.!"

"Tapi temen-temen aku Mas?" Ian kembali membuka matanya dan menatap Siska tepat di mata gadis itu.

Dalam hatinya Ian berpikir, apa bisa dia jatuh cinta pada gadis didepannya saat ini.

Jantung Siska sudah bertalu-talu bergendang ria karena tatapan Ian padanya. Ian tak mau bicara, tapi tatapannya mampu membuat Siska meleleh.

Salah tidak jika perempuan jatuh cinta dalam waktu singkat pada seorang pria? Apa ini perasaan yang bodoh? Jika Ia, berarti ia sudah bodoh karena kini ia rasa, ia mencintai suaminya ini. Ia merasa ia sudah terjebak dengan ucapannya sendiri yang dulu selalu berteriak kalau tak akan ada cinta dan kebahagiaan diantara mereka.

"Mas?" ucap Siska berbisik. Namun bukannya menjawab, Ian justru memberikan spot jantung terbaik untuk istrinya. Seperti tengah berada di tempat konser, dentuman speaker yang mampu membuat dada ikut bergetar. Seperti itulah rasanya jantung Siska saat ini.

Bagaimana Tidak. Ian menciumnya. Tepat di bibir dan bukan lagi di pipi ataupun di Kening. Ini ciuman pertamanya jika di bibir.

Ian melumat dua kali lalu melepaskan tautan bibir mereka. Siska masih termenung tak percaya dengan apa yang terjadi padanya. Bahkan setelah kejadian semalam, tak sedikitpun ia berpikir akan terjadi hal seperti ini.

"Apa yang sudah menjadi milikku, tak akan pernah kuizinkan disentuh orang lain. Termasuk Kamu." bisik Ian.

Siska dibuat merona dengan perkataan Ian yang menurut Siska begitu *overprotect* tapi romantis.

"Mas!?"

"Jangan berani dekat dengan cowok manapun. Kamu paham?" tatapan Ian yang tampak serius, membuat Siska tertegun. Ia mencoba meneguk salivanya dan menggaruk tengkuk belakang yang sebenarnya tak gatal.

"Kamu dengarkan sayang?"

Siska akhirnya mengangguk mengiyakan. Sungguh, jika perutnya ini punya pintu dan bisa dibuka, mungkin akan banyak kupu-kupu yang terbang keluar sekarang.

"Ma--mas kenapa pulang?"

"Nggak boleh?" Sunshine Book

"Bu--bukan gitu, tapi--"

"Ya udah kalau nggak boleh, aku balik kantor lagi." Ian hendak duduk, namun Siska segera menekan bahunya kembali ke ranjang.

"Bukan gitu-- Mas suka ambekan orangnya."

"Eh? Nggak kok. Perasaan kamu aja.." Siska mencebik dengan jawaban Ian. "Ya udah, kamu urusin teman kamu dulu, habis itu temenin aku tidur."

Siska mengangguk. Ia segera berdiri dan beranjak dari tubuh Ian.

"Ingat sayang, hanya sebentar dan jangan berduaan dengan si Denis Denis itu.!" teriak Ian sebelum Siska akhirnya memutuskan untuk keluar.

Posesif? Sepertinya iya. Itu sikap Ian yang mulai sekarang harus Siska wanti-wanti. 'POSESIF'.

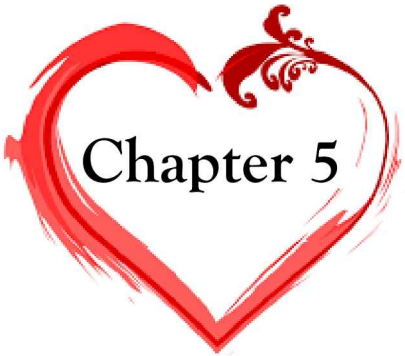

Suasana ruang kerja Ian begitu terasa membosankan bagi Siska. Setelah teman-teman Siska pulang dan gadis itu kembali menemui Ian, Siska justru dikejutkan dengan Ian yang menarik tangannya dan membawanya keluar tanpa bicara apa-apa.

Siska awalnya lunak namun lama kelamaan menjadi sedikit jengah, karena Ian menariknya keluar rumah tapi tak diberi kejelasan akan dibawa kemana.

Di dalam mobilpun Ian tak memberikan kejelasan. Alhasil Siska hanya bisa menggerutu dan mendumal. Janjinya yang untuk ramah pada Ian mendadak lenyap karena kesal.

"Mas Ian, ini kenapa aku di kurung di sini?" kesal Siska saat Ian masuk ke dalam ruangannya. Ternyata adegan seperti drama penculikan tadi, berakhir dengan Siska yang dikurung di kantor Ian. Sedangkan suaminya itu langsung ngacir ke ruang rapat.

Ainsline Book

Selidik punya selidik, ternyata Ian dihubungi sekretarisnya karena ada rapat dan ia lupa gara-gara ulah Cia sang sepupu jahilnya itu. Tapi kenapa Siska ikut ditarik ke kantor?

"Duduk yang manis saja di sini." perintah Ian yang akan melakukan rapat kembali.

"Tapi buat apa?"

"Buat duduk manis."

"Mas Ian?"

"Mas rapat dulu sebentar Siska."

"Trus aku dibiarin di sini sendirian?" Ian mengangguk santai membuat Siska mendengus kesal. Tanpa banyak bicara lagi, Ian kembali keluar setelah sebelumnya Ia mengambil sebuah Map di atas meja kerjanya.

Siska mendumal kesal. Ingin rasanya Ia mengobrak-abrik ruangan Ian. Namun melihat sifat Ian membuat Siska urung melakukannya.

Gadis itu memilih untuk berkeliling sambil melihat-lihat isi ruangan kerja suaminya itu. Sampai pandangan Siska jatuh pada ponsel Ian yang ada di atas meja.

Siska mendekati meja Ian bermaksud untuk mengambil ponsel mahal Ian lalu duduk di kursi keberasaran suaminya itu. Dengan teliti Siska menekan tombol atas untuk menghidupkan layarnya. Namun mungkin itu akan menjadi penyesalan bagi Siska karena yang dia lihat di layar ponsel Ian bukanlah foto dirinya, melainkan foto pernikahan Ian dengan mendiang Istrinya Vanessa.

Mungkin jika foto itu santai, Siska tak akan menatap nanar. Tapi yang ada kini Ia justru menatap lirih ponsel yang menampilkan sepasang suami istri yang tengah berciuman sambil mengenakan pakaian pengantin sebagai tanda kedua pasangan dalam foto tersebut baru saja menikah dan mereka sangat bahagia.

Sesak memang. Tapi Siska juga tak bisa menuntut. Siska kembali mengusap layar yang ternyata tidak di kunci.

Siska membuka kontak ponsel Ian dan mencari namanya. Tak ada kata spesial atau romantis yang di selipkan dalam kutipan namanya pada ponsel Ian.

'SISKA'

Sudah. Hanya itu saja.

Siska tak berniat mengubahnya, karena itu bukan hak nya. Ia kembali melanjutkan pencariannya menuju galeri. Dan satu lagi hal menyakitkan yang Ia dapatkan. Dalam ponsel Ian, satupun tak ada foto dia. Jangankan fotonya sendirian, foto pernikahan mereka saja tak ada.

Dengan rasa sesak di dadanya, Siska meletakkan ponsel itu setelah sebelumnya mengembalikan ke tampilan awal. Siska melanjutkan meneliti ruangannya. Sampai saat dia memutuskan untuk menghentikan semua. Karena lagi-lagi, Ia melihat foto Ian yang tegah berciuman dengan Vanessa. Tapi ini bukan mengenakan baju pengantin. Melainkan foto diatas ranjang

dengan tubuh yang ditutupi selimut. Dibawah foto itu ada tulisan 'malam pertama kami yang indah. Ian😍Vanes'.

Siska sudah tak kuat lagi. Ia meletakkan foto itu dengan cepat di atas meja kerja Ian tanpa berniat memasukkannya kembali ke dalam laci meja dan langsung keluar dari ruangan Ian. Sekretaris Ian juga tak ada di mejanya. Mungkin ikut rapat bersama Ian.

Siska terus saja berlari saat Ia sudah keluar dari Lift di lantai satu. Siska segera mencegat taksi saat Ia sudah di luar. Tujuannya sekarang ini bukan rumahnya, tapi rumah Yana. Ia ingin menemui Yana sahabat tempat berbagi ceritanya.

Selama perjalan menuju rumah Yana, Siska mencoba sekuat mungkin untuk tak menangis. Ia berusaha tak mengingat Ian, tapi mengingat kelucuan sahabat-sahabatnya dalam bercanda sehingga membuat pikirannya sedikit teralihkan.

*****

Ian baru saja selesai rapat. Dia berjalan dengan cepat menuju ruang kerjanya, namun ternyata tak menemukan adanya tanda-tanda kehidupan di sana. Siska pergi entah kemana. Ian begitu ingin mengumpat tapi terhenti karena netranya menatap sebuah foto tergeletak begitu saja di atas meja.

Sunshine Book

Bukan itu yang menjadi masalah sekarang. Tapi kenapa foto malam pertamanya dan mendiang sang istri bisa ada di atas meja.

Seketika degup jantung Ian menjadi tak karuan.

Ian segera menjangkau ponselnya dan mencari kontak nama Siska di sana. Bukannya nada sambung, justru yang terdengar adalah suara operator.

"SHIT! Ponsel Siska kan tak ia bawa?" geram Ian merutuki kebodohannya.

Namun tak berapa lama, Ian dikejutkan dengan suara ponselnya yang berdering.

Nomor asing yang tak ia tahu tertera di layar ponsel itu. Dengan cepat Ian mengangkatnya.

"Hallo?"

"Hallo Mas Ian, ini aku."

"Siska? Pake nomor siapa? Kamu dimana"

"Ini nomor Yana Mas. Aku lagi di rumah Ya--"

"Nggak bisa tunggu aku sebentar? Aku bilang tunggu di ruang kerja, bukan keluyuran.!" geram Ian dingin dan memutuskan ucapan istrinya itu.

Tak ada jawaban dari Siska di seberang sana. "Siska!!?" panggil Ian dingin.

"Maaf tapi aku tak mau diikat. Aku mau ketemu teman-temanku. Aku ingin bebas Mas, bukan diperlakukan seperti ini."

*****

Siska POV

"Maaf tapi aku tak mau diikat. Aku mau ketemu teman-temanku. Aku ingin bebas Mas, bukan diperlakukan seperti ini."

Aku mengatakannya. Namun tak ada tanda-tanda Ian akan menjawab ucapanku di seberang sana. Aku tak peduli. Melihat foto mesra mereka tadi membuatku muak. Apalagi tak ada foto diriku di ponsel Ian. Sedangkan di ponselku sendiri, layar depannya jika dibuka akam menampilkan foto Ian berpakaian baju tuxedo.

Mungkin permintaanku begitu jahat, tapi aku juga ingin seperti itu.

Saat Ian melarangku dengan lelaki lain, aku juga melarang Ian memikirkan wanita lain sekalipun itu mantan istrinya. Jahat memang, tapi inilah aku. Si gadis yang sudah bersuami. Si gadis yang begitu egois. Si gadis yang hanya ingin memiliki dan dimiliki.

Jantungku seakan berhenti saat panggilan itu dimatikan oleh Ian. Walaupun aku mencoba untuk menghubunginya kembali, Ian tak mengangkatnya. Tapi malah mengirim pesan singkat.

"Bebaslah sampai kau puas. Tapi setelah itu berdirilah bersamaku."

Ingin rasanya aku menangis sejadi-jadinya. Namun aku malu dengan Yana.

"Gimana?" tanya Yana padaku. "Ian marah?" lanjutnya.

Aku menggeleng pelan. Dia tak marah, sama sekali. Tapi dari ucapannya seolah ia berniat melepaskanku saat ini. Tak mau bersamaku saat ini.

Suaminya itu tak marah, tapi ia justru merasa Ian sedang mengusirnya.

"Jika Ian marah sebaiknya pulang. Bicarakan baik-baik. Kalian baru menikah dan sudah pisah ranjang. Gimana ceritanya? Saling bertukar cairan aja belum udah pisah ranjang.!" ucap Yana membuat Siska menepuk kepala gadis itu sedikit kuat membuat Yana mengaduh.

"Bicara Lo! Bisa disaring nggak sih?"

"Habisnya Lo!? Naena aja belum udah pisah ranjang. Setidaknya jangan pisah ranjang dulu. Rasain dulu nikmat yang orang-orang ceritakan itu. Apalagi si bokep tu, tiap hari ceritanya 'Otong' mulu. Homo sesat tu orang. Nggak kepengen apa Lo?" Siska mendengus. Yana memang sebelas dua belas dengan Agata. Pasangan manusia yang satu ini selalu tak pernah berpisah dari dunia per'otong'an.

"Kepengen apa?"

"Jiaaahh. Belagak polos lagi Lo!"

"Emang gue nggak tahu monyet." jawap Siska kesal.

"Kepengen naena. Desah-desahan gitu di atas ranjang. Tusuk-tusuk. Aaahh, gue pengen banget tuh ngerasainnya."

"Sama sahabat per'otong'an lu aja sana?"

"Siapa?"

"Hendrik sama Agata."

"Gila Lo! Yang ada diperkosa duluan gue sama mereka." tawa Siska meledak mendengar jawaban konyol dari Yana. Ia tahu Yana hanya bercanda. Walaupun bokep begitu, empat sahabat prianya di dunia ini tak pernah melakukan kekerasan pada perempuan. Mereka masih tahu *Istighfar*. Jika mereka dituduh seperti itu, kalian tahu apa jawabannya?

'Astagfirullah. Nggak mungkin kami begitu. Neraka masih ada kawan.'

Ck! Giliran di tuduh pasti keluar bijaknya. Namun jika lagi ngumpul otak mesum mereka meningkat menjadi seratus delapan puluh derajat.

Ah sudahlah. Lupakan soal empat cowok pecinta bokep itu untuk sementara waktu. Kembali pada Siska. Gadis itu masih galau dengan apa yang sebaiknya ia lakukan sekarang.

"Gue nggak mau pulang dulu Na. Gue nggak mau ketemu Ian."

"La trus lo mau ngapain? Lo itu udah jadi bini nye Kak Ian. Lo di sini kedinginan dong die malamnye?"

"Ck! Lo topik pembicaraan Lo kalau nggak ke ena ena bisa nggak sih? Muak juga gue dengernya."

"Makanya Lo pulang. Kalau lo masih sama gue, ya Lo nggak bakalan nemu saran dari mama dedeh di sini. Yang ada saran uh ah uh ah lu dapatnya. Heheheh"

Author POV

Siska mulai gerah. Ia tak habis pikir dengan otak Yana yang mesumnya kebangetan. Tapi nggak mungkin mereka dibilang sekumpulan anak liar jika bukan karena sikap.

Liar?

'Itu nggak bohong kok. Kami memang di cap sebagai perkumpulan anak liar. Keluar masuk diskotik, pulang pagi. Bahkan salah satu dari kami ada yang pecinta ONS.'

*****

Siska kini sudah berdiri di depan rumahnya. Tidak. Ini rumah Ian yang ia tempati sejak kemaren. Setelah puas mendengar ucapan gila Yana, Siska memutuskan untuk pulang saja. Dan disinilah dia sekarang. Dirumah Ian sang suami.

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Jika masih sendiri dulu, ini masih pagi bagi Siska. Tapi sekarang, untuk mengatakan ini masih pagi, hatinya seketika menolak.

Setelah menghembuskan satu nafas kuat, Siska akhirnya melangkah masuk. Secara perlahan langkahnya berjalan menapaki teras rumah dan sampai pada gagang pintu.

Siska mendorong pintu secara perlahan dan ternyata tidak dikunci. Ruang tamu tampak begitu gelap. Namun ada satu celah cahaya dari arah dapur. Walaupun remang-remang, Siska mengikuti instingnya untuk melangkah menuju dapur dan betapa terkejutnya ia mendapati Ian tengah tertidur tertunduk dengan kepala diletakkan di atas meja dengan bertopang lengannya.

Siska segera mendekati Ian. Secara perlahan ia menyentuh lengan Ian. Nafas Ian begitu teratur.

"Mas!" panggilnya dengan suara sedikit pelan agar Ian tak terkejut.

Siska berhasil, Ian terbangun secara perlahan. Tatapan mata mereka bertemu.

"Kenapa tidur di sini?"tanya Siska pelan.

Ian menggeleng. Namun pria itu segera mendudukkan dirinya. Masih menatap mata Siska lekat. "Sudah puas bermainnya?" tanya Ian dengan nada pelan.

Siska menggigit bibir bawahnya. Ia takut menjawab. Walaupun pertanyaan itu terkesan biasa saja. Tapi Siska bisa menangkap rasa kesal dari sana.

"Mas--"

"Baiklah. Kita tidur." Ian berdiri secara tiba-tiba dan membuat suara gaduh di rumah tersebut dengan menggendong Siska seperti sedang mengangkat karung beras di pundak sembari menampar-nampar pantat istrinya itu.

Walaupun sesampainya dikamar mereka tak melakukan apa-apa, namun perlakuan Ian padanya tadi mampu membuat jantungnya bertalu dua kali lipat. Pasalnya seliar-liarnya Siska, pantatnya tak pernah di sentuh pria lain. Tapi kini Ian bukan hanya memukul malah mengusapnya pelan lalu memukulnya lagi. Seperti itu sampai Siska di letakkan Ian secara perlahan atas ranjang.

Kini Siska sudah berada dalam pelukan Ian.

Haaahh.. Selalu saja seperti ini. Sebenarnya rumah tangga mereka ini apa ya? Sudah menikah tapi tak tampak seperti orang menikah. Malah terlihat aneh. Ian yang berstatus sebagai suaminya, bersikap lembut namun posesif. Tapi tak ada kata cinta yang keluar dari mulut Ian. Suaminya itu juga tak mau menyinggung soal berhubungan intim atau malam pertama.

Sedangkan Siska, gadis itu bingung dengan posisinya saat ini. Menjadi istri secara mendadak membuatnya bingung. Kadang jiwa bebasnya menuntut hak namun di satu sisi instingnya sebagai istri muncul secara tiba-tiba. Seperti sekarang ini. Siska memang suka keluyuran saat masih sendiri dulu. Tapi sekarang ia bersuami, walaupun di jodohkan.

Apa salah jika ia ingin bermanja dengan Ian dan meletakkan posisinya sebagai istri yang manja pada suaminya. Siska tak tahu bagaimana Vanessa dulunya, mungkin mendiang istri Ian itu punya sifat yang sangat dewasa, berbeda dengan dirinya yang masih ke kanak-kanakan.

Ian sudah tertidur. Sedangkan Siska masih terjaga dan sedang menatap wajah damai sang suami. Secara perlahan Siska mendekatkan wajahnya pada Ian dan mengecup bibir suaminya itu. Ini ciuman keduanya setelah ciuman pertama diambil Ian tadi siang.

Betapa terkejutnya Siska saat mendapati Ian membalas ciumannya. Siska begitu bahagia saat bibir mereka saling melumat walaupun mata Ian masih terpejam.

Ciuman mereka terlepas. Namun satu kalimat yang Ian ucapkan mampu membuat langit Siska seakan runtuh.

"I love you Vanessa."

Sunshine Book

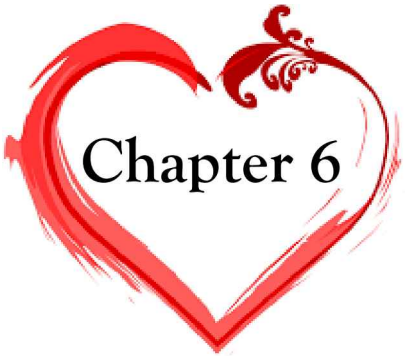

Cinta ini tentang bagaimana caranya kita belajar menjadi dewasa.

Siska POV

Malam ini entah kenapa suasana hati Siska begitu tak nyaman. Ia tak bisa tidur setelah nama Vanessa disebut Ian dalam ciuman mereka tadi.

Siska melirik ke samping tempat Ian yang terlelap. Pria itu sangat nyaman dalam tidurnya. Siska terdiam memikirkan semuanya. Semua yang serba mendadak. Ia yang tiba-tiba dijodohkan, menikah dengan orang asing yang berstatus duda, kakaknya yang meminta Ian untuk menikahinya, dan Ian yang menerima permintaan kakaknya Erik, dan sekarang ia harus menerima kenyataan kalau dalam hati Ian masih ada mendiang istrinya. Lalu kenapa Ian mau menerima permintaan kakaknya? Kenapa Ian mau menerimanya kalau dalam hatinya masih terpatri seratus persen cinta untuk Almarhumah Vanessa.

Sunshine Book

Jika semua ini karena ia yang suka keluyuran malam, Ia bisa merubahnya. Tapi kenapa harus "pernikahan" yang dijadikan alasan untuk mengubah sikapnya.

Dalam hati Siska, sebagai perempuan ia tak pernah mau menikah dua kali. Ia mau menikah hanya satu kali seumur hidupnya dan jika memang harus berpisah nantinya, pisahnya harus karena maut. Bukan karena ego masing-masing.

Tapi ia bisa apa sekarang. Menikah tanpa cinta? Bukan harapannya. Ia ingin menikahi laki-laki yang ia cintai. Banyak impian masa depan romantis yang ia bayangkan. Tapi semua terasa pudar.

Mencintai Ian? Ia bisa. Sangat bisa mencintai Ian. Namun apa jadinya jika dia saja yang mencintai. Bagaimana caranya membuat Ian menempatkan Dirinya di hati Ian. Sedangkan sekarang hati suaminya itu dipenuhi semuanya oleh mantan istrinya.

Pasrah?

Ia tak mau. Ia mau Ian memperhatikannya. Sekarang memang mereka bersatu tanpa cinta. Tapi Siska ingin mulai detik ini Ian melihatnya, melihat kalau sekarang istrinya itu dirinya, bukan Vanessa yang sudah dikubur.

Siska masih termenung di atas ranjangnya sambil menyandarkan diri di sandaran tempat tidur. Siska menyibak selimut yang menutupi tubuhnya, melangkahkan kakinya turun dan berjalan keluar kamar. Ia ingin menghirup angin malam. Walaupun jam sudah menunjukkan pukul dua pagi. Siska tetap berjalan menuju taman belakang rumahnya.

Angin malam menusuk kulit Siska saat gadis itu sudah berdiri ditepian kolam berenang rumahnya. Sambil menatap pantulan sinar bulan dari air kolam berenang, Siska terus merenungi tentang nasibnya dimasa depan. Apa ia bisa bahagia? Apa ia bisa menjadi istri bagi Ian yang benar-benar istri? Apa ia bisa mendapatkan cinta dari Ian seperti Ian memberikan cintanya pada Vanessa.

Sekarang Siska hanya bisa berjalan maju. Berbakti pada suaminya walaupun tersakiti. Sekarang dia seorang istri. Ketika dia tak mendapatkan cinta dari Ian, dia akan bersabar.

Kini ia hanya ingin belajat menjadi istri yang baik. Ada atau tidak adanya dia dalam hati Ian, ia akan terus belajar agar Ian mau melihatnya, menganggap dirinya sebagai istri yang baik dan menempatkan dia sebagai pasangan hidup selamanya.

Siska mulai melangkah menuju pendopo kecil di tepian sudut taman rumahnya. Sembari melangkah pelan Siska merapatkan jaketnya karena angin malam yang menusuk sampai ke tulang.

Siska menaiki rumah kecil itu dan masuk ke dalam. Diseluruh bagian rumah Ian, Siska sangat suka duduk bahkan sampai tidur di pendopo kecil itu.

Siska membaringkan tubuhnya di atas karpet beludru hangat yang ada di dalam pondokan itu. Berbantalkan lengannya, Siska memejamkan mata namun saat mata itu terpejam ada satu tetes air mata yang menampakkan diri, memberitahukan dunia kalau saat ini hatinya menangis walaupun ia mencoba untuk menerima takdir.

Sesekali terisak, Siska pun tertidur. Tak peduli jika nanti ia akan sakit karena angin malam, tubuhnya akan kesakitan karena dingginnya udara. Tapi disinilah dia nyaman sekarang. Siska memang suka menyendiri, bahkan keluarganya tak tahu itu. Nakalnya bukan karena usia mudanya, tapi karena memang ia tak nyaman dengan lingkungannya. Mencari kenyamanan sendiri dengan cara ini. Dan sampai kapanpun ia tak akan bicarakan pada orang-orang sikap penyendirinya pada siapapun. Cukup dia dan Tuhannya yang tahu.

*****

Ian menggeliat dari tidurnya. Perasaannya begitu nyaman. Apa karena dia memimpikan mendiang istrinya semalam.

Ya.

Sunshine Book

Dia memimpikan Vanessa semalam. Vanessa datang padanya dan menyatakan kata cinta.

Ian tersenyum malu saat mengingat mimpinya semalam. Ia dan Vanessa berciuman. Ia menyentuh bibirnya. Ciuman itu serasa nyata. Ia seperti sungguh mencium Vanessa.

Ia melirik ke sebelahnya, namun ia keheranan karena tak menemukan Siska disampingnya. Tak mungkin Siska pergi. Ini masih jam lima pagi.

Ian melangkah turun dan berjalan menuju kamar mandi. Namun tak ada siapa-siapa di sana dan tak ada juga tanda-tanda kamar mandi baru saja di pakai. Lantainya sangat kering.

Ian kembali menutup kamar mandi dan memutuskan keluar kamar. Mencari Siska di dapur dan ruang tamu namun tetap nihil. Ian melirik pada lampu taman yang ada di kolam berenang menyala. Tak mungkin Siska berenang jam segini. Lalu kenapa lampu taman itu menyala?

Ian melangkah menuju taman, melirik ke sana kemari tapi tak menemukan Siska. Tapi pandangan matanya tertuju pada sendal istrinya yang ada di tangga kecil pendopo.

Penasaran, Ian melangkah mendekati tempat itu dan betapa terkejutnya Ian saat mendapati Siska tertidur meringkuk di atas karpet bulu. Istrinya itu meringkuk seperti bayi dalam kandungan. Memeluk lututnya sendiri.

"Kenapa Siska tidur di sini?" tanya Ian pelan. Ian mendekati istrinya itu. Menatap Siska yang tertidur pulas. Sesekali gadis itu mengigau sambil bergumam tak jelas.

Ian merapatkam tubuhnya pada istrinya itu. Tubuh Siska sungguh dingin. Dengan sigap Ian menggendong Siska tanpa membuat gadis itu terjaga. Membawa Siska ke kamar mereka dan menyelimuti Siska dengan selimut tebal.

"Kenapa bisa tidur di sana?" tanya Ian lembut sambil mengusap anak rambut depan Siska. 'Sebenarnya kamu kenapa?' Tanya Ian dalam hatinya.

Ian kadang merasa aneh dengan sikap Siska. Kadang Siska lembut namun kadang memberontak. Kadang ceria kadang juga seperti memancarkan kesepian dari matanya.

Siska menggeliat. Gadis itu membuka perlahan matanya dan terkejut karena ia sudah berada di dalam kamar di bawah selimut tebal yang hangat.

"Ma--mas Ian?" tanya Siska kaget. Gadis itu langsung terduduk. Melirik kesana kemari dan kembali melirik Ian. "Mas.?"

"Kenapa bisa tidur di pondok itu?" tanya Ian menatap tepat di mata Siska.

Siska kebingungan harus menjawab apa. Tak mungkin ia bilang kalau ia keluar kamar karena Ciuman mereka?.

"A--aku. Aku nyari udara segar aja Mas. Dan--dan ketiduran di sana."

Ian menatap mata Siska lekat. Ian tahu ada kebohongan di mata istrinya. Namun Ian tak mau terlalu cepat menilai. Jika Siska tak mau jujur, itu hak Siska. Ian akan menunggu sampai istrinya itu terbuka padanya.

"Ya udah. Bangun yuk, udah pagi." Siska mengangguk.

Ian mengacak pelan rambut gadis itu, lalu berjalan menuju kamar mandi.

'Aku penasaran Mas. Penasaran dengan kisah kita nantinya. Aku takut jika nanti perpisahan menjadi akhir.' Siska terus bermonolog dalam hatinya. Ketakutannya sebagai istri karena bersatunya mereka bukan karena cinta. Namun karena alasan kenakalannya.

Siska berjalan menuju lemari pakaian dan menyiapkan pakaian yang akan Ian pakai bekerja. Setelah dirasa cukup, Siska mengambil pakaiannya dan membersihkan diri di kamar mandi tamu.

Setelah selesai Siska langsung menuju dapur dan mempersiapkan sarapan untuknya dan Ian. Setengah jam berkutat, Siska akhirnya selesai. Dua piring nasi goreng dan segelas susu hangat untuk Ian dan air mineral untuknya.

Siska melirik ke arah kamarnya. Ian belum juga keluar dari kamar.

Kalian tahu? Saat sarapan tadi, otak Siska memerintahkannya untuk menjadi adik seperti yang Ian maksud. Ian menganggap Siska adik, dan seorang adik pasti manja. Siska akan bermanja-manja layaknya remaja pada Ian. Ia tak mau bermain dengan luka. Jika dia menempatkan posisinya sebagai pemilik hati Ian, ia takut nanti akan banyak air mata yang keluar dari matanya. Jadi ia memutuskan untuk menjadikan dirinya adik untuk Ian. Adik yang akam selalu ada untuk kakaknya. Adik yang akan selalu bermanja pada kakaknya.

Dan Siska sudah putuskan itu.

Siska menarik dan menghembuskan nafasnya kuat. Ia akan menemui Ian.

Siska berjalan menuju kamarnya, membuka pintu itu pelan dan mendapati Ian sedang mengenakan dasinya.

"Mas Ian. STOP!" teriak Siska membuat Ian kaget.

"Siska? Kenapa?"

"Hehehe. Nggak ada. Aku cuma mau bilang dasinya biar aku yang pasang." jawabnya sambil cengengesan.

Ian mengerutkan keningnya "memangnya bisa?"

"Eh? Meremehkan?" kesal Siska tak terima. Gini-gini Ia bisa pasang dasi. Ngeremehin ternyata.

"Coba kalau bisa." tantang Ian. Siska langsung meraih dasi Ian dan menariknya sedikit kuat sehingga Ian tertarik ke depan mendekati Siska. Siska hanya tersenyum melihat ulahnya sendiri.

Siska tanpak fokus dengan sesekali keningnya berkerut. Keringat dingin tampak muncul dari keningnya membuat Ian tersenyum geli.

"Yakin bisa?" ledek Ian.

"Yakin. Mas Ian diem aja deh. Biar aku kerja nya lancar nih."

Ian mencibir membuat Siska mendengus kesal. Sekian lama berjibaku dengan dasi Ian, akhirnya Siskapum berhasil.

"Selesai. Bisa kan aku?" seru Siska kegirangan.

"Iya deh iya. Sekarang kita sarapan. Mas udah kelaparan nungguin kamu kelamaan masang dasinya tadi." ajak Ian sekalian melontarkan ledekan pada Istrinya itu.

"Ih Mas Ian. Aku udah capek-capek masangin dasinya masa ngomong gitu." Sunshine Book

"Hahaha. Iya iya gadis kecil. Jangan marah." Siska tersenyum walaupun ada sedikit sakit tertoreh saat Ian memanggilnya gadis kecil, tapi Ia cukup terima saja sekarang. "Sekarang makan?" tanya Ian.

Siska mengangguk."aku udah siapin sarapan enak untuk Mas Ian."

"Beneran? Wuiihh, nggak sabar nih. Makin lapar Mas dengernya."

"Hehehe. Mas Ian bisa aja."

Merekapun turun ke bawah dengan Ian yang selalu merangkul istrinya itu. Ian berseru saat sampai di meja makan. Ia berteriak jika makanan Siska sepertinya sangat lezat.

Ian sudah duduk di tempatnya. Namun melihat Siska yang duduk di seberangnya, membuat Ian mengangkat piring beserta gelas berisi susunya dan berjalan mengelilingi meja dan duduk di sebelah Siska.

"Mas Ian?"

"Kamu jauh banget Sayang duduknya. Mas nggak suka." ucap Ian pelan.

"Tapi kan Mas bisa minta Siska yang ke sana."

"Udah. Sekarang aku udah di sebelah kamu, jadi jangan banyak protes. Kita makan." Siska lagi-lagi mencibir dan Ian yang melihat itu hanya tersenyum geli pada istrinya itu.

Suasana sarapan pagi begitu menyenangkan. Pasalnya Ian selalu menggerjai Siska dan membuat gadis itu kadang kesal kadang tersenyum. Ian selalu penuh dengam banyolannya. Dan hal itu pula yang membuat Siska nyaman jika berada di dekat Ian.

Namun sebagai istri, walaupun tak disatukan oleh cinta, adanya cemburu itu wajar kan?.

Walaupun cemburu itu ada, Siska akan berusaha menempatkan dirinya sebagai yang baik bagi Ian. Siska tak akan membuat Ian mencintainya, tapi ia akan membuat Ian bergantung padanya, membuat Ian merasa kalau Siska selalu ia butuhkan dan tak akan bisa jauh dari dirinya.

"Mas hati-hati ya." ucap Siska yang mengantar Ian menuju pintu depan.

Sunshine Book

"Kamu yakin nggak mau ikut Mas ke kantor.?"

"Nggak Mas. Aku bisa kok di rumah."

"Nanti kamu ngajak teman-teman cowok kamu lagi." kesal Ian.

"Hahaha. Nggak Mas. Kemaren kan berlima. Ada ceweknya juga kan?"

"Iya sih. Tapi ada si Denis itu." Siska mengernyit.

"Kenapa memangnya ada Denis Mas?"

"Mas nggak suka."

"Kenapa?" Siska terus saja bertanya membuat Ian gemas.

"Pokoknya jangan berduaan sama si Denis itu."

"Mas Ian aku tanya kenapa? Ta--"

Cup

"Udah jangan banyak tanya. Kalau nggak mau dengerin Mas, Mas bawa kamu ke kantor." ancam Ian yang tak digubris oleh gadis itu. Siska masih terkejut menerima serangan kecupan dari Ian.

Cup

Satu kecupan lagi mendarat. Kali ini berhasil membuat Siska tersadar.

"Jangan berduaan sama Denis." bisik Ian sambil mengusap bibir Siska. Siska mengangguk.

Denis sahabatnya, tapi Ian suaminya sekarang. Toh yang diminta suaminya hanya jangan berduaan sama Denis, kalau bareng-bareng boleh kan.?

"Ya udah. Mas pamit ya."

"Iya Mas. Hati-hati ya."

"Iya. Kamu baik-baik di rumah." Siska lagi-lagi mengangguk. Sebelum benar-benar pamit, Ian kembali mengecup Siska. Tapj kali ini tepat di keningnya. Kecupan itu begitu lembut.

Sepeninggalan Ian, Siska berdiri di depan rumahnya karena melihat tetangga yang sedang mengajak jalan pagi bayi dalam kereta dorong bayi.

"Pagi Khaira sayang." sapa Siska pada bayi perempuan yang tampak mungil dan kecil itu.

"Pagi juga tante Siska." jawab Ibu bayi kecil itu.

"Khaira mau kemana Nih? Pagi-pagi udah wangi?"

"Mau kemana nak? Bilang tantenya sayang, mau jalan-jalan pagi tante. Tante ikut?"

"Hehehe. Emang boleh?"

"Boleh doong.."

"Hahaha. Khaira lucu ya mbak. Bulet banget."

"Iya Siska. Syukurlah. Nafsu Makannya juga bagus. Kamu kapan nyusulnya? Biar Khaira ada temennya." celoteh Mira ibunya Khaira.

Siska terdiam mendengar pertanyaan wanita itu. Namun sedetik kemudian ia kembali tersenyum.

"Doain aja Mbak. Lagi usaha. Hehehe. Kalau rezekinya akan dapat kok."

"Bagus itu. Harus usaha ya. Kan bagus kalau Khaira ada temennya. Hehehe."

"Iya Mbak semoga."

"Ya udah. Tante Siska nggak jadi ikut nih?"

"Hehehe. Nggak mbak. Aku masih banyak kerjaan di dalam."

"Baiklah kalau gitu. Mbak lanjut lagi ya. Da da tante Siska." seru Mira sambil menirukan suara anak-anak.

"Da da sayang."

Siska menatap kepergian Khaira dan Mira dengan tatapan yang tak biasa. Sebagai seorang perempuan yang sudah bersuami tentu Siska juga ingin memiliki anak. Tapi melihat kehidupan pernikahannya sekarang, ia sedikit menutup diri dari harapan itu. Kemungkinannya hanya nol koma lima persen dari seratus persen Ian akan menidurinya dan menitipkan benih di rahimnya.

Ia akan menerima jika itu kenyataan yang harus ia terima. Toh pernikahan ini kemauan keluarganya. Ingin dia berubah kan? Bukan ingin ia dicintai oleh Ian, tapi ingin Ian mengubah anak serta adik mereka. Jadi untuk Cinta apalagi soal anak, itu akan mustahil karena bukan untuk itu Ian menikahinya.

Siska menghembuskan nafasnya kuat. Siska kembali menutup pagar rumahnya dan berjalan ke dalam. Membereskan semua peralatan makan mereka tadi dan setelah selesai, Siska kembali berjalan menuju kolam berenang. Duduk di kursi tidur sambil berjemur matahari pagi.

Sunshine Book

Sekarang biarkan hidupnya berjalan seperti ini dulu, dan jika nanti akan diberi kesempatan untuk maju, ia ingin Ian hanya untuknya. Hanya itu.

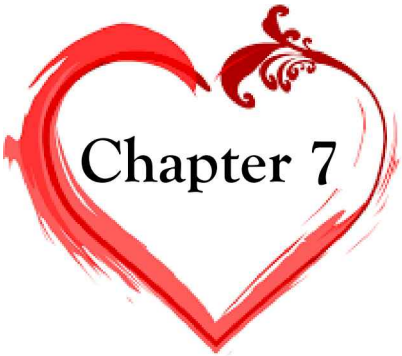

Chapter 7

Dua bulan sudah hubungan pernikahan Siska dan Ian terbangun. Namun tak ada kemajuan. Ian masih bersikap seperti kakak yang menjaga adiknya, bedanya Ian suka mencium Siska tepat dibagian bibir gadis itu. Begitupun Siska, gadis itu masih bersikap manja dengan Ian layaknya adik yang bermanja dengan sang kakak.

Bukan tak ada alasan Siska melakukan itu. Ia bersikap sesuai dengan yang Ian lakukan padanya.

Hari ini Siska dan Ian bermaksud menghadiri pesta pernikahan mertuanya yang tak lain orang tua Ian sendiri. Mereka merayakan pesta pernikahan yang ke tiga puluh delapan tahun.

Sunshine Book

Seperti temanya 'Garden Memory', Sang wanita harus mengenakan pakaian gaun putih dan pria harus memakai tuxedo. Dan saat ini Siska tengah sibuk dirias di salon langganan Mama nya Ian. Gadis itu tampak sangat cantik.

Dengan gaun putih kembang selutut tanpa lengan, dan rambut yang di sanggul habis namun menyisipkan dua untaian poni di kanan dan kiri telinganya. Pada atas rambut Siska di sisipkan satu mahkota kecil seperti jepitan bermainkan permata.

Ian sudah menunggu di luar. Pria itu juga tampak gagah dengan pakaiannya. Cukup lama Ian menunggu di luar sampai akhirnya Siska keluar dari kamar rias.

Ian terpana melihat kecantikan istrinya itu. Siska terlihat seperti putri di negeri dongeng dalam cerita anak-anak. Siska merona saat Ian menatapnya seperti itu.

Ian mendekati gadis itu dan merengkuh pinggang Siska erat lalu mendekatkan wajahnya pada telinga istrinya tersebut.

"Kau begitu cantik sayang." bisik Ian. Jantung Siska bertalu berpacu cepat. Seperti orang yang baru saja habis lari maraton. Gadis itu tertunduk malu. Membuat Ian tersenyum geli.

"Siap untuk pergi?" tanya Ian sambil tersenyum. Siska mengangguk lalu tanpa pikir panjang lagi Ian beranjak dari salon dan membawa Siska menuju mobilnya.

Di dalam mobil Siska sangat kentara gugupnya. Bahkan ekspresi gugup itu bisa begitu jelas dibaca oleh Ian sang suami.

"Kenapa?" tanya Ian lembut sambil menggenggam erat jemari Siska.

"Aku gugup Mas." jawab Siska pelan.

"Gugup kenapa?"

"Ini pertama kalinya aku ikut kumpul bareng keluarga besar Mas Ian." jawabnya.

"Hahaha. Nggak apa-apa sayang. Kamu nggak bakal diapa-apain. Keluarga aku baik semua kok."

Walaupun Ian mengatakan kalimat dukungannya, namun Siska tetap saja tak bisa tenang.

Ini memang pertama kalinya ia berkumpul dengan keluarga besar Ian. Siska tak tahu bagaimana nanti cara untuk menghadapi mereka semua.

Setengah jam perjalanan, akhirnya Ian sampai dirumah orang tuanya. Rumah besar itu sudah dihias seapik mungkin. Sesuai temanya yaitu taman. Banyak bunga-bunga indah yang menghiasi gerbang masuk sampai dalam rumah. Entah berapa dana yang dikeluarkan mereka untuk membuat pesta semegah ini.

Siska masuk ke dalam dengan menggandeng tangan Ian. Di dalam sudah banyak dipenuhi keluarga besar dan kolega bisnis keluarga Ian. Namun minus keluarga Siska. Kedua orang tua Siska tak bisa datang karena sedang berada diluar negeri. Sedangkan Erik sedang mengikuti pelatihan di Jerman. Jadilah satupun keluarga Siska tak ada yang datang di acara tersebut.

Saat masuk, Siska disambut tatapan orang-orang dengan berbagai ekspresi membuat Siska mengeratkan peganggannya di tangan Ian.

"Udah nggak apa-apa Sayang." bisik Ian.

Ian membawa Siska menemui orangtuanya. Menyalami mereka lalu mengucapkan selamat.

Ian lalu mengajak Siska menemui sahabatnya bisnisnya sekaligus sahabatnya saat ia kuliah di luar negeri yang sudah datang lebih dulu darinya.

"Wooi Bro. Tokoh utama kedua di pesta ini." sapa seorang pria yang berdiri di samping seorang wanita yang tengah menggendong anak laki-laki kisaran umur lima tahun.

"Bisa aja Lho." celetuk Ian. "Oya sayang, kenalin mereka sahabat Mas saat kuliah dulu. Yang ini Dave dan ini Damian."

"Siska."

"Dave"

"Damian"

"Ini Nia istrinya Dave dan Aksa anaknya. Kalau ini Kiara istri Damian dan Zahra anak mereka." lanjut Ian. Siska lalu menyalami mereka semua.

"Kapan nyusul nih? Baguskan kalau ngumpul bareng-bareng." seru Damian.

Ian hanya tertawa mendengar ucapan Damian. Sedangkan Siska tak tahu harus berekspresi seperti apa.

"Iya nih. Buruan. Jangan lama-lama. Keren kan kalau bikin acara kumpul dan anak-anak kita udah pada punya. Seru juga tuh. Rame.."

"Doain aja bro. Semoga." celetuk Ian membuat Siska melirik kearahnya.

Apa Ian serius? Batin Siska.

Ian masih berbicara bercanda dengan Damian dan Dave. Sedangkan Siska hanya diam tanpa tahu harus lakukan apa.

"Lihat tuh. Kalau sama Vanessa dulu, nggak kayak gitu. Vanessa pasti bisa ikutan masuk bareng sahabat-sahabat Ian."

"Udah aku bilang kan mbak kalau istri Ian sekarang itu nggak cocok dengan Ian."

"Iya nih Mbak, kok disetujui sih Ian nikah sama dia."

"Lihat tuh, Ian doang yang ngomong sama sabahat-sahabatnya. Istri Dave sama Damian aja bisa nyambung sama Ian."

Kalimat-kalimat itu didengar oleh Siska secara jelas. Siska yakin Ian juga mendengarnya. Karena pembicaraan teman-teman Ian segera terhenti saat beberapa kerabat Ian membandingkan Mendiang istri Ian dengan dirinya.

"Bro--" panggil Dave. Ian yang terpanggil langsung melirik Dave. "Mungkin ini bukan hak gue ikut campur. Tapi Gue cuma mau bilang bedakan Vanessa dengan Istri Lo ini. Mereka beda dan tak bisa disamakan. Vanessa udah nggak ada, sekarang Siska yang gantikan posisi yang pernah dipegang Vanessa dulu. Dan perlakukan Siska sebagaimananya Lo perlakuin seorang wanita sebagai istri." bisik Dave.

Ian terdiam mendengar ucapan Dave padanya.

"Maaf. Saya ke toilet sebentar." ucap Siska. Gadis itu langsung pergi ke arah dapur. Di sana memang ada toilet namun untuk pembantu. Tak apa bagi Siska. Ia bukan ingin pipis atau buang air besar. Namun entah untuk apa, yang jelas sampai di sana Siska langsung menangis.

Baginya toilet pembantu sedikit membuatnya aman untuk menangis karena tak ada orang lain yang akan masuk ke sini kecuali pembantu rumah ini.

"Aku tahu hikkss--aku bukan Vanessa.hiksss--." ucapnya sambil terisak. Siska menghapus air matanya kasar. Tak peduli jika make up nya akan luntur.

sepuluh menit sudah Siska berkurung diri dalam kamar mandi itu. Bahkan make up nya sudah sangat berantakan. Siska melihat dirinya pada pantulan cermin. Lipstiknya yang berantakan, riasan matanya yang juga tampak kacau. Siska meraih tisu di dalam tasnya. Membersihkan semua riasannya dengan air dan menghapusnya dengan tisu sebanyak mungkin.

Ia ingin pulang. Tak mau lagi berlama di rumah ini. Ia tahu apa kelanjutan ceritanya jika Ia masih tetap bertahan di sini.

Setelah menenangkan diri. Siska segera keluar namun dikejutkan dengan keberadaan Ian yang bersandar pada dinding kamar mandi.

Ian melirik ke samping dan menatap Siska lekat. Gadis itu menundukkan wajahnya. Tak mau terlihat menyedihkan di mata Ian.

Ian tak bicara apa-apa. Ia hanya meraih dagu Siska dan mengangkatnya ke atas hingga membuat Siska menengadah melihatnya.

"Jangan dengarkan mereka." ucap Ian lembut. "Mereka tak tahu apa-apa tentang kita." cukup lama Siska diam. Gadis itu lalu menggeleng.

"Mereka benar. Aku tak seperti Vanessa. Mungkin berbeda seratus delapan puluh derajat Mas."

"Hey. Nggak sayang. Tak ada yang harus dibandingkan di sini. Kalian mempunyai pribadi masing-masing dan punya tempat sendiri-sendiri di hatiku. Jangan pikirkan itu Siska."

'Iya. Aku hanya menempati posisi adik dalam hatimu Mas. Sedangkan Vanessa, menempati posisi sebagai wanita yang kamu cintai.' Batin Siska menangis.

"Kita balik lagi ke acara yuk.!" ajak Ian. Namun Siska menggeleng. "Sayang?"

"Aku mau pulang Mas."

"Sayang, aku udah bilang jangan anggap ini serius. Mereka memang seperti itu."

Sunshine Book

"Aku ikutin ucapan Mas. Aku hanya lelah." Siska menatap Ian lekat. "Kita pulang ya.!"

"Siska.."

"Kalau Mas masih mau di sini nggak apa-apa. Aku bisa pulang dengan taksi." Siska sudah ingin beranjak pergi namun pergelangan tangannya segera ditahan Ian.

"Aku nggak suka dibantah Siska. Ini pesta orangtuaku. Mau tidak mau, kamu harus ikuti pesta ini sampai selesai." ucap Ian dingin.

Siska terdiam. Kakinya tak sanggup melangkah lagi. Tatapan Ian begitu tajam padanya.

"Baiklah." hanya itu yang Siska ucapkan. Setelah itu ia kembali masuk dalam acara. Mencoba menebalkan telinganya dari bisikan kerabat Ian maupun kolega bisnis suaminya itu. Semuanya membicarakan hal yang sama yaitu membandingkan dirinya dan Vanessa.

Pesta berjalan cukup meriah. Namun tidak untuk Siska. Terlepas dari Ian, Siska memilih berjalan mengelilingi rumah itu.

Menaiki tangga dan berniat untuk istirahat dikamar Ian di rumah ini.

Siska tak tahu mana kamar Ian, tapi jika dilihat dari posisi kamar yang ada. Dilantai atas hanya ada tiga ruangan. Kamar orang tua Ian, ruang kerja dan satu kamar lagi yang sudah pasti milik Ian.

Siska berjalan menuju kamar yang pintunya bercat putih itu. Membukanya perlahan. Kamar nampak gelap. Namun sebisa mungkin secara perlahan Siska meraih saklar lampu.

Saat lampu itu menyala. Hatinya kembali dibuat remuk. Di dalam kamar yang cukup luas itu, terpampang puluhan foto Ian dan mendiang istrinya. Mulai dari foto pernikahan, foto bulan madu, mereka di ranjang bahkan foto Ian yang menciumi perut Vanessa.

"Mau apa kamu di kamar ini?" suara seseorang mengejutkan gadis itu.

"Mama?"

"Keluar!"

"Ma--"

Sunshine Book

"Saya bilang keluar.!"

Siska tercenung. Mertuanya yang ia kenal ramah membentaknya. Siska berlari keluar. Bahkan menuruni tangga ia juga berlari, tak peduli sepatu ber hak tingginya akan membuatnya terjatuh.

Siska menatap Ian. Suaminya itu masih sibuk berbicara dengan Dave dan yang lainnya.

Ian belum menyadari kederadaan Siska yang tak ada di sampingnya.

Siska ingin pulang, namun jika ia meminta pada Ian, pasti tak akan diberi izin.

Siska teringat seseorang, ia segera meraih ponselnya, menekan beberapa nomor lalu meletakkan ponsel itu di telinganya.

Siska resah saat panggilan pertamanya tak di angkat oleh seseorang di seberang sana. Siska mencobanya sekali lagi namun tetap saja nihil. Percobaan ketiga, akhirnya Siska berhasil. Panggilannya akhirnya di jawab.

"Hal--"
"Hallo Denis. Plis jemput aku."

Sunshine Book

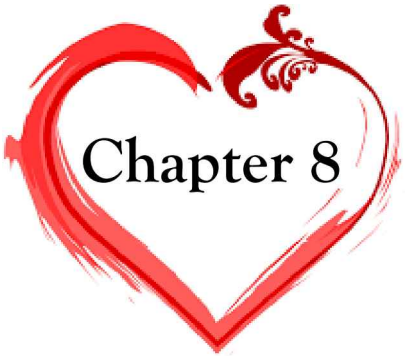

"*Denis plis jemput aku.*"

Siska ternyata menghubungi Denis sang sahabat. Ia memutuskan untuk pulang terlepas dari nanti Ian akan marah atau tidak. Ia terluka jika berlama-lama di sini.

Siska berlari keluar rumah namun aksinya tertangkap oleh Ian. Pria itu langsung mengejar Siska dan meraih pergelangan tangan istrinya itu yang membuat Siska tertarik kebelangkan.

"Mau kemana?" tanya Ian.

"Pulang."

"Kamu--"

"Terserah Mas mau marah. Terserah Mas mau bentak aku atau setelah ini Mas mukul aku. Terserah. Tapi aku muak berada di sini."

Sunshine Book

"SISKA!"

"Aku bukan Vanessa Mas. Bilang sama mereka AKU BUKAN VANESSA." Siska sudah muak. Bahkan ia tak takut membentak Ian. Diceraikan pun saat ini ia akan siap.

Ian meremas pergelangan tangan Siska kuat. Ia tak terima Siska membentak sambil meneriakkan nama Vanessa dan satu lagi, Ian tak suka Siska membandingkan diri dengan Vanessa .

Siska kesakitan namun sebisa mungkin ia tahan dan sembunyikan ekspresinya.

"Masuk ke dalam.!" perintah Ian dingin dan tajam.

"Aku nggak mau Mas."

"Masuk Siska.!"

"Kamu nggak tahu rasanya jadi aku. Aku seperti orang bodoh Mas. Seperti gadis dungu, gadis tolol yang dengan patuhnya ikut permainan Mas dengan kak Erik."

"Kamu salah Sayang, ini--."

"Salahnya dimana? JELASKAN SAMA AKU SALAHNYA DIMANA?" seolah tak ada rasa takut, Siska terus membentak Ian. Bahkan orang-orang sudah berkumpul di luar melihat mereka.

"Jaga mulut kamu pada suami kamu Siska.!" itu suara mertuanya. Siska melihat tepat di mata Ariani.

"Kenapa? kenapa mama protes aku ngomong gitu sama anak mama? Mama nyesel Mas Ian nikahin aku? Apa aku harus menjadi Vanessa agar kalian bisa tenang? Apa aku harus menjadi Vanessa agar mama bisa bahagia melepas anak mama ini hidup sama aku?" Ariani terdiam. Namun tak bisa dipungkiri bahwa ia terkejut. Tak terlintas diotaknya Siska akan berpikiran seperti itu.

"Siska, jaga mulut kamu." gertak Ian tertahan.

"Kenapa Mas? Haaah. Baiklah. Aku akan jadi Vanessa. Menjadi Vanessanya Mas yang patuh serta mudah bergaul. Berpenampilan ayu dan tak petakilan. Menjadi Vanessanya Mama yang baik dan sopan. Itu mau kalian kan? Aku akan berubah, berubah menjadi lebih tenang dan baik. Nggak jadi perempuan liar lagi." Siska menatap Ian. "Setelah aku berubah. Setelah aku menjadi gadis baik-baik. Setelah harapan kakak terkabul, Mas bisa ceraikan aku."

Plaakk!

Sebuah tamparan mendarat di pipi mulus Siska. Ian melirik ke samping. Sumber tamparan itu berasal dari ibunya.

"Ma--" panggil Ian tak percaya. Pria itu langsung memegang pipi Istrinya yang tadi ditampar.

"Sakit?" tanya Ian lirih pada Siska.

"Jangan bermain dengan pernikahan." ucap Ariani tajam.

Siska menggigit bibir bawahnya. Seumur hidup baru pertama kalinya ia ditampar seseorang. Hatinya sungguh hancur. Ia tak ingin di perlakukan seperti ini. Siska menatap Ian dengan tatapan penuh luka.

Siska sudah tak kuat lagi. Menjadi murahan mungkin akan dia lakukan sekarang. Siska seketika merebahkam tubuhnya pada dada bidang Ian. "Aku lelah." bisik Siska. Terserah Ian akan melakukan apa padanya setelah ini. Sebagai istri ia butuh sandaran suaminya.

Ian masih terpaku. Ia masih belum percaya dengan apa yang dia lihat dan dia dengar. "Terserah Mas ingin lakukan apa sekarang. Aku capek." Siska menangis dalam sandarannya pada Ian. Sekuat tenaga Siska menahan isakannya.

Ian mengeram kesal. Sebagai suami Ia tak mau melihat istrinya seperti itu. Tatapan mata Ian tertuju pada kerabatnya yang tadi menggunjingkan istrinya.

Mendapat tatapan tajam dari Ian seketika membuat mereka tertunduk takut. Ian lalu mengarahkan pandangannya pada Dave dan yang lainnya. Sahabatnya itu mengangguk lalu mengisyaratkan untuk membawa Siska pulang.

Ian menatap mamanya dengan tatapan setenang mungkin."Ma, Ian pulang dulu."

Hanya itu yang Ian ucapkan. Setelahnya pria itu menggendong tubuh Siska dan membawa istrinya itu menuju mobilnya.

Setelah memastikan posisi Siska nyaman, Ian berlari menuju papa nya yang juga ada di kerumunan tamu. Sedangkan Siska segera mengirimkan pesan pada Denis untuk tak jadi menjemputnya.

Sunshine Book

Walaupun Denis selalu bertanya kenapa, namun Siska hanya menegaskan dia pulang dengan Ian.

Ian sudah kembali ke dalam mobil. Siska menatap keluar jendela. Tak mau mengarahkan wajahnya pada Ian sedikitpun. Suasana perjalan pulang terasa sunyi. Ian tahu Siska menangis. Gadis itu terlihat sesekali mengusap matanya.

Ian memberhentikan mobilnya di tepi jalan. Setelah menarik Rem tangan, Ian segera meraih wajah Siska untuk menghadap ke arahnya. Walaupun Siska awalnya selalu menolak, namun akhirnya Ian berhasil juga.

Wajah Siska sudah dibasahi air mata. Ian menggunakan jemarinya untuk mengusap menghapus air mata tersebut.

"Sayang--" panggil Ian lembut. Bahkan sangat lembut. Siska memejamkan matanya meresapi panggilan Ian padanya. "Maafin mama ya. Aku juga kaget mama tiba-tiba nampar kamu."

Siska menggeleng. "Nggak apa-apa Mas. Aku maklumi itu. Karena aku tak bisa seperti Vanessa."

"Ssstt. Jangan ngomong gitu. Akupun nggak mau kamu jadi Vanessa. Jadilah diri kamu sendiri."

"Jika aku jadi diriku sendiri, tak akan ada cinta dari kamu untukku. Tak akan ada tangisan bayi di sekitar kita." Ian terdiam mendengar penuturan Siska. Ia paham, sangat paham apa yang Siska maksud. Namun untuk Cinta, ian belum bisa memberikannya untuk gadis di depannya ini.

"Siska aku--"

"Nggak apa-apa Mas. Aku tahu. Sangat tahu. Aku tak akan paksa kamu untuk menerima aku sebagai istri kamu. Mungkin di hati kamu masih ada dia seutuhnya. Jadi aku tak akan memaksa masuk. Namun jika nanti aku lelah, biarkan aku melangkah mundur."

"Sayang--"

"Sekarang, biarkan semua berjalan seperti biasanya Mas."

'Kita nggak akan cerai Siska. Aku pastikan itu. Sampai kapanpun, kamu akan bersamaku. Sampai kapanpun.'

Ian tak menjawab lagi perkataan Siska. Pria itu memilih menjalankan kembali mobilnya.

Nine Book

*****

Mereka sudah sampai di rumah. Siska berjalan lebih dulu masuk ke dalam. Ian yang melihat itu hanya bisa menarik nafas dalam dan menghembuskannya kuat.

Setelah mengaktivkan alarm mobilnya, Ian segera menyusul Siska ke dalam. Siska sedang di kamar mandi saat Ian masuk ke dalam kamarnya. Ian tak tahu harus berbuat apa-apa setelah ini.

Kenapa Siska bisa berpikiran seperti itu tadi? Kenapa dengan Vanessa? Kenapa istrinya itu membandingkan diri dengan Vanessa?.

Apa ia harus mencoba membuka hati? Apa dia harus berusaha mencintai Siska? Toh belajar mencintai tak akan membuat sengsara. Dia harus belajar menerima Siska sebagai istrinya. Bukan sebagai adik dari sahabatnya.

Ditengah kegalauan hati yang membuat kepalanya sakit, Ian dikejutkan dengan suara pintu kamar mandi yang terbuka. Memunculkan Siska dengan balutan handuk baju yang

membelah pada bagian dada. Menampakkan sedikit gundukan dada istrinya itu.

Ian berjalan mendekati Siska. Gadis itu menyadarinya walaupun Ia tak melihat ke arah Suaminya tersebut.

Ian berjalan semakin mendekati gadis itu. Sampai Ian akhirnya memeluk tubuh mungil sang istri dari belakang. Menghirup aroma jeruk yang dihasilkan dari sabun yang Siska pakai.

"Ma--mas?" Siska sudah kelimpungan. Jantungnya berdetak tak karuan.

"Aku akan berusaha." bisik Ian tepat di telinga Siska.

"He?"

"Aku akan berusaha mencintaimu."

Deg!

Siska shock dan terkejut mendengar pernyataan Ian. Apa ini mimpi? Apa dia sudah tertidur dan sekarang merasakan mimpi yang tampak nyata?

"Mas tunggu dulu, ini..."

"Ssssttt!" Ian menempelkan jari telunjuknya di depan bibir Siska.

Gadis itu cukup terhipnotis dengan sikap Ian padanya. Namun sekarang? Siska kembali semakin dibuat kelimpungan saat Ian mengecup lehernya turun ke bahu dan naik lagi ke leher yang menimbulkan sensasi geli di sekujur tubuhnya. Membuat tubuh Siska seketika merinding.

"Ma--mas?" Siska ketakutan.

Ian tak menghiraukan panggilan istrinya padanya. Pria itu justru semakin mengecup leher Siska setelah sebelumnya Ian mengecupi daun telinga Siska. Pria itu menghisap leher Siska kuat menyisakan tanda merah di leher gadis itu.

"Aagghh.." desah Siska lepas tanpa bisa ia kontrol.

Ian terus menciumi Siska. Rahang, pipi dan berakhir pada bibir mungil Siska.

Ian melumat bibir merah itu lembut. Tak ada nafsu gila-gilaan di sana. Namun entah apa yang membuatnya menginginkan Siska sekarang.

Ya.

Tubuhnya menginginkan Siska. Menginginkan Siska untuk menyatu dengannya seutuhnya. Jujur, semenjak bertemu Dave dan Damian tadi di acara pesta, Ia begitu iri melihat kedua sahabatnya itu sudah mempunyai anak yang terlihat sangat lucu.

"Ma--aasss.." Siska kesusahan menahan desahanya.

Ian memutar tubuh Siska dan kembali menciumi gadis itu. Melumat bibir atas dan bawah Siska secara bergantian. Bahkan lidah Ian sudah menerobos masuk dan bermain dengan lidah istrinya itu. Berbagi Saliva dan rasa nyaman.

Hawa diruangan itu mendadak panas. Bahkan Ian merasakan bagian bawahnya mulai bereaksi. Ian merasakan celananya menyempit.

Siska mencoba memukul dada bidang Ian yang masih terbalut kemeja putih. Gadis itu kehabisan nafas. Siska tak mampu mengimbangi ciuman Ian sekarang.

Ian melepaskan ciumannya. Menatap Siska dengan wajah berkabut penuh gairah. Sedangkan gadis itu berusaha mengatur nafasnya. Wajahnya sudah memerah sepenuhnya. Entah karena malu atau karena suhu tubuhnya yang meningkat, ia juga tak tahu. Bibirnya sudah bengkak. Dan bibir itu juga yang sedari tadi menjadi objek tatapan Ian.

"Kalau bengkak gini makin seksi ya." goda Ian.

Siska semakin dibuat merona malu.

"Boleh dikecup lagi?" tanya Ian dengan sedikit candaan.

Siska kebingungan. Antara mau mengiyakan atau bagaimana. Lagian kenapa Ian minta izin segala? Biasanya main nyosor aja.

"Boleh nggak?" tanya Ian lagi. Pria itu tahu Siska malu untuk menjawab. Ia hanya sengaja menggoda Istrinya tersebut. Mungkin dengan godaan, Siska bisa melupakan sedikit kejadian tadi saat dirumah mamanya.

"Ma--mas ke--kenapa nanya?" Siska semakin dibuat gugup.

"Harus minta izin dulu. Ini udah bengkak. Aku nggak mau ini semakin bengkak." jawab Ian sembari menyentuh bibir Siska lembut. "Gimana? Di kasih izin?"

Siska bingung harus menjawab apa. Ia menatap Ian lekat. Apa ini saatnya ia akan melepaskan harta berharganya? Apa ini saatnya Ian mengambil hak atas tubuhnya?.

"Sayang?"

"Itu--it--iiiii nggak tahu. Terserah Mas aja." Siska semakin malu. Ia langsung menyembunyikan wajahnya pada dada bidang Ian. Sedangkan Ian justru sudah tertawa penuh kemenangan.

Ian menundukkan dirinya sedikit kebawah, lalu memeluk bawah bokong Siska dan Mengangkat tubuh istrinya itu hingga membuat Siska terpekik.

"Mas!" bentak Siska ketakutan. Siska menopangkan tangannya pada pundak Ian. Kain bagian bahunya bahkan sudah turun memperlihatkan bahu, lengan serta dada Siska yang nyaris terbuka seluruhnya. Sedangkan Ian menengadah ke atas untuk menatap istrinya yang tadi sempat merajuk.

"Maafin sikap kasar mama tadi ya?" pinta Ian. Siska terdiam lalu tak lama setelahnya ia mengangguk tulus. Siska menangkup kedua pipi Ian dengan telapak tangannya.

"Iya Mas. Aku maafin."

Sunshine Book

"Makasi sayang. Chuuuu--" Ian memonyongkan bibirnya ke arah Siska. Siska memundurkan kepalanya kebelakang membuat Ian mendelik kesal. Namun Siska justru merasa terhibur dengan sikap Ian. Ia bahkan sudab tertawa melihat wajah gemas suaminya padanya.

"Ini selalu aja maju." goda Siska sambil memukul pelan bibir Ian.

"Ck! Makanya buruan kiss nya. Biar bisa mundur lagi sayang."

"Hahahahaha.. Ada emang yang kayak gitu."

"Ada. Ini Mas yang lakuin. Makanya buruan." perintah Ian lagi.

Siska menggigit bibir bawahnya. Secara perlahan ia memajukan kepalanya untuk mendekat. Namun ia mundurkan lagi karena rasa gugupnya.

"Sayang?" ucap Ian gemas.

"Ma-mas aku--kyaaa.!" Siska menjerit karena Ian membawanya ke atas ranjang dan menidurkan Siska dengan Ian yang sudah ada di atas tubuhnya.

Ian lagi-lagi memajukan bibirnya. "Chuuuu..!"

Ini terbalik. Ian sudah ada di atas Siska, tapi masih meminta gadis itu untuk maju menciumnya.

"Ayo sayang Chuuu.!"

"Mas aku gugup kamu tibmmmm--" Ian membungkam suara Siska dengan bibirnya. Menunggu gadis itu untuk menciumnya mungkin akan membutuhkan waktu lama. karena itu Ian yang memutuskan untuk maju lebih dulu.

Ian semakin melumat bibir Siska penuh minat. Bahkan gadis itu sudah mulai membalasnya.

Dalam ciumannya, jemari Siska tak henti-hentinya mengacak rambut Ian hingga tak berbentuk. Sedangkan jemari Ian sudah mulai menjalar ke sana kemari membuat Siska meremang.

Gadis itu menahan tangan Ian yang ingin meremas payudaranya membuat Ian seketika melepaskan ciumannya pada bibir istrinya itu. Sunshine Book

"Sayang?" panggil Ian.

"Mas ini--ini serius kan? Mas lakuin ini bukan karena pernyataan aku di mobil tadi kan? Ini--"

"Hadirkan tangisan bayi di rumah ini sayang. Aku, ingin punya anak."

Blussshh!

Seperti gadis yang baru jatuh cinta, perasaan Siska jadi berbunga-bunga mendengar permintaan Ian. Sungguh ini permintaan paling manis yang pernah Ian ucapkan padanya.

Namun dibalik rasa bahagianya, ada rasa takut yang juga menghantui. Ini pertama kali bagi dirinya. Menurut novel yang sering dia baca, berhubungan badan pertama kali itu sangat sakit. Apa ia juga akan merasakan rasa sakit itu?.

"Mas apa akan sakit?" tanya Siska gugup.

"Aku akan lakukan secara perlahan." bisik Ian sembari mengelus pipi Siska lembut. "Jadi?"

Siska mengangguk. Sebuah anggukan yakin yang membuatnya seketika berubah menjadi seorang wanita.

Merasakan sakitnya kehilangan 'mahkota' termahal di dirinya, menikmati wajah puas suaminya selama berada di atasnya dan merasakan hangatnya cairan yang Ian keluarkan yang akan siap memproses diri menjadi janin dalam rahimnya.

Sungguh, malam yang panas dan membahagiakan ini tak akan pernah Ia lupakan. Setelah ini, Siska akan berusaha mempertahankan pernikahannya. Mengajarkan Ian untuk mencintainya. Memberikan Ian kenyamanan yang akan membuat cintanya cepat berkembang.

"Terima kasih sayang." bisik Ian masih dengan posisi di atas istrinya. Bahkan tubuh mereka masih menyatu. Siska tak sanggup bicara. Ia kelelahan.

Siska lebih memilih memejamkan mata sembari memeluk leher Ian penuh kelembutan.

Siska meringis saat Ian melepaskan penyatuan mereka. Ian menarik selimut, menyelimuti tubuh telanjang dirinya dan istrinya itu lalu menarik Siska dalam pelukannya. Setelah satu jam permainan panas mereka, Suami istri itupun tertidur mengarungi mimpi indah bersama. Sunshine Book

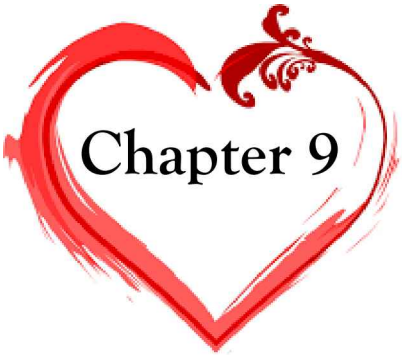

Mentari pagi sudah menyinari dan mulai menyapa dari balik tirai kamar pasangan yang semalam baru saja menjemput kenikmatan.

Siska menggeliat pelan saat sinar matahari yang mengintip dari balik gorden jendela kamarnya dengan tanpa permisi mengenai wajahnya. Walaupun masih mengantuk, namun secara perlahan wanita itu mulai membuka mata.

Pandangan mata Siska tersilaukan oleh cahaya yang masuk, alhasil ia memilih untuk meringsek masuk dalam pelukan Ian membuat suaminya itu terbangun.

"Hhhmm..udah bangun?" tanya Ian serak. Siska tak menjawab. Ia sibuk memperhatikan wajah bantal Ian yang tetap terlihat tampan. Merasa diacuhkan, Ian langsung membuka matanya dan menatap tepat di mata Siska.

Sweetnine-Aya

"Kenapa liatin suami sampe segitunya?"ucap Ian pelan.

Siska menggeleng pelan. "Aku cuma belum percaya ini kenyataan. Aku masih ngerasa ini mimpi Mas."

Mendengar ucapan istrinya, Ian langsung menarik Siska semakin dalam ke pelukannya. Tak peduli tubuh mereka yang masih telanjang saling bersentuhan.

"tapi mulai dari kemaren, Mas sudah berjanji akan belajar mencintai kamu. Kita akan saling jaga. Aku tak ingin sebuah pernikahan yang dipermainkan. Dan pernyataan kamu tentang Kakak kamu itu salah sayang. Erik tak seperti itu. Ia hanya ingin kamu berubah. Tapi sudah berbagai cara dia coba namun gagal."

"Trus kenapa harus menikah?"

"Hmmm. Karena kamu memang ditakdirkan untuk jadi istri Mas." jawab Ian dengan wajah serius sembari menatap Siska lekat "*dan Ini juga mimpiku Siska. Sejak lama.*"lanjut Ian dalam hati.

"Ha?"

"Kalau bukan itu apa lagi? Cara mengubah seseorang itu banyak. Kenapa Erik terpikir untuk menikahkan kamu sama Mas? Itu sudah takdirnya, hanya saja jalannya seperti ini." jelas Ian yang berubah menjadi pria super bijak.

"Heileehh, ngejawabnya pintar banget." cibirnya membuat Ian menyipit.

"Emang kamu nggak suka punya suami pintar?"

Siska tak menjawab. Ia menatap Ian penuh selidik. "Kenapa?"

"Mas, kok aku baru sadar ya Mas punya tai lalat di sudut bibir."

Bbrrpppp!

Ian nyaris tergelak mendengar celotehan Istrinya. Ia pikir tadi Siska mau bicara apa.

"Dua bulan kita tidur bareng, tiap hari ciuman dan kamu baru sadar aku punya tahi lalat di bibir pas kita udah nae na?"

"Iiii Mas ih. Bahasanya--"

"Hahahaha. Mas bener kan? Kenapa baru sadar siiiihh? Aku aja tahu tahilalat kamu di mana aja."

Blusshhh

Wajah Siska seketika memerah. "Perlu aku jelaskan dimana saja posisi itu?" bisik pria itu tepat di pangkal telinga Siska.

Siska yang sudah malu seketika menarik selimut sampai menutupi kepalanya membuat Ian tertawa terbahak-bahak.

"Cieee yang malu digodain suami."

"Mas Ian berisik.!"

"Hahahaha. Berisik tapi suka kan?" celetuk Ian. Siska menarik selimut turun sedikit kebawah sampai hanya bagian matanya saja yang terlihat.

"Mas?" panggilnya.

"Hm?"

"Bagian bawahku sakit." ucapnya pelan mengadukan pada Ian.

"Apa?" Ian mendekatkan telinganya pada mulut Siska.

"Bagian bawahku perih." Ian terkejut mendengar pengakuan Siska. Ian langsung menyibakkan selimut tersebut dan melemparnya turun ke lantai.

Seketika tubuh mereka yang tak tertutup sehelai benangpun itu langsung terlihat jelas. "Mana yang sakit?" tanya Ian sambil mengelus bibir kemaluan Siska membuat wanita itu meremang.

"Mas--"

"Ini? Apa ini? Atau ini? Mana yang sakit?"

Siska tak sanggup bicara saat Ian menekan setiap sisi mahkotanya, namun Ia terpekik saat Ian menekan bagian lubang kemaluannya.

"Perih Mas." rengeknya. Ian yang juga terkejut karena pekikan Siska segera turun dari ranjang dan menggendong istrinya itu menuju kamar mandi. Meletakkan dalam *bathtub* dan menyalakan air hangat yang mengaliri masuk ke dalam bak tempat Siska sudah duduk.

Jujur Siska sungguh sangat malu dengan keadaan ini. Ini pertama kali baginya ia tidur bahkan mandi bersama seorang pria. Tapi dalam lumrahnya, itu halal karena Ian suaminya. Bermodalkan kata 'suami' yang terselip untuk Ian membuat kegugupan Siska sedikit berkurang.

Sunshine Book

Setelah terisi sampai sepinggang, Siska mulai merasa nyaman karena hangatnya air sedikit menghilangkan rasa perih di kemaluannya. Ian Juga sudah ikut masuk ke dalam sedari tadi. Namun tanpa Siska sadari, Ian dari tadi hanya menatap wajah Siska yang sesekali tampak meringis.

"Masih sakit?" tanya Ian khawatir.

Siska menggeleng lalu mengangguk namun ia menggeleng kembali membuat Ian gemas seketika.

Pria itu menarik wajah istrinya dan mengecup gemas bibir mereka didepannya itu. Menekan kedua pipi Siska sehingga membuat bibir wanita itu tertekan ke depan.

"Sayang. Hari ini aku mau ke rumah mama sebentar ya." Siska yang tadi meringis kesal karena Ian mencubit pipinya seketika langsung menatap Ian.

"Mau ngapain?"

"Ada urusan sebentar. Kamu di rumah dulu ya. Bawa teman-teman kamu juga nggak apa-apa."

Siska tak menjawab. Ingatannya kembali terbayang pada kejadian semalam saat mertuanya menamparnya.

"Siska?" seru Ian lagi.

"Iya Mas. Hati-hati ya." Ian mengangguk.

Siska sebenarnya tak ingin Ian pergi. Tapi ia juga tak bisa melarang.

*****

Ian sudah tiba dirumah mamanya. Dirumah yang bisa dibilang besar itu kini tengah dilakukan aktivitas melepas dekorasi sisa acara semalam.

"Mama mana Mbak?" tanya Ian pada Ilen, ART nya.

"Ada di dalam kamar Den Ian. Sudah dari pagi nyonya berdiam diri di kamar Den Ian. Saya juga nggak tahu kenapa Den." ucap Ilen.

"Ya udah Ian ke dalam dulu ya Mbak."

"Iya Den. Oya Den, mau dibikinin apa?"

Ian tampak berpikir sejenak. "Jus jeruk aja Mbak."

"Baik Den."

Ilen langsung berjalan menuju dapur sedangkan Ian segera berjalan menuju kamarnya. Ian membuka pintu kamar secara perlahan menampakkan sang Mama yang tengah duduk dilantai bersandar pada ranjang.

"Ma?" panggil Ian menganggetkan wanita paruh baya tersebut.

"Ian? Kamu kapan datang nak?"

"Barusan Ma. Mama ngapain di kamar Ian sambil pelukin foto Vanessa?" tanya Ian sambil meraih foto itu dari pelukan mamanya.

"Nggak ada sayang. Mama cuma kangen. Udah hampir lima tahun kamu kehilangan Vanessa." ucap Mamanya sambil berkaca-kaca.

Ian menatap lekat foto Mendiang istrinya tersebut. Jujur Ian juga rindu dengan Vanessa. Sangat rindu. Tapi Ian bisa apa? Bahkan yang bisa ia lakukan sekarang hanya mendoakan dan berziarah ke makam Vanes.

"Sayang. Apa mama boleh nanya satu hal sama kamu?"

"Nanya apa Ma?"

Ariani tak langsung menjawab karena suara ketukan terdengar dari arah pintu. Ternyata Mbak Ilen datang membawa jus pesanan Ian.

"Makasi ya Mbak."

"Sama-sama Den."

Sepeninggalan Ilen keluar, Ariani kembali melanjutkan pembicaraannya dengan sang anak.

"Kenapa kamu mau nikahin Siska? Kenapa mendadak sayang?"

Ian terdiam tak sanggup bicara. Ada satu hal yang tak orang-orang tahu termasuk orang tuanya. Tapi Ian tak mau memberitahukan sekarang. Ada masanya nanti Ian akan bicara. Atau bisa jadi ia akan beritahukan sekarang pada sang malaikat tak bersayapnya ini.

"Ma, jika Ian nikahin Siska, itu artinya Siska jodohnya Ian."

"Tapi Nak-- bukannya Mama nggak setuju. Justru mama senang kamu menikah kembali. Tapi jika mendadak seperti ini, gimana caranya kamu bisa mencintai seseorang secara cepat seperti ini."

"Soal cinta biar Ian yang rasakan ma. Tapi Ian pastikan Ian akan bahagia."

Ariani tak sanggup berkata-kata lagi. Wanita itu memilih diam.

"Sekarang, giliran Ian yang ingin bertanya ke mama. Kenapa mama nampar Siska semalam?"

Ariani terkejut. Terlihat jelas di matanya kalau wanita itu terkejut dengan pertanyaan Ian.

"Ian, soal yang semalam sungguh mama diluar kendali Nak. Mama nggak maksud nampar istri kamu." sesalnya. "Sampaikan maaf mama pada istri kamu Ian. Mama salah. Sungguh. Semalam Siska masuk ke kamar kamu dan dia lihat begitu banyak foto Vanessa ada di kamar kamu. Mama bentak dia. Mama kelepasan bentak istri kamu. Bukan karena marah sama dia

Nak, cuma mama takut Siska akan sakit hati saat melihat begitu banyak foto kenangan kamu dengan mendiang Vanessa dulu."

Ian paham ucapan mamanya. Sepertinya semalam sudah terjadi kesalahpahaman.

"Siska udah maafin mama. Jujur Siska juga kaget semalam mama tiba-tiba nampar dia, tapi dia udah maafin mama." jelas Ian.

Ariani langsung menangis saat mendengar jika Siska menantunya sudah memaafkannya.

"Mama hanya reflek Ian. Siska begitu mudah mengatakan cerai." ucap Wanita itu sambil terisak.

Ian yang merasa iba segera meraih Ariani dan memeluk mamanya itu dalam pelukannya. "Ma, Ian nggak akan cerai dengan Siska. Ian tahu semua ini salah Ian ma. Jadi biarkan Ian yang perbaiki." Ariani mengangguk. Ia memegang janji anaknya. Untuk kali ini biar Ian yang mengurus semuanya. Saat dengan Vanessa dulu, Ian juga dijodohkan, tapi mereka bisa jatuh cinta dan bahagia. Namun Tuhan berkata lain.

"Kamu harus bahagia Nak. Cukup kamu terluka karena kehilangan Vanessa. Jaga baik-baik istri kamu sekarang."

Ian mengangguk. "Mama tenang aja." jawab Ian cukup tenang. "Mama nggak usah cemas. Siska tanggung jawab Ian ma. Tapi ada satu hal yang mau Ian bilang ke mama, dan hanya mama yang tahu."

Ariani menghapus air matanya. Dengan tatapan bingung Ia menatap Ian yang kini berwajah serius.

"Ada apa sayang?"

"Ma, sebenarnya. Siska, adalah cinta pertama Ian yang pernah Ian ikhlaskan."

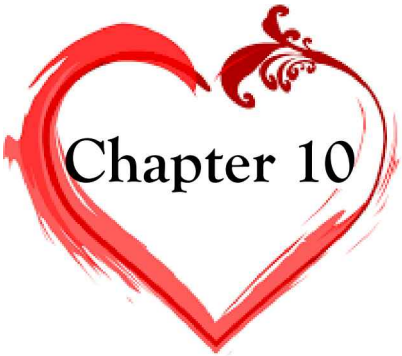

Chapter 10

Setelah menceritakan semuanya pada sang Mama yang berakhir dengan pelukan beserta air mata dari mamanya, Ian pun memutuskan untuk kembali ke rumah.

Saat masuk ke dalam, Ian tak melihat tanda-tanda keberadaan Siska ada di dalam rumah. Namun suara seseorang yang terjatuh dalam air segera mengalihkan pandangan Ian pada kolam berenang.

Pria itu seketika tersenyum saat melihat Siska sedang asik berenang. Dengan senyum yang masih terkembang di bibirnya, Ian berjalan menuju kolam berenang dan berdiri di tepian kolam.

Ian cukup lama berdiri di sana tanpa mengeluarkan suara sedikitpun. Sampai membuat Siska terkejut dan sadar sendiri dengan keberadaannya.

Sunshine Book

"Mas! Kapan pulang?" Siska segera berenang ketepi menghampiri Ian. Bukannya menjawab, Ian malah menatap Siska penuh kebahagiaan. Jujur setelah menceritakan semuanya pada mamanya, Ian merasakan hatinya begitu bahagia. Bahagia yang tak bisa ia bendung. Ia ingin memeluk Siska, menciumi istrinya ini sampai membuat Siska kewalahan.

Ian masih terus menatap Siska membuat istrinya itu sedikit risih. Dengan isengnya, Siska memercakkan air ke wajah Ian membuat suaminya itu terkejut bahkan nyaris terjatuh masuk dalam kolam.

"Sayang?" gemas Ian.

"Habisnya di panggil nggak jawab-jawab." Siska memutar tubuhnya dan kembali berenang.

"Liat kamu lagi kesal itu gemesin." teriak Ian '*dan karena kesal kamu itu jualah aku jatuh cinta.'* Lanjut Ian dalam hati.

"Mas ngaco. Masa ada orang gemas liat orang lain kesal."

"Ada."

"Siapa?"

"Aku." Siska mendelik kesal.

"Itu mas nya aja yang kurang kerjaan." Ian nyaris terbahak.

Ian lagi-lagi menatap Siska lekat. Ian berjanji tak akan sembunyikan lagi perasaannya. Jika dulu perasaan ini pernah ia lepaskan, sekarang tak akan ia sia-siakan lagi.

Bahkan Erik sendiri tak tahu kalau Ian sudah jatuh cinta dengan Siska sejak dulu. Jujur saat mendapat permintaan seperti itu dari Erik, Ian masih belum percaya. Ia sudah melupakan Siska, sudah berjuang melupakan adik sahabatnya itu.

Mungkin karena gengsi juga Ian bersikap seolah tak pernah tahu tentang Siska. Menjadi penguntit gadis kecil yang sudah membuatnya berbunga.

Overprotect? Itu bukan sifat Ian. Seumur hidup hanya pada Siska Ian melakukan itu. Pada Vanessa dulu Ian tak terlalu Over karena baginya Vanessa bisa menjaga diri pada saat itu dan lebih dewasa. Namun ia masih menjaga mendiang istrinya itu dengan baik.

Sunshine Book

Kini Tuhan kembalikan dirinya pada sang cinta pertama. Cinta pertama yang mulai sekarang tak akan pernah Ia sia-siakan.

Ian dulu hanya takut Siska tak bisa menerimanya karena jarak umur mereka yang terlalu jauh. Bahkan ide gila soal pria tua buncit dan jenggotan yang Ian karang saat Siska menolak perjodohan itu hanya semata untuk membuat Siska menurut dengannya dan menyetujui pernikahan itu.

Tak terpikirkan juga oleh Ian jika cara itu akhirnya berhasil.

Setelah ini Ian akan perbaiki semuanya. Melupakan Vanessa begitu saja tentu tak bisa. Karena bagaimanapun keberadaan Vanessa cukup mampu membuat Ian melupakan Siska. Karena bagi Ian dulu sangat mustahil untuk mendapatkan Siska.

Saat itu umurnya sudah sangat matang, sedangkan Siska waktu itu masih esempe. Ian takut kemunculannya yang tiba-tiba akan membuat Siska ketakutan.

Jadilah ia memutuskan untuk mengiklaskan cinta pertamanya dan menerima perjodohan dari orang tua nya. Vanessa

baik, bahkan sangat baik. Karena kebaikan itulah Ian jatuh cinta. Kelembutan Vanessa mampu membuat Ian mengikrarkan cinta matinya pada Vanessa.

Namun setelah lima tahun Vanessa pergi meninggalkannya, dan Siska yang kembali dengan cara yang tak ia duga, Ian sadar hatinya sedang diambang keraguan. Antara cintanya dengan Vanessa dan cinta pertamanya bersama Siska.

Tapi Vanessa sudah meninggal. Ian juga tak boleh terpuruk terlalu lama. Ia juga ingin bahagia. Membangun keluarga kecil yang sangat ia dambakan.

Benar kata mamanya, tempatkan Vanessa pada posisi kenangan, dan tempatkan Siska pada posisi masa depan. Ditambah lagi pembicaraannya bersama mamanya tadi semakin membuka pikiran Ian kalau Siska memang datang untuk menyelamatkan hidupnya. Tuhan memang mengirimkan Siska untuk membuat harinya kembali bahagia. Dan ia tak akan sia-siakan kesempatan yang Tuhan berikan padanya.

*****

Ian masih sibuk melihat Siska yang berenang kesana kemari. "Sayang udah berenangnya." teriak Ian.

"Tapi aku masih mau Mas."

"Nanti sakit. Langit juga mendung sayang. Udah naik ke atas." Siska memberenggut. Namun ia menurut.

Siska berenang menuju tempat Ian berdiri namun belum juga sampai, ide gila terlintas di otaknya. Ian sudah menjulurkan tangannya untuk Siska pakai sebagai pegangan.

Siska meraih pergelangan tangan Ian, namun bukannya naik, Siska justru menarik Ian kuat hingga membuat suaminya iti tercebur ke dalam kolam.

Siska tertawa keras. Sedangkan Ian kaget karena ini begitu tiba-tiba.

"sayang--" Siska langsung berenang menjauhi Ian saat wanita itu melihat Ian berenang mengejarnya.

Saling kejar-kejaran di kolam berenang bukan hal aneh lagi bagi pasangan yang saling menjahili. Saat Siska nyaris tertangkap, wanita itu langsung menyelam ke dasar kolam. Namun mungkin

memang apes baginya, Ian juga ikut menyelam ke dalam. Menarik tangan Siska lalu membawa istrinya itu mendekat ke arahnya.

Ian mengecup bibir Siska di dasar kolam. Sedangkan Siska yang sudah tertangkap justru menikmati sensasi ciuman tersebut. Ciuman di dalam air. Lebih tertantang untuk dilakukan.

Tekanan air, tak bisa bernafas, basah dan kesusahan jika ingin bermain lidah. Itulah yang harus mereka rasakan. Namun cukup menarik.

Ian yang mulai kekurangan oksigen langsung menarik tubuhnya dan juga tubuh Siska untuk naik ke permukaan. Mereka sama-sama menarik nafas dalam begitu sampai di permukaan kolam.

Namum hanya sebentar, karena setelahnya Ian kembali melumat bibir Siska. Kini ciuman itu disertai dengan lumatan.

Siska mengalungkan kakinya di pinggang Ian dan tangannya di leher Ian. sedangkan Ian memeluk Siska erat agar tak terjatuh. Sambil masih dengan posisi melumat bibir Siska, Ian pun menggiring istrinya itu untuk berpindah ke tepi kolam dan mendudukkan Siska di lantai pinggir kolam.

Ian melepaskan ciumannya. menatap Siska tegas namun lembut. Siska sudah tak melingkarkan lagi lengannya di leher Ian, namun Ian masih memegang pundak Ian untuk bertumpu.

"Jahil ya." seru Ian sambil mencubit hidung Siska.

Bukannya marah Siska justru tersenyum puas. Ia berhasil membuat suaminya basah kuyup.

"Jahil sama suami nggak dosa kan? Weeekk." balas Siska memeletkan lidahnya.

"Hahahaha. Tergantung. Kalau suaminya marah, akan jadi dosa."

"Tapi Mas nggak marah."

"Dari mana kamu tahu Mas nggak marah?"

"Dari sini--" jawab Siska sambil menyentil bibir Ian pelan. "Kalau ini udah nyosor, pasti di sini lagi adem." tebaknya sambil memegang dada Ian. "Kenapa Mas? Kok bahagia banget?" tanya Siska yang penasaran.

"Mau tahu apa yang bikin Mas bahagia?"

Siska mengangguk antusias. "Apa?" ucapnya bertanya.

"Kamu."

Blussshh!

Siska seketika langsung merona. Pipinya memanas mendengar satu kata terakhir yang Ian keluarkan tadi.

"Ma--mas?"

"Kamu yang bikin Mas bahagia." Ian semakin membuat wajah Siska memerah karena ucapannya. "Dan sekarang istri kecil Mas yang cantik ini harus mandi air hangat agar nggak sakit karena berenang di cuaca mendung begini." Ian kembali mencubiti hidung Siska.

Siska mencebik kesal karena Ian merusak suasana romantis yang sudah tercipta. "Mas! Iiii mas nggak asik. Lagi romantis-romantisnya juga." rajuk Siska.

"Trus maunya apa?" tanya Ian lembut. Bukannya menjawab, Siska justru berdiri dan menjulurkan tangannya untuk membantu Ian naik. Ian sedikit kesusahan untuk Naik sebab bajunya yang berat karena basah.

Siska segera meraih dua handuk baju yang terlipat dalam pondokan. Memasangkan untuknya satu dan satu lagi untuk Ian. Namun sebelum Ian mengenakan handuk tersebut. Siska membantu Ian melepaskan pakaian suaminya itu sampai hanya tersisa celana dalam Ian.

Siska kembali merona saat melihat tubuh sexy Ian yang dipenuhi otot. Bahkan perut Ian tampak begitu keras dengan jalur otot yang bersambung menuju bagian bawah Ian.

Ian nyaris tertawa saat Siska tiba-tiba saja mengipas-ngipas wajahnya dengan tangan. "Kenapa?" tanya Ian menggoda.

"Oh? Ng--nggak kenapa-napa. Nih handuk Mas Ian. Pakai sendiri." Siska langsung melempar handuk itu pada Ian "kok tetiba panas ya.." serunya lalu memutar badan membelakangi Ian dan berjalan menuju pintu masuk dari kolam berenang ke rumah.

Ian semakin dibuat gemas dengan tingkah menggelikan Siska. Setelah mengenakan handuknya, Ian segera berlari mengejar Siska setelah sebelumnya melempar pakaian basah yang tadi ia pakai pada keranjang pakaian yang disediakan di sudut kolam.

Siska terpekik saat Ian tiba-tiba saja menggendongnya.

"Mas Ian." teriak Siska yang langsung menepuk pundak Ian.

"Masih sakit?" tanya Ian ambigu.

"Sakit? Sakit apa?"

"Itunya."

"Ha?"

"Itunya sayang, masih sakit?"

"Itunya? Itunya apaan sih Mas?"

"Haaaahh.. Susah bicara sama anak kecil." Ian kembali menurunkan Siska yang membuat wanita itu semakin bingung.

Ini mas Ian kenapa sih? Apanya yang sakit? Itu apanya? Kenapa malah merajuk? Itunya? Itunya? Itu--- haaaa...

Siska menepuk jidatnya karena terlalu lama menangkap maksud Ian. Sebelum Ian masuk kedalam teriakan Siska langsung menghentikan langkahnya.

"Udah nggak sakit Mas.!"

Sunshine Book

Jam sudah menunjukkan pukul empat sore. Siska melirik ke arah kaca jendela kamarnya dan ternyata sedang turun hujan. Pantas saja udara mendadak berubah menjadi dingin. Bahkan Ian masih asik bergelung dalam selimut tebal yang menutupi tubuh telanjangnya dan juga Siska.

Setelah permainan panas yang membuat Siska keluar berkali-kali dalam kukungan Ian sang suami, ia pun memutuskan untuk membersihkan diri setelah dua jam beristirahat.

Siska menyibakkan selimut yang menutupi tubuh telanjangnya. Tapi baru saja hendak turun, pinggangnya seketika ditarik mundur oleh Ian membuat Siska jatuh telentang di atas tubuh Ian sampai dadanya membusung ke atas.

Sunshine Book

"Mas!" pekik Siska tertahan. Siska yang kaget langsung menepuk tangan Ian yang melingkar di perutnya.

Ian tak menghiraukan. Malah kini pria itu sibuk menangkup kedua dada Siska dengan tangan besarnya. Entah apa tujuan Ian melakukan itu, namun hal itu berhasil membuat Siska kembali merona karena malu.

"Kenyal." bisik Ian menggoda.

"Ghhhmm, Mas Ian."

"Mau lagi." Ian mengecup daun telinga Siska membuat wanita itu meremang geli. Namun sedetik kemudian, Siska langsung membalikkan tubuhnya menghadap suaminya.

"Mau lagi." bisik Ian ulang.

"Nggak."

"Eh? Nggak mau?"

"Nggak."

"Nolak suami dosa lho sayang."

"Capek Mas."

"Tapi Mas mau lagi."

"Nanti ya. Sekarang aku laper. Mas juga belum makan kan.?" ucap Siska lalu mengecup bibir Ian. Siska mencoba untuk berdiri lagi namun pinggangnya masih di tahan oleh Ian.

"Mas!" berontak Siska. Namun bukannya terlepas, Ian justru semakin mengeratkan pelukannya bahkan sekarang Siska sudah kembali masuk dalam selimut.

"Bentar lagi sayang."

"Bentarnya kapan Mas?"

"Lima menit." setelah mengucapkan itu, Ian langsung memejamkan mata dan pura-pura mendengkur. Membuat Siska seketika mendelik malas.

Siska akhirnya pasrah. Sementara Ian kembali tertidur, Siska lebih memilih memainkan bibir Ian dengan jemarinya. Ditarik, dimonyongkan, diusap dan masih banyak lagi sampai ditutup dengan kecupan oleh Siska.

Bagaikan dongeng putri tidur, kecupan itu langsung membuat Ian terbangun lalu tersenyum mencurigakan.

"Tombol di aktifkan." ucap Ian.

Sunshine Book

Pria itu seketika membalikkan tubuhnya membuat Siska kini berada di bawahnya.

"Mas Ian."

"Kamu yang mulai."

"Tapi Agghhhh--" Siska mendesah saat merasakan sesuatu yang keras melesat masuk ke dalam miliknya.

"Sshaahh." desah Ian saling berpacu dengan Siska. Menyalurkan kenikmatannya, Ian melumat bibir Siska penuh gairah. Mereka kembali berpacu menjemput kenikmatan yang halal di hadapan Tuhan.

*****

Siska baru saja selesai mengkukus bakpao coklat kesukaan Ian. Untuk soal masak, untung saja Siska dibekali ilmu yang kuat karena wanita itu memang menggilai hobby yang satu ini.

Setelah puas bercinta, Ian dan Siska memutuskan untuk 'mandi' bersama. Sungguh Siska dibuat kewalahan dengan keinginan Ian.

"Aromanya menggoda Sayang!" teriak Ian dari ruang TV.

Siska yang mendengar teriakan Ian seketika tersenyum geli. "Ini baru aromanya Mas, nanti coba rasanya.!" balas wanita itu.

"Apa senikmat aku memasukimu?" Siska terkejut mendengar suara Ian yang tiba-tiba muncul.

"Mas suka ngagetin ya. Nanti akunya jantungan gimana?" gerutunya kesal. Ian hanya mengangkat bahunya acuh.

Pria itu berjalan mendekati istrinya dan memeluk wanita itu dari belakang. Ian melingkarkan tangannya di pinggang Siska serta kepala yang ditompang pada bahu istrinya itu.

"Apa senikmat aku memasukimu?" ulang Ian lagi sembari berbisik menggoda.

"Hmmm, menurut Mas?"

O ho! Istrinya sudah mulai berani ternyata. "Tentu nikmatan saat di dalam kamu." balas Ian.

"Tangannya Mas.!" sergah Siska. Ian segera menaikkan tangannya yang hendak memasuki hotpants Siska. Sedangkan Ian hanya tersenyum menampakkan semua gigi rapinya.

Kalau tak dilarang, Siska yakin pasti akan berakhir di ranjang lagi. Hari ini mereka sudah bermain dua kali dengan ronde yang tak sedikit. Pinggangnya saja masih sakit saat ini.

Semenjak pulang dari rumah mertuanya tadi, suaminya ini berubah cukup drastis. Ian menjadi pria yang pekaan dan semakin romantis. Ian juga terlihat begitu bahagia. Sebenarnya apa yang terjadi?.

"Mas."

"Hm?"

"Sebenarnya ap--"

Ting tong ting tong!.

Ucapan Siska terhenti saat mendengar suara bel rumahnya berbunyi.

"Siapa Mas?" tanya Siska penasaran.

"Nggak tahu. Bentar Mas buka dulu ya." Siska mengangguk. Namun sedetik kemudian ia dikejutkan oleh Ian yang begitu cepat mengecup bibirnya sebelum suaminya itu kabur melarikan diri ke luar. Walaupun begitu, Siska tak marah. Wanita

itu justru sering dibuat merona dan deg-deg-an dengan sikap Ian sekarang.

Sementara Siska melanjutkan mengukus bakpao nya, Ian justru dikejutkan dengan kedatangan Dave beserta Nia dan Aksa ke rumahnya.

"Wooi Bro. Ada acara apa nih?" sorak Ian sembari menyambut Dave.

"Seneng banget. Habis ngapain Lo?" celetuk Dave namun sejurus kemudian pria itu langsung meringis karena dicubit Nia.

"Sakit sayang."

"Mulut kamu mas."

"Hahahaha. Nggak apa-apa Nia. Santai aja. Dave emang otaknya mesum."

"Sialan Lo. Bongkar aib aja."

"Hahahahahaha." Ian dan Dave tertawa berbarengan sedangkan Nia hanya geleng-geleng kepala dibuatnya.

"Siapa Mas yang da--eh Kak Dave, mbak Nia."

"Hai! Apa kabar?" sapa Nia ramah.

"Baik mbak. Silahkan masuk Mbak." ajak Siska.

"Nah tu. Bini Lo aja paham. Ini udah dari tadi masiiih juga di luar." Dave segera masuk ke dalam. Sedangkan Ian yang disentil langsung menggerutu kesal.

"Ayuk Mas." Siska merangkul lengan Ian dan masuk ke dalam.

Dave sudah duduk di sofa ruang TV dengan Ian, sedangkan Siska dan Nia tengah sibuk menyiapkan makanan kecil yang tadi Nia bawa beserta roti bakpao yang Siska buat.

"Aksa umur berapa mbak?" tanya Siska sambil menyusun roti kedalam piring. Wanita kadang sesekali tersenyum melihat interaksi Aksa dengan Nia.

"Satu bulan lagi genap lima tahun." jawab Nia. "Antar ke Papa Nak." perintah Nia pada sang anak sambil menyerahkan tomples berisi kue pada Aksa.

"Siyap Mama." seru Bocah itu. Setelah mengambil toplesnya, Aksa segera berjalan perlahan menuju Dave papanya.

"Papa, ini dari mama." seru Aksa.

Dave langsung mengambil toples iti dari jepitan kedua tangan anaknya."Makasi jagoan papa."

"Sama-sama." balas Aksa. "Mama Udaaah.!" teriak bocah tampan tersebut. Ian tertawa mendengar teriakan Aksa yang memberitahukan tugasnya sudah selesai pada mamanya.

"Lucu banget anak Lo Dave."

"Makanya, buruan punya juga. Mereka bikin rumah rame lho."

"Tenang aja bro. Tiap hari usaha gue. Hahaha."

"Sekali-sekali nggak ngomongin mesum bisa nggak sih? Ada Aksa di sini."

Itu Nia yang bicara. Istri Dave itu sudah kesal dengan suaminya. Nggak dengan Damian, nggak dengan Ian, kalau ngumpul pasti mesum terus omongan mereka.

"Hahahaha. Emang gitu ya mbak?"

"Iya. Tiap ngumpul pasti itu terus."

"Nggak terus-terusan juga kali Yang."

"Pokoknya yang jelas ada."

"Iya deh iya. Ibu negara kalau udah marah susah." celetuk Dave membuat Nia menatapnya kesal.

Sedangkan Ian dan Siska sedari tadi hanya tersenyum geli melihat suami istri itu bertengkar.

"Tanta, tante. Aku mau lagi itu." Siska terkejut dengan Aksa yang tiba-tiba memanggilnga tante.

"Mau apa sayang?"

"Mau itu." balasnya lagi sambil menunjuk bakpao yang Siska buat.

"Mau ini? Aaa pinter banget sih si tampan ini. Boleh dong." Siska meraih satu roti itu dan menyerahkannya pada Aksa.

Bocah tersebut sontak kegirangan. "Makasi tante cantik."

"Hahaha. Sama-sama sayang. Makan yang banyak biar sehat. Nanti kalau habis, tante bikinin lagi yang banyak buat Aksa."

"Benelan tante? Tante baik. Cama ayak Mama. Udah cantik baik lagi."

Keempat orang dewasa itupun tertawa bersamaan mendengar celotehan lucu dari Aksa. Sedangkan bocah tersebut

kembali melanjutkan makan rotinya yang tadi sempat tertunda karena memuji Siska.

"Oya, ngomong-ngomong tujuan kita ke sini buat ngundang Lo sama Siska kumpul di Villa. Reunian. Bareng Kevin juga. Mau nggak?"

"Kapan?"

"Bulan depan. Tanggal ntar gue kasih tahu."

Ian mengalihkan pandangannya pada Siska. Bermaksud menanyai istrinya itu mau atau tidak.

Siska yang ditanya langsung mengangguk antusis. Villa? Mau banget dia.

"Ya udah. Berarti fiks ya Lo sama Siska ikut.?" Ian mengangguk.

"Kesini cuma buat itu? Tumben pak Boss?" celetuk Ian sekalian meledek sahabatnya itu. Pasalnya Ian tak pernah melakukan hal konyol seperti ini sebelumnya.

"Ibu negara yang maksa. Katanya mau kenalan sama bini Lo." bisik Dave yang langsung membuat Ian tertawa terbahak.

Sedangkan Nia tak peduli dengan itu. Memang tujuannya mengajak Dave hanya untuk itu kok. Melihat Siska di tampar saat pesta kemaren membuat Nia iba. Entah kenapa ia merasakan nasibnya yang dulu sama dengan nasib Siska saat ini. Dibenci bahkan nyaris dibunuh ibu mertuanya sendiri. Walaupun sekarang mereka sudah berbaikan. Semua itu berkat lahirnya Aksa juga. Insiden penglihatan Video aksa pada Ibu mertunya membuat sang mertua meratap menyesal dibalik jeruji.

Karena itu Nia sangat ingin berkenalan dengan Siska dan menjadikan wanita itu sebagai adiknya.

"Ya udah. Kalau gitu kita pamit dulu. Mumpung libur, mau family time dulu."

"Ealaahh.. Gayaan banget sih Lo. Mentang punya anak. Family time segala.." ledek Ian.

"Makanya, bikin anak buruan. Jangan ditahan."

Siska sudah merona malu. Pasalnya dalam satu hari ini saja mereka sudah melakukannya tiga kali.

Ian melirik menggoda pada sang istri yang masih tertunduk malu.

"Jangan dengerin suami mbak dek. Orangnya emang begitu."

"Hehehe. Iya Mbak nggak apa-apa."

"Ya udah kita pamit ya. Kapan-kapan main ke rumah ya Dek."

"Pasti mbak." balas Siska.

"Ya udah. Aku pamit ya Sis."

"Iya Kak Dave. Hati-hati."

"Gue pamit dulu bro. Ingat pesan gue tadi. Gempur tiap--"

"Maaaass.."

"Noh. Bini Lo marah noh."

"Hahaha.. Iya sayang. Ya udah. Cabut ya."

Setelah kepergian Ian beserta keluarga kecilnya, Kini Ian tengah asik nonton TV sembari berbaring di atas paha Sang istri. Sedangkan Siska juga tengak sibuk menyuapi sedikit demi sedikit roti yang tadi ia buat ke mulut Ian.

"Yang." panggil Ian sembari menengadah ke atas.

"Hm?"

"Besok masih libur. Kamu ikut aku ya. Kita pergi dari pagi." ucap Ian.

"Kemana Mas? Kok dari pagi?"

"Kesuatu tempat. Mau ya?"

"Sama Mas kan?"

"Iya sama Mas. Masa sama orang lain."

"Hihi. Ya udah. Bawa bekal?"

"Nggak usah sayang. Kita makan diluar aja."

"Okeeh. Aaaaa.!" Siska mengodorkan kembali potongan roti pada Ian sembari mengintruksi Ian untuk buka mulut.

"Pake itu suapinnya." Ian menunjuk mukut Siska. Siska hanya menurut. Wanita itu segera menggigit bagian ujung roti yang tadi sudah dia potong kecil untuk Ian dan menunduk hingga mencapai mulut sang suami.

Ian membuka mulutnya dan mengambil roti yang tadi Siska sodorkan. Saat roti sudah berpindah mulut, Siska pun mengangkat kepalanya namun segera ditahan oleh Ian. Pria itu mengecup singkat bibir Siska sebelum ia lepaskan kembali.

"Iii Mas Ian kebiasaan."

"Ada yang salah?"

"Nggak ada sih cuma Mas kebiasaan main nyosor."

"Sayang. Mas itu sosorin Istri. Jadi nggak dosa."

"Iyalah iyaaaa..lagi?" tawarnya. Ian mengangguk namun lagi-lagi Ian meminta disuapi dengan mulut istrinya dan kembali berakhir dengan kecupan singkat. Begitu seterusnya sampai roti ditangan Siska habis.

Sunshine Book

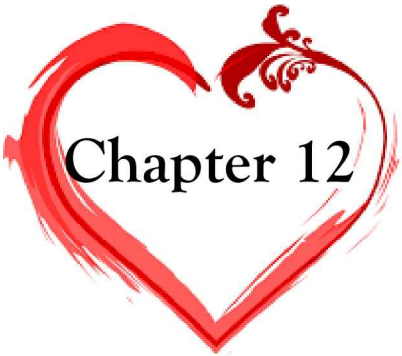

Chapter 12

Sesuai janji Ian mengajak Siska kemaren, pria itupun sudah tampil rapi walaupun jam masih menunjukkan pukul setengah enam pagi. Sedangkan Siska masih terlelap dan semakin merapat dengan selimut tebalnya.

Ian tersenyum melihat wajah polos istrinya yang tertidur. Diam-diam Ian mengambil ponselnya dan membuka aplikasi kamera. Mengambil satu jepretan foto Siska di pagi hari sepertinya tak akan masalah.

Setelah puas dengan hasil jepretannya sendiri, Ian kembali meletakkan ponselnya lalu mendudukkan dirinya di sebelah Siska.

"Sayang. Bangun Yang. Hey..." dengan lembut, Ian mengusap rambut Siska sambil membangunkan istrinya itu.

Sunshine Book

"Gghhmm--"

"Bangun. Udah pagi Yang."

"Jam berapa sekarang Mas?"

"Jam setengah enam." jawab Ian.

Siska masih meregangkan tubuhnya. Namun bukannya bangun, Siska justru berusaha menggapai leher Ian dan memeluknya membuat Ian tertelungkup di dada Siska.

Bukannya kesal, Ian justru membalas balik pelukan istrinya itu. "Bangun sayang."

"Bentar lagi Mas. Masih ngantuk."

"Katanya mau pergi. Udah, bangun yuk. Mandi dulu." Ian menarik tangan Siska hingga membuat istrinya itu terduduk. Siska masih terpejam dalam keadaan duduknya. Wanita itu sungguh berat untuk membuka mata.

Haahh..jika seperti ini, dijamin nggak bakalan bangun. Batin Ian.

Ian yang tak kehabisan ide itu, memilih untuk menggendong Siska menuju kamar mandi dan mendudukkan istrinya itu di wastafel. Ian mengambil sikat gigi pink milik Siska dan menuangkan sedikit odol di sana.

"Iiiii.!" perintah Ian yang langsung dituruti oleh istrinya itu.

Ian mulai mengaplikasikan odol tersebut mulai dari gigi depan Siska, kanan, kiri, dalam dan lidah disikat oleh Ian sampai bersih. Setelah kumur-kumur dan bersih. Ian mengecup bibir istrinya itu membuat Siska sedikit melek dan membalas ciuman Ian padanya.

"Udah bangun kan? Sekarang mandi." perintah Ian cepat.

"Bukain." Siska mengangkat tangannya ke atas sambil memberi isyarat pada Ian untuk membukakan pakaiannya. Sedangkan Ian hanya geleng-geleng kepala. Seperti ini rasanya punya istri yang masih sangat muda. Siska sungguh manja. Tapi Ian suka itu.

Ian segera menuruti permintaan Siska. Pria itu memegang bagian bawah baju istrinya itu dan menariknya ke atas. Menampakkan dada sintal Siska yang menantang untuk diremas. Siska memang tak suka menggunakan bra saat tidur. Apalagi semenjak dirinya dan Ian saling bertukar kenikmatan untuk pertama kalinya, Ian tak mengizinkan Siska mengenakan bra ketika tidur sejak saat itu.

Ian menatap dada montok istrinya itu. Pandangan matanya mulai berkabut. Ian menopangkan tangannya pada pinggirian wastafel yang ada di kanan dan kiri Siska sembari terus menatap dada istrinya itu.

Dengan gemasnya ian mengecupi puncak dada Siska membuat istrinya itu terkejut.

"Mas." teriak Siska tertahan.

"Habisnya kamu menggiurkan." Siska lagi-lagi tersentak karena Ian kembali mengecupi puncak dadanya, bahkan menjilatinya hingga menegang.

Bagian bawah Siska sudah mulai berkedut. Siska bahkan menyaksikan secara dekat lidah Ian yang menggelitiki puncak dadanya.

"Apa seenak itu?" tanya Siska menangkup pipi Ian.

"Hm. Manis." jawab pria itu sambil mengangguk.

"Tapi kan nggak keluar."

"Tetap terasa manis Yang."

"Hahahah. Ada-ada aja kamu Mas."

"Mau lagi. Boleh kan?" pintanya lagi. Siska menatap mata Ian yang mulai berkabut. Ia tahu betul Ian maunya apa. Siska mengangguk lalu mengarahkan kembali wajah Ian yang tadi dia pegang menuju dadanya.

Tak menyiakan kesempatan, Ian langsung melumat, menjilat, mengulum, meremas bahkan memberi banyak tanda di gundukan kesayangannya itu. Sedangkan Siska hanya mampu mendesah, menceracau tak jelas.

Ian sudah tak tahan. Pria itu membuka celananya dan menurunkannya hingga paha. Mengeluarkan miliknya yang sudah menegang sempurna dan mengarahkan pada milik Siska yang sudah sangat basah.

Seolah tak punya waktu untuk membuka celana dalam Siska, Ian pun hanya menyibakkan ke samping kain tipis itu dan segera mengarahkan ujung kejantanannya pada lubang kewanitaan Siska.

Siska mendesah nikmat begitupun Ian saat milik mereka sudah sama-sama menyatu. Tubuh Ian bahkan bergetar dengan sensasi nikmatnya. Selagi Ian menggerakkan pinggulnya maju mundur, Bibir pria itu tetap bekerja melumati bibir ranum Siska. Sedangkan jempol tangan kanan Ian ikut andil menggelitiki daging kenyal di kemaluan Siska membuat wanita itu semakin mengejang nikmat.

Aagghhhh!

Desahan mereka saling berpacu. Siska sudah tak tahan. Wanita itu terus meracau mengatakan kalau ia akan keluar. Ian juga merasakan hal yang sama. Hentakan pinggul Ian semakin cepat sampai dorongan kuat dari Ian menjadi pertanda jika pria itu mendapatkan klimaksnya.

Selain Ian, Siska juga mendapatkan puncaknya. Mereka sama-sama bergetar menikmati pelepasan tersebut. Baik milik Ian maupun milik Siska sama-sama berkedut. Bedanya Ian

mengkedutkan miliknya untuk menembakkan cairan cintanya sebanyak mungkin dalam rahim Siska.

Ian masih bergetar. Tak sanggup menopang tubuhnya, Ianpun bersandar pada tubuh Siska. Tubuh mereka masih menyatu.

"Pagi yang nikmat Sayang." bisik Ian masih terengah-engah.

"Semoga berhasil Mas."

Ian mengangguk. "Amin. Semoga sayang." Ian memeluk Siska sebentar, lalu kembali mengecup bibir istrinya tersebut sambil melepaskan secara perlahan kejantanannya.

Karena kegiatan panasnya dengan sang istri, Ian akhirnya kembali memutuskan untuk mandi bersama dengan Siska. Hanya mandi tak lebih.

*****

Dua jam perjalanan yang mereka tempuh untuk sampai di tempat tujuan yang Ian maksud. Namun tempat itu berhasil membuat Siska kebingungan.

"Pemakaman?" tanya Siska pada Ian.

"Iya. Ada seseorang yang mau mas kenalin ke kamu sayang. Ikut mas saja." Ian menggenggam tangan Siska. Membawa istrinya itu masuk ke dalam dan berhenti di salah satu makam yang sangat terawat.

"Vanessa put--Mas?"

"Iya. Dia Vanessa. Mendiang istri mas." Ian melirik Siska yang masih terpaku melihat lurus ke arah makam. "Duduk yuk!"

Siska menuruti. Ia sama-sama berjongkok. Siska memperhatikan gerak-gerik Ian. Jemari pria itu mengusap batu Nisan dari kramik itu dengan lembut.

"Hay Vanes. Apa kabar?" Ian menyapa Vanes yang tentunya hanya bisa berbicara pada makamnya saja. "Maaf aku sudah lama nggak liatin kamu. Oya, kenalin dia Siska istriku. Maaf aku baru sempat memperkenalkan Siska sama kamu sekarang. Jujur aku sempat bingung tapi sekarang aku ingin mengatakan di depan makam kamu. Selamanya kamu nggak akan pernah aku lupa. Karena kita dulu pernah bersama, tapi sekarang aku juga harus bangkit. Aku tak bisa berdiri di tempat terus." Ian

terus saja bermonolog. Sedangkan Siska, wanita itu merasakan hatinya memanas. Ada rasa nyeri di sana. Apa ia cemburu?.

"Kamu pernah bilang kan kalau aku harus bahagia. Sekarang aku temukan kebahagiaanku. Di depan kamu aku ingin mengatakan kalau aku jatuh cinta." Ian menatap Siska begitupun wanita itu. Ada satu tetes air mata mengalir di pipi Siska.

Dengan lembut Ian menghapusnya dan mengusap pipi istrinya tersebut. "I love you.-- I love you, Siska." bisik Ian lembut.

Siska kini sudah terisak. Hatinya yang tadi sakit mendadak menghangat mendengar pengakuan Ian.

Ian kembali menatap batu nisan Vanes. "Aku mencintainya Vanes. Aku mencintainya. Terima kasih sudah ada untukku walaupun hanya sebentar. Kamu tak akan pernah aku lupa. Semuanya akan tersimpan di kotak memoriku. Maaf jika hatiku sekarang dipenuhi oleh wanita di sampingku ini. Aku mencintainya dan ingin membangun keluarga kecil dengannya." Ian lalu bersujud mengecup batu nisan Vanes, lalu mengusapnya dan kembali menatap mata Siska.

Online Book

"Sekarang kamu masa depan Mas. Tanggung jawab Mas. Mas cintai sama kamu. Sangat. Berjanjilah untuk tetap genggam tangan Mas dan kita jalani masa depan bersama, hm?"

"Hikss--hikkss--Maaass.." Siska berhamburan kepelukan Ian. Wanita itu sudah menangis keras. Bahkan meraung seolah tak percaya dengan yang barusan terjadi.

Ian mencintainya? Sungguh? Tapi jika ini bohong, tak mungkin Ian mengakuinya di depan makam mendiang istrinya?

"Aku juga. Aku juga Mas. Aku cinta sama kamu Mas. Hikss--hikss.." Siska tergugu dalam tangisnya. Bahkan ia nyaris tersedak tangisnya sendiri.

Ian melepaskan pelukan Siska darinya. Menatap istrinya itu penuh sayang. Menghapus Airmata yang mengalir membasai wajah Siska. "I love you." ucap Ian lagi.

"I love you too Hubby." balasnya.

Ian menarik Siska ke pelukannya. Memeluk istrinya itu erat. Dalam pelukan Ian, Siska menatap makam Vanessa dan tersenyum.

"Aku akan jaga Mas Ian Vanes. Kamu jangan khawatir. Sekarang biarkan aku yang gantiin tugas kamu sekarang. Istirahat yang tenang. Terima kasih." ucap Siska dalam hatinya.

Wanita itu mengucap terima kasih pada Vanes dan berjanji akan menjaga Ian dengan baik.

"Sekarang kita pulang ya."

Siska mengangguk. "Makasi ya Mas. Makasi untuk semuanya. Maaf kalau aku selalu raguin Mas." Siska kembali terisak.

"Sssstt.. Udah jangan nangis lagi. Jika bukan air mata bahagia, aku nggak izinin air itu keluar dari mata cantik ini."

Siska tersenyum mendengar gombalan Ian.

Sebelum meninggalkan makam, Baik Ian maupun Siska sama-sama mengirimkan doa untuk mendiang Vanes.

*****

Di perjalan pulang, Siska tak sedikitpun melepaskan pelukannya di lengan Ian. Rasa syukur teramat sangat kini selalu ia ucapkan.

Sembari bersandar di lengan Ian, Siska memainkan jemari kiri suaminya itu. "Makasinya Mas. Aku nggak nyangka Mas bakal bawa aku ketemu Mendiang Vanessa." ucap Siska tulus.

"Sama-sama sayang. Setidaknya aku sudah mengatakannya. Tapi jauh sebelum aku kenal Vanessa, aku sudah jatuh cinta dengan seorang anak manja yanh selalu merengek pada kakaknya."

Siska menegakkan tubuhnya. Tatapan mata Siska segera menelisik menatap Ian penuh selidik.

"Maksud Mas? Mas punya gebetan lain?"

"Hhmmm.. Bukan gebetan. Lebih tepatnya cinta pertama." Siska lagi-lagi dibuat melongo tak percaya.

Cinta pertama? Apa lagi ini?

"Mas--"

"Mau kenalan sama cinta pertamanya Mas?" tanya Ian dengan senyum menggodanya. Ian sadar sepenuhnya kalau Siska sedang cemburu. Buktinya istrinya itu sekarang lebih memilih menghadap jendela ketimbang kembali memeluk lengannya.

"Sayang?" Ian mencoba memutar kepala Siska untuk menghadapnya. Namun wanita itu menolak kuat. "Heeeii, kok marah. Sayang."

"Au ah. Bodo'."

"Jangan marah dong. Baru aja ngomong cinta-cinta tadi, masa uda berantem aja?"

"Habisnya Mas Ian nyebelin. Ya udah. Pergi aja sana ke cinta pertamanya itu. Nggak usah peduliin aku." jawab Siska ketus.

Ian tersenyum geli melihat kecemburuan istrinya. "Jangan marah sayaaang. Ya udah kita kenalan sama dia ya."

"Apa? Iiiiii Mas Ian nggak peka banget sih. Malah di kenalin."

"Ya habisnya gimana? Kamu udah keburu kesel. Nanggung-nanggung kesel sayang.--Awwww! Sakit Yang." Ian meringis kesakitan karena lengannya dicubit kuat oleh Siska.

"Bodo'. Mas Ian nyebelin." Siska kembali menghadap jendela. Dan lagi-lagi Ian hanya tersenyum geli melihat kecemburuan Istrinya. Sunshine Book

'Cemburu kok sama diri sendiri.'-batin Ian bersorak.

Siska masih saja memberenggut kesal di atas mobil. Bahkan Ian yang mengajaknya bicara sedari tadi tak digubrisnya. Ia memilih untuk menatap jalanan dari samping kirinya lewat kaca jendela ketimbang menatap Ian dan mendengarkan suaminya itu bicara.

Jangan tanya lagi karena apa. Tentu saja karena Ian yang mengungkit soal cinta pertama. Bahkan Ian mengatakan itu tanpa rasa bersalah sedikitpun.

Siska POV

Kalian pikir siapa yang nggak kesal saat suami sendiri cerita tentang cinta pertamanya. Aku perempuan dan dia dengan seenak jidatnya bicara tentang kisah cintanya.

Sunshine Book

Waaahh. Sepertinya minta diberi pelajaran ini suami.

Kudengar Mas Ian masih berusaha mengajakku bicara. Berbagai rayuan ia lontarkan padaku, tapi tetap tak ku gubris. Biar saja. Siapa suruh mengungkit cinta pertama.

"Sayang? Masih marah Nih ceritanya?"

"Iii,Mas Ian jangan colek-colek ih. Ganjen banget." jawabku ketus. Tapi yang kudengar justru mas Ian tertawa keras. Setelahnya aku merasakan pipiku di kecup kilat membuatku seketika mendelik kesal pada Suami tercintaku ini.

"Suami nyolek istri dikatain ganjen. Kalau suami tusukin istri sebutnya apa?"

Ha? Tusukin istri? Habis kesambet apa nih suami?

Author POV

"Itu mas nya aja yang mesumnya kebangetan." jawab Siska ketus.

"Mesum mesum tapi suka. Kamu suka di mesumin sama Mas juga." goda Ian sambil mencolek pinggang istrinya itu.

bukannya marah karen lagi-lagi di colek. Wanita itu justru tersenyum diam-diam. Namun sedetik kemudian, Siska kembali menampakkan ekspresi kesalnya.

"Ganjen. Anterin pulang." perintah Siska jutek.

"Yakin nih?"

"Lah?"

"Yakin?"

"Yakin apaan sih? Yakin mau kenalan sama cinta pertama Mas? Ogah."

"Yakiiiinn.."

"Iiiii Mas Ian ganjen amat sih. Pokoknya aku mau pulang."

"Yaaaah. Pasti nyesel kalau pulang."

Siska terdiam sejenak mendengar perkataan Ian. Wanita itu menatap Ian penuh selidik.

"Maksudnya? Aku kenal sama cewek itu?"

Ian tampak berpikir keras."hmmm, banget malahan."

"He? Si--siapa?" Sunshine Book

" jadi pulang nggak nih? Katanya mau pulang." Siska menatap Ian horror.

"Au ah. Sebisanya Mas Ian aja. Males."

Lagi-lagi Ian tertawa puas melihat wajah kesal Istrinya. Ian kembali fokus pada mobilnya sembari sesekali menatap Siska ke samping. Istrinya itu masih marah.

Siska terkejut saat mobil Ian memasuki sebuah rumah besar bahkan lebih besar dari rumah yang ia dan suaminya itu tempati sekarang.

"Sampai. Turun yuk.!" ajak Ian. Namun Siska tak kunjung membuka pintu membuat Ian butuh kesabaran ekstra menghadapi istrinya ini. "Masuk yuk sayang.!"

"Rumah siapa?" ketus Siska.

"Masih jutek aja. Ini rumah cinta pertama Mas."

Siska mendadak merasakan sakit di ulu hatinya. Matanya tiba-tiba saja memanas. Dengan kesal Siska membuka pintu mobil, namun bukannya melangkah masuk, Siska justru berlari ke luar menjauhi rumah tersebut.

Ian sempat kaget karena Siska kabur. Untung pergelangan Siska berhasil diraihnya.

"Mau kemana?" tanya Ian khawatir. Namun bukannya jawaban yang dia dapatkan, justru air mata Siska yang terlihat mengalir menghiasi pipi mulusnya membuat Ian mengumpat kasar dalam hati.

"Sayang. Plis jangan nangis. Kamu masuk dulu. Kamu bakalan tahu siapa orangnya." bujuk Ian.

"Hikss--Mas Ian jahaaatt..haaaaa--jahaaat.." raung Siska membuat Ian panik setengah mati.

"Sayang, dengerin aku dulu. Plis. Kamu kenal orangnya kok."

"Trus kalau aku kenal, aku bisa apa?"

"Nggak plis. Nggak bakal terjadi apa-apa. Plis." Siska terisak sambil menatap Ian. "Plis Sayang." Ian mencoba menarik Siska masuk. Diluar dugaan istrinya itu akhirnya menurut.

Pelan tapi pasti, Ian berhasil membawa Siska masuk ke dalam. Ian sengaja membiarkan Siska masuk lebih dulu.

Saat pintu utama di buka. Siska disugukan dengan puluhan foto yang terpampang di dinding rumah bahkan terpajang di atas meja. Bukan pajangan itu yang membuat Siska melongo. Tapi sosok dalam foto itu yang membuatnya terkejut tak percaya.

"Ma--Mas? Ini--a--aku? Hikkss.." Siska menutup mulutnya tak percaya dengan telapak tangannya. Seolah ini mimpi. Entah dari mana foto-foto dirinya ini ada di sini.

Mulai dari foto dia di EsEmPe, jalan dengan teman-temannya, olah raga, bahkan dilayar TV kini tengah diputar video dirinya saat sedang kesal dengan kakaknya Erik.

"Mas--"

"Kenalkan orangnya." seru Ian lembut sembari merangkul pundak Siska.

"A--aku?" Ian mengangguk. "Mas ini? Ini? Hiksss--hikkss.."

"Sssttt. Masa nangis lagi. Jangan nangis sayang."

"Tapi ini--"

"Rumah ini sudah lama mas beli. Kamu tahu sayang, Mas pernah memimpikan hidup bahagia sama kamu di rumah ini. Tapi

dulu Mas terlalu takut untuk datang ke kamu. Saat itu kamu masih kelas satu SMP sedangkan Mas sudah berusia dua puluh tujuh tahun."

Siska menatap Ian tak percaya. Tak percaya dengan semua ini yang serba mendadak. Hari ini sungguh penuh kejutan. Mulai dari Ian membawanya ke makam Vanessa, sampai sekarang tentang pengakuan Ian kalau cinta pertama suaminya itu adalah dirinya. Sungguh ini masih terasa seperti mimpi.

"Mas ini--"

"Sssstt. Ini semua buat kamu. Mas lakuin ini buat kamu."

"Tapi... Tunggu.! Aku bingung Mas."

"Ya udah, kita duduk dulu. Mas ceritain semuanya." Siska yang masih bingung akhirnya menurut saat Ian membawanya menuju sofa ruang TV.

"Mas tahu ini mengejutkan buat kamu. Tapi Mas bakal ceritain semuanya." Siska mendengar cerita Ian dengan seksama.

"Dulu, saat Mas video Call dengan Erik kakak kamu, kamu nggak sengaja masuk dalam video call itu. Kamu lagi marah-marah sama Erik. Kamu nanyain bakpao yang kamu beli yang ternyata dihabiskan oleh kakak kamu itu. Di sana, dadaku berdetak kencang. Karena seorang gadis SMP."

Hiks!

Siska tiba-tiba cegukan.

"La--hiks--lu?"

Ian tersenyum geli melihat Siska yang tampak lucu di matanya.

"Kamu cegukan Yang."

"Lan--hiks--jut Mas.!"

"Oke oke. Sejak saat itu, tanpa sepengetahuan Erik, Mas ngikutin kamu terus. Karena itu Mas bisa dapetin foto-foto itu."

Siska mendadak merinding mendengar cerita Ian. Wanita itu langsung menyilangkan tangannya di dada. "Mas Pedofil ya?"

Taaakk!

"Awwww.. Sakiitt.."

"Hukuman bilang suami pedofil." Siska hanya meringis setelah kepalanya di jitak Ian.

Wanita itu kembali melirik puluhan fotonya yang terpajang. Bahkan foto umur satu tahunnya pun ada di sini. Pantesan foto itu hilang dari rumahnya.

"Foto ini? Kenapa ada di sini? Kapan Mas Ian ambil?" tanya Siska takjub. "Mas jangan-jangan--"

"Jangan-jangan apa? Ngatain suami pedofil lagi.?"

Siska langsung menggeleng sambil menutup keningnya. Takut kalau-kalau digeplak Ian lagi.

"Kenapa tutup jidat gitu?"

"Nanti Mas Ian geplak lagi." rajuknya.

"Makanya jangan asal ngomong mulutnya. Mas tertibkan lagi baru tahu rasa."

Siska mencibir kesal. Ia kembali melangkah masuk menuju lantai atas karena tangga ditaburi banyak bunga.

"Mas yang bikin ini semua?" tanya Siska dengan wajah terharunya.

"Iya. Jauh sebelum kamu melihat ada foto Vanessa di kamar Mas di rumah mama."

Soal itu ya. Jujur Siska juga terluka di sana. Ian bahkan tak menyimpan fotonya.

Langkah Siska terhenti di sebuah pintu kamar yang terpajang rangkaian bunga cantik.

"Ini?"

"Kamar kita. Masuk aja sayang."

Siska meraih gagang pintu. Dengan perlahan wanita itu membukanya. Jantungnya kini sudah tak karuan lagi detaknya. Bahkan Siska seperti merasakan ribuan kupu-kupu menggelitiki perutnya.

Saat pintu itu di buka, Siska lagi-lagi merasakan matanya memanas. Di kamar itu ada satu lemari yang cukup besar. Ranjang bigsize, dan dinding di atas Ranjang ada foto pernikahannya bersama Ian terpajang cukup besar.

Di atas kasur juga ditaburi bunga dengan motiv berbentuk hati. Namun yang membuat Siska tak percaya adalah di samping kasur mereka ada tempat tidur bayi lengkap dengan semua mainannya.

Siska melangkah menuju ranjang bayi tersebut lalu berbalik menghadap Ian. "Mas?"

"Um. Ranjang itu sudah ada enam tahun yang lalu saat aku mencintaimu dan saat Vanessa belum memasuki duniaku. Kau cinta pertamaku sayang. Aku sudah katakan, jauh sebelum Vanessa datang, aku sudah memimpikan membangun keluarga kecil denganmu. Tapi saat itu Mas sudah berumur dan kamu masih kelas satu SMP. Jadi--"

Ucapan Ian terhenti karena Siska yang menubruk tubuhnya. Ian nyaris terjatuh, tapi untungnya dia tahan. Ian tersenyum manis lalu membalas pelukan Siska padanya.

"Hikss--hikss--Maafin Siska Mas. Maafin Siska. Hikss.."

"Ssstt.. Udah. Nggak ada yang perlu dimaafin sayang. Kamu juga nggak tahu saat itu."

Siska menggeleng."nggak. Siska sempat raguin Mas. Siska sempat berkata kasar sama Mas waktu di jodohkan itu. Siska sering panggil Mas om om mesum sebelum kita nikah, Siska--"

Ian membungkam mulut Siska dengan ciuman. Tidak, itu sebuah lumatan. Lumatan yang panas dan penuh gairah. Ian bahkan menekan tengkuk Siska agar semakin memperdalam ciumannya.

Lidah Ian sudah menerobos masuk. Mencari lidah istrinya itu dan bergelut bersama dalam mulut Siska. Suara decapan ciuman dan lenguhan terdengar menghiasi kamar bernuansa abu-abu muda itu. Bahkan udara sudah terasa cukup panas di sekitar mereka.

Ciuman itupun terhenti. Ian melepaskan secara perlahan bibirnya dengan bibir Siska menghasilkan benang saliva yang terlihat sangat menggiurkan.

Baik Ian maupun Siska sama-sama berpacu mengambil nafas. Ian menatap bibir Istrinya yang sudah bengkak karena ulahnya. Tapi semakin menambah kesan seksi di sana.

Mereka sama-sama tersenyum lalu sedetik kemudian, Ian kembali melumat bibir istrinya itu. Menyalurkan rasa sayang yang teramat dalam. Memberitahukan jika cinta yang Ian rasakan ini sudah sangat dalam bahkan sudah mendarah daging di hatinya.

Sembari berciuman, Ian mengangkat tubuh Siska menuju ranjang dan menidurkan istri kecilnya itu di sana. Tak peduli jika susunan bunga yang cantik itu akan hancur.

Ian meremas dada Siska dari luar namun merasa kurang puas, Ian langsung menarik kemeja Siska kuat membuat semua kancingnya terlepas entah kemana.

Dengan tak sabarnya Ian melepaskan kemeja berwarna navy itu dari tubuh Siska dan mencari pengait Bra istrinya lalu membukanya dengan mudah.

Kini bagian atas Siska sudah tak tertutup apapun. Gundukan wanita itu bahkan menantang sisi liar Ian untuk mengerjainya.

Suara lenguhan nikmat terdengar dari mulut Siska yang masih berada dalam kuasa bibir Ian saat jemari Ian memainkan puncak dadanya yang sudah menegang.

Ciuman Ian turun menuju leher, dengan kuat Ian menghisapnya di sana layaknya vampir yang haus darah. Menimbulkan tanda merah di sana. Tak hanya satu, Ian bahkan membuatnya sangat banyak. Sampai pada gundukan kesayangannya itu.

Sky Book

Dengan lihai, Ian memainkan puncak sensitif kedua Siska itu membuat sang empunya melenguh nikmat.

"Maaasss.!" desah Siska sambil mengacak rambut Ian. Bahkan rasa geli saat puncaknya dijilati Ian juga terasa mengalir ke bagian bawahnya yang ia yakini sudah sangat basah.

Suhu sudah semakin panas, gairahpun sudah semakin menggila. Suara desahan dan lenguhan serta suara hentakan dua kelamin seolah menjadi irama yang membuat suasana menjadi lebih menggairahkan. sampai puncak itu datang, menebar benih yang diharapkan kembali akan menjadi janin di rahim Siska.

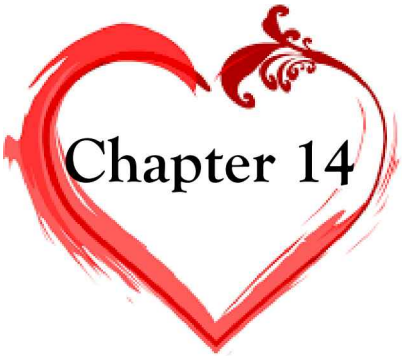

Chapter 14

Siska tengah sibuk di dapur dengan ibunya untuk menyiapkan makan malam. Sudah dua hari ini Siska tak bersama Ian karena sang suami sedang berada di Singapura untuk menghadiri pertemuan penting sekaligus mensurvei cabang perusahaan Ian di sana. Jadilah dari dua hari yang lalu sampai tiga hari ke depan, Siska akan ditemani ibunya.

Sebenarnya Ian ingin sekali membawa Siska ikut serta ke Singapura namun Siska menolak dengan alasan takut mengganggu kerjaan Ian di sana nantinya.

Sedang asik memasak, Siska tiba-tiba mendapatkan telpon dari Ian.

Sunshine Book

"Sayang lagi apa?" sapa Ian dari seberang sana.

"Iya, Mas. Aku lagi masak makan malam sama Ibu. Mas udah makan?"

"belum sayang. Mas kangen."

Sontak ungkapan rindu Ian membaut Siska tertawa. "Makanya, Mas kerjanya jangan jauh-jauh."

"ya udah besok Mas cabut aja pulang ya."

"he? Jangan. Kerjaannya belum selesai kan?"

"belum Yang. Cuma kangen berat ini." Ian mengaktifkan panggilan pada mode Video. Tapi mungkin itu akan menjadi tindakan yang salah sekarang, karena Siska tiba-tiba saja menangis saat melihat wajah Ian terpampang di layar ponsel membuat Ian panik.

"Sayang. Hey. Kok nangis?"

"hikss—hikss—Mas Ian. Hikss.."

"ya ampun jangan nangis Baby. Nanti Mas nggak tenang disini. Ibu mana?"

"hikss—hiksss.. ada di dapur."

"sayang. Dengerin aku. Jangan nangis cantik. Kasih ponselnya ke Ibu Yang." Siska mengangguk sembari terisak lalu berjalan ke arah dapur.

Sesampainya di dapur, tak hanya Ian, Ibunya Siska pun kaget melihat anaknya yang tiba-tiba menangis.

"Siska? Kamu kenapa nangis Nak."

Siska menggeleng. Ia menyerahkan ponselnya pada Hana.

"Hallo Bu?"

"oh iya Nak. Kamu apain Siska Ian?" tuduh ibunya yang membuat Ian semakin dibuat kebingungan.

"Justru Ian heran Bu. Siska tiba-tiba nangis lihat wajah Ian." Jelas Ian. Hana segera melirik anak perempuannya itu.

"Kamu kenapa Nak?" bukannya menjawab, Siska lagi-lagi menggeleng dan tak mau menjawab pertanyaan ibunya. "Kamu kangen sama suami kamu?" tanya Hana lagi. Tanpa sepengetahuan Siska, Hana mengarahkan ponsel itu pada Siska.

"kamu kangen sama Ian Nak?" tanya ibunya lagi. Dan tiba-tiba saja Siska mengangguk. "ya kalau kangen bilang atuh ke suaminya. Kok nangis?"Sunshine Book

"hiksss—hiksss. Siska nggak mau Mas Ian nanti kepikiran di sana Buk."

"Ya ampun. Bilang kangen ke suami aja banyak dramanya. Hahaha" Siska memberenggut mendengar ledekan ibunya. "Udah tahu jawabannya kan? Istri kamu nangis karena kangen kamu."

Ian mengangguk. Jujur dia juga sangat merindukan istri kecilnya itu. Istri yang manjanya melebihi apapun.

"Nih, ngomong lagi sama suami kamu." Ucap Hana yang langsung memberikan ponsel itu pada Siska. Siska segera berjalan menuju kolam berenang dan duduk di pondokan.

"Mas Ian kapan pulang?" Tanya Siska saat sudah berada di dalam pondokan.

"Dua hari lagi Yang. Kamu jangan nangis gitu. Aku jadi nggak konsen di sini." Bujuk Ian.

"Ya habis orang kangen mau gimana coba."

"sekangen-kangennya kamu, aku jauh lebih kangen di sini."

"makanya Mas pulang."

"tadi aku dilarang pulang. Sekarang disuruh pulang. Mau yang mana nih?"

"hmmm—Mas pulang ajaaaa. Aku kangen beneran.hiksss—hiksss." Siska lagi-lagi menangis.

Entah kenapa sejak melihat wajah Ian tadi, dia mendadak berubah menjadi wanita cengeng.

"Hahhaha. Ya udah, Mas usahakan bisa cepat selesai kerjaan Mas di sini. Tapi Mas kangen Bakpao buatan kamu lho Yang."

"nanti kalau Mas pulang, aku buatin sebanyak mungkin."

"Ya udah. Mas pegang janji kamu ya. Love you."

"Love you too Om Tampan."

"HA? Panggil apa barusan?"

"Om Tampan. Om tampannya aku."

"sayang. Walaupun ada kata tampan terselip di sana, tapi kata Om malah bikin aku kayak pedofil lo sayang. Ketauan banget aku nikahin perempuan yang jarak umurnya sampai lima belas tahun dari aku." Sungut Ian kesal.

"Hehehehe. Maaf Hubby. Ya udah, My Lovely Hubby aja deh." Ralat Siska. Seketika senyum manis terkembang di wajah Ian. Ingin rasanya Ian memeluk istrinya itu membawanya ke ranjang dan mengukung Siska dengan desahan nikmat.

"Yes, My Pretty Wife."

"Iiiii, jangan gitu. Nanti nangis lagi nih."

"lah kok nangis lagi?"

"Kangen Mas Iaaaann."

"hahahah. Ya udah. Mas tutup dulu ya. Mas mandi bentar. Kamu makan yang banyak ya sayang. Biar sehat."

"Iya Mas ku sayang. Mas juga makan yang banyak di sana. Jaga kesehatan ya."

"Siap yang mulia ratu. Hehehe."

Sebelum menutup panggilan tersebut, mereka sempat bertukar kata sayang lagi.

Siska kembali ke dalam. Makanan sudah terhidang di meja makan. Dan di sana nampak Hana yang sedang menuangkan air mineral ke dalam gelas.

“Udah selesai?” tanya Hana.Siska mengangguk sambil tersenyum.

“Nak. Kamu nggak ngerasain aneh sama diri kamu?”

Siska mengernyit bingung mendengar pertanyaan dari ibunya itu.

“Maksud Ibu?”

“kayak semacam mual atau kehilangan nafsu mkan atau bawaannya maleees aja.” Siska tampak berpikir.

“Akhir-akhir ini kayaknya nggak Bu. Kenapa emangnya?”

“Ibuk curiga aja kalau kamu ini hamil. Kapan terakhir dapat mens?”

Siska terkejut. Kenapa dia bisa lupakan hal itu. Siska segera berlari ke kamarnya. Menggapai laci lemari pakaiannya dan mengambil benda panjang pipih berwarna putih itu dan segera berlari ke kamar mandi.

Hana yang kebingungan anaknya berlari tiba-tiba, langsung menyusul Siska ke kamar sang anak.

“Sayang! Kamu nggak apa-apa?” tanya Hana di depan kamar mandi anaknya. Sunshine Book

Pintu kamar mandi terbuka memunculkan Siska dengan wajah yang susah untuk di jelaskan. Yang jelas dia bahagia, sangat bahagia.

“kamu kenapa Nak?” tanya Hana khawatir.

“Buk, Siska—“ Siska menyerahkan benda pipih itu pada Hana. Di sana tertera dua garis merah yang menandakan Siska positive hamil.

“Ya Tuhan, kamu hamil?” Hana terharu memegang benda kecil itu. Ia menatap Siska penuh sayang.

“Iya Buk. Siska hamil.”

Hana menangis bahagia. Tak percaya ia akan menjadi nenek. Anaknya hamil, Siska hamil.

“selamat ya Nak. Ya Tuhan, Ibu akan jadi nenek? Aaaaa, Ibuk bener-bener nggak percaya ini. Ibu jadi nenek Nak dan kamu akan jadi mama?”

Siska lagi-lagi mengangguk. Wanita itu segera memeluk ibunya dan menangis dalam pelukan sang malaikat tanpa sayapnya itu.

“ya udah kamu kasih tahu suami kamu gi.!”

“nanti Buk. Siska mau kasih kejutan sama Mas Ian.” Seru Siska sembari tersenyum jahil.

“Hahaha. Terserah kamu aja. Yang jelas sekarang kamu makan dulu. Kasian dedek bayinya juga pasti udah kelaperan.” Ucap Hana yang langsung diangguki oleh Siska.

“Tapi Ibuk duluan aja dulu. Bentar lagi Siska ke bawah.”

“Ya udah. Kamu hati-hati turun tangga ya.”

“Iya Ibuuuk.”

Sepeninggalan Hana, Siska segera berjalan menuju lemari nakas disebelah ranjangnya dan mengambil sebuah kertas yang sudah berisikan tulisan yang sengaja ia beli dua minggu yang lalu tanpa sepengetahuan Ian.

Siska lalu meletakkan testpack tersebut di dekat kertas dan yang dia letakkan di atas meja sofa di kamarnya. Siska kembali menuju ranjang dan meraih ponselnya lalu membuka aplikasi kamera dan menjepretnya beberapa kali.

Setelah dirasa hasilnya bagus, Siska segera membuka akun Chatnya dengan suaminya dan mencari foto yang tadi ia jepret lalu mengirimkannya ke room Chat tersebut.

My Lovely Hubby

Busy

Me :

Hi Daddy, I Miss You.

Setelah mengirimkan foto itu, Siskapun meninggalkan ponselnya di kamarnya. Sedangkan Ia segera turun untuk mengisi perutnya yang sudah keroncongan sedari tadi. Ia yakin saat dirinya makan nanti, Ian sang suami sudah heboh menelphonnya.

Sedangkan di negara seberang sana, Ian yang tengah memeriksa dokumen perusahaannya, diganggu dengan suara dentingan ponsel pertanda ada pesan masuk. Ian segera meraih ponselnya yang berada tak jauh dari posisinya duduk. Ternyata dari sang istri tercinta.

Mendapati sang pengirim pesan adalah Siska, Ian segera membuka room chat nya dan sungguh untuk beberapa detik Ian merasa dunia berhenti seketika.

"Da—Daddy? What? Daddy? I'm Going to be Daddy? Daddy? Siska hamil?" seperti ada ratusan bahkan ribuan kembang api yang beruforia dilangit malam, Ian merasakan perasaan yang sangat sangat sangat bahagia.hine Book

Bahkan Ian tak tahu harus menyentuh apa setelahnya. Saking senangnya, letak aplikasi kontak di ponselnya saja dia lupa. Setelah mendapatkan aplikasi tersebut, ian segera mencari nomor istrinya dan menekan tombol panggil. Namun panggilan dari dirinya tak kunjung di angkat oleh istri manjanya itu.

"Ayolah sayang, angkat telphonnya.!" Seru Ian yang tak sabar ingin mengkonfirmasi kabar ini pada Siska. Namun sudah lima kali Ian mencobanya tetap tak diangkat oleh istrinya itu.

Ian mengumpat kasar. Ia mencobamencari kontak Riko sekretaris pribadinya, mengatakan pada Riko kalau dia akan pulang malam ini juga dan untuk rapat besok, Riko akan ditemani Gebi yang akan ia minta menyusul ke Singapure.

Setelah memberitahukan tentang kepulangannya pada Riko, Ian segera membereskan kopernya dan segera Check out dari hotel menuju bandara. Untung saja ada pesawat malam ke Indonesia.

Ian diantar oleh Riko ke bandara. Dan untung saja pesawatnya juga tidak terlambat. Jadilah Ian sampai di Jakarta tak

terlalu malam. Ian pulang dengan taksi Online. Karena mobilnya ia tiggalkan di rumah.

Namun saat kakinya sudah menginjak halaman. Suasa rumah terlihat tenang dan lampu juga sudah banyak yang dipadamkan. Sepertinya mertuanya dan istri tercintanya itu sudah tidur.

Untung Ian punya kunci cadangan. Jadi ia tak perlu membangunkan orang rumah untuk membukakannya pintu. Setelah memastikan pintu terkunci kembali, Ian segera berjalan menuju kamarnya. Sedangkan kopernya tak Ia bawa ke atas.

Saat sampai di kamar, ternyata Siska sudah tidur. Ingin rasanya Ian menceramahi istrinya saat ini juga karena tak mengangkat telpon darinya. Namun rasa kesal Ian seketika meluruh habis saat kertas yang tadi Siska foto dan kirimkan padanya tertata rapi di atas bantalnya di sebelah Siska.

Ian mengambil kertas tersebut dan meletakkannya di atas meja nakas. Ian hanya melepaskan celana jeans nya saja. Sedangkan baju kaosnya tetap ia kenakan.

Secara perlahan Ian masuk ke dalam selimut dan memeluk Siska sepelan mungkin. Entah sedang mimpi atau memang tak sadar, Siska justru meringsek masuk dalam pelukan ian. Seolah saat itu ia tengah berada di tempat yang nyaman.

"I love you sayang. Good night."

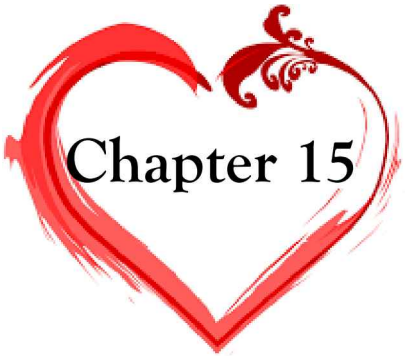

Siska merasa begitu nyaman dalam tidurnya. Wanita itu bermimpi jika suaminya pulang dan memeluknya saat tidur. Tapi Siska harus menelan pil pahit saat ia bangun, tak ada Ian disampingnya. Ia memang hanya bermimpi.

Dengan perasaan yang campur aduk, antara ingin menangis dan mual, Siskapun berlari menuju kamar mandi dan memuntahkan sesuatu yang tak keluar. Siska terus mengejan karena mual yang melanda sedangkan matanya sudah mengeluarkan air yang mewakili rasa sedihnya.

Tubuhnya melemah. Sembari menangis Siska memilih untuk terduduk di lantai kamar mandi yang dingin. Siska bahkan sudah berteriak untuk mewakili rasa rindunya pada Ian. Rindu yang teramat rindu bahkan nyaris membuatnya sesak nafas. Siska memukul kuat dadanya namun aksinya itu dihentikan oleh sepasang tangan. Siska menatap lurus ke depan. Ia melihat Suaminya duduk dengan wajah khawatir di hadapannya.

Sunshine Book

"Mas?" Isak Siska.

Antara mimpi dan nyata, Ian ada di hadapannya. Siska menggapai wajah Ian namun wajah itu begitu dingin. Tak ada tanda-tanda kehangatan di sana.

"Mas? Mas kapan pulang? Aku kangen sama Mas."

Ian tak menjawab. Pria itu hanya tersenyum. Tersenyum sangat manis. Siska memejamkan mata saat jemari Ian menyentuh pipinya.

Dingin!

Rasa itu yang Siska dapatkan dari belaian jemari Ian. Sang suami. Siska membuka matanya saat ia tak merasakan lagi belaian Ian. Namun sedetik kemudian Siska dibuat nyaris jantungan karena tak ada Ian di hadapannya.

"Mas? Mas Ian? MAS IAN!" Siska berteriak histeris. Dengan sisa tenaganya, Ia berlari kencang kebawah dan mendapati ibunya, Mertuanya dan juga Erik tengah berkumpul di ruang tengah.

"Dek?" panggil Erik yang langsung mengejar Siska yang terduduk.

"Mas Ian? Mas Ian mana kak? Tadi aku lihat Mas Ian. Mana Mas Ian? Mas Ian sudah pulang kan?"

"Tenang dulu Siska. Jangan seperti ini. Kamu sedang hamil."

"MAS IAN MANA!!!?"teriak Siska tak bisa terkontrol lagi. "Mas Ian mana Kak—hikss—hiikss."

Erik tak sanggup melihat Siska seperti itu lagi. Dengan hati terluka, Ian menatap ibunya berharap sang ibu bisa menenagkan Siska.

Seolah mengerti permintaan Erik, Hana pun berjalan mendekati Siska begitupun dengan ibu mertuanya.

"sayang, duduk dulu yuk." Ajak Ibunya. Siska yang tak memiliki tenaga lagi hanya bisa menurut. Dibantu oleh Erik, Siskapun di bawa ke sofa ruang tengah.

"Sayang, maaf jika mama memberitahukan ini sama kamu. Tapi—tapi.." Ariani terdiam tak sanggup menyelesaikan ucapannya.

"Tapi apa ma? Buk sebenarnya ini ada apa?" suasana kembali sunyi. Namun dunia Siska serasa hancur lebur saat kalimat itu keluar dari mulut Ariani.

"Ian, Ian—Pesawatnya—"

"BOHONG! Mama bohong. Mas Ian baik-baik saja. Dia masih di Singapure. Mas Ian baik-baik saja."

"Sayang, Sayang mama Mohon tenang dulu Nak."

"Kalian bohong. Kalian semua bohong—hikss—" sedetik kemudian, Siska sudah tak sadarkan diri membuat ketiga orang di rumah itu mendadak panik.

"Ya Tuhan, bagaimana ini Ariani? Kalau terjadi apa-apa sama Siska gimana?"

"Tenang dulu Hana. Aku juga panik."

"bawa ke rumah sakit aja Buk.!" Suara dari Erik langsung menyadarkan kedua wanita itu.

"kamu benar. Bawa ke rumah sakit."

Erik segera mengangkat tubuh Siska dan membawa adiknya itu menuju mobilnya yang terparkir di halaman rumah. Setelah mereka semua masuk ke dalam mobil, Erik segera mengidupkan mobilnya dan melajukannya dengan kecepatan yang bisa dikatakan tak pelan. Bahkan itu masuk kategori ngebut.

Mobil yang dikendarai Erik sudah sampai di salah satu rumah sakit besar. Erik segera menggendong Siska keluar dan meneriaki perawat karena ada keadaan darurat. Perawat yang mendengar teriakan itu segera membantu Erik dan membawa Siska menuju ruang UGD.

"Adik saya sedang hamil dokter dan dia pingsan."

Mendengar penjelasan dari Erik, dokter perempuan itu pun segera mengambil tindakan. Siska dipasangakan oksigen. Tekanan darah wanita itu juga menurun.

"Sebaiknya keluarga tunggu di luar sebentar." Perintah sang dokter.

Sunshine Book

Perawat yang ada di sana menutup tirai pembatas saat dokter memeriksa kondisi Siska.

Sedangkan diluar sana, Ian datang dengan keadaan kacaunya. Wajahnya sungguh sangat kacau. Rambutnya sudah acak-acakan. Kemejanya sudah tak berbentuk.

Sebenarnya ini hanya kejutan yang Ian berikan untuk Siska. Lebih tepatnya ucapan selamat karena kehamilannya. Tapi ternyata kejutan yang ia buat justru berbalik mengejutkannya.

Ian yang baru saja sampai dengan kondisi yang super duper kacau itu, langsung mendapat semprotan ceramah dan pukulan dari mamanya.

"Kamu ya. Ini gara-gara kamu." Bentak Mamanya sambil terus memukul Ian. Tak peduli jika kalau anaknya itu kesakitan.

"Sakit Ma!"

"Nggak peduli mama. Nyesel mama ikutin mau kamu. Kalau terjadi sesuatu sama istri kamu gimana? Kalau sampai terjadi sesuatu sama Siska, mama Blender kamu.!" Ancam Ariani yang sudah geram melihat kelakuan anaknya ini.

Ian tak terlalu mendengarkan perkataan mamanya. Pasalnya pria itu sekarang sudah tampak seperti orang gila.

"Mana Siska Ma? Buk mana Siska?" Tanya Ian beruntun.

"Dia di dalam nak. Sedang ditangani dokter." Jawab Hana tenang.

Ian segera berlari ke dalam. Di sana hanya ada satu tempat yang ditutupi tirai yang Ian yakini adalah tempat istrinya. Tanpa permisi Ian masuk begitu saja menyelonong membuat dokter yang tengah menangani Siska langsung terkejut.

Siska masih belum sadar. Namun kondisinya sudah stabil.

"Anda siapa?" tanya Dokter muda itu pada Ian.

"saya suaminya Siska dokter. Bagaimana kondisi Istri saya?"

"Istri bapak tidak apa-apa. Hanya shock saja. Tadi sempat tekanan darahnya turun, namun sekarang sudah stabil kembali. Namun masih membutuhkan penanganan untuk kedepannya karena pasien juga tengah hamil."

Ian mengernyit mendengarkan penjelasan sang dokter. Ini semua salahnya. Kenapa dia bisa memikirkan ide gila seperti ini. Padahal ia tahu istrinya tengah hamil.

"biarkan pasien istirahat sebentar. Jika sudah siuman, beritahu saya segera." Ucap Sang dokter.

Ian mengangguk mengerti. Setelah kepergian dokter dan perawat itu, Ian berjalan mendekati Siska yang masih terbaring lemah tak sadarkan diri. Otaknya seketika melayang pada kejutan yang ingin ia berikan pada Siska.

FlashBack On

Ian bangun lebih awal dari Siska. Bahkan sangat awal. Setelah membersihkan diri, Ian berjalan menuju kamar mertuanya bermaksud membangunkan ibu mertuanya tersebut.

Tak berapa lama setelah mengetuk pintu, Hana pun keluar dan terkejut melihat Ian ada di rumah.

"Kamu kapan pulang Nak?" tanya Hana masih dengan wajah lelahnya.

"Jam sebelas tadi Buk."

"Udah makan? Ibuk ambilin makanan ya.!"

"nggak usah Buk. Ian Cuma mau minta bantuan ibuk. Ian mau buat kejutan untuk Siska."

Ian mengatakan bentuk kejutannya pada sang mertua. Walaupun awalnya mendapatkan tentangan, Ian akirnya berhasil meyakinkan kalau tak akan terjadi apa-apa. Ian juga melibatkan Erik dan mamanya.

Sebenarnya rencana yang sudah disusun adalah, mamanya mengatakan kalau pesawat Ian terlambat mendarat dan Siska pergi menjemput ke bandara namun mobil yang nanti dipakai Siska untuk menjemputnya ke bandara justru mengarah pada sebuah restoran mewah yang sudah Ian pesan.

Tapi siapa sangka, belum selesai sang mama berkata, Siska sudah berteriak histeris duluan hingga membuatnya pingsan.

Flashback Off

Sudah satu jam Siska tak sadarkan diri semenjak Ian datang tadi. Karena ramainya di ruang UGD, Ian memutuskan untuk mencari kamar rawat VVIP untuk Siska dan sekarang ia dan istrinya itu tengah berada di kamar yang tadi Ian minta.

"Sayang. Kapan bangunnya? Jangan bikin aku cemas gini sayang." Ucap Ian lirih. "Aku salah Yang, karena itu kamu bangun dulu. Kamu boleh pukul aku. Kamu boleh lakuin apa aja sama Mas, Yang."

"Sayang, kamu nggak kasihan sama Mas?"

"Honey?"

"Baby?"

"Sayang?"

"Siska sayang?"

"Sa—"

"Gue tahu lo sayang sama adek gue tapi nggak gitu juga." Suara Erik mengagetkan Ian. Sebenarnya Erik sudah berdiri sekitar satu menit yang lalu di pintu namun tak diketahui oleh Ian.

"gue mencoba pe ak. Siapa tahu ungkapan sayang dari gue bisa bikin Siska cepat sadar."

"Ngarang Lo. Lagian ini ulah Lo juga." Ledek Erik dengan senyum menjengkelkannya.

"gue hitung—"

"Mas Ian? Mas—Hikss—Mas Ian?" Ian terkejut mendengar Siska menangis. Mata istrinya itu masih terpejam, namun Siska menangis memanggil namanya.

"Sayang? Sayang ini Mas. Bangun Siska? Sayang?" Ian menepuk pelan pipi Siska sampai secara perlahan Siska membuka matanya. "Ini Mas Siska."

"M—Mas Ian?" ucap Siska lemah.

"Ia. Ini Mas. Maafin Mas sayang, Mas—" kalimat Ian terhenti. Siska yang tadi tertidur langsung duduk dan menggapai tubuh Ian lalu memeluknya erat.

"Mas jangan pergi lagi. Mas nggak kenapa-napa kan? Mas nggak terluka kan? Mas baik-baik saja kan? Masmmmm—" Ian membungkam bibir Siska dengan bibirnya. Tak peduli Erik yang masih berada di dalam kamar itu akan melihatnya berciuman.

Erik menatap pasangan itu horor.

Gila. Nggak lihat tempat apa mereka cipokan.- Batin Erik mendumal kesal.

Erik yang bete langsung memutuskan untuk keluar dari kamar tersebut meninggalkan pasangan yang tengah saling melumat itu untuk semakin melumat dalam.

Ciuman panas itu terlepas. Ian menghapus jejak salivanya dibibir Siska dengan jemarinya. "Maafin Mas ya." Ucap Ian tulus.

"Mas Ian kemana sebenarnya? Dikamar mandi tadi Mas Ian kan?"

Ian mengangguk. Pria itu lalu menceritakan semuanya pada Siska. Alhasil Ian mendapatkan ambekan istrinya selama tiga jam penuh.

Kalian tahu? Tiga jam itu sukses membuat Ian kelimpungan. Tapi untunglah, mamanya yang tadi berniat ingin memblendernya lah yang berhasil membujuk Siska agar tak marah lagi.

*****

Setelah seharian di rumah sakit, Siska akhirnya dibolehkan pulang. Untung saja janin dalam kandungan Siska tak kenapa-napa. Dari mobil sampai ke kamar, Siska di gendong Ian dan tak dibiarkan jalan sendirian. Walaupun Siska bilang dia tak kenapa-

napa dan bisa jalan sendiri, tapi Ian tetap tak mau melepaskan sang istri ke kamar jika tak dengannya.

Setelah sampai di kamar, Ian menidurkan Siska di ranjang dan kembali keluar untuk membuatkan susu ibu hamil yang tadi dibelikan Erik.

"Gimana Siska Nak?" tanya Hana dari ruang tengah.

"lagi istirahat buk. Tapi Ian mau bikinin susu dulu." Jawab pria itu lalu berjalan ke dapur. "Ibu ke atas aja buk." Seru Ian namun Hana segera menolak, alasannya takut mengganggu sang anak. Sebenarnya alasan utama Hana menolak karena takut mengganggu waktu Siska dengan Ian. Ian pasti juga lelah.

Setelah berbincang sebentar dengan Ian, Siska memutuskan untuk masuk ke kamar tamu untuk beristirahat juga. Sedangkan Erik dan Ariani sudah pulang sedari tadi.

Setelah selesai membuatkan susu hangat, Ian pun kembali ke kamarnya namun lagi-lagi Siska tak ada di atas ranjang. Namun suara orang yang sedang muntah terdengar dari arah kamar mandi.

Ian panik bukan main. Pasalnya istrinya itu baru saja sadar dari pingsannya. Sunshine Book

"Sayang? Kamu nggak apa-apa?" tanya Ian cemas.

Wajah Siska kembali pucat. Setelah membantu Siska membersihkan wajahnya dan mulutnya, Ianpun kembali menggendong istrinya itu ke ranjang.

"mual Mas." Rengek wanita itu pada Ian.

"ini karena hamil kamu Yang. Kamu istirahat ya. Doket juga saranin itu tadi kan." Ucap Ian lembut sembari mengusap pipi Siska dengan pelan. "tapi minum susu dulu ya!" Ian mengernyit saat Siska tiba-tiba menggeleng.

"Mual mas."

"iya Mas tahu Yang, Cuma kata dokter susu baik untuk perkembangan janin."

"Tapi kalau muntah lagi gimana?"

Ian tak menjawab lagi. Ia juga tak tahu harus memberi saran apa lagi pada istrinya. Pasalnya saat degan Vanessa dulu, Ia tak seperti ini. Vanessa tak banyak mual-mual dan Vanessa juga kuat. Mungkin karena umur. Saat Vanessa hamil, umur mendiang istrinya itu dua puluh lima tahun sedangkan Siska masih dua puluh.

Siska yang melihat Ian terdiam, langsung meraih jemari Ian. "Mas Ian kenapa?" tanyanya pelan.

Ian menggeleng. "Mas Cuma lagi cari cara biar kamu mau minum susunya Sayang."

Siska terdiam. Ia tahu Ian khawatir dan dia juga tak boleh seperti ini. Dengan pelan, Siska mengambil gelas berisi susu yang Ian pegang.

"Sayang?"

"Aku minum ya. Habis ini langsung tidur kan?"

Ian mengangguk bahagia. Siska dengan susah payah menghabiskan susu hangat tersebut dan melihat reaksi tubuhnya. Namun Siska dikejutkan saat Ian mengusap perutnya.

"Anak Daddy sayang. Jangan bikin Mami susah ya nak. Kalau muntah-muntah lagi nanti maminya masuk rumah sakit lagi." Ucap Ian tepat di depan perutnya.

Percaya atau tidak, perut Siska yang tadi bergejolak, seketika tenang setelah mendapat usapan dari Ian dan sedikit wejangan untuk calon anaknya.

"masih mual?" tanya Ian. Siska langsung menggeleng cepat.

"udah nggak mas." Jawabnya.

Ian tersenyum melihat wajah istrinya yang kembali sedikit merona. Ian membaringkan tubuh Siska dan diikuti olehnya yang berbaring juga di sebelah istrinya itu. Siska meringsek masuk dalam pelukan Ian, mencari kenyamanan di sana. Dan setelah beberapa menit, mereka berduapun akhirnya tertidur.

Sunshine Book

Weekend sudah kembali tiba. Seperti biasanya kegiatan Ian jika hari libur, ia akan bersantai di rumah bersama istrinya. Namun ada yang berbeda dengan *weekend-weekend* sebelumnya, sejak Siska hamil, Hari libur Ian selalu diisi dengan menemani sang istri bercerita atau memasak atau berenang bersama. Biasanya saat Siska tak hamil, Ian akan menghabiskan hari liburnya di atas ranjang 'bermain' dengan istri tercintanya itu. Tujuan Ian dulu hanya satu, Ia ingin memiliki anak biar tak di irikan terus oleh sahabtnya Dave dan Damian yang sudah memiliki anak lebih dulu.

Ian tengah asik menonton Tv sambil menikmati makanan ringan yang tadi dibuat Siska untuknya. Siska datang dengan wajah bahagianya sembari berputar-putar tepat di depan Ian, membuat pria itu mau tak mau harus memalingkan pandangannya yang tadi pada televisi berubah menjadi menatap istri mungilnya.

Sunshine Book

"Mas, bagus nggak?" tanya Siska sambil terus berputar-putar dan mengembangkan gaun *onepiece* di atas lututnya pada Ian.

Dress itu hanya mengunakan lengan selebar dua sentimeter. Alhasil lengan ramping Siska terlihat sangat jelas, di tambah panjang Dress yang hanya setengah dari pahanya membuat Ian mendadak gila.

"Mas bagus nggak?" tanya Siska lagi. Kini Siska tak lagi berputar di depan Ian. Wanita itu sudah tegak berdiri sambil berkacak pinggang.

Ian masih belum sadar dengan situasi. Otaknya masih berputar kemana-mana. Apalagi sudah dua bulan ini dia 'berpuasa' menyentuh Siska. Karena ia tak mau mengambil resiko kalau

tejadi sesuatu dengan anaknya dalam rahim Siska jika dia 'kunjungi'.

Siska sudah sering menggoda imannya tanpa istrinya itu sadari. Bahkan Siska semakin sering keluar kamar mandi hanya dengan mengenakan handuk yang hanya menutupi batas dadanya sampai bawah bokongnya membuat Ian 'Naik' dan semakin kelimpungan.

'Shit! Kenapa tegang gini?' rutuk Ian membatin. Ian merasakan juniornya menegang di balik celana kaos pendek longgar yang ia kenakan.

"Mas?" tanya Siska lagi dan kali ini dengan suara yang sedikit keras dan langsung mengejutkan Ian.

"eh? Ah? Bagus kok. Cantik." Jawab pria itu sambil menahan diri sekuat mungkin. Seketika mendengar pujian Ian, Siska tersenyum dengan manisnya. Ada rona merah dipipi wanita itu. "Duduk sini." Perintah Ian sambil memukul pahanya.

Siska menurut patuh. Wanita itu segera berjalan mendekati Ian dan duduk di atas paha suaminya. Siska duduk menyamping dan memutar sedikit tubuhnya menghadap Ian. Ian mengenyampingkan anak rambut Siska yang mengganggu wajah istrinya itu. Mengenyapingkannya di balik telinga Siska.

Ian memainkan rambut istrinya itu dengan lembut. Bahkan sesekali Ian mencium aroma harum yang keluar dari helainan rambut Siska yang saling manyatu. Ian sering mencium aroma manis ini apalagi saat di kamar mandi dan saat mereka tidur. Dan Ian sudah menetapkan wangi istrinya ini membuatnya tenang.

Ian meneliti inci demi inci wajah Siska. Bahkan Ian sempat iseng di sana dengan memasukkan jari telunjuknya dalam lubang hidung Siska membuat istrinya itu berteriak kesal. Sedangkan Ian hanya tertawa gemas. "aku Cuma mau periksa Yang, siapa tahu ada harta karunnya. Hahaha" Seru Ian dengan tawa puasnya.

"Apaan sih. Sini hidung Mas aku gituin juga." Siska berusaha menggapai lubang hidung Ian, namun pria itu mengilak kesana kemari sembari tertawa. Perutnya mendadak geli saat jemari Siska hendank menyantuh lubang hidungnya. "Nggak mau kan?Mas curang. " rengek wanita hamil itu dengan nada manja.

"Hahaha. Kamu gampang ngambeknya sekarang. Aku becanda sayaaang."

"Iiiiii Mas Ian sakit." Siska mengusap hidungnya yang dicubit oleh Ian.

"hahaha. Ya udah iya. Maafin Mas ya. Mas becanda aja kok. Lagian apa salahnya sik nyongkel lubang hidung istri sendiri."

"tapi tujuannya apa coba."

"buat cari harta karun. Hahaha"

"ya udah sini hidung Mas Ian aku congkel juga. Siapa tahu nemu harta karunnya."

"nih." Ian menghadapkan hidungnya pada Siska. Istrinya itu hendak menusukkan jarinya namun sedetik kemudian Siska tertawa geli sambil memeluk Ian. Tak hanya Siska yang tertawa geli, Ian pun sama. Pria itu tertawa karena mengingat kekonyolan mereka yang mempermasalahkan lubang hidung.

Setelah tawa mereka mereda, Siska kembali menegakkan tubuhnya dan menatap Ian masih dengan tatapan gelinya.

"Yang, duduknya hadap aku.!"perintah Ian. Siska segera memutar tubuhnya sepenuhnya menghadap Ian tapi masih dengan posisi menyamping. "Bukan gitu Yang. Hadap aku penuh."

Siska paham posisi seperti apa yang Ian maksud. Wanita itu segera berdiri lalu kembali menaiki sofa namun dengan posisi mengangkang menjepit kedua paha Ian dengan pahanya.

Ian menyentuh paha mulus Siska. Dress yang hanya di atas lutut membuat paha Siska terekspos seluruhnya karena Siska mengangkang. Bahkan Ian dengan bebas menggerakkan tangannya dari sampai pangkal paha istrinya itu.

"kenapa pakai baju ini?" tanya Ian serak. Ia menahan nafsunya mati-matian. Apalagi kini bagian bawah Siska tepat berada di selangkangannya.

"Kenapa? Nggak bagus ya?"

Ian menggeleng. "Bukannya nggak bagus. Cantik banget malahan."

"trus?"

"Aku takut tak bisa menahannya Sayang." Ian menekan tepat pada bagian tengah pangkal paha Siska membuat istrinya itu meremang geli sekaligus nikmat.

"Mas—" Ucap Siska menatap mata Ian yang sudah dipenuhi kabut gairah.

"Kamu menggodaku. Sangat menggoda." Siska kembali mendesah tanpa bisa ia kontrol karena Ian kembali menekan bagian bawahnya.

Siska menatap Ian tajam. Namun sedetik kemudian, giliran Ian yang dibuat gila. Siska menekan tubuhnya ke bawah membuat Ian melenguh tanpa sadar. "Hahaha. Mas tegang ya?" bisik Siska menggoda pada Ian membuat pandangan mata Ian semakin membara. Ian tak percaya Siska membalas godaannya.

"Jangan menggodaku Sayang. Aku sedang berusaha menahan—Agghh—Siska—" Desah Ian kelimpungan. Pasalnya Siska semakin mengodanya. Kali ini bukan lagi menekan bokongnya yang mau tak mau menekan junior tegang Ian, tapi menggoyang-goyangkannya maju mundur.

"Gimana? Masih mau godain aku?" tanya Siska dengan gerlingan matanya yang penuh godaan.

Ian merasa tertantang. Tanpa memikirkan Siska akan protes atau tidak, Ian menarik tengkuk Siska dan membawa istrinya itu dalam ciuman panas yang menggairahkan. Ian melumat bibir atas dan bawah Siska secara bergantian. Bahkan Ian memberi kode istrinya itu untuk membuka mulut dengan cara menjilati bibir Siska yang masih ia cium.

Seolah paham, Siska segera membuka mulutnya. Kesempatan itu langsung diambil oleh Ian dengan menerobos masuk dan mencari lidah istrinya tersebut dan saling bergelut dalam mulut Siska. Ian mengerang kuat saat Siska kadang menggigit lidah Ian dan menariknya keluar.

Ian menatap Siska kesal. Sedangkan istrinya itu hanya tersenyum manis membuat Ian semakin kesal. Ian begitu ingin menyerang istrinya itu, namun Seketika otak pria itu berputar mengingat ucapan dokter sebulan yang lalu saat Siska cek kehamilan pertamanya.

FlashBack On

"Saat trisemester pertama, biasanya ibu hamil akan mengalami yang namanya morning sickness. Dimana sang ibu akan merasakan mual bahkan muntah, pusing dan anti dengan wewangian. Dan jangan heran juga nanti jika istri anda akan sangat malas untuk melakukan sesuatu bahkan untuk makan." Ian menyimak dengan jelas ucapan dokter. Namun ada satu hal yang memenuhi benak Ian, namun segera terjawab saat sang dokter melanjutkan ucapannya.

"hampir sebagian calon ayah akan menanyakan hal ini. Tentang hal Berhubungan badan di saat hamil. Saya ingin menjelaskan sedikit tentang ini. Saat hamil tiga bulan pertama, sang calon ibu yang selalu mengalami morning sickness mungkin akan kehilangan semangatnya dalam berhubungan intim—"

"—Tapi tak menutup kemungkinan hal itu justru terjadi sebaliknya. Nafsu sang calon ibu akan meletup-letup. Jadi jika nanti terjadi salah satunya dengan anda, tak perlu khawatir. Lakukan secara aman saja." Saran sang dokter yang langsung masuk dalam otak Ian. Ian bersorak menang. Keinginan bercinta itu hanya perlu diransang. Dan dia tahu dimana letak titik sensiitif istrinya itu.

Flashback off

Ian menatap Siska penuh minat saat ciuman mereka terlepas. Bahkan bibir Siska sudah bengkak karena ulahnya.

"Sayang?" Ian kesusahan menelan salivanya sendiri. Bibir bengkak Siska membuat nafsunya semakin menggila.

"Shit! Aku sungguh gila." Bisik Ian. Sedetik kemudian pria itu kembali melumat bibir Siska. Namun sekarang tak hanya bibir Siska saja yang dijarah Ian. Bibir pria itu sudah turun menuju leher Siska, menyesapnya kuat sehingga menyisakan tanda merah di sana.

Siska menengadahkan kepalanya agar akses Ian untuk menggelayari tubuhnya semakin luas. Ciuman Ian terus turun ke bawah. Ian menurunkan lengan baju Siska sampai terus turun ke bawah melewati dada istrinya itu. Ian langsung mencari pengait bra Siska dan melepaskannya hanya dengan satu kali sentak.

Saat Ian meremas dada sintal Siska, istrinya itu tiba-tiba terpekik membuat Ian terkejut. "Kenapa Yang?" tanya Ian cemas.

"Sakit Mas. Jangan kuat-kuat." Ian meringis melihat wajah kesakitan istrinya. Padahal Ian tak menyentuhnya kuat. Apa ini efek dari kehamilannya?.

Ian mengusap dada istrinya lembut. "apa masih sakit?" tanya Ian dengan wajah khawatirnya.

"udah nggak Mas. Tapi jangan keras-keras ya?"

Ian menggeleng. "Mas pelan-pelan Yang tadi megangnya." Ucap Ian lembut.

"mungkin karena hamil ini. Sejak hamil memang sering ngilu." Curhat Siska.

Ian menatap Siska penuh sayang. Pria itu kembali menarik Siska dan menciumi bibir istrinya itu dengan penuh kelembutan.

Ian tak lagi meremas dada Siska walaupun tangannya gatal ingin meremas kuat seperti dulu mereka melakukannya saat Siska belum hamil. Ian mencoba membuat Siska nyaman dengan cara menjilati inci demi indi puncak dada istrinya itu. Dan sepertinya Ian berhasil, karena Siska mendesah tak karuan. Wajah Siska bahkan sudah memerah karena gairahnya yang menggila.

Mendengar desahan Siska membuat Ian tak kuat lagi menahan diri. Ian melepaskan jilatannya dari punca dada Siska yang sudah menegang. Menatap wajah memerah Siska yang sukses membuat pertahanan Ian runtuh.

Ian yang sudah tersiksa meminta Siska untuk berdiri sejenak. Dengan cepat pria itu mengeluarkan miliknya dari balik celana pendek longgar yang ia pakai lalu meminta kembali Siska untuk duduk.

Namun sebelum istrinya itu duduk, Ian menyingkirkan ke samping bagian celana yang menutup lubang kenikmatan milik Siska. Secara perlahan Ian menurunkan tubuh Siska hingga membuat miliknya terbenam sempurna dalam kemaluan istrinya itu. Siska memeluk leher Ian sembari menahan gelayar aneh dari bawahnya.

Tak hanya Siska, Ian pun juga merasakan hal yang sama. Namun sebisa mungkin Ian menahan untuk tak terlalu kuat menghentak milik Siska karena akan membahayakan janin dalam

perut istrinya itu. Sebagai gantinya Ian hanya pasrah dan meminta Siska yang bergerak.

Siska mulai bergerak secara perlahan. Dibantu oleh tangan Ian yang ikut mendorong bokong Siska maju mundur. Siska menengadah menatap langit rumahnya saat ia rasakan milik Ian menyentuh titik sensitifnya.

Gghhmmm!

Desah keduanya saling bersahutan. Walaupun Ian terlihat tampak gemas karena sangat ingin menghentak Siska kuat, namun Ia mencoba menikmati permainan yang dipimpin oleh istrinya ini.

Ian hanya bermain dengan dada Siska dengan menjilatinya dan menciumnya penuh kelembutan. Ian juga terkadang menekan daging kenyal yang menjadi titik sensitif di kemaluan istrinya itu dengan gemas membuat Siska mengerang semakin gila.

Sampai puncaknya mereka sama-sama mendapatkan pelepasan yang membuat tubuh keduanya bergetar hebat. Siska kembali memeluk Ian kuat untuk melampiaskan gelayar nikmat di tubuh bagian bawahnya. Ian pun begitu. Setidaknya ia bisa mengontrol diri untuk tak menghentak tubuh Siska kuat karena nafsunya.

'Daddy akan sabar dulu sayang karena kamu masih lemah. Ada masanya kamu Daddy sapa dengan hentakan kuat.' – ucap Ian bermonolog dalam hatinya.

Nafas mereka masih terengah-engah. Ian melumat bibir Siska penuh minat yang langsung dibalas oleh istri kecilnya itu. Bahkan bagian inti mereka masih menyatu dan tak ada niatan diantara mereka berdua untuk melepaskan lebih dulu.

Siska menyandarkan kepalanya di leher Ian. "Aku ngantuk Mas." Bisiknya pelan.

"Ya udah kita tidur ya."

Siska mengangguk. "Tapi nggak boleh di lepas."

"Apanya?"

"'itu'nya."

"Ha?"

"'itu'nya." Jawab Siska lagi. Jujur sebenarnya Siska malu. Tapi ia ingin tidur seperti ini. Mungkin karena tubuhnya sudah

begitu merindukan Ian. Ian yang akhirnya paham apa maksud Siska langsung tertawa geli membuat Siska memberenggut kesal.

"Enak banget ya?" bisik Ian menggoda. Bukannya menjawab godaan Ian, Siska justru semakin menyembunyikan wajahnya ke leher Ian.

Ian menggendong tubuh Siska menuju kamarnya dengan bagian bawah mereka yang masih menyatu. Dengan pelan Ian menaiki tangga sampai pria itu masuk ke kamar dan menidurkan Siska di ranjang.

Namun bukannya tidur, Ian malah kembali memaju mundurkan miliknya secara perlahan membuat Siska kembali melenguh nikmat. Sampai mereka keluar beberapa kali namun kegiatan mereka di kamar tak sama dengan di sofa tadi. Ian tak menembakkan cairan cintanya di dalam Siska karena cukup satu kali ini menembakkan. Takut jika terjadi sesuatu pada calon anaknya dalam rahim sang istri.

Ian memilih mengeluarkan di dada dan perut Siska. Bahkan tiga kali pelepasan Ian selalu dikeluarkan di atas perus Siska. Alhasil perut istrinya itu sekarang dipenuhi oleh cairan cinta darinya.

Ian meraih tisu di atas meja nakas dan membersihkan perut sang istri sampai bersih. Begitupun dengan kemaluan Siska yang dipenuhi cairan cintanya yang pertama tadi yang bercampur dengan cairan istrinya itu.

Setelah sama-sama bersih, Ian menarik selimut dan menutupi tubuh nya dan tubuh telanjang Siska yang tadi ia sempatkan untuk membuka pakaian Istrinya itu.

Sama-sama kelelahan Siskapun tertidur dalam pelukan Ian.

"BRENGSEK!!!"

Entah sudah keberapa kalinya wanita itu berteriak mengumpati anak buahnya yang tak becus mengurus satu orang perempuan saja.

Semenjak mendapat kabar tiga bulan yang lalu kalau Ian mantan suami anaknya, Vanessa menikah lagi, Nita tak bisa terima sedikit pun. Ia tahu betapa anaknya itu mencintai Ian dan ia tak ingin jiwa anaknya yang sudah meninggal tak tenang di alam sana.

"tapi istri pria itu tak pernah keluar rumah jika tak bersama suaminya, Nyonya. Ia selalu dijaga oleh suaminya itu."

Sunshine Book

"saya tak mau tahu. Kalian habisi dia. Kalau tidak, kalian yang saya habisi."

"Jangan pernah kalian sentuh Ian seujung kuku pun" suara seseorang mengintrupsi mereka yang ada di ruangan tersebut termasuk Nita.

"Lia? Apa-apaan kamu?" teriak Nita menatap tajam anaknya itu.

Lia masuk secara perlahan ke dalam ruangan tersebut. Itu ruangan kerja mamanya yang dulu jadi ruang baca Vanessa sebelum menikahi Ian.

Semenjak kematian sang kakak, mama nya memang tak bisa menerima. Dan semua itu berimbas pada Ian juga. Apa yang disayangi oleh Vanessa, tak boleh dibagi ke orang lain.

Vanessa begitu mencintai Ian, karena itu mama nya begitu murka saat tahu Ian menikah lagi.

"Ma! Kak Vanes itu udah tenang di sana. Lia yakin kak Vanes pasti juga bahagia Ma liat kak Ian bahagia."

"Diam kamu!!" bentak Nita dengan penuh emosi.

"Nggak Ma. Lia nggak akan diam. Kita sudah tak ada hubungan lagi dengan kak Ian. Mama juga nggak berhak ngancurin rumah tangga kak Ian dengan istrinya."

"Tahu apa kamu Lia. Kamu hanya anak haram yang dibawa pria sialan itu." geramnya.

Lia tak menggubris ucapan mamanya itu. Ia tahu jika dia hanya anak dari istri ke dua papa. Dan ibunya meninggal saat melahirkannya. Jadilah Ia dibawa oleh papa nya tinggal di rumah Vanessa.

Tapi sejauh ini hubungannya dengan Vanes baik-baik saja dan mereka sudah seperti adik kakak kandung.

"Mama akan menyesal ma. Kak Vanes--"

"Diam kamu!!! Saya nggak minta pendapat kamu--"

"Tapi Lia nggak akan biarin mama lakuin ini. Istri kak Ian nggak salah ma. Dan buat kalian semua, jangan pernah kalian mendekati keluarga Kak Ian kalau tak ingin kalian semua habis."

Lia mengakhiri ucapannya dengan baik dan keluar secara baik-baik dari ruangan tersebut.

Sedetik kemudian, suara teriakan menggelegar terdengar kembali. Nita begitu geram melihat kelakuan anak dari istri kedua suaminya itu.

"Dasar gadis brengsek!!!" teriak Nita kesetanan.

*****

Sore itu jalan cukup ramai. Atau karena memang hari libur Ianpun juga tak tahu. Setelah terbangun dari tidur, Ian dan Siska memutuskan untuk jalan-jalan sore di taman yang berada cukup jauh dari rumah Ian. Untuk bisa ke sana, Ian harus menempuh perjalanan lima belas menit dengan mobil.

Jika untuk bersantai dan menghirup aroma pepohonan serta bunga, di sana adalah tempat yang cocok. Banyak keluarga atau pasangan yang menghabiskan sore mereka di taman tersebut. Salah satunya Ian sekarang.

Ian mengajak Siska untuk jalan santai di taman yang cukup luas itu. Sembari mencari tempat parkir, Ian terus menatap ekspresi Siska yang takjub melihat keindahan taman. Pasalnya Siska tak pernah tahu ada taman seperti ini.

Walaupun sangat indah, taman ini berada di lingkungan tertutup dan sedikit jauh dari jalan raya. Namun tak menutup kemungkinan orang akan tetap berkendaraan di sekitar taman ini.

Ian sudah menemukan tempat parkir. Kini saatnya mereka turun.

"Mas, aku nggak tahu ada taman ini di sini. Mas tahu dari mana?" tanya Siska antusias.

"Gimana?"

"Bagus. Bagus banget. Asri dan bunganya cantik-cantik. Mas tahu dari mana?" tanya Siska lagi.

"Dari mama. Dulu mama waktu kecil suka ajakin Mas ke sini jalan-jalan. Sekararang giliran Mas yang ajakin kamu dan calon anak kita ke sini." ucap Ian sambil mengusap perut Siska. "Turun yuk.!"

Siska mengangguk. Wanita itu segera membuka pintu namun tangannya langsung ditahan oleh Ian.

"Kenapa Mas?" tanya Siska heran.

"Jangan keluar dulu Yang."

"Kenapa?" Sunshine Book

Ian tak menjawab. Matanya terus menatap ke arah kaca yang ada di atas. Dari kaca itu, Ian melihat ada tiga orang mencurigakan yang selalu melihat ke mobilnya.

"Mas?" Siska menyentuh tangan Ian.

"Kita pergi ya."

"He? Tapi?"

"Kita pergi dulu Yang. Ada yang tidak beres."

Ian menekan salah satu tombol dimobilnya. Dan tak lama terdengar bunyi bip bip.

"Suara apa Mas?"

"Tombol aktivasi kamera pengintai Yang."

"Kamera pengintai? Buat apa?"

Siska terus bertanya yang mau tak mau akhirnya dijelaskan oleh Ian. "Kamu lihat orang bertiga di belakang?"

Siska langsung menoleh kebelakang. Benar saja, Siska mendapati ada tiga orang yang tampak mencurigakan. Tapi apa hubungannya dengan dirinya dan Mas Ian?.

"Mereka siapa Mas?" tanya Siska cemas.

"Mas nggak tahu Sayang. Tapi untuk jaga-jaga, kita pergi saja dari sini. Kita lihat, jika mereka mengikuti mobil ini, berarti memang ada yang tak beres." Siska semakin dibuat ketakutan.

"Mas--" ucap Siska panik.

"Ssssstt.. Udah nggak akan terjadi apa-apa sama kamu selagi ada Mas. Jangan takut ya. Sekarang kita pergi dulu." bujuk Ian.

Ian menstater mobilnya dan menggas mobil itu pelan sambil melihat keadaan belakang dari pantulan kaca. Dan ternyata benar, mereka diikuti.

Buktinya saat Ian menjalankan mobilnya, orang yang mencurigakan itu juga langsung memasuki mobil mereka dan mengikuti Ian dari belakang.

"Mas mereka ngikutin kita Mas."

"Udah sayang kamu tenang dulu."

"Tapi jika kita kenapa-napa gimana? Aku nggak mau terjadi sesuatu sama Mas dan calon anak kita." ucap Siska yang sudah terisak takut.

Melihat air mata Siska terjatuh, Ian langsung mengumpat kasar. Pria itu segera meraih ponselnya dan menghubungi Erik. Meminta Erik segera ke rumahnya karena ada hal darurat.

Dalam keadaan genting seperti ini, hanya Erik yang bisa dimintai tolong. Pasalnya sahabat sekaligus kakak iparnya itu adalah seorang agen dari intelijen paling disegani dan mempunyai anggota dengan kemampuan IQ diatas rata-rata bahkan kemampuan adu jotos mereka juga tak bisa diremehkan.

Setelah menelpon Erik, Ian melajukan mobilnya dengan kecepatan diatas rata-rata. Berharap ia bisa cepat sampai dirumahnya. Beruntung Erik sudah menunggu diluar pagar bersama satu orang temannya.

Ian sengaja meminta Erik untuk menunggu diluar pagar. Agar nanti saat pagar dibuka, Ia tak meninggalkan Siska sendirian di dalam mobil.

Erik membukakan pagar untuk Ian agar mobil adik iparnya itu bisa masuk. Namun saat Erik menutup pintu itu kembali, mata Erik tak sengaja melihat mobil mencurigakan di dekat rumah Ian.

"Rik!" teriak Ian dari dalam.

Erik segera mengunci pagar dan berlari mendekati Ian. Erik kaget melihat Siska yang meringkuk ketakutan di pelukan suaminya itu..

"Siska kenapa?" tanya Erik cemas.

"Kita bicarain di dalam."

Ian masuk lebih dulu dengan Siska yang masih dalam pelukannya. Sedangkan Erik berserta temannya melirik mobil yang masih berdiri di dekat rumah Ian.

"Apa ketakutan adek Lo ada hubungannya dengan mobil itu?" tanya Nando teman yang dibawa Erik tadi.

"Gue curiganya juga di sana. Gue takut ini ada hubungannya dengan bisnis. Lo tahu kan suami adek gue kayanya melebihi presiden."

Nando mendelik jengah mendengar kepedean Erik.

"Tapi satu fakta yang harus Lo tahu Rik.!"

"Apa?"

"Yang kaya itu suami adek Lo, dan otomatis yang dapat hartanya cuma adek Lo. Dan Lo ambil dedak nya saja..hahahaha."

"Sialan Lo." Erik akhirnya memutuskan untuk masuk diikuti oleh Nando.

Saat Erik sampai di dalam, pria itu masih melihat ekspresi ketakutan dari Siska, walaupun Ian sudah mencoba menenangkannya.

"Dek.!"

"Hikss--kak. Mereka siapa?" tanya Siska terisak.

"Ssssstt.. Kamu jangan takut ya.! Kakak akan cari tahu." Erik mengusap pipi Siska lembut. "Lo ada masalah dengan rekan bisnis Lo?" tanya Erik yang mengarah pada Ian.

Ian berpikir sejenak. Setelah itu dia menggeleng. "Setahu gue nggak ada."

"Lo yakin?"

"Yakin. Gue nggak pernah membuat permusuhan dalam dunia bisnis. Mereka fair semua."

"Tapi gue belum percaya. Lo pernah menang tender akhir-akhir ini?"

"Tender apaan? Ngarang Lo."

"Siapa tahu aja cu ik. Lo kan miliader kaya raya, siapa tahu aja musuh Lo banyak."

"Tapi gue pribadi nggak pernah merasa nyari musuh sama rekan bisnis gue. Tapi entah bagaimana mereka. Itu kenapa gue minta Lo ke sini."

"Maksud Lo?"

Ian berdecak jengah. Kakak iparnya ini asli agen intel nggak sih? Masa itu saja nggak tahu maksudnya.

"Nando, rekan Lo ini beneran agen Intelijen nggak sih?" tanya Ian pada Nando yang dijawab angkat bahu oleh Nando.

"Sialan Lo. Gue agen terbaik ini."

"Lo tahu nggak Ndo tujuan gue panggil Erik ke sini?"

"Tahu. Buat selidiki siapa orang-orang yang di mobil tadi."

"Gotcchaa.! Rekan Lo aja tahu Rik."

"Udah berisik kalian. Sekarang, kita cari tahu dulu siapa mereka."

Baik Nando maupun Ian sama-sama menepuk jidatnya melihat kebolotan Erik. Ian sendiri heran kenapa Erik bisa diangkat menjadi agen terbaik dan sekarang berposisi sebagai kapten.

"Kakak kamu Yang?" bisik Ian di telinga Siska. Siska yang tadi masih takut perlahan terhibur dengan tingkah kakaknya dan juga sang suami. Siska memukul lengan Ian pelan. "Bolot banget." bisik Ian lagi.

"Gue denger Lo bilang apaan kampret."

Plaaakk!

"Awww.. Sakit Dek." ringis Erik yang mendapatkan pukulan di lengannya dari sang adik.

"Siapa yang kakak bilang kampret?" Erik seketika terdiam. Melawan Siska sepertinya akan percuma. Ujung-ujungnya pasti adiknya itu bakalan nangis.

"Laptop Lo siniin Ndo." perintah Erik.

Nando segera mengeluarkan Laptop yang tadi ia bawa dengan tas ranselnya. Menyerahkan pada Erik.

"Pertama, kita lacak plat mobilnya.." ucap Erik sambil mengetik sesuatu.

"Lo tahu berapa nomor plat nya?" tanya Ian sedikit meremehkan.

"Jangan remehin kemampuan mengingat gue bro."

Ian hanya mengangguk.

Erik mulai bekerja dengan Nando yang juga duduk di sebelahnya.

"Kamu aman Yang. Nggak akan terjadi apa-apa kok." Ian masih mencoba menenangkan Siska. Wanita itu mengangguk sambil tersenyum manis. Siska kembali memeluk Ian yang juga dibalas oleh pria itu.

Perlakuan manis Ian pada Siska tak luput dari pandangan Erik. Walaupun Erik sibuk dengan pelacakannya, mata pria itu juga ikut memantau Siska yang tampak bahagia dengan Ian.

Sepertinya menjodohkan Siska dengan Ian bukan hal yang buruk. Harapan Erik pun juga terwujud. Yaitu Ian mencintai adiknya itu.

Erik kembali fokus pada layar di depannya. Meninggalkan pasangan yang tengah saling menjaga satu sama lain.

"Dapat.!" teriak Erik puas. "Pemilik plat mobil itu bernama Joni Prasetio. Seorang mafia kaya raya. Joni juga mempunyai Bisnis senjata ilegal yang sudah di perjual belikan secara bebas."

Mendengar penjelasan Erik, Ian merasakan genggaman tangan Siska menguat di jemarinya. Sepertinya membicarakan ini di depan Siska tak akan membuahkan hasil. Yang ada istrinya itu pasti akan stress.

"Rik. Gue ke kamar bentar." Ian memberi kode pada Erik. Dan kali ini otak Erik menangkap cepat. Ia tahu kalau Ian ke dalam ingin menenangkan Siska yang kembali takut.

Ian membawa Siska menuju kamar mereka dan mendudukkan Siska di tepian ranjang.

"Mas--"

"Sssttt. Nggak akan terjadi apa-apa Yang." Ian kembali mencoba menenangkan Siska. Pria itu mengusap pipi Siska lembut.

"Tapi aku takut Mas."

"Mas akan ada buat kamu."

"Tapi gimana kalau kamu yang mereka cari. Aku nggak mau kehilangan kamu. Aku akan susul kamu kalau kau pergi ninggalin aku."

"Yang!!" teriak Ian tertahan. Ia tak suka mendengar Siska bicara seperti itu. "Kamu ngomong apa sih?"

"Hikss--hikss--aku hanya takut Mas. Hisss--"

"Mas nggak apa-apa Sayang."

"Jangan tinggalin aku. Aku dan anak kamu butuh kamu Mas."

"Sayang, Hey. Lihat Mas. Mas disini. Bareng-bareng sama kamu. Mas nggak akan ninggalin kamu sayang. Mas janji.

"Janji?"

"Janji." Ian dan Siska menyatukan jari kelingking mereka. Sebuah pinky promise namun sangat berarti.

"Sekarang kamu bisa percaya sama Mas kan?" tanya Ian.

Siska mengangguk pelan.

"Segel janji kamu dulu."

"Hm?"

"Segel."

Sunshine Book

"Caranya?" tanya Siska bingung.

"Caranya seperti ini." Ian segera menarik tengkuk Siska dan menyatukan bibir mereka.

Ian melumat bibir istrinya itu dan ditutup dengan sedikit menekan bibir Siska tanda segel sudah dilakukan.

"Setiap berjanji, harus di segel." ucap Ian membuat Siska merona malu. "Hmmm manis banget sih kalau lagi malu gitu. Hehehe." goda Ian.

"Mas ih.!"

"Hahahaha. Ya udah sekarang kamu istirahat ya. Mas mau temuin Erik dulu." Siska kembali menahan tangan Ian saat suaminya itu ingin membaringkannya.

"Mas harus janji kalau Mas nggak akan kenapa- napa."

"Mas janji sayang."

Cup

"Segel janji." ucap Ian setelah mengecup Siska.

Siska akhirnya menurut. Ia merebahkan tubuhnya di atas kasur.

"Kamu tidur ya."

"Mas disini dulu. Peluk Siska." rajuk Siska dengan manja.

Ian gemas melihat sikap manja istrinya itu padanya. Ian segera naik ke atas tempat tidur. Menarik Siska dalam pelukannya dan menepuk-nepuk pundak Siska pelan sampai istrinya itu tertidur.

Setelah dirasa Siska benar-benar tertidur. Ian mencoba merenggangkan pelukannya dan merapatkan selimut pada istrinya itu.

Ian berhasil melepaskan diri dari pelukan istrinya itu dan segera turun ke bawah menemui Erik dan juga Nando.

Sunshine Book

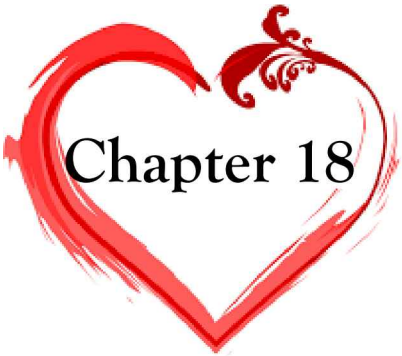

Chapter 18

Ian sudah berada di bawah bersama Erik dan Nando. Pria itu bahkan mendengarkan semua penjelasan Erik dengan baik.

"Melihat dari siapa pemilik mobil ini, sepertinya Lo harus hati-hati karena lawan Lo mafia bro." jelas Erik.

"Tapi gue nggak pernah berurusan dengan Mafia."

"Kalau menurut gue Rik, dia membuka secara terang-terangan data seperti ini karena dia tahu kalau lawannya pasti tak akan berkutik." Tukas Nando yang langsung mendapat lirikan dari Erik dan Ian.

"Jadi maksud Lo, karena mereka geng mafia paling ditakuti dan memiliki semua jenis senjata api, jadi orang akan ketakutan jika berlawanan dengan si Joni ini?"

Sunshine Book

"Bisa jadi." jawab Nando singkat. "Tapi itu baru prediksi gue. Soalnya dari riwayat hidupnya yang kita retas, dia satu kalipun tak pernah berurusan dengan polisi. Lo kira aja mafia begini nggak pernah berurusan dengan polisi. Itu artinya--"

"Mereka dibantu diam-diam oleh kepolisian?" tebak Ian.

"Tepat sekali."

"Tapi kenapa harus gue? Salah keluarga gue apa?" Ian mulai frustasi. Ia rasa selama hidupnya, dirinya tak pernah cari masalah dengan siapapun.

Rekan bisnis?

Ian mencoba mengingat siapa-siapa saja rekan bisnis yang bermasalah dengannya.

Albert Antonio Carlos.

Nama itu tiba-tiba saja terlintas di otak Ian. Dia pernah berurusan secara sengit dengan lawan bisnisnya itu.

"Rik, Lo bisa lacak pebisnis bernama Albert Antonio Carlos?" tanya Ian buru-buru.

"Siapa itu?"

"Pebisnis. Saingan Angkasa Group." jelas Ian sembari menerawang jauh.

Erik segera bekerja melacak informasi dari Albert, namun hasilnya nihil. Tak ada data yang begitu pribadi yang bisa ia retas. Isinya semua tentang keberhasilan Albert di kancah ranah bisnis. Seolah ada IT jenius yang mengunci data pria tersebut.

"Albert bukan orang biasa bro. Selama ini gue bisa meretas situs data pribadi para penjabat yang bahkan pertahanannya sudah aman menurut mereja. Tapi ini? Nihil bro." jelas Erik membuat Ian sedikit panik.

"Apa ada hubungannya Joni dengan Albert?" tebak Nando.

"Kita nggak bisa main tebak-tebakan di sini. Ada dua yang harus kita urus sekarang. Lo Ian, pastikan Siska nggak kemana-mana kalau tak dikawal, selagi kita melakukan pencarian lebih dalam tentang ini" tegas Erik.

Ian mengangguk mengerti.

"--untuk sementara ini, Gue cuma bisa kasih informasi itu dulu. Karena ini baru terjadi. Tapi Lo nggak usah khawatir, gue bakal kerahin semua anggota gue buat lacak siapa mereka." jelas Erik.

"Minta semua anggota kumpul di markas sekarang Ndo. Kita kesana."

"Baik."

Nando segera menjalankan tugasnya. Menghubungi semua anggota Tim Erik dan meminta mereja untuk berkumpul.

Erik kembali sibuk dengan laptopnya. Pria itu mengirimkan dua nama yang harus di lacak oleh IT terbaik di Tim nya.

"Lo hubungi Dimas, suruh dia cek email." perintah Erik lagi.

Ian melirik kedua orang itu saling bekerja. Ian merasa sedikit tenang. Bahkan hanya dengan mendengar semua penjelasan dari Erik. Setidaknya Erik dan timnya sudah ada bersama dirinya dan juga Siska.

"Gue udah suruh orang buat pasang kamera pengintai. Dan Lo tenang aja, kameranya cuma cip kecil kok, jadi nggak bakal

ketahuan kalau rumah lo di pasang kamera pengintai. Ini hanya untuk jaga-jaga."

Ian lagi-lagi mengangguk. "Thanks ya Bro."

"Sama-sama. Ini buat adek gue juga. Gue juga nggak mau dia kenapa-napa."

Ian membalas jawaban Erik dengan tersenyum. Memang benar apa yang Erik bilang. Siska adik kandungnya, dan dia wajib melindungi adiknya sekalipun Siska sudah bersuami.

"Dan satu lagi, gue bakal kirim orang ke sini untuk jaga Siska kalau Lo ada keperluan. Dan juga minta anggota gue buat jaga Lo."

"Oke. Makasi sekali lagi. Lo kakak ipar terbaik." ucap Ian membuat Erik seketika merinding.

"Kok gue jijik ya Lo panggil gue kakak ipar."

"Sialan Lo.!"

Mereka mengakhiri obrolan dengan tawa.

*****

Berbeda dengan kondisi di tempat lain yang masih terasa panas.

Sunshine Book

"Bunuh dia Joni, saya tak mau melihat perempuan itu bahagia dengan lelaki yang anak saya cintai." ucap Nita geram pada pria berwajah sangar di depannya yang tadi ia panggil Joni.

"Perempuan itu bukan urusanku Nita. Kau tahu aku sudah lama ingin berurusan dengan milyader kaya raya itu. Jadi aku hanya akan mengurus Ian Fajar Angkasa." Penjelasan Joni seketika membuat Nita murka. Ia tak terima Joni melanggar janji dengannya.

Kesepakatan mereka adalah Siska mati. Dan Ian akan tetap menduda.

"Kau tak bisa mengingkari janjimu Joni. Aku tahu kau bukan pria yang busuk yang suka membatalkan kesepakatan secara sepihak."

Braakk!!

Nita terlonjak kaget saat Joni menggebrak meja di depannya. Dengan cepat dan tak terlekakkan, Joni mencekik leher Nita kuat membuat wanita itu tak bisa bernafas.

"K--kau--jang--an--lepp--lepas brengsek!!"

Nita terbatuk sesak nafas. Ia berhasil melepaskan genggaman tangan Joni pada lehernya.

"Jangan pernah mengaturku." tunjuk Joni kasar.

"Tapi aku sudah membayarmu."

"Persetan dengan bayaran. Angkasa group lebih menggiurkan sekarang." Pria itu tersenyum menyeringai. Membuat siapa saja yang melihatnya pasti akan ketakutan, termasuk Nita yang ada di depannya.

*****

Seperti biasanya, Angkasa Group terlihat sangat sibuk. Banyak pegawai yang berlalu lalang membawa beberapa dokumen di tangan mereka.

"Permisi Mbak." sapa seseorang pada resepsionis di kantor Ian itu.

"Iya Mbak, ada yang bisa saya bantu?"

"Apa saya bisa bertemu bapak Ian?"

Pegawai Resepsionis itu melihat penampilan perempuan di depannya dengan menelisik.

"Kalau boleh tahu mbak siapa? Sudah buat janji sebelumnya dengan Boss?"

"Hmm. Sebenarnya saya belum ada janji mbak, tapi--"

"Maaf Mbak, jika belum buat janji, mbak tidak bisa bertemu dengan Boss."

"Tapi ini genting mbak. Saya mohon. Mbak telpon Bapak Ian dan bilang kalau Lia adik Vanessa mencari." pegawai itu terkejut mendengar nama Vanessa di sebut. Pasalnya mereka para pegawai Ian tahu kalau Vanessa adalah Istri boss nya yang meninggal dunia.

Pegawai itu segera meraih gagang telpon dan menghubungi bagian sekretaris Ian. Mengatakan jika ada perempuan bernama Lia yang mencari Bossnya itu.

"Silahkan masuk mbak. Boss ada di ruangannya."

"Makasi mbak."

Lia segera berjalan cepat menuju lift dan naik menuju lantai tempat ruang kerja Ian berada.

*****

Ian di kejutkan dengan suara ketukan begitupum dengan Siska yang ada di dalam bersama suaminya itu.

"Masuk.!"

"Permisi kak."

"Eh? Lia? Ada apa?" Ian sedikit berbasa basi, Ia tahu jika Lia akan masuk dalam ruangannya.

"Sebenarnya--" ucapan Lia terhenti saat mata gadis itu melirik ke arah Siska yang duduk di sofa panjang di sudut ruangan. Baik Siska maupun Lia sama-sama canggung ingin menyapa. Siska tak tahu jika Ian akan kedatangan tamu perempuan yang sepertinya seumuran dengannya.

Seolah sadar kemana arah pikiran Siska. Ian segera berdiri mendekati istrinya tersebut.

"Sayang, kenalin ini Lia dan Lia kenalin ini Siska istri Kakak."

"Ah Iya. Aku Lia kak. Selamat ya atas pernikahan kakak."

Siska tersenyum mengangguk mendengar ucapan selamat Lia padanya.

"Si--ap--" Sunshine Book

"Dia adiknya Vanessa."

Deg!

Siska tercenung terdiam. Ia terkejut mendengar kenyataan kalau adik Vanessa mencari suaminya.

"Ha? Kak Siska jangan salah paham dulu. Lia ke sini nggak untuk macam-macam kok. Lia mau kasih tahu rencana jahat mama kak."

Baik Ian maupun Siska sama-sama terkejut. Iam segera menyuruh Lia duduk diikuti oleh dirinya dan juga Siska.

"Maksud kamu?"

"Aku denger pembicaraan mama dengan anak buahnya. Mama mau nyelakain istri kakak. Mama nggak rela kakak menikah lagi. Mama berpikir kalau kakak menghianati cinta kak Vanes dengan menikah lagi sama perempuan lain."

Ian menatap Siska yang sudah mematung memucat. Ian menggapai jemari Siska dan meremas pelan.

"Sayang?"

Siska melirik Ian yang memanggilnya. Mata wanita itu sudah berkaca-kaca. "Hey. Kenapa nangis? Nggak akan kenapa-napa sayang." bujuk Ian menenangkan. Namun sepertinya bujukan itu tak diterima oleh otak Siska.

Istrinya itu sudah menangis. Dengan cepat Ian menarik Siska dalam pelukannya.

"Kak Siska tenang aja. Aku nggak akan biarin mama nyakitin kakak." Siska menatap Lia dari balik pelukan Ian.

"Nggak akan ada yang bisa nyakitin kamu se ujung kukupun Sayang. Mas pastikan itu." Ian menatap ke depan dengan tatapan tajam. Namun pelukannya tetap melembut pada istrinya itu.

Lia menatap suami istri yang saling berbagi kasih sayang dan kenyaman itu dengan senyuman tulus.

Dia bersyukur Ian bisa menemukan istri yang baik seperti Siska. Dari sekali lihat saja Lia yakin kalau Siska itu baik.

"Kamu bisa terangkan lebih jelas pada kakak?" Lia mengangguk.

Tanpa melupakan satupun, Lia menceritakan semua pada Ian dan Siska. Setelahnya kedua perempuan itu langsung pucat melihat kemurkaan Ian.

Suami Siska itu tampak begitu marah mendengar cerita dari Lia. Kenapa mantan ibu mertuanya itu seperti itu padanya. Tak mungkin Ia akan menduda selamanya. Yang satu lagi, kenapa harus Siska yang menjadi sasarannya. Siska tak ada hubungannya dengan ini.

Dampak dari semua ini adalah Siska yang langsung stress dan demam panas tinggi selama tiga hari.

*****

"Yang, Mas mohon jangan pikirkan itu lagi. " bujuk Ian.

"Tapi semua ini pasti salah Siska Mas."

"Nggak sayang. Ini bukan salah kamu. Kalau bukan kamu pun istri Mas, mamanya Vanessa tetap akan lakukan itu, karena maunya dia, Mas tidak menikah." Siska terdiam saat Ian menjelaskan itu.

"Kenapa dia sejahat itu Mas?"

"Mas juga nggak tahu Yang. Yang jelas sekarang, Mas ingin kamu jangan stress lagi. Kasian anak kita."

Bukannya menjawab, Siska justru lebih memilih meringkuk di pelukan Ian. Hawa tubuhnya begitu hangat di tubuh Ian.

"Maafin Aku mas." sesalnya.

"Iya sayang. Sekarang kamu makan dulu ya? Mas udah bikinin bubur. Tapi entah gimana rasanya Mas juga nggak tahu. Heheheh."

Siska tersenyum geli. Ia segera meraih mangkuk berisi bubur namun segera di elakkan oleh Ian. "Biar Mas yang suapi ya." pinta Ian.

"Uuu, romantis banget siiihh.."

"Demi istri ini Yang."

"Hahahha. Makasi ya Mas."

"Cuma itu aja ucapan makasi nya?" Siska yang paham apa maksud Ian langsung beringsut maju mengecup bibir Ian.

"Lagi.!"

Cup Sunshine Book

"Lagi Yang.."

Cup

"La--"

Siska langsung membungkam bibir Ian lama. Namun saat Ian mencoba melumatnya, Siska segera melepaskan penyatuan bibir tersebut.

"Kenapa?"

"Nanti Mas ketularan sakit aku."

"Nggak akan sayang. Sini cium lagi--"

"Iiii, nggak Mas. Nanti nular. Kalau Mas ikutan sakit gimana?"

"Ya udah iya. Sekarang makan dulu ya, Aaaaa.."

Siska membuka mulutnya saat sendok berisi bubur dihadapkan Ian ke arah mulutnya.

"Mas nggak makan?" tanya Siska setelah ia menelan bubur suapan pertamanya.

"Delivery aja Yang."

"Nggak Mas. Biar aku buatkan."

"Nggak sayang, kamu masih sakit."

"Mas. Aku bisa. Jangan delivery! Kebersihannya kita nggak tahu." Jawab Siska tegas. Mau tak mau akhirnya Ian pun memilih mengalah.

Setelah menghabiskam buburnya, Siska segera berjalan menuju dapur dan menyiapkan makanan untuk suaminya itu. Walaupun masih dalam pantauan Ian.

Asik mengawasi Siska, Ian merasakan ponselnya bergetar dalam kantong celananya. Saat melihat pada layar, ternyata nama Erik yang tertera di sana.

"Siapa Mas?" tanya Siska sambil berjalan mendekati Ian.

"Erik." jawabnya singkat."mas angkat bentar ya?"

Siska mengangguk. Setelahnya Ian sibuk berbicara dengan Erik yang tentunya masih berhubungan dengan kejadian di taman itu sedangkan Siska kembali bermain dengan dapurnya.

Sunshine Book

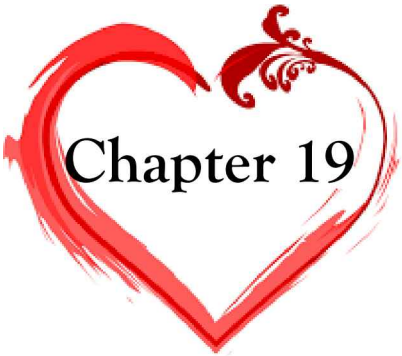

Chapter 19

"Hallo Rik."

"*Lagi dimana Lo?"*

"Di rumah. Kenapa?"

"*Nggak ada Siska sebelah Lo kan?"*

"Nggak. Siska di dapur."

"*Syukurlah. Anak buah gue berhasil lacak beberapa informasi tentang Joni. Dan juga mantan mertua Lo."* untuk kalimat terakhirnya, Erik mengucapkannya dengan nada sedikit sinis.

"udahlah. Gue nggak mau cari ribut sama Lo. Ngomong nadanya biasa aja Bro." jengah Ian. Ia tahu kalau saat ini Erik tengah meledeknya.

Sunshine Book

"*Tapi heran gue. Kenapa mantan mertua Lo gitu banget ya. Naksir kali dia sama Lo."*

"Setan Gila. Ogah gue. Jangan gila Lo."

"Hahahahahh. Siapa tahu aja. Kan gue nebak doang."

"Tapi tebakan Lo ngaur banget. Lo kira gue pecinta mak mak."

"*Bisa jadi."*

"Ck! Berisik Lo. Gimana lanjutannya?"

"Heheheh. Santai Men. Jangan marah-marah---"

"----gini, Gue kemaren nemuin Lia adik mendiang Vanessa. Cantik juga dia." seloroh Erik membuat umpatan terdengar dari Ian. *"Hahaha. Oke2. Gue serius kali ini."*

"---Lia bilang, dua hari yang lalu, mamanya menemui seorang pria disebuah cafe. Lia tak tahu persis apa yang mereka bicarakan, samar-samar yang gadis itu dengar, orang yang bersama mantan mertua lo itu nyebut-nyebut Angkasa Group."

"Nyebut Angkasa Group? Mau ngapain mereka sama perusahaan Gue?"

"Ya mana gue tahu. Lia sempat jepret foto orang yang bareng mamanya. Gue kirim ke Lo siapa tahu aja Lo kenal."

"Maaass." Ian terkejut mendengar teriakan Siska dari dapur.

"Eh, Sayang gue Manggil. Udah dulu ya."

"Setan Lo. Sayang-sayangan aja terus."

"Hahahaha. Makanya cari bini."

"Cielaahh.. Kalau bukan gue yang nyuruh Lo nikahin Siska, pasti sampai sekarang masih pake sabun Lo."

"Maaaasss.." lagi-lagi teriakan Siska terdengar.

"Iya Yang bentar. Gue tutup ya. Kirimin foto orangnya."

"Oke siiip."

Panggilanpun akhirnya terputus. Ian segera berlari menuju dapur namun yang ia dapati adalah Siska yang tengah menangis membuat Ian cemas.

"Ya ampun Yang kenapa? Kamu luka? Jatoh? Apa yang sakit? Kenapa nangis?" tanya Ian bertubi-tubi.

Bukannya menjawab, Siska justru menatap Ian kesal membuat perasaan Ian tak karuan.

"Yang?"

"Mas kenapa lama? Aku panggilin dari tadi." teriak Siska kesal.

"Mas lagi nelpon Yang. Ma--"

"Mas lebih mentingin nelpon dari pada aku."

"Enggak Yang, sama sekali enggak. Ya Tuhan, kok kamu marah gini. Mas kan udah minta izin angkat telpon tadi."

"Tapi aku manggil Mas."

"Iya sekarang Mas kan udah ada di sini."

"Udah nggak perlu lagi." kesal Siska dengan suara agak meninggi.

"Yang?" Ian mencoba mendekat, namun langkahnya terhenti saat Siska mengangkat sendok dan ingin melemparkannya pada Ian. "Yang,--"

"Mas Ian jahaaat--hikss--aku panggil Mas Ian dari tadi tapi nggak dateng-dateng." Siska merengek dengan manjanya. Wanita itu merajuk seolah Ian punya salah yang super besar.

"Yang?"

"Jangan deket-deket.."

Ian seketika mencelos melihat Siska menolak keberadaannya. Apa salahnya sih sebenarnya?.

"Yang, yang nelpon tadi Erik lho Yang. Kakak kamu."

"Siska nggak peduli. Mas Ian jahat. Lebih mentingin Kak Erik ketimbang sama istri sendiri."

"Ya Tuhan, sayang, kamu ngomong apaan sih? Udah pasti Mas lebih mentingin kamu." Ian sudah dibuat frustasi. Perutnya yang tadi lapar mendadak tak nafsu makan karena ini.

Ian kebingungan dengan ide apa yang akan dia pakai untuk membujuk Siska sampai telinganya mendengar suara bel berbunyi.

Ian segera berjalan menuju luar.

"Mama? Ibuk?" seru Ian kaget. Ia langsung menyalami kedua wanita itu. Sunshine Book

"Kenapa kaget gitu, istri kamu mana?" tanya Ariani.

"Ada Ma di dapur. Dia lagi ngambek sama Ian. Bujukin Ma biar nggak ngambek." pinta anaknya itu.

"Emangnya kamu apain istri kamu nak?"

"Nggak Ian apa-apain buk, sumpah. Tadi Erik nelpon Ian, dan Siska manggil. Tapi pas Ian nyampe dapur Siskanya udah nangis dan marah-marah." jelas Ian. Namun bukannya saran yang ia dapatkan, justru kedua wanita itu malah tertawa.

"Itu tandanya istri kamu sedang ngidam."

"APA?"

"Ih Ian. Kenapa teriak gitu sih."

"Ngidam? Masa ngidamnya gitu?"

"Itu masih normal Ian. Masih untung kamu nggak di suruh tidur di luar. Mama dulu sampe suruh papa kamu tidur di ruang tamu seminggu penuh dan nggak boleh meluk-meluk mama saat mama hamil kamu."

Ian meringis mendengar penuturan mamanya. Nggak meluk selama seminggu? Tak pernah terlintas di otak Ian tentang

hal itu. Bisa gila dia kalau Siska melakukan hal yang sama padanya.

Ian menatap sang mama dengan nanar. Dalam tatapannya Ian seolah menyampaikan kode bantuan. Seolah paham, Ariani segera berjalan menuju dapur di susul oleh Hana dan Ian yang mengekor di belakang Hana.

Ia masih takut untuk bertemu Siska. Takut di tolak lagi.

"Sayang? Oooo Mantu mama kenapa nangis?" Ariani berjalan mendekati Siska dan memeluk menantunya itu.

"Mas Ian Ma, Buk. Mas Ian jahat. Hikss--hikss.." Siska kembali merengek.

"Ian!" Ariani memanggil nama Ian dengan sedikit keras.

Pria itu langsung mendelikkan matanya. Sepertinya drama akan di mulai. Ian tak menanggapi lagi. Ia lebih memilih berjalan menuju kamarnya. Tidur mungkin akan menjadi pilihan baik sekarang.

Sedangkan Siska yang ditinggal Ian masuk kamar, hanya bisa terpaku.

"Nak, menelpon itu bukan kesalahan, apalagi yang ditelpon suami kamu itu kakak kamu. Kenapa kamu marah?" tanya Hana pada anak perempuannya itu.

Siska tertunduk tak bisa menjawab. Dia sendiri tak tahu kenapa dia bisa kesal. Siska bingung dengan emosinya yang tak stabil.

"Ini makanan buat siapa?" Siska melihat makanan yang ditunjuk Mertuanya.

"Buat Mas Ian Ma."

"He? Suami kamu belum makan?"

Siska menggeleng sambil tertunduk. Seketika rasa bersalah bersarang dihatinya. Tujuannya masak tadi kan untuk membuatkan makanan suaminya, tapi sekarang Ian justru lebih memilih memasuki kamar. Dan itu karena ulahnya.

"Kamu ke kamar gih! Ajak suami kamu makan."

"Iya Nak. Bagaimanapun Suami itu tak boleh dilawan. Bagi istri, Suami itu surganya. Istri juga kehormatan Suami. Kalau kamu begini sama Ian, gimana Ian akan bertindak untuk kedepannya." ucap Hana menasehati anaknya itu.

"Anter makanan ke Ian ya! Atau kamu bawa Ian turun makan."

"Siska panggil turun aja Ma."

"Ya udah. Gih sana."

Siska mengangguk. Secara perlahan wanita itu masuk ke kamar dan mendapati Ian tengah tertidur menyamping sambil memeluk guling.

Siska mendekati suaminya itu secara perlahan. Sampai ia berdiri di hadapan Ian.

"Mas Ian." panggilnya pelan.

Ian yang memang belum tidur langsung membuka matanya dan melihat Siska berada tepat di depannya. Siska harus berjongkok untuk mensejajarkan tubuhnya dengan Ian.

Ian tak bicara, Ia lebih memilih melihat mata istrinya itu dalam tenang.

"Mas Ian, makan yuk." ajak Siska kembali.

Namun Ian menggeleng. "Mas nggak laper."

Seketika Siska merasakan dadanya berdenyut nyeri. Apa Ian marah padanya?. Sunshine Book

"Mas belum makan, aku udah masak cumi goreng balado kesukaan Mas Ian." ucapnya lagi berusaha membujuk suaminya itu.

Padahal Siska juga tengah bertahan dari rasa sakit di kepalanya. Mungkin karena kondisinya yang belum pulih.

"Aku nggak laper Siska." tolak Ian lagi. Namun tolakan ini berhasil membuat dada Siska semakin berdenyut nyeri.

"Maafin Siska Mas. Siska salah udah bentak-bentak Mas tadi. Siska istri yang jahat. Siska nggak becus jadi istri Mas Ian. Siska belum bisa jadi istri yang baik."

Ian menatap Siska lekat. Istrinya itu masih tertunduk.

'Haaaahh. Mulai lagi.'- batin Ian menggerutu.

"Ya udah iya. Mas akan makan." Ian menyingkirkan selimutnya dan segera beranjak keluar namun hanya sendiri. Ia tak mengajak Siska yang saat ini masih terdiam di kamar.

Satu tetes air mata mengalir turun dari mata cantiknya. *"Vanessa, beritahu aku bagaimana kamu dulu dengan Mas Ian. Biarkan aku menjadi dirimu agar dia tak perlu bermain*

dengan suasana baru."- batin Siska berbicara sembari menatap langit dari jendela kamarnya.

Siska menghapus air matanya kasar. Setelah tenang, Siska pu turun mengikuti Ian ke bawah. Siska melihat Ian tengah menikmati makanan yang tadi dirinya buat, sedangkan ibunya dan juga mertuanya tak terlihat lagi.

"Ibuk sama mama mana Mas?" tanya Siska yang sudah duduk di kursi disebelah Ian.

"Udah pergi. Katanya ada urusan." jawab Ian tanpa melihat Siska.

"Mas Ian masih marah?"

Ian tak menjawab, Ia masih menikmati makanannya. Perutnya sungguh lapar, tapi karena ulah Siska tadi, acara makannya malah tertunda.

"Mas Ian?"

"Aku lagi makan Siska." Siska mendadak terdiam. "Aku" "Siska". Ian marah padanya.

Siska akhirnya memutuskan untuk membiarkan Ian makan dengam tenang. Mungkin keberadaannya akan semakin membuat Ian terganggu.

"Mas, beritahu aku bagaimana cara Vanessa memperlakukan Mas. Agar aku bisa belajar."

Deg!

Ian yang hendak memasukkan makanan ke mulutnya langsung terhenti. Dengan cepat Ian melirik ke arah Siska yang masih membelakanginya.

"Maaf Mas." lanjutnya. Setelahnya Siska melangkah menuju kolam berenang. Menanggalkan pakaiannya satu persatu sampai hanya tersisa pakaian dalamnya saja.

Melihat itu, Ian langsung berlari mendekati Siska dan berhasil menahan pergelangan tangan Siska sebelum istrinya itu masuk ke dalam kolam.

"Kamu gila? Kamu lagi demam Siska." bentak Ian tanpa Ia sadari.

"Hikss--hiksss-- Aku tahu aku bukan Vanessa. Mungkin cara Vanessa memperlakukan Mas jauh lebih baik dari caraku pada Mas. Ajarkan aku cara Vanessa memperlakukan Mas. Biar

aku bisa bersikap seperti dia." Siska menggigit bibir bawahnya untuk menyalurkan rasa sakit dihatinya.

Sedangkan Ian? Jangan ditanya lagi. Pria itu bahkan tak percaya Siska bisa berpikiran seperti itu. Ajarkan dia tentang Vanessa? Tidak akan pernah. Ian tak pernah mau Siska menempatkan diri sebagai Vanessa. Vanessa sudah meninggal. Dan Ian tak mau Siska menjadi orang lain hanya untuknya.

Ian mengeratkan genggamannya pada pergelangan tangan Siska membuat istrinya itu meringis. Namun sedetik kemudian Siska merasakan tubuhnya ditarik kebelakang dan terbentur dengan tubuh Ian.

Ian memeluknya. Pelukan itu begitu hangat.

"Jangan bersikap seperti itu lagi. Sekarang yang menjalani hubungan Ini kamu dengan aku, atau Vanessa dengan aku? Jadilah diri kamu sendiri. Mas suka kamu yang manja." Bisik Ian dalam pelukannya.

"Hiikss--hiksss.. Aku sayang sama Mas." Siska terisak dalam ucapannya membuat Ian semakin mengeratkan pelukannya.

Sunshine Book

"Mas jauh lebih sayang sama kamu. Sekarang pasang bajunya lagi. Temani Mas makan, Ya.!" Siska mengangguk.

Ia melepaskan pelukannya dari tubuh Ian, memungut pakaian yang tadi ia buka dan memakainya kembali. Setelah itu sambil menggenggam tangan Ian, Siska berjalan bersama suaminya itu menuju meja makan.

"Suapin Mas ya." pinta Ian membuat Siska merona malu tapi tetap mengangguk.

Siska meraih piring makan Ian tadi dan menyendok makanannya lalu mengarahkan ke mulut Ian.

"Maafin Siska ya Mas." sesalnya. Sunguh Ia menyesal bersikap seperti itu pada Ian.

Ian mengunyah makanannya dengan cepat dan segera menelannya untuk bisa menjawab permintaan maaf sang istri dengan jelas.

"Mau dimaafin?" tanya Ian.

Siska mengangguk.

"Habis makan ini 'main' ya."

"He?"

"'Main' Yang. Di kamar." Seketika Siska kembali merona. Wajahnya memerah saat tahu apa maksud dari kata 'main' yang di ucapkan Ian tadi.

"Mas Ian--" ucapnya pelan sambil menahan malu.

"Ini karena ulah kamu yang dengan santainya buka baju. Untung nggak di sana kamu Mas serang Yang." dumel Ian. "Habis ini 'main' ya Yang. Mas bakalan pelan Yang masukinnya. Atau kamu yang di atas? Terserah kamu mau goyanginnya seperti apa, Mas terima aja Ya--Awwww." Ian meringis sambil mengusap lengannya yang dicubit Siska.

"Yang--"

"Habisin makanannya Mas." Siska langsung berdiri hendak meninggalkan Ian sendirian di meja makan. Namun sebelum pergi, Siska mengucapkan satu kalimat yang membuat Ian langsung menghabiskan dengan lahap makanannya sambil sesekali memijit keperkasaannya yang sudah tegang di bawah.

"Aku tunggu Mas di kamar.".

Sunshine Book

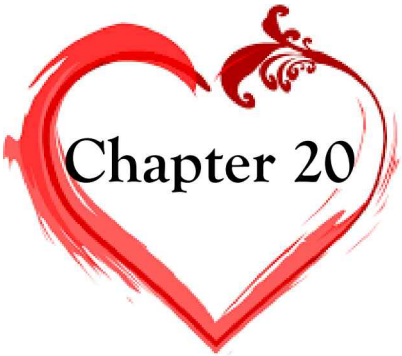

Chapter 20

Suasana di sebuah gedung tua itu terlihat sangat menegangkan. Pasalnya ada dua orang pria yang saat ini tengah dihajar habis-habisan oleh sekelompok orang. Tak tahu siapa yang di hajar, yang jelas di dekat mereka ada seorang pria kisaran umur 70tahun yang duduk sambil tersenyum menakutkan tengah melirik ke arah dua orang yang sedang dipukul tersebut.

"Berhenti.!" perintahnya yang langsung diikuti oleh segerombolan orang tersebut. "Sekarang giliranku." pria tua itu mengambil pistol yang ada di atas meja di sampingnya dan mengarahkan pada dua pria yang sudah sekarat itu.

"Am--ampun Tuan Joni, saya--"

Sunshine Book

Doorrr! Doorr!

Dua suara tembakan langsung menghentikan ucapan pria yang tengah memohon belas kasihan itu. Keduanya mendapatkan tembakan yang sama yaitu tengah keningnya.

"Urus mayat mereka. Lempar saja dalam jurang. Dan ini peringatan buat kalian, jangan pernah main-main denganku."

Setelah memperingati anak buahnya, Joni langsung pergi meninggalkan bangunan tua itu. Sedangkan sang anak buah langsung melakukan tugasnya yaitu melenyapkan dua orang yang tadi ditembak mati Boss nya.

Sementara itu di Angkasa Group, Ian yang sudah sampai di kantornya. Siska juga ikut serta dan Dibelakang Ian ada Erik dan Lia yang baru saja adu argumen dan membuat ruangan Ian menjadi heboh oleh celotehan mereka berdua.

Braaakk!

Baik Siska maupun kedua orang yang ribut tadi langsung terdiam saat Ian menggebrak meja kerjanya kuat.

"Kalian kalau mau ribut silahkan keluar." geram Ian kesal.

Siska nyaris tertawa melihat wajah terkejutnya Erik dan juga Lia.

"Galak amat Kak Ian." kesal Lia cemberut.

"Habis makan apaan sih Lo?"

"Gue belum makan. Hati-hati aja bentar lagi kalian yang gue makan."

"Idih Kak Ian. Kesambet dimana sih ini suami kamu dek.?" tanya Lia pada Siska.

Dek?

Yupp. Lia memutuskan memanggil Siska adek karena ternyata umur mereka berbeda lima tahun. Lia sudah dua puluh lima, sedangkan Siska masih dua puluh.

Siska mengangkat bahunya sambil tersenyum geli.

"Makanya kak Erik sama Kak Lia saat waktunya serius jangan ribut mulu. Nanti jodoh lho.!" celetuk Siska.

Erik yang sedang minum langsung tersedak. Kerongkongannya sakit, bahkan air yang dia minum sampai keluar dari hidungnya.

"Apa? Uhuk uhuk--Kamu becanda Dek? Uhuk--" teriak Erik kesal sambil sesekali terbatuk.

Melihat Erik tersedak, Siska segera berlari menuju meja Ian dan menarik beberapa lembar tisu dari kotak yang tersedia dan menyerahkan pada Erik.

"Nggak apa-apa kak?" tanya Siska cemas.

Erik menggeleng. Namun dihatinya ia masih kesal dengan pernyataan adiknya barusan. Jodoh? Sama Lia? Jangan sampai.

"Udah, sekarang kita fokus sama topik sebenarnya. Lia apa yang kamu dengar dan ketahui sejauh ini?" Ian mulai serius. Begitupun dengan Lia dan Erik. Sedangkan Siska memiliki tugas sendiri yaitu menghabiskan mangga muda yang tadi Ian panjat langsung dari pohon mangga di taman rumah orang tuanya.

Iya. Tepat jam enam pagi, Siska merengek meminta mangga muda pada Ian. Namun bukan dengan membelinya, tapi memetik langsung di pohonnya yang ada di ladang belakang rumah orang tua Ian yang tidak lain adalah rumah mertuanya sendiri.

Jarak dari rumah Ian ke rumah mamanya memakan waktu satu jam, dan Siska tak mau menunggu agak terang barang sebentar saja, biar mama nya yang bawakan mangga itu untuknya. Istrinya itu terus merengek meminta Ian mengambilnya sendiri sambil di lihat oleh Siska dari bawah. Alhasil, Ian bersama istri tercintanya itu pergi untuk memetik mangga di rumah mamanya.

Untung baju kerja Ian dan baju jalan Siska ada di rumah orang tuanya, jadilah mereka akhirnya memutuskan untuk bersih-bersih di rumah itu.

Ian meringis melihat Siska memakan mangga muda itu dengan nikmat. Sungguh, rasa asamnya bahkan bisa Ian rasakan di lidahnya. Kenapa wanita hamil suka sama yang asam-asam?.

"Sebaiknya kakak harus hati-hati. Kayaknya mama--"

Drrtttt--drrrttt--ddrrrtt--ddrrtttt

Lia menghentikan ucapannya saat ponsel Ian bergetar. Ian mengambil ponsel yang ia letakkan di atas meja sofa dan segera mengangkatnya.

"Hallo."

"....."

Sunshine Book

"Maksud Lo?"

"....."

"Ya udah gue kesana sekarang."

Erik segera menutup telponnya.

"Gema sama Burhan mati terbunuh."

"APA?" pekik Ian dan Lia berbarengan.

"Kok bisa? Maksud gue, gimana kejadiannya bisa terbunuh gitu?" tanya Lia tak percaya. Pasalahnya Gema dan Burhan merupakan anak buah Joni yang berhasil mereka introgasi. Namun belum juga petunjuk itu lengkap, mereka malah terbunuh.

"Itu yang sedang Nando dan yang lainnya selidiki. Jasad mereka ditemukan oleh warga saat akan dibuang ke jurang, untung Dimas sedang lewat di daerah mereka ingin buang barang bukti--

--Sekarang kedua jasad itu sedang diurus dirumah sakit. Sudah ada tim medis dari kita di sana." Jelas Erik.

"Aaaaaa.! Sial! Ingin di lawan tapi tak mungkin karena dia orang tua--"

"Walaupun mantan mertua?" potong Erik membuat Ian langsung menatapnya tajam.

"Cari ribut lagi?"

"Oh nggak. Gue cuma bantuin nyambung ucapan lo aja bro."

Siska yang melihat debat kakak dan suaminya itu mencoba melerai. Walaupun mereka tak adu jotos, tapi perang kata bisa lebih lama.

"Kak Erik katanya mau pergi!?"

"Kamu ngusir dek?"

"Bukan ngusir kak."

"Trus?"

"Haaahh. Salah lagi. Ya udah terserah kakak aja. Kak Lia kita keluar yuk? Ngadepin dua pria egois itu melelahkan." seloroh Siska membuat Ian maupun Erik ternganga.

Namun belum Siska melangkah keluar, suara Ian langsung membuatnya terhenti.

"Sayang kamu di sini, tak boleh kemana-mana.!" tergas Ian telak.

Sunshine Book

"Tapi aku nggak mau lihat kalian saling sindir gini."

"Kita udah biasa kayak gini dek, santai aja kali. Udah makanan harian kita begini. Makanya kalau temen-temen kakak datang ke rumah itu salamin, sapa. Ini diam aja di kamar."

"Pernah kali aku keluar kak.. Mas Ian yang nggak pernah kerumah."

"Siapa bilang? Pernah kok." Ian langsung bersuara saat Siska menuduhnya tak pernah datang ke rumah.

"Kapan? Pas hari perjodohan itu?"

"Nggak. Jaaauuh sebelum itu. Kamunya aja yang nggak peka Yang."

"Nggak ada Mas ke rumah."

"Ada Yang."

"Nggak ada. Kalau ada pasti ketemu."

"Mas bilang ada. Kamu tanya Erik aja."

"Iya Kak?" Siska langsung tembak Erik dengan pertanyaan. Sedangkan yang ditanya masih bengong seperti orang bodoh. Pasalnya tadi bukannya dia yang berdebat dengan Ian? Kenapa

sekarang malah gantian adiknya yang berdebat dengan sahabatnya itu."kak!!" teriak Siska membuat Erik terkejut.

"Ha? Ah iya. Ian pernah ke rumah dek. Kamu nya yang suka di kamar." jawab Erik. Tapi sepertinya jawaban Erik itu menjadi kesialan bagi Ian. Pasalanya Siska langsung saja merajuk. Ia yang kalah debat dengan Ian mendadak kesal dan kembali duduk diam di kursinya sambil menikmati kembali mangga muda.

"Suasana berubah nih kayaknya. Ian, gue cabut dulu ya." Erik segera pamit keluar dan diikuti oleh Lia juga. Meninggalkan Ian dengan segala isi otaknya yang sedang mencari cara untuk membujuk sang istri.

Ian mengumpati Erik yang lari dari tanggung jawab. Harusnya ini gara-gara Erik, tapi kenapa malah dia yang harus berselisih dengan sang istri.

"Sa--sayang?"

Taaakk!!

Siska menusuk mangga menggunakan garpu dengan kuat sampai menembus daging mangga muda tersebut.

Ian yang tadinya hendak mendekat, seketika merinding. Emosi ibu hamil memang luar biasa.

"Yaaaang, jangan marah." rengek Ian memberanikan diri memeluk Siska. "Yaaang." panggilnya lagi dengan nada manja. Ian mendusel dusel kan kepalanya ke perut Siska dengan pelan. Sekarang posisi Ian sudah tidur telenyang dengan kepala berada di paha sang istri.

"Yang!" Ian terus mencoba mengajak Siska bicara. " jangan marah lagi Yaaang."

Siska yang di ajak bicara justru tak peduli. Ia masih sibuk mengunyah mangga mudanya. Saat Siska hendak menusuk satu potongan mangga lagi, Ian langsung menahan tangan Siska membuat istrinya itu mau tak mau langsung menatap ke bawah, ke arah wajah Ian yang sedang berbaring.

"Apa Lagi Mas." desah Siska kesal.

"Maafin--"

"Maafin buat apa?"

"Kamu marah kan?"

"Nggak Mas."

"Bohong. Kalau nggak marah kenapa diamin Mas?"

"Ya ampun Mas aku nggak bohong. Ini serius."

"Yang. Kalau nggak marah, pas ngomong tatap mata aku."

Siska mendelikkan matanya malas. Namun ia menatap Ian juga pada akhirnya.

"Apa maaass.."

"Jangan marah ya!" bujuk Ian lembut.

"Nggak. Aku nggak marah. Aku lagi makan mangga nih. Mas Mau?" Siska menyodorkan mangga asam itu pada Ian. Seketika Ian menggeleng. Tak sanggup dia jika harus menyantap mangga muda itu. Bisa sakit perut dia nanti.

Alhasil, masih dengan kepala berada di paha Siska, Ian pun memilih untuk menatap istrinya itu. Tentu saja ada sedikit bumbu-bumbunya yaitu Siska yang sesekali mengecup kening, kedua pipi, puncak hidung bahkan bibir Ian.

Haaahh, menikah memang indah.

*****

Sementara itu Erik baru aja sampai di lantai dasar tempat mobilnya di parkir. Masih dengan Lia yang mengekorinya dari belakang membuat Erik sedikit terganggu.

"Lo kenapa ngikutin gue?" tanya Erik saat berbalik badan.

"Ya liatin yang di sana jugalah."

"Ha? Bukan urusan Lo. Di sana area gue. Cari kesibukan lain aja sana." tolak pria itu dengan ketus. Erik langsung berjalan menuju mobilnya setelah sebelumnya Ian mematikan alarm mobil dan membuka kunci.

Namun secepat Erik masuk ke dalam mobilnya, secepat itu pula Lia sudah duduk di kursi sebelah kemudi membuat Erik naik pitan.

"Lo budek ya? Ngerti bahasa manusia nggak sih Lo? Turun!!!" teriak Erik mengusir gadis itu secara terang-terangan.

"Nggak!" tolaknya.

"Ini bikan urusan Lo. Turun!!"

Lia diam di tempatnya dan tak berniat beranjak.

"Turun gue bilang."

Gadis itu menggeleng. Kali ini ia sudah menarik sabuk pengaman dan memakainya membuat Erik seketika jengah.

Erik kembali membuka pintunya dan berjalan menuju pintu tempat Lia duduk. Melepaskan sabuk yang tadi terpasang dan menarik Lia turun secara paksa.

"Biarin gue ikut." mohon Lia pada Pria yang tengah memaksanya turun itu.

"Gue sibuk. Lo bakalan ganggu di sana."

"Nggak bakalan. Pliisss.."

"Nggak!! Turun.!" Erik masih berusaha menarik Lia turun. Walaupun Lia sudah berusaha mempertahankan posisi duduknya sekuat mungkin, namun tetap ia bisa di angkat oleh Erik.

Lia sudah berhasil di tarik Erik untuk keluar dari mobil.

"Erik!!" teriak Lia kesal.

"Peduli gue. Lo cari kesibukan sendiri."

"Tapi gue mau ikut."

"Bodo'"

"ERIK!!"

"GAK PEDULI GUE.!"

"Dasar cowok jaHAAAAATT!"

Baamm!! Sunshine Book

Pintu mobil sudah tertutup dan dikunci Erik dari dalam. Alhasil Lia tak bisa masuk lagi. Erik langsung menstater mobilnya dan melaju kencang meninggalkan gadis itu sendirian di basement Angkasa Group.

Bahkan Lia sampai berteriak kesal. Ia mendumal kasar saat Erik tak mau melibatkannya. Tanpa Lia sadari, Ada yang tengah meliriknya dari dalam mobil.

"Sepertinya ini gadis yang dibilang Boss. Anak tirinya. Sudah tabrak saja. Boss bilang kan bunuh. Tabrak kencang pasti mati." ucap salah satu dari mereka yang ada dalam mobil.

"Tabrak begok!!" perintahnya lagi pada sang sopir.

"Jangan ditabrak dulu boss. Tubuhnya menggiurkan tu kayaknya." Seloroh pria yang ada dibangku kemudi.

Seketika tiga orang yang ada dalam mobil langsung melihat ke arah Lia, lebih tepatnya pada tubuh gadis itu.

"Betul boss. Tubuhnya uuuu, digempur enak tu boss." seloroh pria yang duduk si bangku belakang.

"Ya sudah. Sekap dia. Makan enak kita hari ini." seringai pria yang tadi di panggil Boss.

Sunshine Book

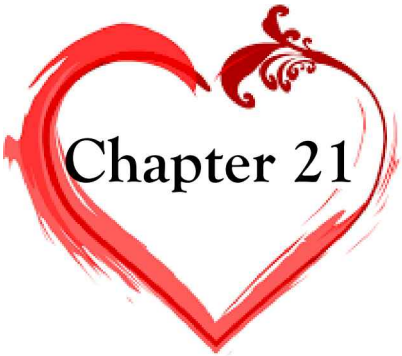

Chapter 21

Lia masih belum sadar dengan bahaya yang mengancamnya di belakang. Ia masih sibuk dengan kekesalannya pada Erik yang sudah meninggalkannya lebih dulu di basement.

Namun apa karena semua insting atau memang ilmu yang dia pelajari dari latihan pencak silatnya selama ini, batin Lia langsung mendeteksi adanya bahaya di sekitarnya. Dan benar saja, saat Lia melirik kebelakang, Lia dikejutkan dengan sebuah mobil yang melaju kencang ke arahnya.

Dengam cepat Lia menghindar, membuat seketika terguling ke samping. Mobil tersebut langsung berhenti di dekatnya dan dari dalam mobil turun empat orang pria dengan tampang yang bisa dikatakan tak baik.

Sunshine Book

Alarm radar bahaya Lia langsung terkoneksi. Dengan cepat gadis itu berdiri dan segera berlari menuju pintu basement menuju gedung utama. Sialnya, Lia harus menaiki Lift atau tangga darurat. Lia menekan tombol lift untuk terbuka, tapi sepertinya butuh waktu lama karena Lift tengah berada di lantai dua belas.

Empat pria itu sudah berada di dekat dari Lia. Persetan dengan Lift, Lia langsung berlari menuju tangga darurat. Mencoba melangkahi dua anak tangga sekaligus walaupun sangat susah.

Sambil berlari, Lia mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Ian, namun ia tunda karena Ian yang sedang bersama Siska. Lia mencoba mencari kontak Erik dan menekan tombol panggil.

Lia mengumpat kasar karena Erik tak mengangkat panggilannya. Lia mencoba sekali lagi namun hasilnya tetap sama. Kakinya sudah mulai kesakitan. Lia tak bisa membuka pintu darurat tiap tangga karena terkunci.

"Sial.! Sepertinya sampai lantai ataspun akan tetap sama." rutuk Lia

Lia memutuskan mengirim pesan pada Ian. Ia terus berlari sampai kelantai yang dia bisa sambil merekam wajah keempat pria tersebut dan mengirimkannya pada Erik. Setelahnya Siska mengetik 'Erik tolong.' pada isi Chatnya.

Lia melihat pesan itu sudah terkirim. Namun sialnya, salah satu dari penjahat itu berhasil meraih pakaian Siska dan menarik gadis itu hingga terhempas dari lima anak tangga ke bawah.

Lia meringis kesakitan, kakinya sepertinya keseleo. Buktinya sekarang ia tak sanggup berdiri.

"Hahahaha. Dasar gadis Sial."

Plaakk!!

Sebuah tamparan mendarat di pipi Lia. Lia berteriak saat tubuhnya diduduki oleh Boss dari penjahat tersebut.

"Mau lari kemana lagi kau gadis brengsek." ucap nya sambil tertawa menakutkan.

Lia seketika ketakutan. Dia memang ahli bela diri, tapi kodisinya sekarang pergelangan kakinya terkilir. Mau melawan pun tubuhnya dipegangi oleh pria yang duduk di perutnya.

"Lepas brengsek.!" teriak Lia menggema.

Namun bukannya dilepaskan, Lia justru mendapat satu tamparan lagi dipipi kirinya.

Lia meringis kesakitan. Satu-satunya harapan Lia sekarang adalah Erik. Pesannya segera dibaca oleh pria itu. Dan ternyata harapannya terkabul karena ponselnya bergetar dan memunculkan nama Erik di sana.

Belum sempat Lia mengangkat, ponsel itu sudah direbut paksa oleh salah seorang dari mereka dan mengangkatnya.

Erik POV

"Hallo Lia?" suara Erik terdengar sangat panik. Setelah mendapat pesan dari Lia, Erik langsung menghubungi nomor gadis tersebut. Erik tak menyangka jika tujuan Lia menelponnya adalah untuk meminta bantuan.

"Hahahahhaa. Nyari gadisnya ya? Sedang kita nikmati. Hahahahah."

Darah Erik seketika mendidih saat tahu Lia dalam bahaya. Seketika ia menyesal meninggalkan gadis itu sendirian.

"Siapa kalian Brengsek!! Dimana Lia!"

"*Hahahaha. Tenang bro. Santai. Kita sedang menikmatinya. Nanti lo bakalan kebagian juga bekas kami.*"

Erik sudah tak bisa lagi menahan amarahnya. Dengan cepat, Erik langsung putar stir balik lagi ke kantor Ian melupakan anggotanya yang sedang menunggu di rumah sakit.

Plaaakk!

"*Aaaaaa, Sakit tolooooong--Erik toloong.*" Lia berteriak kesakitan membuat Erik semakin panik.

"Sialan brengsek kalian. Jangan berani kalian sentuh dia seujung kukupun, kalau tidak kalian mati ditangan gue." ancam Erik tapi justru malah membuat penjahat itu tertawa.

"*Erik Erik. Gue di tangga darurat Angkasa. Tolong Er--*"

Tuut tuut tuut.

"Hallo? Hallo Lia? LIA!! BRENGSEEK!"

Erik membanting ponselnya kuat saat panggilan itu terputus. Suara teriakan kesakitan Lia terngiang-ngiang ditelinga Erik membuatnya tak fokus menyetir. Erik bahkan menulikan telinganya dari umpatan pengendara lain karena ia menyelip mobil di depannya.

Erik menelpon Ian dan memberitahukan yang terjadi. Ian yang mendapat kabar itu langsung mengerahkan anak buahnya yang berjaga di kantor untuk segera mengecek pintu darurat menuju tangga.

Erik yang sampai di parkiran tak peduli dengan posisi mobilnya. Pria itu langsung berlari menuju pintu utama basement yang tadi Lia lewati dan menaiki tangga darurat. Teriakan Lia terdengar keras di telinga Erik, itu artinya posisi Lia tak jauh dari lantai dasar.

Erik terus saja berlari sampai ia menaiki enam tangga dan mendapati Lia yang tengah dicoba untuk diperkosa.

"BRENGSEK!!"

BUUKK!

Erik menghantam tubuh pria yang duduk di atas Lia. Hati pria itu kembali memanas saat matanya menatap Tubuh bagian atas Lia sudah tak tertutup lagi.

"Brengsek Kalian.!"

Bukkk!

"Sialan!"

Bukk!

"Gue bilang jangan menyentuhnya seujung kukupun."

BUKK!!

"tapi kalian tak mendengarkan.!"

BUUKK!

"BRENGSEK!!"

Buuuk.!

Dengan satu tendangan Erik langsung melemparkan dua orang sekaligus ke dua lantai di bawah tempat Erik berdiri. Pintu darurat akhirnya terbuka. Dengan cepat Erik melepaskan jaketnya dan berlari menuju Lia yang tengah meringkuk ketakutan.

Erik menutupi tubuh depan Lia dengan jaket miliknya, mencoba memeluk Lia namun gadis itu berontak kuat. Tapi walaupun memberontak, Erik tak melepaskan sedikitpun pelukannya pada tubuh Lia sampai Lia jatuh pingsan.

"Dek!" teriak Ian dengan wajah pucatnya. Disusul dengan Siska yang ada di belakang Ian.

"Lia kenapa kak? Kakak nggak apa-apa. Kyaaaa.!"

"Sayang!"

Tangga darurat langsung tegang saat Salah satu penjahat menarik Siska dan mengarahkan pisau tepat di leher wanita itu.

"Mas Ian--" Siska memucat takut.

Tak hanya Siska, Ian pun seketika kelabakan melihat sang istri dalam bahaya.

"Berhenti kalian semua.!" teriak pria yang mengandra Siska. Wajah pria penuh lebam bekas pukulan anak buah Ian.

"Kalau kalian tak berhenti gue pastiin leher wanita ini bolong."

"Mas Ian--" tubuh Siska menggigil ketakutan.

"Oke oke. Tapi lepasin istri gue brengsek.!" teriak Ian penuh emosi. Ian menatap mata Siska lembut, mencoba memberitahukan kalau Siska jangan panik. Jangan bergerak.

Namun sepertinya Ian langsung kalap saat melihat leher sang istri tergores dan mengeluarkan darah. Apalagi Siska sudah menangis dan tengah hamil.

Salah satu anak buah Ian mendapatkan sedikit celah untuk meringkuk pria yang menyandra Siska. Dengan gerakan cepat Pria bertubuh tegap itu menghantam jatuh si pria bertubuh tambun membuat tubuh Siska terdorong ke tangga dan nyaris jatuh berguling kebawah kalau tidak cepat Ian menahan.

Ian menahan tangan Siska dan menarik tubuh istrinya itu sampai menghantam dada bidangnya. Siska meringkuk menangis dalam pelukan Ian.

"Mereka biar kami yang urus Pak Boss, sekarang boss bawa Buk Boss saja ke rumah sakit. Tuan Erik juga bawa Mbak Lia kerumah sakit Tuan."

Erik mengangguk, dengan cepat Erik menggendong tubuh Lia. Untuk saat Ini, Ian yang menyetir dengan Siska di sampingnya. Siska memang kesakitan, namun ia lebih cemas melihat kondisi Lia saat ini.

Erik terus saja memeluk tubuh Lia. Tubuh Lia sudah tertutupi selimut. Untung di dalam mobil ada selimut milik Siska yang sengaja di sediakan oleh wanita itu dalam mobil suaminya.

Siska dikejutkan oleh jemari Ian yang menggenggam jemarinya.

"Tahan ya sayang." bisik Ian lembut, namun tak bisa menyembunyikan raut wajah cemasnya.

"Iya Mas. Mas fokus saja bawa mobilnya." jawab Siska tenang.

Tak lama mobil Ian pun berhenti di sebuah rumah sakit yang tak jauh dari kantor Ian.

Sesampainya di rumah sakit, Siska segera diobati dokter dengan Ian yang setia disampingnya, sedangkan Lia segera diperiksa secara intensif karena tubuh dan wajah gadis itu penuh memar.

Bahkan Erik masih ingat dada Lia yang memerah bekas tamparan di kedua sisi payu daranya. Mengingat hal itu, emosi Erik kembali naik ke ubun-ubun.

Erik meraih ponselnya dan menghubungi Nando yang sudah ada bersama orangnya Ian yang tadi menahan empat pria brengsek tersebut.

"Pastikan kalian menahannya dengan baik. Jangan kecolongan lagi seperti dua orang yang mati tertembak. Korek informasi se detail mungkin dari mereka kalau perlu pancing si brengsek Joni dan wanita itu keluar." tanpa mendengar jawaban dari Nando, Erik langsung memutuskan panggilannya dan kembali fokus pada Lia yang sudah selesai di obati dokter. Lia sudah memakai pakaian rumah sakit. Sengaja dipakaikan pada Lia karena baju gadis itu sudah robek. Sedangkan jaket Erik tadi kini sudah berpindah ke tubuhnya.

Wajah gadis itu memucat. Sampai saat ini, teriakan Lia masih terngiang ditelinga Erik.

"Brengsek! Beraninya sama perempuan." geram Erik penuh kebencian. Sunshine Book

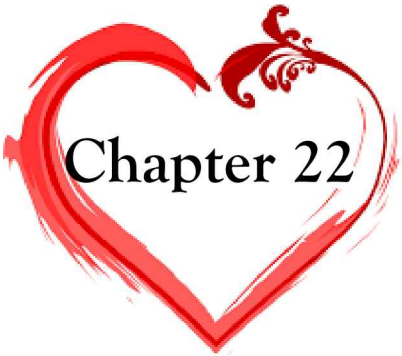

Chapter 22

Lia sudah sadarkan diri. Berada dan terbangun di ruangan VVIP dengan fasilitas lengkap cukup membuatnya sedikit nyaman. Saat membuka mata, Lia menemukan Siska ada di sampingnya tengah duduk sambil menggenggam jemarinya.

Banyak luka yang di parban, khususnya bagian pipi gadis itu yang sobek karena bekas pukulan pria yang tadi menduduki Lia dan cincin yang di pakai pria itu melukai pipinya.

"Kak Lia?" Siska tersenyum penuh syukur saat melihat Lia tersadar.

Lia masih belum terlalu sadar karena saat ini ia seolah masih berada di atas awang. Kesadarannya belum terkumpul semuanya.

Sunshine Book

Pandangannya masih mengabur dan tubuhnya serasa sakit semua. Selain bagian atasnya, Lia juga harus merasakan tegang pada pergelangan kakinya. Dari lutut sampai jari kakinya, Lia harus mendapatkan gips karena keretakan yang terjadi di dua tempat sekaligus yaitu tulang kering dan pergelangan kaki akibat terjatuh dari lima anak tangga ke bawah akibat di tarik penjahat tadi.

"Kakak?" sapa Siska lagi. Kali ini Lia mulai bereaksi. Gadis itu melirik ke samping dan dengan samar mencoba tersenyum pada Siska.

Dia yang berada di rumah sakit sekarang, sudah bisa dipastikan dia selamat. Untuk saat ini Lia merasa bersyukur karena penjahat itu tak sempat merebut keperawanannya sebab Erik datang tepat di saat pakaian bawahnya akan di tarik paksa dari tubuhnya.

Walaupun begitu, Lia tetap tak terlalu beruntung karena tubuh yang selama ini Ia jaga, sudah dilihat oleh laki-laki lain dan laki-laki itu termasuk Erik sendiri.

Bagaimana nanti cara dia bertatap muka dengan Erik. Ia sudah sangat malu jika mengingat Erik sudah tahu bagaimana bentuk tubuh bagian atasnya.

Ngomong-ngomong soal Erik? Dua pria tak ada di sini. Kak Ian dan Erik.

"Kak Ian Mana?" tanya Lia masih lemah.

"Mas Ian sama Kak Erik pergi ke tempat orang jahat itu. Kakak tenang aja, di sini aman. Kak Erik dan Mas Ian sudah tempatkan orangnya untuk keamanan lokasi ini. Di depan juga banyak bodyguard yang jaga." jelas Siska. Lia mengangguk lemah.

Tubuhnya sungguh sangat sakit sekarang. Bahkan untuk menggeser sedikit ke samping saja ia langsung meringis.

"Kakak butuh sesuatu?" tanya Siska.

"Minum." jawabnya singkat. Siska langsung berdiri dan mengambilkan air mineral yang tadi disediakan suaminya. Untung Ian juga menyediakan sedotan, karena tak mungkin Lia minum dengan gelas. Menggerakkan tubuhnya sedikit saja ia kesakitan.

Siska mengarahkan sedotan yang sudah dimasukkan bagian bawahnya ke dalam botol air mineral itu pada Lia yang langsung diterima oleh gadis itu.

"Udah kak?"

Lia mengangguk. "Makasi ya."

"Sama-sama kak. Untung tadi ada kak Erik yang cepat. Kakak kenapa telponnya bukan Mas Ian."

"Maaf ya. Kamu sedang hamil. Kakak takut kamu kaget dan mempengaruhi kehamilanmu. Leher kamu kenapa?" Lia mengalihkan pembicaraan nya saat matanya menangkap ada perban sepanjang jari telunjuk di leher Siska.

"Oh ini. Tadi setelah kakak pingsan, penjahatnya narik aku dan ngancem Mas Ian dan Kak Erik pakr pisau yang di tarok di sini." jelas Siska sambil memegang lehernya membuat Lia meringis. "Tapi untung orangnya Mas Ian cepat pukul pelakunya. Tapi udah nggak apa-apa kok kak."

"Kandungan kamu gimana?"

"Dedeknya baik kak. Dia kuat di sini. Hehehhe." Lia tersenyum penuh syukur karena Siska tak kenapa-napa. Jika terjadi sesuatu yang membahayakan Siska, dia tak akan bisa memaafkan dirinya sendiri.

"Kak Ian beruntung dapetin wanita baik seperti kamu." ucap Lia.

Siska seketika merona. Rona merah itu tampak jelas di wajahnya, padahal Siska tak menggunakan blush on sedikitpun.

"Kakak bisa aja."

"Kakak serius Siska. Kakak bersyukur setelah dari kak Vanessa, kak Ian ketemu kamu." Siska mendengar ucapan Lia dengan jelas. Tapi tak ada kesal sedikitpun di hatinya mendengar perkataan seperti itu. Justru ia bersyukur ada yang bahagia dia bersama Ian yang kini jadi suaminya.

"Makasi ya kak. Aku bersyukur mendiang Vanessa punya adik sebaik kakak."

Lia tersenyum haru mendengar jawaban tulus dari Siska. Lia langsung mengangguk.Sunshine Book

"Kakak aku jodohin sama Kak Erik mau nggak?" suasana yang tadinya haru seketika berubah drastis saat kata "jodoh" disebut oleh Siska, apalagi jodohinnya dengan Erik.

"Kamu bilang apa?" tanya Lia tak percaya.

"Kakak aku jodohin sama Kak Erik mau nggak?"

"Nggak!" tanpa pikir panjang, Lia langsung menolak ajakan Siska yang mau menjodohkannya dengan Erik.

"Ih langsung di tolak. Kenalan dulu kak."

"Nggak mau Siska. Kakak kamu itu nyebelin. Suka ngatur. Maksa."

"Cieeee yang udah paham banget sifat kak Erik. Cocok ni yeee." goda Siska bahagia.

"Ngawur kamu. Nggak mau aku."

"Kenapa? Kak Erik baik kak. Dia juga mapan, kerjaan bagus. Bukan preman tapi intelijen negara. Kurang apa lagi coba. Kak Erik begitu menggoda, tampan lagi." Siska mendadak menjadi miss Cupid berpengalaman. Dengan semangatnya Ia menjodohkan kakaknya dengan Lia.

"Udah Ah. Ngawur aja kamu."

"Ih orang serius kok dibilang ngawur."

"Udah stop Siska. Kaki kakak makin nyut-nyutan kamu sebut nama Erik."

"Buahahahahahh...!" tawa Siska pecah begitu saja saat Lia mengucapkan kalimat yang seperti lelucon menurut Siska. Sial banget nasib kakaknya, tiap sebut nama jadi bikin kaki Lia nyut-nyutan.

*****

Sedangkan di tempat lain. Erik sudah membabi buta menghajar pria yang tadi menduduki tubuh Lia dan mencoba menelanjangi gadis itu. Bahkan anak buah Erik pun tak sanggup melerai.

"SIAPA YANG NYURUH LO BRENGSEK!!" teriak Erik seperti kesetanan.

"Kep, udah Kep. Dia bisa mati jika--"

"Biarin dia mati. Gue bisa tembak mati bajingan ini sekarang juga." geram Erik dengan wajahnya yang sudah memerah penuh emosi. Sunshine Book

"Udah bro, kalau dia mati di sini, kita nggak bisa korek informasi lebih dalam lagi." bujuk Ian. Jujur Ian sangat ingin mematahkan tangan bajingan yang tadi berani melukai istrinya.

Tapi ia tak mau gegabah, lebih baik ia simpan tenaganya untuk menghabisi langsung akar dari semua ini. Yaitu Joni dan mantan ibu mertuanya. Ian bahkan tak sudi menganggap Nita mantan mertuanya.

"BRENGSEK!" maki Erik yang tanpa ampun membanting tubuh pria yang tadi dia hajar habis-habisan. "Kalian jaga mereka semua baik-baik, gunakan cara apa saja agar mereka mau bicara termasuk hancurkan keluarganya."

"Berani kau menyentuh keluargaku, tak akan kubiarkan kau tenang!"

BUUKKK!

Pria itu jatuh pingsan karena mendapat tendangan dari Ian. Semua yang ada di sana menatap Ian horror. Tadi Ian yang mencoba melerai, sekarang malah Ian yang menendang pria itu sampai pingsan.

"Jika dia sadar, katakan padanya. Dia tak mengizinkan keluarganya disentuh sedikitpun, tapi dia nyaris menelanjangi Lia adik gue. Dimana otaknya?" geram Ian. Setelah memperbaiki jasnya yang tadi sempat kusut, Ian pun melangkah keluar gedung eksekusi milik tim K2. Diikuti Erik dari belakang.

"Kaki Lo boleh juga Ian." ucap Erik kagum.

"Gue udah cukup sabar dengan si brengsek itu menyakiti Siska dan Lia. Tapi emosi gue naik saat dia larang kita sentuh keluarganya, trus gue bisa diam gitu aja saat keluarga gue di sentuh mereka. Cih! Bahagia sekali mereka jika begitu." ejek Ian dengan wajah selengeknya.

"Hahahaha. Salut gue. Ya udah, ke rumah sakit yuk." Ian mengangguk. Mereka berdua akhirnya memutuskan untuk meninggalkan markas tim yang dikapteni oleh Erik itu.

Soal para tahanan itu biar anak buah Erik yang melanjutkannya.

*****

BRAAAAKKK!!

"SIALAN!!! Kenapa bisa tertangkap lagi. Kenapa anak buahmu tak ada yang becus Nita."

"Diam kau Joni. Aku juga sedang pusing. Kenapa tak kau turunkan saja anak buahmu."

Joni langsung menatap Nita tajam.

"Cih! Kau yang terlalu maruk dengan dirimu sendiri Nita. Kau pikir aku tak tahu apa tujuanmu menghancurkan rumah tangga mantan suami anakmu." ucap Joni meremehkan.

"Maksudmu?"

"Kau dan cinta gila mu itu."

Deg!

Nita terdiam dengan mulut menganga tak percaya. Tidak mungkin Joni tahu yang sebenarnya. Dia sudah menutup rapat semuanya ini.

"Harta dan Cinta" lanjut Joni sambil berjalan memutari ruangan itu. Sampai ia berhenti di sebuah foto yang terletak rapi di atas meja. Dengan senyum meremehkan, Joni mennyentuh bingkai foto itu.

"Ian Fajar Angkasa."

Taaakk!

Bingkai yang didalam nya ada foto Ian itu tertutup terkelungkup di atas meja.

"Dan jika ku bongkar soal kematian anakmu, ku pastikan Ian akan membuatmu membusuk di penjara."

Sunshine Book

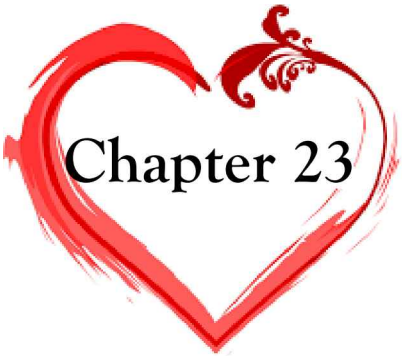

Chapter 23

Semakin kau menolak, semakin datang.

*****

Ian dan Erik baru saja sampai di depan kamar rawat Lia. Di sana mereka sedang berbincang dengan beberapa penjaga menanyakan keadaan selama mereka pergi.

So, mereka bilang tak terlalu banyak yang berubah kecuali Siska yang selalu merengek pada mereka untuk minta keluar.

Jangan tanyakan bagaimana susahnya para bodyguard melarang Siska tadi. Bahkan keringat dingin para pria itu sudah keluar sebesar-besar biji jagung. Sungguh istri Boss nya itu begitu pintar ber akting.

Sunshine Book

Setelah mendengar semua cerita dari para penjaga, Ian dan Erik akhirnya memutuskan untuk masuk.

Seperti kondisi yang diceritakan pengawalnya tadi, Ian yang baru masuk langsung mendapat tatapan tak mengenakkan dari sang istri. Siska merajuk sampai saat ini karena pria-pria bertubuh tegap di depan sana tak memberinya izin keluar walaupun Siska sudah meminta untuk di temani oleh mereka.

Lia sedang tertidur, lebih tepatnya berpura-pura tertidur. Tepat saat Lia mendengar suara dua pria yang ia kenal di depan pintu kamar rawatnya. Siska sadar Lia hanya pura-pura, tapi Siska tak mau ambil pusing karena ia juga sedang merajuk dengan sang suami karena pergi terlalu lama.

Ian berjalan mendekati Siska yang masih terdiam sambil menatap ke arahnya, Sampai Ian berada tepat di depan istrinya itu.

Ian berjongkok untuk mensejajarkan posisinya dengan Siska yang sedang duduk di sofa rumah sakit.

"Kenapa?" tanya Ian langsung memegang pipi istrinya itu.

"Iii apaan sih pegang-pegang." Siska menghempaskan tangan Ian dari pipinya. Bukannya marah Ian justru tersenyum geli melihat tingkah merajuknya sang istri.

"Kamu marah sama Mas?" tanyanya lagi. Kali ini dia alihkan tangannya untuk menggenggam jemari Siska sambil menatap mata wanita itu lembut.

Siska menatap balik mata Ian, namun sedetik kemudian Siska merasakan perutnya bergejolak ingin muntah. Dengan cepat Siska menarik tubuhnya dari Ian dan berlari menuju kamar mandi ruangan.

Ian yang cemas langsung mengejar Siska dan seketika meringis saat melihat Siska mengejankan muntahnya di atas wastafel jongkok.

Ian menggenggam semua rambut istrinya itu ke belakang agar tak terkena muntahan. Sedangkan tangannya yang satu lagi ia gunakan untuk memijit tengkuk Siska lembut.

Mata wanita hamil itu sudah memerah dan ber-air. Merasa cukup tenang, Siska segera membersihkan dirinya. Namun saat ia melihat Ian kembali, perutnya lagi-lagi bergejolak. Dengan cepat, Siska kembali berjongkok dan memuntahkan yang tak bisa keluar.

"Mas--wooeekk--"

Ian semakin cemas saat Siska lagi-lagi muntah.

"Kamu nggak apa-apa Yang?"tanya Ian ragu-ragu.

"Wooeekk--pergi--wooeekk..!" Siska mencoba bicara namun rasa mualnya semakin menjadi. Ia ingin meminta Ian pergi sebenarnya. Entah kenapa bau tubuh Ian membuatnya perutnya bergejolak.

"Yang?"

"Pergi Mas! Wooeekk..."

"Ap--apa?"

"Pergi!!" teriak Siska membuat Ian termenung nelangsa.

Pergi?

Sebegitu kesalnya kah Siska padanya gara-gara ditinggal sebentar?

"Kakak keluar dulu aja. Kayaknya bawaan hamil." kedua pria itu seketika melirik ke arah Lia yang 'tiba-tiba' terbangun.

Lia tak berani menatap mata Erik walaupun pria itu kini menatap ke arahnya.

"Maksud kamu?" tanya Ian bingung.

"Kayak baru pertama aja Lo bro. Adek gue itu sumpek liat wajah Lo. Hahahah.." Erik tertawa dengan candaannya sendiri. Sedangkan Lia dan Ian menatap Erik dengan tatapan jengah.

Ian tak lagi mempedulikan Erik. Ia lebih fokus melihat Siska yang sedikit lebih tenang.

"Yang?" sapa Ian lagi dengan hati-hati.

"Kamu pakai apa Mas?" tanya Siska lemah. Tapi belum mau melihat wajah Ian.

"Nggak pake apa-apa Yang. Kenapa emangnya?"

"Kamu bikin aku mual."

Nyeeess!

Begitulah rasa hati Ian sekarang. Istrinya mual jika melihat dirinya. Apa bener bawaan hamil? Kalau bawaan hamil, mungkin akan sedikit melegakan bagi Ian. Kalau ini bukan bawaan hamil, bisa berabe dia.

Sunshine Book

"Kak Ian pake parfum?" tanya Lia lagi. Ian mengangguk lalu menciumi pakaiannya sendiri.

"Tapi nggak kentara banget kok."

"Sama aja kak Ian. Hidung wanita hamil itu peka."

"Tahu dari mana?" kali ini Erik yang bertanya pada gadis yang masih terbaring di ranjang rumah sakit itu.

"Gue pernah lihat orang hamil kali Ah." jawab Lia sedikit ketus. Sebenarnya ketus jawabannya Lia bukan karena dia ingin jawab seperti itu. Tapi lebih ke menutupi kegugupannya.

Namun Erik hanya merespon dengan 'oh' lalu kembali melihat Siska. "Nggak apa-apa dek?" tanyanya pada adiknya itu.

Siska menggeleng lemah. Ia mencoba untuk menahan nafasnya bahkan Siska sampai menutup hidungnya karena Ian yang tak kunjung pergi dari hadapannya.

"Mas, Mas Ian keluar dulu." pinta Siska lagi. Namun Ian masih belum mau beranjak. Ia ingin selalu berada di sisi Siska.

Erik yang melihat itu langsung melangkah mendekati sahabatnya itu dan menarik Ian menjauhi Siska.

Ian geram dan menghempaskan tangan Erik sampai terlepas dari genggaman di baju Ian.

"Apaan sih Lo?" teriak Ian tak terima.

"Siska minta Lo agar menjauh sedikit. Sadar nggak sih Lo?" Geram Erik yang membuat Lia jengah setelahnya. Pasalnya dua lelaki itu bermain saling tatap seperti anak TK yang berkelahi dengan temannya.

******

Nita POV

Di kamar yang cukup luas dengan nuansa putih itu, aku masih tak bisa tidur karena ancaman Joni tadi siang padaku.

"Dan jika ku bongkar soal kematian anakmu, ku pastikan Ian akan membuatmu membusuk di penjara."

Tak mungkin Joni tahu kalau aku menyukai anak menantu ku itu. Dari mana Joni tahu?

Ini memang gila, aku sendiri tak percaya bisa jatuh cinta dengan Ian. Dibandingkan dengan Vanessa, aku sudah menyukai Ian jauh lebih lama dari Vanessa. Ian adalah pebisnis muda yang sukses di ranah bisnis. Banyak yang mengidolakannya termasuk ibuk-ibuk sepertiku. Tapi wajahku tak terlihat seperti ibuk ibuk dulu.

Entah ini karena obsesi gilaku agar Ian bisa terus kulihat, aku menjodohkan Vanessa dengan pria itu. Walaupun awalnya meragu, tapi ternyata semua berjalan lancar.

Aku selalu mencuri kesempatan untuk memeluk Ian saat ia bersalaman denganku. Dan lebih gilanya, aku pernah berusaha mengintip Ian yang sedang melakukan hubungan badan dengan anakku Vanessa. Dia sungguh perkasa, membuatku basah jika sudah membayangkan keperkasaan Ian.

Bahkan aku selalu membayangkan Ian yang memasukiku saat suamiku meminta jatah ranjang untuk aku puaskan.

Diluar rasa cintaku pada anak menantuku itu, harta Ian juga membuatku tergiur. Dia sungguh kaya raya. Namun sepersenpun Ian tak memberikan hartanya padaku. Ian juga tak mau bekerja sama dengan perusahaanku, tak tahu apa alasannya, tapi Ian selalu mengatakan 'tak mungkin Ma'. Dan itu sungguh membuatku muak.

Apa gunanya aku menikahkan putriku dengannya, kalau sepersenpun aku tak mendapatkan harta pria itu. Bahkan Vanessa tak mau di ajak kerja sama. Setiap aku menyuruh Vanessa untuk meminta uang belanjaan yang cukup banyak pada Ian, Anakku itu tak mau. Dengan alasan Ia sedang tak ingin memegang uang banyak.

Dia sungguh pelit. Padahal aku tahu, Vanessa memegang kartu kredit unlimited yang Ian berikan padanya, tapi tetap Vanes tak mau memberikannya pada ku.

Kematian Vanessa yang mendadak sudah masuk campur tanganku. Wanita itu mengandung anaknya Ian dan tingkahnya semakin membuatku muak. Aku cemburu padanya karena Vanessa yang selalu bermanja mesra dengan pria itu di depanku. Bahkan anakku itu tak segan-segan mengecup bibir Ian. Brengsek bukan?.

Dokter Carlo yang brengseknya lebih dariku memberiku ramuan racun yang sungguh sistem kerjanya tak bisa di lacak oleh alat apapun namun cepat melenyapkan satu nyawa.

Awalnya aku takut untuk melakuan itu, tapi pagi harinya di sabtu pagi, aku melihat Ian yang 'on' saat di dapur dan mereka melakukan 'itu' dengan panasnya di dapur rumah seolah tak ada aku di rumah itu.

Aku muak melihatnya, dadaku serasa terbakar melihat penyatuan mereka itu. Suara desahan Vanes, hentakan kelamin mereka, dan kuatnya Ian menghujam anaknya itu membuatku muak. Mungkin lebih tepatnya aku iri. Aku juga ingin merasakan keperkasaan Ian, aku juga ingin hentakan kuat menantu ku itu. Aku juga ingin mengandung anaknya Ian.

Racun yang kucampur keminuman Vanes ternyata bereaksi cepat. Vanes pendarahan hebat yang sulit di hentikan dan puncaknya Vanes menghembuskan nafas terakhirnya.

Katakanlah aku gila. Bahkan sangat gila. Tapi aku puas.

Ian depresi saat Vanes pergi. Sampai Ian mabuk berat ketika pulang ke rumah. Kalian tahu? Aku gunakan kesempatan itu untuk bisa dihujami Ian dengan keperkasaannya.

Aku mencari viagra di kamarku dan mencampurkannya dengan minuman Ian. Dan malam itu akhirnya kurasakan

keperkasaan yang sedari dulu dirasakan anakku yang sudah mati itu.

Kupikir aku akan hamil, tapi ternyata dua minggu setelahnya aku kedatangan tamu bulanan yang membuatku nyaris gila. Ian tak tahu kejadian ini karena setelah kami melakukannya sampai lelah dan Ian tertidur, aku memasangkan kembali pakaian Ian sampai rapi dan menyembunyikan barang bukti yaitu kamar yang acak-acakan.

Brengsek memang. Tapi malam itu membuatku puas walaupun saat pelepasan Ian tiba, menantunya itu meneriaki nama Vanessa anak sialannya itu.

Seminggu setelah Vanessa mati, Ian pindah rumah sampai sekarang Ia menikah lagi dengan wanita brengsek sialan itu. Aku tak terima pria itu menikah lagi. Kupastikan wanita itu akan merasakan apa yang Vanessa anakku rasakan.

Tapi untuk sekarang, aku akan cari cara menyumpal mulut Joni agar tak membeberkan semuanya. Karena jika semua terlepas, aku yakin Ian tak akan membiarkanku bebas.

Sunshine Book

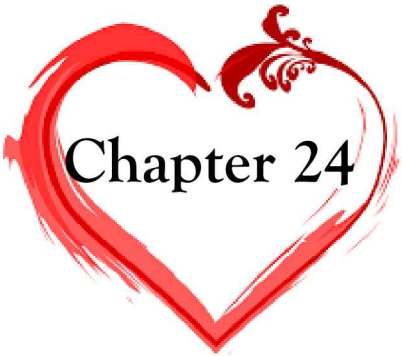

Chapter 24

Ian sudah berada di kantornya. Sedangkan Siska tengah asik.bersantai di rumah. Sejak kehamilannya sudah memasuki bulan ke empat, Siska semakin malas untuk melakukan sesuatu termasuk menemani Ian ke kantor. Bukan menemani sih lebih tepatnya, tapi dipaksa menemani oleh suaminya.

Siska di rumah bukan berarti tak ada konsekuensinya. Wanita itu tak boleh kemanapun tampa pantauan. Alhasil, Ian menempatkan lima bodyguard nya di rumah untuk menjaga istri kecil nya itu.

Siska pribadi tak mempermasalahkan itu, karena Siska sendiri memang tak ingin keluar rumah hari ini. Sedangkan di kantornya, Ian sedang dibuat pusing dengan pembengkakan dana yang entah datang dari mana. Seolah semuanya sudah terkoordinasi dengan baik. Ian bahkan merasa ia tak pernah menerima dana sebanyak ini.

Sunshine Book

Dan baru saja ia di hubungi pihak penyidik dengan tuduhan menggelapkan uang. Menggelapkan uang dari mana? Dia boss nya di sini. Uang mana yang akan ia gelapkan sedangkan perusahaannya berserakan dimana-mana. Yang benar saja.

Ian langsung mengadakan rapat dadakan terkait masalah ini. Ian nyaris dibuat gila. Masalahnya dia tak cuma dibuat pusing dengan tuduhan atas perusahaannya, namun juga dibuat pusing dengan laporan beberapa bodyguardnya yang mengatakan rumah mereka sering dilewati orang-orang mencurigakan.

Tapi untunglah Ian sudah menghubungi Erik, jadilah Erik yang saat ini mengurus masalah ancaman di rumahnya, sedangkan untuk perusahaan, Ian akan mengurusnya sendiri.

Sedangkan di tempat lain, Nita dan Joni sedang berpesta ria. Usaha mereka untuk mengacaukan pikiran Ian ternyata

berhasil. Namun sampai saat ini Siska yang masih belum bisa dijangkau oleh Nita membuat wanita itu nyaris frustasi. Sebegitu cintanya kah Ian dengan wanita sialan itu? Sampai pria itu rela kacau sendirian dan tak mengizinkan Siska tahu masalahnya.

"Kau bisa bayangkan Joni seberapa gilanya Ian sekarang." seru Nita dengan senyum iblisnya.

Joni menatap Nita dengan tatapan meremehkan. "Ini belum seberapa Sayang, kau belum bisa menyentuh istrinya, jadi itu artinya kau masih lemah." ejek Joni sambil menggoyang-goyang gelas yang ada ditangannya.

"Kita lihat saja nanti. Kita tunggu tanggal mainnya."

"Hahahaha! Kau memang iblis Sayang."

Joni mendekati Nita dan merengkuh tubuh wanita itu erat. Kilatan nafsu terpancar dari mata Joni dan sedetik kemudian semuanya berubah menjadi erangan dan desahan.

Ya, Nita sudah memutuskan akan membuat Jonu tergila-gila dengan tubuhnya agar pria sialan itu tak membeberkan fakta pada Ian.

Cukup lama mereka bermain, bahkan Joni tak pernah bermain lembut. Banyak bekas tamparan di payu dara Nita dan juga bokongnya. Namun itu justru semakin membuat Nita bernafsu. Wanita itu sungguh sudah gila. Apa kata yang bisa disebut untuk menggambarkan sosok Nia saat ini.?

Nita kembali memasang pakaiannya. Ia kini tengah mengenakan celana dalamnya sambil menatap Joni yang masih mengocok miliknya di atas ranjang.

"Kau tak lelah? Kita sudah bermain cukup lama." ucap Nita jengah.

Tubuh Joni bahkan tak seindah tubuh Ian. Joni memiliki perut yang sedikit buncit dengan bulu yang lebat di area dada sampai pahanya. Jujur Nita sedikit geli jika bermain dengan pria itu. Yang bisa diambil dari tubuh Joni mungkin hanya 'perkakas' nya yang besar, keras dan berurat. Tapi lumayan, setidaknya ia bisa memuaskan nafsunya juga. Walaupun tak senikmat hentakan Ian.

"Kau tak ingin bermain lagi denganku? Dia sudah siap kembali."

"Ck! Aku lelah. Kau sudah bermain beberapa ronde dan sekarang aku lelah." jengah Nita yang sudah selesai mengenakan pakaiannya.

Perutnya sudah lapar, apalagi 'olahraga' gila yang Joni berikan padanya membuat tenaganya terkuras.

Joni tak peduli, pria itu berdiri dari tidurnya dan menarik Nita menuju ranjang. Wanita itu memberontak kuat, bahkan tenaganya tak cukup untuk melawan tenaga Joni yang memang kuat.

Dalam hitungan detik, rok mini ketat yang digunakan Nita tersingkap ke atas. Tanpa melepaskan celana dalam Nita, Joni langsung menghujamkan kembali kejantanannya dalam lubang hangat yang masih becek milik Nita.

Joni kembali mendesah, sedangkan Nita terus memberontak. Walaupun ia merasakan nikmat di kemaluannya, namun rasa lapar kini menjadi topik utama otaknya. Alhasil ia tak bisa menikmati hentakan demi hentakan yang Joni ciptakan di bawah sana.

Braaak!! Sunshine Book

Suara hantaman pintu yang terbuka membuat kedua orang itu terkejut, namun sedetik kemudian Joni melanjutkan kegiatannya. Tak peduli Nita yang mencoba terus memberontak untuk di lepaskan.

Di depan pintu kamar itu kini tengah berdiri Lia dengan tatapan mata nanarnya dan juga tatapan 'membunuh?'. Bagaimana tidak, di depan matanya ia melihat mama nya sedang bersenggama dengan musuh yang sudah dua bulan ini membuat Ian kakaknya sakit kepala.

"MAMA!" teriak Lia yang diikuti oleh air matanya yang terjatuh. Ia tak percaya mama nya sekarang tega menghianati papa yang kini sedang dirawat di rumah sakit Vredair di London.

"Cih! Anakmu sepertinya tak suka aku menggagahimu." ejek Joni dengan posisi masih terus menghentak miliknya pada Nita.

"Jangan pedulikan dia Joni. Tenangkan saja juniormu ini. Cepat.!" Nita sudah tak tahan. Ia juga akan sampai.

Joni tertawa menggelegar di kamar itu. Dengan cepat Ia melanjutkan kegiatannya tadi sampai hentakan keras menandakan ia sudah sampai.

Lia sudah terduduk lemah. Ibunya berselingkuh di rumah ayahnya sendiri. Istri macam apa.

"Aku bersyukur tak lahir dari rahimmu." ucap Lia bergetar.

AKU BESRYUKUR TAK LAHIR DARI RAHIM MURAHAN MU ITU SIALAN!!" Lia mulai berteriak kesetanan.

"Kalian sama-sama manusia bajingan, murahan, tak tahu diri, brengsek!!!" Lia semakin histeris. Joni yang emosi langsung berjalan mendekati Lia yang terduduk. Menarik rambut gadis itu hingga membuat kepala Lia mendongak ke atas.

Gadis itu jijik. Sangat jijik. Joni terkejut saat Lia meludahinya. Joni yang emosi langsung menampar Lia sekeras mungkin membuat telinga gadis itu berdengung dan kepalanya berkunang-kunang.

Lia kembali menjerit saat Joni kembali menarik rambutnya. Wajah Lia sudah banjir dengan air mata.

"Kamu mau bermain denganku sayang?" ucap Joni dengan senyuman setannya.

Lia yang sadar akan ancaman yang siap menghampirinya, dengan reflek langsung mengambil tangan Joni yang menarik rambutnya tadi dan memutarnya ke depan membuat Joni berteriak kesakitan.

Tak hanya sampai di situ saja, Lia juga meninju kuat wajah Joni dan diakhiri dengan tendangan cepatnya namun mampu membuat lawan KO, dan tendangan itu diarahkan Lia pada selangkangan Joni yang belum tertutup apapun bahkan milik pria itu masih tegang saat Lia menghantamnya dengan kaki.

Joni tersungkur ke lantai sambil memegang juniornya yang terasa amat sangat perih. Bahkan Joni sudah merasakan kebas pada miliknya.

"BRENGSEEK!!"teriak Joni. Nita dengan cepat memasang pakaiannya dan membantu Joni berdiri.

"Ambilkan ponselku!" perintah Joni penuh emosi.

Nita segera menurut, setelah ponsel itu sudah berada di tangan Joni, pria itu segera memerintahkan anak buahnya untuk menahan Lia agar tak pergi dan mengurung gadis itu di kamar.

"Telanjangi dia lalu Ikat tangan dan kakinya." perintah Joni tak terbantahkan. Sedangkan Nita hanya tersenyum sinis mendengar perintah pria itu.

*****

Lia sudah selesai mengemasi pakaiannya saat beberapa orang pria memegang kedua tangannya dan menariknya ke dalam.

"Apa-apaan ini. Lepasin gue brengsek.!" teriak Lia tak terima. Gadis itu terus saja memberontak bahkan saat pria yang lebih dari berdelapan orang itu mengikatnya di atas tempat tidur, menelanjanginya, lalu meninggalkannya begitu saja.

*****

"Kak, kakak dapat kabar dari kak Lia?"

Siska merasakan perasaan tak enak dan selalu teringat tentang Lia. Erik tahu kecemasan Siska. Ia juga heran dengan Lia yang menghilang dua hari ini tanpa kabar. Bahkan ponselnya juga mati.

Sunshine Book

"Jangan dipikirkan dulu sayang. Nanti kamu sakit." seru Ian yang baru muncul dari dapur membawa segelas susu.

"Tapi tumben Kak Lia nggak ngabarin kita Mas. Ini udah dua hari." Ian paham kecemasan Istrinya itu. Kedekatan Lia dan Siska sudah seperti kakak adik kandung. Mereka begitu dekat. "Kak Erik cari kak Lia ya. Aku mohon kak." bujuk Siska pada kakaknya itu.

Erik melihat Ian. "Gue cari kemana? Gue nggak tahu dimana dia." ucap Erik dengan pelan.

Ian terdiam. Hanya ada satu rumah yang bisa dia selidiki sekarang. Yaitu rumah Nita. "Kemungkinan dia di rumah orang tuanya." ucap Ian. "Setidaknya cari di sana dulu."

Erik mengangguk. "Baiklah. Kakak cariin Lia ya. Tapi kamu harus janji, kamu nggak boleh stress." ucap Erik. Siska mengangguk mengiyakan.

"Kakak janji sama aku."

"Iya kakak janji."

Seperti anak-anak. Mereka melakukan *pingky promise.* "Lo jagain Siska di rumah dulu. Biar gue yang kerumah wanita sialan itu." geram Erik bahkan tak segan memanggil mantan mertua Ian dengan sebutan wanita sialan. Tapi tak masalah bagi Ian. Malah Ian mengangguk dengan santainya.

Setelah menerima alamat rumah Lia dari Ian, Erik berserta beberapa anggotanya langsung bergegas ke rumah Lia, namun sepertinya mereka butuh tenaga ekstra karena rumah itu dijaga puluhan pria bertubuh besar. Sedangkan mereka hanya berenam.

Apalagi di tangan orang-orang itu ada satu buah pistol yang semakin membuat Erik dan rekannya kesusahan untuk masuk.

"Gimana kapten? Kita kesulitan masuk. Mereka tak sedikit. Mereka juga dilengkapi senjata." ucap salah seorang anggota Erik.

Erik juga sedang memikirkan cara untuk masuk. Otaknya sekarang justru mencemaskan Lia. Begitu banyak penjaga dirumahnya, apa sekarang gadis itu ada di dalam? Jika ada, apa gadis itu sekarang sedang baik-baik saja.?.

Sunshine Book

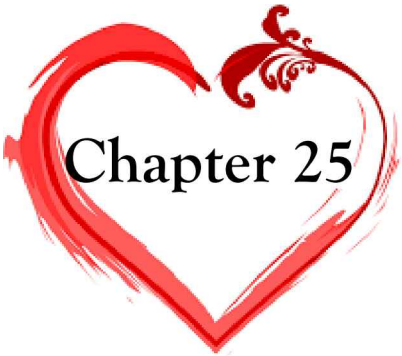

Chapter 25

Ian terbangun pagi ini dalam pelukan Siska sang istri. Semalam Siska menangis karena tak juga dapat kabar dari Lia. Sudah satu minggu ia tak bertemu dengan Lia apalagi Erik yang juga saat di tanya, jawabannya tetap sama. 'Belum bisa menemui Lia.'

Sedangkan Lia di rumah itu sudah tak sadarkan diri karena sejak seminggu yang lalu digilir oleh Joni dan anak buahnya. Dia kesakitan. Semuanya sakit. Tubuhnya sakit dan yang paling pedih saat ini adalah hatinya.

Kehormatannya yang sudah ia jaga selama ini direnggut paksa oleh Joni dan digilir oleh anak buah pria brengsek itu.

Sunshine Book

Seperti saat ini. Bagian bawah Lia bahkan masih basah dialiri sperma dari orang-orang yang menggagahinya.

Hidupnya hancur, ia tak punya masa depan lagi. Mungkin setelah ini ia akan memilih mengakhiri hidupnya. Karena siapa yang mau menerima perempuan yang bahkan sudah diperkosa lebih dari dua puluh orang setiap harinya.

Ia juga tak bisa berteriak karena mulutnya yang di tutup dengan lakban dan kain.

Bunda? Lia bisa apa bun sekarang? Ratap Lia dalam hatinya.

"Pagi jalang." itu suara Nita. Wanita sialan itu datang dengan si pria brengsek Joni.

"Jangan menatap kami seperti itu cantik. Berterima kasihlah karena saya akan melepaskanmu sekarang." Joni berjalan mendekati Lia. Sebelum membuka ikatan tangan dan kaki wanita itu, Joni mempermainkan kemaluan Lia sebentar. Mengubek-ubeknya tanpa ampun membuat Lia kembali menangis kesakitan.

"Sudah sangat longgar. Tak akan nikmat lagi ini." ucap Joni santai.

Jujur hati Lia kembali hancur. Ia tak ada harga dirinya lagi.

Ikatan di tubuh Lia sudah terlepas, tapi wanita itu hanya bisa meringkuk seperti bayi dalam kandungan. Tatapan matanya kosong bahkan sangat kosong. Tak ada semangat lagi bahkan setitik cahayapun tak ada di rona mata Lia.

Hanya dendam dan amarah yang ada du hatinya saat ini. Dengan tubuhnya yang terasa remuk, Lia mencoba berjalan mengambil pakaiannya di dalam lemari. Ia akan menemui Ian dan Siska terlebih dahulu sebelum ia datang kembali dan membunuh Nita serta Joni dengan tangannya sendiri.

Lia keluar dari kamarnya dan turun dengan tertatih ke lantai satu. Di meja makan banyak pria yang duduk. Mereka itu yang sudah memperkosanya.

Kalian akan mati. Akan mati.

Lia keluar lagi dengan tertatih menuju luar rumahnya. Ia bahkan tak mempedulikan para penjaga rumah.

Tatapan wanita itu masih kosong. Walaupun hatinya penuh dendam.

*****

"Gimana? Udah dapat kabar dari kak Lia?" tanya Siska pada Erik. Lagi-lagi Erik menggeleng.

"Hikss--hikss-- kak Lia kemana Kak? Mas?!" Siska lagi-lagi menangis. Bagian bawah matanya bahkan sudah menghitam. Siska juga tak mau makan. Ian takut akan terjadi sesuatu dengan kondisi Siska dan anaknya nanti.

"Kakak baik-baik saja."

Ketiga orang itu seketika melihat ke arah pintu masuk dan mendapati Lia berdiri di sana dengan wajah pucat.

"Kak Lia?"

"Ya Tuhan kamu kenapa Dek?"

"Lia?"

Erik sampai lebih dulu di hadapan Lia karena Ian harus membantu Siska berdiri.

"Lo Nggak apa-apa?" tanya Erik cemas. Bahkan Erik tak menyembunyikan lagi rasa cemasnya.

Lia hanya menggeleng membuat Erik curiga.

"Kakak kemana aja.?" tanya Siska yang berhamburan ke pelukan Wanita itu.

"Kita duduk dulu. Kamu sakit Dek?" kali ini giliran Ian yang bertanya.

Lagi-lagi Lia hanya menggeleng.

"Lo kenapa? Jangan menggeleng lagi. Jawab pertanyaan gue." bentak Erik. Ia tak mau lihat gelengan Lia lagi. Yang dia mau sekarang Lia menjawab pertanyaannya.

"Gue--gue--hikkss--hiksss--" Lia tiba-tiba saja histeris membuat ketiga orang itu panik bukan main. Khususnya Erik. Selama kenal dengannya Lia tak pernah seperti ini.

Ian yang kaget reflek memeluk tubuh Lia kuat, bukannya tenang, Lia justru semakin berteriak ketakutan. Bahkan Siska ikutan menangis melihat kondisi Lia yang tak henti berteriak.

Erik yang merasa tak ada jawaban, langsung menarik paksa Lia dari pelukan Ian dan memegang kedua bahu wanita itu erat membuat Lia berhadapan dengan dirinya.

"Jawab gue, Lo kenapa?" teriak Erik yang sudah kehabisan akal. "Jawab Gue Lia!!!"

"Kak Ian--hiikss.." Lia memanggil Ian dan berusaha menggapai kakaknya itu, namun lagi-lagi tubuhnya ditahan oleh Erik.

"Tak ada Ian, tak ada Siska. Lo jawab Gue Lo kenapa?"

Lia lagi-lagi diam. Ia takut memberitahukan yang sebenarnya. Namun akal Erik tak sampai di situ saja. Dengam cepat ia menarik Lia menuju kamar tamu di rumah Ian dan mengurung Lia dan dirinya dalam kamar itu. Entahlah, ia merasa tak seharusnya ia melakukan ini, tapi hatinya meminta untuk melakukan.

Suara gedoran pintu dari Ian terdengar memekakkan di luar sana.

"Erik--ini--"

"Jawab Gue Lo kenapa?" tanya Erik sedikit melunak.

Ia pernah melihat situasi seperti ini sebelumnya dan ia yakin ini tak baik. Ia berharap firasatnya itu bukan suatu

kenyataan. Jika iya, ia pastikan tak akan membiarkan bajingan-bajingan itu hidup.

"Hey! Jangan takut. Lihat Gue. Lo kenapa?" kali ini Erik berusaha selunak mungkin. Mungkin akan tetap nihil, tapi sebisa mungkin Erik memberikan kenyamanan pada Lia.

"Mereka--mereka--"

"Iya? Mereka kenapa?"

"Mereka--gue di--diperkosa."

Bagaikan dihantam batu besar, Erik merasakan kepalanya mendadak sakit. Amarahnya meningkat seratus delapan puluh derajat.

"BRENGSEK!!!" teriak Erik kuat.

Tanpa berbicara dengan Lia lagi, Erik membuka pintu dan berjalan meninggalkan Ian dan Siska yang masih cemas. Ian berusaha mengejar Erik sedangkan Siska langsung masuk ke dalam menenangkan Lia yang kembali menangis.

"Bro! Bro sebentar. ERIK!!" Erik langsung menatap Ian tajam. "Lo kenapa?" tanya Ian lagi.

"Mantan mertua sialan Lo itu manusia atau bukan? Jelmaan iblis?"

"Bi--"

"Dia meminta orang-orangnya untuk memperkosa Lia. DIA MANUSIA ATAU BUKAN.!"

Sama dengan Erik, Ian juga merasa seperti dihantam batu besar. Kaki Ian mendadak lemas.

"BRENGSEK!! Brengsek!! Maafin kakak Lia. Maafin kakak." sesal Ian dengan emosi yang meledak-ledak.

"Lo ikut gue atau mau merengek di sini? Gak rela gue manusia laknat itu tertawa bahagia." Erik memutus ucapannya.

Bersama dengan Ian, Erik melajukan mobilnya dengan kecepatan diatas rata-rata.

Di perjalanan Erik meminta anggotanya untuk segera menuju ke rumah Nita. Tentu saja dengan perbekalan senjata yang tak kalah hebat dari para penjahat sialan itu.

Ian bahkan ikut menghubungi sniper sewaannya yang sudah ia siapkan satu bulan yang lalu. Ian meminta mereka melakukan tembakan jarak jauh tanpa suara. Membidik semua

kacung-kacung Nita yang berjaga di depan rumah wanita murahan itu.

Terbukti, anak buah Ian bergerak cepat. Baru saja mobil yang di kendarai Erik sampai di depan rumah wanita itu, area depan rumah sudah dipenuhi darah. Lebih dari sepuluh penjaga mati tanpa suara. Tak ada orang dalam yang tau mereka mati tertembak di luar.

Ian dan Erik masuk tanpa permisi. Membuat seisi rumah terkejut karena setelahnya langsung terjadi aksi baku hantam dan saling tembak. Yang membuat aksi tembak menembak itu miris adalah Erik yang meminta anak orang suruhan Ian menembak tepat pada bagian kelamin, entah kelamin itu ikut memperkosa Lia atau tidak, Erik tak peduli. Yang jelas kejantanan pria-pria keparat itu harus dihancurkan.

"Nita keluar kau brengsek!!" teriak Erik yang semakin kesetanan. Mereka memeriksa di segala tempat namun tak ada Nita di sana. Joni pun tak tampak batang hidungnya. Sampai Ian mendapatkan telpon dari seseorang dan kabar dari seberang sana berhasil membuat jantungnya berhenti berdetak.

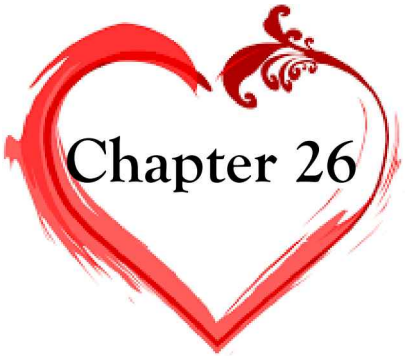

"Kalian manusia bodoh yang gampang di tipu. Ucapkan selamat tinggal pada istrimu, Ian sayang."

Tuut!tutt!tutt!

Ian membeku seketika. Jantungnya serasa terhenti, nyawanya serasa dicabut paksa dari tubuhnya. Siska? Istrinya yang tengah hamil sekarang sedang ketakutan.

"NITAAAA! BANGSAT KAU.!" Ian tiba-tiba berteriak membuat Erik terkejut. Namun belum juga Erik bertanya, Ian sudah berlari keluar. Dengan cepat Erik mengikuti dari belakang dan memasuki mobil saat Ian juga memasuki mobil.

"Ada apa?" tanya Erik kebingungan.

Ebooks Dan

"Kita dijebak. Mereka sengaja memancing kita dengan Lia."

"Maksud Lo?"

"Siska dalam bahaya."

Baaamm!! Erik seketika membeku mendengar kabar dari Ian.

"Ian Lo--"

Drrttt! Drrttt! Drrrtt!

Ponsel Erik berdering. Dilayar itu sekarang tertera nama Nando.

'Nando? Benar juga kenapa dia tak menghubungi Nando. Nando bisa cepat ke sana lebih dulu dari pada dirinya dan Ian, mengingat posisi kami sekarang berada cukup jauh dari rumah Ian.

"Hal--"

"Erik, buruan ke sini. Siska sama Lia di sekap di rumah Ian. Nita ada di dalam bersama Joni. Minta Ian buat putar balik semua Sniper sewaannya ke sini. Gue butuh bantuan mereka."

"Baiklah. Tetap pantau di sana, gue mohon jangan biarkan wanita gila itu kabur." perintah Ian tak terbantahkan.

Ternyata Ian mendengar ucapan Nando sedari tadi karena Erik memasang mode *loadspeaker*.

Ian segera menghubungi kapter penembak yang tadi sudah selesai menjalankan tugasnya dan meminta kapten beserta tim nya itu untuk segera datang ke rumah Ian.

Dalam perjalanan, Ian tak henti-hentinya menyumpahi Nita mantan mertuanya dan Joni si pria brengsek yang belum pernah bertemu dengannya sekalipun. Sampai mobil Erik yang dikendarai Ian berhenti di depan rumahnya dan Siska.

Suasan Sangat mencekam. Tim inteligen Erik sudah siap siaga di depan.

Tanpa rasa takut, Erik dan Ian masuk dengan cepat ke dalam. Namun betapa terkejutnya kedua pria itu saat mereka mendapati tubuh Siska yang terikat di kursi dengan mulut dilakban dan tangan serta kaki yang diikat. Siska tak sadarkan diri, sedangkan Lia duduk dengan tenang di atas sofa.

Melihat itu sungguh membuat Erik naik pitan. "Brengsek Lo Lia. Lo ngejebak gue sama Ian biar Lo bisa kerjasama dengan bajingan sialan ini kan?" teriak Erik murka.

Lia hanya diam tak bicara sedikitpun. Ia hanya menatap mata Erik dan Ian bergantian. Lia melihat ada rasa sakit dan kecewa yang dirasakan kedua pria itu saat melihat ke arahnya.

Untuk saat ini, biarlah seperti ini dulu. Lia percaya, akan Ada masanya nanti Ia akan dikenang dengan baik.

"Kakak kecewa sama kamu Lia. KAKAK KECEWA SAMA KAMU.!!!" Ian berteriak penuh emosi. Ia tak bisa menyembunyikan rasa sakit dan kecewanya pada Lia. Adik mantan istrinya yang sudah dia anggap sebagai saudara kandung.

"Kakak pantas kecewa sama aku. Tapi kakak tenang saja. Ini hanya sementara." isak Lia dalam hatinya.

Iya. Ini hanya sementara.

"Hahahaha. Kalian dua pria bodoh mau saja dibodohi. Sekarang kalian lihat ini?" Nita menarik rambut Siska membuat wanita itu mendongak ke atas namun masih belum sadarkan diri.

"NITAAA!!! LEPASKAN TANGAN KOTORMU ITU.!!!" murka Ian. Ian hendak mendekat namun dengan cepat Nita menarik pistolnya dan mengarahkannya tepat di kepala Siska membuat langkah Ian terhenti.

"Nita, jangan macam-macam. Buang pistol itu." perintah Ian.

"Cih. Kau pikir aku akan menurut? Aku akan melepaskan wanita sialan ini kalau kau mau menceraikannya dan kita menikah." ucap Nita santai.

Tak hanya Ian, Erik juga terkejut tak percaya. Apa yang wanita sialan ini tadi katakan? Menikah?.

Ian menggeleng tak percaya. "Apa kau sudah gila?"

"Terserah kau mau mengatakan apa tentang aku. Yang jelas aku akan membiarkannya hidup asal kau mau menikah denganku. Sudah lama aku menunggu saat-saat seperti ini Ian. Sudah berkali-kali pula aku gagal. Bahkan anakku yang sudah mati itu juga tak bisa membantuku. Dasar anak tidak berguna."

Kepala Ian mendadak sakit. Seperti dihantam batu besar yang membuat penglihatannya mengabur dan telinganya berdenging, Ian mencoba untuk terus bisa sadar.

"Jangan main-main denganku brengsek."

"Aku tak main-main. Aku serius sayang."

"Tapi kau ibu mertuaku. Mantan lebih tepatnya. Kau lebih pantas jadi ibuku daripada istri, Sialan.!"

"Terserah kau saja. Keputusan ada ditanganmu sendiri. Pilih menikah denganku atau wanita sialan yang sedang mengandung anakmu ini mati di depan matamu--"

"Bajiangan kau--"

"Dan kau Erik. Jangan ikut campur. Apa hadiah yang kukirim belum cukup. Apa perlu kubuat lebih hancur jalang itu?!" ancam Nita sambil menunjuk Lia.

"Persetan dengan dia. Aku tak ada hubungan dengannya. Lepaskan adikku sialan."

"Oooo, jadi tak ada hubungannya? Waahh, percuma Joni kau memerawaninya. Ternyata tak ada yang peduli juga dengannya." sinis Nita sambil melirik ke arah Joni yang duduk di seberang Lia.

"Ck! Tak ada yang percuma Nita. Setidaknya aku puas menikmati perawan yang masih polos ini."

Tubuh Lia menggigil hebat, namun sebisa mungkin ia menahan getaran bahunya. Cukup sudah ia mengalah. Cukup sudah Ia di hancurkan. Ditambah lagi Erik dan Ian yang membencinya. Tak ada artinya lagi ia hidup. Ayahnya juga sedang dirawat oleh istri mudanya. Kini hanya dia yang bertahan disini sendirian. Jika dia matipun, tak ada yang akan menangis, tak ada yang akan peduli.

"Jangan bermain-main denganku Nita. Kau sudah gila." bentak Ian. Ian kembali mendekat namun seketika suara tembakan kembali membuat Ian menghentikan langkahnya.

Setelah menembak foto pernikahan Ian dan Siska, Nita kembali menarik pelatuk dan mengarahkan pada kepala Siska lagi.

"Kau ingin kepala istri tercintamu ini pecah sama seperti foto itu?" ancam Nita membuat Ian memucat seketika. Jangan tanyakan kondisi jantung Ian sekarang, bahkan Ia sedang merasakan nafasnya ditarik secara perlahan.

Istrinya pingsan dalam keadaan terikat di kursi. Apalagi Siska sedang mengandung. 'Ya Tuhaaan, selamatkan anakku.' batin Ian berdoa lirih.

Erik masih belum bisa bertindak. Bahkan sedari tadi Ia terus melihat Lia yang masih tertunduk. Ia menatap Lia jijik. Bahkan sangat jijik.

"Gue bilang sekarang Lia, lo wanita yang tak tahu terima kasih." geram Erik namun tangannya bergerak cepat.

Erik menarik foto yang terletak di atas meja dan melemparkannya pada Nita. Membidik lengan Nita yang tengah memegang pistol.

Joni langsung berdiri dari duduknya saat melihat kondisi sudah menjadi kacau. Lia yang melihat itupun juga ikutan berdiri dan mecoba mencari celah untuk segera bertindak. Namun gerik Lia tertangkap oleh Joni.

Lia yang ingin mengambil pistol Nita yang tadi terjatuh langsung dihantam kuat dengan kakinya oleh Joni membuat Lia tersungkur.

Namun dengan cepat Lia kembali berdiri. Melupakan rasa sakitnya, Lia bertahan dengan cara bertarung. Ian mengambil kesempatan dengan langsung membuka tali yang mengikat tangan dan kaki Siska.

Erik juga tak ingin diam. Saat ini Nita sudah ada ditangannya. Bahkan Ia sudah menyerahkan Nita pada Nando dan segera berlari ke arah Lia. Dengan gerak cepat, Erik menghantam tubuh Joni hingga tersungkur. Menghajar pria itu tanpa ampun. Melihat tugasnya sudah di ambil alih oleh Erik, Lia secara perlahan sambil tertatih berjalan keluar. Biarkan semuanya sampai di sini.

Di luar, Lia melihat Siska yang sudah dibawa masuk ke dalam ambulance yang siap membawa tubuh lemah Siska menuju rumah sakit.

"Cepat sembuh Dek. Jangan terluka lagi. Semuanya sudah selesai." bisik Siska pelan dari kejauhan.

Tak ada yang terlalu memperhatikan langkah Lia yang kian menjauh dari rumah itu. Termasuk Nando dan beberapa rekan Erik yang masuk dan membantu Erik.

Sunshine Book

Dengan cepat Joni di ringkuk.

"Kalian urus mereka berdua. Kalau perlu tahan mereka seumur hidup. Sampai busuk di penjara." perintah Erik yang langsung dilaksanakan oleh tim nya.

Joni dengan cepat diringkus dan di bawa keluar. Erik terduduk dengan sesak nafas. Ia kelelahan. Namun sedetik kemudian, kesadaran Erik kembali tiba.

Erik melirik kanan kiri untuk mencari sosok Lia, namun tak ia temukan.

"Lia!!" teriak Erik kuat. Erik sudah berdiri dan berjalan mengitari rumah. Mendadak Erik merasakan kecemasan yang dulu pernah ia rasakan saat Kinan mantan tunangannya pergi meninggalkannya.

"Lia!!" teriaknya lagi tapi tetap saja nihil. Erik tak bisa menemukan sosok Lia ada di rumah Ian.

"Sial!!" geram Erik kuat. Erik segera berlari menuju mobilnya dan melajukan mobil itu secara perlahan. Jika Lia kabur, pasti belum terlalu jauh karena Lia sedang sakit.

Dengan cemas, Erik melirik kanan kiri untuk mencari keberadaan Lia. Namum tetap tak bisa Ia temukan.

Siska sudah dibawa dengan ambulance bersama Ian yang menemani, sedangkan kondisi rumah Ian sekarang sedang di kawal dan di sterilkan oleh kepolisian dan tim K2 dari Erik dengan dikomandoi oleh Nando.

*****

"Sayang, Siska sayang. Bangun Yang. Kamu harus kuat." Ian terus saja membangunkan Siska yang terbaring tak sadarkan diri di dalam ambulance. Bahkan dokter dan perawat yang ikutpun tak bisa melakukan apa-apa kecuali menunggu Siska sadar atau setidaknya sampai mereka tiba di rumah sakit.

Ian sudah menangis. Hatinya sakit melihat wajah pucat Siska. Wajah istri tercintanya yang selalu ceria itu kini terdiam pucat tak berdarah.

Apa yang bisa ia lakukan untuk memberikan kecerahan lagi. Semua ini gara-gara dirinya. Ia tak becus menjaga Siska, sehingga dengan mudahnya Nita mengecoh dan melukai istrinya ini.

Sunshine Book

Apalagi pernyataan gila dari wanita itu membuatnya jijik dan bahkan sangat jijik.

Ian teringat sesuatu. Dengan cepat Ia menelpon Riko dan meminta kaki tangannya itu untuk mencari tahu kembali sebab kematian Vanessa. Karena mendengar dari ucapan mantan mertua gilanya itu, ada yang tak beres dengan kematian Vanessa.

Semuanya akan terungkap. Ian tak akan membiarkan Nita dan Joni lepas begitu saja..

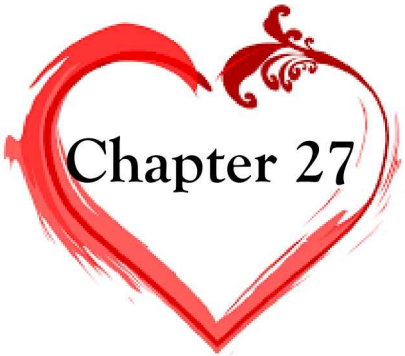

Ian POV

Kami baru saja tiba dirumah sakit dan Siska langsung mendapatkan penanganan intensif dari dokter. Jiwaku serasa dicabut paksa dari tubuhku saat netraku melihat sosok wanita yang begitu ceria jika bersamaku itu kini terbujur lemah di atas ranjang rumah sakit.

Aku pernah melihat Siska seperti ini, saat dia kecelakaan waktu SMA kelas satu. Tubuh pucatnya membuatku begitu ingin merengkuhnya saat itu. Namun aku takut membuatnya terbangun.

Saat itu jam sudah menunjukkan pukul satu malam ketika aku melihatnya ke rumah sakit. Hanya saat itu aku bisa melihat Siska dengan leluasa, karena tak ada yang menunggui pasien. Aku tahu Ibu Hana yang menjadi mertuaku sekarang, dulu tengah izin keluar mencari sesuatu. Jadilah aku bisa melihat wajah pucat itu terbaring lemah.

Sunshine Book

Sekarang, kejadian itu terulang lagi. Gadis yang dulu hanya kulihat dari kejauhan yang kini sudah resmi jadi istriku ini tengah terbaring lemah juga di rumah sakit.

Apalagi saat ini Siska sedang hamil. Aku tak ingin sesuatu terjadi dengan dirinya.

'Kembalikan dia padaku Tuhan.' batinku menangis memohon.

Siska hadiah terindah yang Tuhan berikan padaku. Dan bayi dalam kandungan Siska saat ini bonus terbaik dari Tuhan untukku. Tak akan pernah aku sia-siakan.

Ceklek!

Aku tersadar dari lamunanku saat pintu ruang UGD itu terbuka dan memunculkan dokter yang tadi ikut dengan ambulance.

"Bagaimana keadaan istri saya dok?" tanyaku sungguh dibuat tak sabaran.

"Istri bapak sudah sadar namun kondisinya masih lemah. Bahkan sangat lemah. Ditubuhnya ada bekas pukulan yang membiru, bisa jadi orang yang menyekap pasien tadi memukul pasien dengan benda keras. Karena pada lengan dan pinggangnya ada bekas pukulan benda keras yang sudah membiru kemerah-merahan."

Author POV

Mendengar penjelasan Dokter, seketika membuat darah Ian mendidih. Tubuhnya linglung karena emosi yang sudah memenuhi otaknya. Dalam kepalanya sekarang adalah cara untuk membunuh dia si bajingan itu dan membuatnya membusuk di penjara.

"Tapi--" Ian mendadak membeku saat kata tapi diucapkan oleh dokter itu.

"Tap--tapi apa dokter?"

"tapi syukurlah anak bapak tidak apa-apa. Saya takutkan jika anak bapak akan cidera juga karena pukulan dipinggang istri bapak. Tapi untuk lebih jelasnya, sebaiknya istri bapak di USG."

"Lakukan. Lakukan dokter. Saya mohon lakukan. Selamatkan anak dan istri saya dokter. Saya mohon. " Ian sudah frustasi. Tak pernah ia melakukan hal ini sebelumnya. Memohon pada seseorang Bahkan dengan Vanessa pun tak pernah.

Sementara itu diluar, matahari sudah mulai menutup dirinya dengan awan. Gelap di langit menandakan akan turun hujan.

Tapi Erik masih setia melirik kesana kemari hanya untuk mencari keberadaan Lia. Sebenci apapun dia dengan Lia saat ini, Ia tak bisa meninggalkan wanita itu dalam keadaan kacau. Setidaknya Lia harus mendapatkan penanganan dari pihak rumah sakit.

*****

Setengah jam berlalu dan hujan turun sangat deras. Bahkan jalanan tak terlalu nampak karena derasnya hujan yang turun ke bumi.

Disebuah halte yang tak jauh dari terminal ibu kota, hujan-hujanan, kedinginan, tak adanya baju hangat, tak adanya dukungan membuat Lia terpuruk habis-habisan.

Ia yang sudah tak perawan lagi, kehormatannya direnggut paksa, digilir tanpa rasa belas kasihan dan sekarang Ia harus berjuang sendirian menghadapi apa yang akan terjadi kemudian.

Menemui Ian tak ada lagi dalam benaknya. Ian pasti membencinya, terlebih dengan tatapan mata kakaknya itu padanya. Tatapan mata kecewa, terluka dan kesakitan.

Apalagi di sebelah Ian, ada sepasang mata lagi yang menatapnya lebih sakit, lebih kecewa. Ya, Erik. Ia sudah membuat Erik marah dan kecewa padanya. Terlepas apa yang ada di benak Erik dan Ian padanya. Semua telah terjadi. Jika harus sendiri menjalani hidup, ia akan berjuang.

Flashback

"Siska lari dek!!" Lia berteriak sekencang mungkin dengan tubuh yang menahan Joni dan Nita sekaligus.

"Kak Lia--" Sunshine Book

"Lari Siska. Selamatin diri kamu."

"Tapi kak--"

"Lari--Aaaaaa.."

"Kak Lia!!"

Lia merasakan kebas di lengannya karena anak buah Joni yang memukulnya dengan balok kayu. Lia tersungkur di lantai. Namun Lia tetap meminta Siska untuk kabur. Tapi sayang sungguh sayang, Siska yang baru saja berniat lari, langsung ditahan oleh Joni.

Wanita itu terus saja memberontak untuk dilepaskan sampai sebuah balok kayu kuat menghantam pinggangnya dan juga lengannya secara berturut-turut. Karena pukulan itu, Siska jadi tak sadarkan diri.

"SISKAAAA!" Lia ingin berdiri namun lengannya diinjak kuat oleh Joni. "Sakit Bajingan!! Lepasin gue.!" teriak Lia terus berusaha melepaskan diri.

Ia selalu melihat ke arah Siska yang sudah diikat oleh Nita di atas kursi.

'Siska--kuat dek. Kakak akan lepasin kamu.' ratap Lia dalam hatinya.

Bola mata Lia terbelalak saat Nita mengambil pistol yang mengarahkan pada Siska. "Kalau kau ingin dia selamat, duduk manislah di sofa itu."

Lia belum mau bergerak, walaupun Joni sudah menariknya berdiri.

"Cepat atau wanita ini kutembak mati di sini."

"Apa kau yang membunuh Vanessa?" Satu kalimat pertanyaan yang dilempar Lia membuat Nita terbahak.

"Pintar juga kau ternyata. Kau ingin menyusul si bodoh itu? Atau sebaiknya dia saja yang menyusul."

"JANGAN!! JANGAN SAYA MOHON." teriak Lia mengejang.

"Cih.! Jangan menjadi pahlawan. Ian bukan siapa-siapamu."

"Kak Ian juga bukan siapa-siapa Anda."

"Dia mantan menantu saya.

"Mantan menantu. Cuiihh!"

Sweet Book

"Sialan kau. Joni, bawa dia ke sofa itu dan perkosa dia kembali."

Lia kembali berteriak saat Joni dengan sambil tertawanya, menarik Lia dan menghempaskannya di kursi.

"Tidak. Tidak saya mohon. Tidak." tangis Lia sudah pecah.

"Kalau tidak, patuhlah atau dia mati."

Lia langsung menurut duduk di atas sofa. Dengan tenang memikirkan cara untuk membebaskan Siska namun semuanya berubah saat Ian dan Erik datang dengan wajah kecewa menatap ke arahnya.

Semuanya sudah selesai. Ia sungguh akan sendirian dari sekarang.

Flashback Off

"Gimana Siska?" tanya Erik yang baru saja sampai di rumah sakit.

Erik menutuskan berhenti sejenak mencari Lia namun meminta anak buahnya untuk melanjutkan pencarian.

"Dia masih tidur. Kondisinya sudah mulai membaik. Baby nya juga baik-baik saja." jawab Ian yang masih setia menemani Siska yang tertidur.

Ggghhhh!

Siska meringis dalam tidurnya. Namun sedetik kemudian Siska membuka mata dan melihat ada Erik di sebelah suaminya.

"Mana Kak Lia?" tanyanya lemah. Mendengar nama Lia di sebut, Ian dan Erik langsung emosi. Untuk apa Siska mencari perempuan jahat itu lagi. "Kak Lia mana kak?" tanya Siska lagi.

"Buat apa kamu cari Lia. Dia udah jahat sama kamu, dia--"

"Nggak!!!" baik Ian maupun Erik sama-sama terkejut mendengar teriakan Siska.

"Sayang ja--"

"Nggak! Kak Lia mana kak? Cari kak Lia!! Dia terluka sekarang. Dia dipukul Joni beberapa kali dengan balok kayu hanya untuk nyelamatin Siska. Kak Lia bertaruh nyawa untuk nyelamatin Siska. Kak Lia mana? Bawa kak Lia ke sini kak! Kak Lia Mana?" teriak Siska histeris membuat Ian panik.

"Sayang--sayang jangan seperti ini. Tenang dulu sayang--"

"Hikss--bawa Kak Lia ke sini Mas. Kak Erik cari kak Lia. Hiksss.." isak Wanita itu.

Erik tanpa bicara lagi, pria itu langsung memutar tubuhnya dan keluar dari ruang rawat adiknya. Sedangkan Ian masih terus berusaha menenangkan Siska yang terus berteriak meminta agar Lia dicari dan berkumpul bersamanya.

Setengah jam berteriak, Siska akhirnya lelah dan tertidur. Orang tua Ian dan Siska juga sudah datang. Mereka sama-sama panik saat mendengar cerita yang sebenarnya.

"Sekarang dimana wanita brengsek itu?" tanya Ariani pada anaknya. Ia geram melihat Nita dan ingin menghajar mantan besannya itu sampai mati.

"Nita sudah ditangani pihak berwajib ma. Erik dan tim nya juga ikut membantu." jawab Ian.

"Lalu dimana Erik sekarang Nak?"

"Erik cari Lia Buk."

"Lia adik Vanessa.?" Ian mengangguk menjawab pertanyaan mamanya.

"Kenapa harus cariin dia lagi? Biarkan saja dia mati di jalanan."

"Siska yang minta. Siska bilang, Lia berkorban nyawa untuk selamatkan Siska. Sebelum tertidur ini, Siska histeris berteriak meminta Lia ditemukan. Karena itu Erik mencarinya sekarang." Ian mengakhiri ucapannya karena Siska yang tiba-tiba terisak dalam tidurnya.

Ian mengusap kening Siska pelan dan beberapa saat kemudian Siska kembali tertidur.

"Sekarang Lia baik-baik saja?" tanya Hana.

Ian menggeleng. "Dia diperkosa oleh Joni serta anak buah Joni dan Nita. Tubuhnya digilir seperti barang tak berharga."

Hana shock seketika.

"Ya Tuhan. Mana ada orang tua seperti itu." teriak Hana tertahan.

"Buktinya ada Buk." jawab Ian singkat.

"Ya Tuhaaan. Semoga Erik bisa menemukan Lia."

"Semoga saja Buk. Tapi yang Ian takutkan, Lia akan terkucilkan. Ia akan takut dengan masa depannya nanti. Dalam otaknya sudah pasti akan ada pikiran siapa yang akan mau dengan perempuan kotor seperti Lia. Ian takut Lia akan berpikiran seperti itu buk." kedua wanita itu sama-sama terdiam tertunduk.

Mereka miris mendengar nasib Lia dari Ian. Kenapa bisa hal semengerikan itu terjadi. Bahkan Hana tak bisa membayangkan jika itu dialami oleh Siska.

"Aku yang akan bertanggung jawab dengan kebahagiaan Lia."

Ian, Ariani dan Hana langsung melirik ke arah pintu masuk dan terkejut melihat siapa yang tengah berdiri di sana...

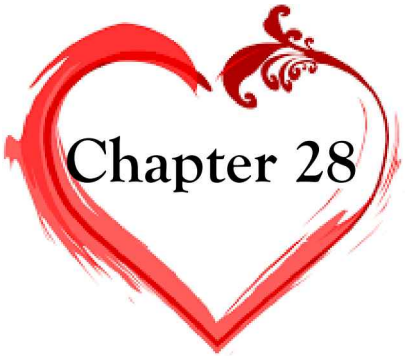

Tiga puluh menit yang lalu.

Hujan masih turun begitu lebat saat Erik mendapatkan panggilan dari anak buahnya jika Lia sudah ditemukan.

Wanita itu tergeletak di sebuah taman kota yang berada tak jauh dari halte bus dan sekarang Lia sudah dibawa ke puskesmas yang tak jauh dari halte tempat Lia tadi duduk.

Erik yang mendapat kabar baik itu segera menyusul ke sana dan benar ia menemukan keberadaan Lia di sana. Tubuh Lia sangat pucat. Seperti tak berdarah. Bidan di sana mengatakan Lia terserang hipotermia. Mungkin karena kelamaan di tengah hujan. Apalagi suhu yang memang sangat dingin.

Sunshine Book

Setelah berbincang sebentar dengan bidan di sana, Erik akhirnya memutuskan untuk membawa Lia ke rumah sakit yang sama dengan Siska. Lia lebih kurus dari sebelum wanita ini mengalami insiden menyakitkan.

*****

"Aku yang akan bertanggung jawab dengan kebahagiaan Lia."

Erik sudah berdiri di depan pintu kamar rawat Siska. Dia mendengar apa yang diucapkan Ian sedari tadi.

"Erik?"

"Buk, Ma." Erik menyalami kedua wanita itu dengan hormat.

"Kamu jangan becanda nak. Ini masalah masa depan." ucap Hana pada anak laki-lakinya itu.

"Masalahnya dimana Buk? Aku serius."

"Rik. Gini. Gue nggak larang Lo mau deket sama siapapun, tapi Lo tahu ini Lia dan Lo tahu kasusnya Lia gimana. Yakin Lo ma--"

"Biar gue yang tanggung jawab." jawab Erik tegas memotong ucapan Ian.

"Nak--"

"Buk. Erik bisa buk."

"Tapi masalah ini bukan kamu yang buat. Kalau Lia hamil gimana? Kamu rela rawat anak yang bukan darah daging kamu? Anak yang tak tahu siapa bapaknya.?"

Erik terdiam seribu bahasa. Jujur sebenarnya ia pribadi belum seratus persen yakin dengan keputusannya. Katakanlah Ia jahat, tapi semua ini bukan salahnya. Lia seperti ini karena ibu tiri wanita itu sendiri.

Erik sendiri berhak mendapatkan yang baik dan satu-satunya untuk Erik.

"Pikirkan kembali Nak. Kalau ibu sendiri, ibu belum siap kamu yang melakukan itu demi Lia. Kamu berhak mendapatkan yang terbaik."

Erik kembali dilema. Sebenarnya apa yang ibunya katakan adalah benar. Erik tak punya hak dan kewajiban menanggung semua derita Lia. Mereka tak ada hubungan apa-apa. Kecuali Erik yang merusak Lia, baru dia harus bertanggung jawab.

"Kamu pikirkan baik-baik, jangan sampai kamu menyesal Nak."

Erik lagi-lagi terdiam termenung mendengar ucapan ibunya.

*****

Hari berganti minggu, minggupun berganti bulan. Hubungan Lia dengan Ian, Erik dan Siska sudah membaik, namun ada yang berbeda. Erik yang kini mencoba mendekati Lia walaupun susah. Erik juga mengubah gaya panggilannya dari Lo gue menjadi Aku kamu dengan wanita itu. Sedangkan Lia memanggil Erik dengan sebutan Kakak.

Tapi untuk selebihnya, semua masih biasa-biasa saja. Khususnya tentang cinta. Jujur sebenarnya hanya Erik harapan Lia satu-satunya untuk bisa menatap masa depan bahagia, tapi Lia harus sadar, Erik tak punya tanggung jawab terhadap dirinya. Jadi ia pun tak mau memaksakan Erik.

Lia sendiri tak mempermasalahkan, karena baginya hidup hanya sementara. Tak peduli lagi dengan apa penilaian orang padanya, yang jelas dia akan bertahan walaupun sendiri.

*****

Setengah jam yang lalu, Ian dibuat cemas karena Siska yang mau melahirkan dan ternyata dokter katakan Siska tak bisa melahirkan normal. Jadilah kini istrinya itu tengah berjuang di ruang operasi.

"Udah Kak. Siska pasti baik-baik saja." bujuk Lia menenangkan Ian yang masih tampak kacau.

"Makasi ya. Kamu istirahat saja dulu. Kamu juga pasti lelah karena semalaman ikut kakak jagain Siska."

"Aku nggak apa-apa kak."

Lia memilih duduk di samping Ian. Karena memang hanya Ian yang ada di rumah sakit. Bukannya yang lain tak ada, tapi kedua orang tua Ian dan Siska baru saja keluar sedangkan Erik tengah mengusut tuntas kasus penggelembungan dana di perusahaan Ian yang melibatkan suami dari Siska tersebut.

Ian tak bersalah. Karena itu Ian meminta Erik menangani kasus ini. Untuk Nita dan Joni, mereka sudah dijatuhi hukuman seumur hidup dan di asingkan dari dunia luar.

Satu Setengah jam menunggu, dokter pun keluar dan memanggil Ian masuk ke dalam.

Sebelum masuk Ian mengenakan pakaian khusus ruangan operasi terlebih dahulu. Namun saat langkahnya sampai ke dalam ruangan, Ian langsung merosot duduk.

Air matanya terjatuh saat melihat bayi mungil dalam pelukan seorang dokter.

"Selamat pak Ian, anak bapak perempuan. Silahkan di azankan dulu."

Dengan tangan gemetar, Ian meraih bayi mungil yang dokter serahkan padanya. Bayi itu sangat mungil, merah dan matanya terpejam.

Dengan isakan dan linangan air mata, Ian mengazankan bayi perempuan itu.

"Selamat datang Nak. Daddy pastikan akan menjagamu selamanya." bisik Ian penuh haru.

Ian melangkah mendekati Siska yang masih tampak lemah.

"Buk Siska tak apa-apa. Dia linglung sekarang karena pengaruh obat biusnya." jelas dokter itu.

Ian mengangguk paham. Setelah menyerahkan anaknya kembali pada sang dokter, Ian menunduk dan mengecup kening Siska. Ada kelembutan dan ucapan terima kasih yang tulus yang ada di sana.

"Makasi sayang. Kamu udah lengkapi kebahagiaanku. Kau membuatku bangga dengan diriku sendiri. Aku akan menjagamu dan anak kita, aku janji." bisik Ian haru. Sedangkan Siska langsung menangis.

Ia bahagia sudah menjadi seorang ibu. Dia menjadi orangtua.

"I Love You." bisik Ian tepat di depan wajah Siska. Dengan lemah, wanita itu membalas walaupun tak terlalu terdengar, tapi Ian tahu ucapan cintanya dibalas oleh sang istri.

"Sekarang bapak keluar dulu. Kami akan bersihkan buk Siska dulu ya pak."

Ian mengusap air matanya dan juga air mata istrinya. Dengan enggan, Ian pun meninggalkan ruangan operasi dan menunggu Siska untuk dibawa ke ruang rawat yang sudah Ian sediakan.

*****

Kabar bahagia itu sampai ketelinga dua keluarga. Bahkan kedua nenek Nayla berebut untuk menggendong tubuh mungilnya.

Setelah dipindahkan ke ruang rawat, Ian dan Siska memberitahukan nama sang anak pada keluarga mereka.

"Namanya Nayla Bintang Angkasa. Aku berharap jika besar nanti, keberadaannya mampu membuat orang-orang tersenyum bahagia." doa Ian untuk sang anak.

"Amin. Selamat datang Nayla sayang. Cucu oma Ariani sama nenek Hana. Selamat datang cantik--" seru Ariani begitu bahagia.

"Cucu Opa dan kakek juga Ma. Masa cucu mama aja. Kita dilupa?" rajuk kedua pria dewasa tersebut. Mereka tak terima jika Nayla hanya dianggap cucu kedua wanita itu. Jangan lupakan

kalau Nayla juga cucu dari kedua pria yang tengah berebut untuk menggendong Nayla.

Selain kedua pasang orang tua itu, Di ruangan juga ada Lia dan Erik yang sedari tadi hanya tersenyum melihat tingkah keempat orang tua itu.

Lia menatap Siska yang tersenyum bahagia bercanda dengan Ian. Ia begitu iri dengan kebahagiaan Siska, tapi ia juga bersyukur Ian dan Siska bisa bahagia.

Lia juga ingin memiliki anak, tapi sepertinya harapan akan tinggal harapan. Jika mengingat tamu bulannya datang dua minggu setelah kasus pemerkosaan nya itu terjadi, Lia berteriak histeris dan bersyukur karena tak ada benih yang tertanam di rahimnya.

Sekarang, Lia tak mau berharap banyak tentang anak. Ia sendiri yakin tak akan ada yang mau dengannya. Jadi biarlah dia hidup sendiri dengan kehidupan yang seperti ini.

Kebahagiaan dua keluarga itu membuat Lia sadar kalau tak seharusnya dia ada di tengah-tengah mereka.

Bahagia itu akan datang, cinta itu akan hadir. Ia yakin Tuhan tak akan diam. Akan datang cinta dan bahagia itu nantinya. Ia hanya perlu menunggu sampai saat itu tiba.

"Kamu mau seperti itu juga?" tanya Erik sembari berbisik di pangkal telinga Lia.

Lia yang kebingungan mendengar pertanyaan dari Erik hanya bisa menatap Erik lama.

"Aku nanya, jangan diam." dengus Erik kesal.

"Harus jawab apa?"

"Jawab mau atau tidak?"

"Tak usah dijawab."

"Kenapa?"

"Hayalan. Aku tak mau berhayal Kak." Erik termenung mendengar jawaban Lia.

"Kenapa kamu berfikir ini hayalan?"

Lia tampak berfikir sejenak. Lalu mengangkat bahunya sebagai jawaban kalau dia tak tahu.

Erik lagi-lagi berdecih kesal. Terlepas dari apa yang sudah terjadi pada Lia, satu hal dari sifat Lia yang tak pernah hilang apalagi jika berhadapan dengan Erik. Yaitu menyebalkan.

"Apa kau mau menikah denganku?" Lia menatap Erik horror.

"Dasar gila." ketus Lia yang langsung keluar dari kamar.

"Hey, aku serius."

"Bodo amat."

"Lia?"

"Berisik."

Erik mengejar Lia keluar. Dan pertengkaran itu langsung menjadi pusat perhatian Ian dan Siska.

"Sepertinya mereka cocok Mas." ucap Siska terharu.

Ian hanya tersenyum menanggapi ucapan Siska.

Suasana yang tadinya tenang karena ulah Erik dan Lia, langsung mendadak ramai karena tangis yang keluar dari bibir mungil Nayla. Kamar rawat tersebut kembali heboh. Apalagi Ian yang meminta orangtua mereka keluar karena Siska mau menyusui. Sebenarnya yang diusir hanya orang tua laki-laki, tapi malah keluar semuanya.

Tak masalah bagi Ian. Yang jelas bukan dia yang disuruh keluar.

Dengan haru, Ian melihat anak gadisnya yang sedang menyusu.

"Dia cantik kayak kamu" ucap Ian pelan.

"Hidungnya mancung kayak Mas."

"Hahaha. Mas bahagia. Sangat bahagia. Terima kasih sayang. Mas nggak akan sia-siakan kamu. Daddy akan jaga kamu dan Mommy kamu sayang."

"Sama-sama Mas. Aku bahagia juga Tuhan kirimkan malaikat seperti kamu untuk menjagaku."

Ian tersenyum manis. Dengan lembut Ian mengecup kening Siska. Menyalurkan rasa bangga dan harunya serta rasa terima kasih yang tak kunjung habis.

"Selamat datang Nayla. Selamat datang di keluarga Angkasa."

Selesai

Extra Part

(Erik & Lia)

Kau percaya padaku? Jika iya, cukup kau yakinkan dirimu bahwa aku bisa menjagamu.

London, Januari 2019

Lia mengibas-ngibaskan mantelnya yang ditumpuki salju yang cukup tebal. Sudah hampir dua tahun Lia di London. Jauh dari hiruk pikuk kehidupan Jakarta. Ia baru saja kembali dari melihat ayahnya di rumah sakit. Syukurlah kondisi sang ayah sudah mulai membaik. Sebenarnya ayahnya itu sudah lama sembuh, namun karena harus melaksanakan pemerikasaan rutin, jadilah sang ayah arus menginap di rumah sakit untuk waktu dua sampai tiga hari saja.

Sunshine Book

Lia juga menjalin hubungan baik dengan keluarga baru ayahnya. Istri ayahnya yang bernama Alena itu sangat baik padanya. Alena bahkan memperlakukan Lia sama seperti Alena memperlakukan anak kandungnya yang bernama Steven. Untuk kasus yang menimpa Lia tiga tahun yang lalu, Lia ingin melupakannya dan tak mau mengungkit lagi, bahkan Lia menyimpan itu rapat-rapat dari sang ayah. Ia tak ingin ayahnya tahu. Karena bisa Lia pastikan ayahnya akan terserang penyakit jantung yang lebih parah.

Sebenarnya tujuan Lia ke London selain untuk bisa lebih dekat dengan ayahnya, Lia juga ingin meningkatkan kemampuan

memasaknya di sebuah sekolah memasak di London. Nama sekolah itu Jamie Oliver Cookery School. Dan Lia sudah satu setengah tahun belajar di sekolah itu.

Hari ini sedang libur weekend. Sabtu dan minggu merupakan hari berkumpul bersama keluarga. Karena itu Lia menyempatkan diri di sabtu siang yang cerah ini untuk melihat sang ayah. Tetapi walaupun cerah, salju yang turun berhasil membuat suhu turun mencapai angka minus. Membuat Lia harus mengeratkan jaket tebalnya.

Lia melemparkan tas sandang kecilnya ke atas sofa lalu berjalan menuju lemari pendingin. Walaupun sedang turun salju, Lia tak pernah anti meminum air dingin atau es krim. Tapi tentu saja harus diam-diam dari kecerewetan sang pacar yaitu Erik Pramudia Handoko. Sejak memutuskan menerima kebaikan Erik untuk menjaganya, Lia mulai membuka hati dan tak terlalu memikirkan tentang peristiwa keji yang terjadi padanya.

Sebenarnya Erik meminta Lia untuk langsung menjadi istrinya, namun ditolak Lia. Ia meminta Erik untuk menunggu sembari Lia yang ingin memantapkan diri. Lia bilang, ia tak mau hanya bertumpang hidup dengan Erik, setidaknya biarkan dia punya sesuatu yang bisa dia banggakan. Karena Erik menyukai makanan, Lia memutuskan untuk sekolah kursus masak di London walaupun sempat mendapat tentangan dari sang kekasih.

Namun karena kekeras kepalaan Lia, Erik pun mengalah dengan syarat harus menuruti berbagai wejangan yang Erik catat untuk calon istrinya itu. Salah satunya, jangan makan es krim saat musim dingin. Karena itu Lia berani mengatakan, Erik akan cerewet tingkat akut kalau pria itu melihat Lia menyantap es krim di musim dingin.

Sedang asik menikmati es krim vanilla kesukaannya, Lia dikejutkan dengan ponselnya yang berdering. Dan betapa terkejutnya ia saat melihat layar ponselnya tertera panggil Video dari Erik.

Dengan cepat Lia segera menyingkirkan es krim yang tadi dia makan dan langsung mengusap layar ke samping untuk mengangkat panggilan.

Wajah Erik langsung muncul dari dalam layar. Pria itu sudah rapi dengan pakaian tidurnya. Di jakarta sekarang sudah pukul delapan malam. Jarak waktu dari London dan Jakarta adalah 6 jam. Indonesia lebih unggul 6 jam ketimbang London. Karena itu, saat di tempat Lia masih jam dua siang, di tempat Erik sudah pukul delapan malam.

"Malam sayang." Sapa Erik dari balik sana.

"Ini masih siang Yang. Tuh lihat masih siang kan." Lia mengarahkan kameranya menuju jendela kamarnya. Seketika Lia mendengar decihan dari Erik membuat Lia tersenyum geli.

"Nggak diajak romantis banget sih." Gerutu Erik.

"Iya deh Iya. Kenapa?"

Erik bukannya menjawab, justru ekspresi yang muncul malah sebuah picingan mata dari Erik seolah pria itu tengah meneliti sesuatu di wajah Lia.

"kamu makan es krim?" Seru Erik bertanya. Ia melihat ada bekas seperti cream di sudut bibir Lia. Lia yang terkejut,langsung mengelap bibirnya cepat dan seketika merutuki kebodohannya yang tak menghapus sisa es di bibirnya terlebih dahulu. *"Sayang?"* tanya Erik lagi penuh curiga.

"Nggak Yang. Ini—ini—ini cream kue kok Yang. Bukan Es Krim—" jawab Lia gugup.

"Mana kuenya? Aku mau lihat!"

"udah habis Yang."

"Bohong. Kamu bohongin Mas ya?"

"Ya ampun nggak Mas, aku serius. Tadi lagi makan kue."

"trus mana kuenya? Piringnya mana? Jangan bohong sayang, mas bisa tau kamu bohong atau nggaknya." Lia seketika mengernyit. Jantungnya sudah bertalu cukup kencang. Apa jadinya jika ia ketahuan makan es krim di cuaca yang sedang turun salju seperti sekarang. *"Yang?"*

"Maaf."

Suara helaan nafas terdengar dari balik telpon. Erik menatap Lia yang tertunduk. *"Mas nggak larang kamu makan es Yang. Tapi janga dimusim salju begitu. Kamu bisa sakit."*

"tapi Aku nggak kenapa-napa Mas. Di apartemen juga ada penghangat kok." Lia masih terus mencoba membantah Erik dan mengatakan kalau dia tak akan kenapa-napa.

"banyak makan es nya?"

Lia langsung menggeleng. *"mana tempat es nya?"*

"buat apa Mas?"

"Mas mau lihat, seberapa banyak kamu makan Es nya Yang."

"Ya Tuhan Mas, Mas nggak percaya sama aku ya? Aku nggak apa-apa." Erik yang tak mendapat jawaban dari Lia langsung kesal dan mematikan panggilan tersebut. Sedangkan Lia hanya bisa menatap layar ponsel yang sudah kembali pada mode walpaper itu dengan nanar dan rasa bersalah.

Ia tahu tujuan Erik memintanya untuk tak makan eskrim itu baik. Agar dirinya tak sakit. Lia yang masih dilanda rasa bersalah, akhirnya memilih menjepret kotak eskrim yang tadi dia letakkan di atas meja dan mengirimkannya pada Erik. Setelah kiriman itu dibaca Erik, sedetik kemudian, Erik kembali melakukan panggilan Video pada wanita itu.

Online Book

"Ma—"

"Itu yang kamu bilang sedikit? Sekotak penuh itu sedikit? Kamu bisa sakit Yang, di luar sedang turun salju kan, suhunya pasti minus. Dan kamu makan es sebanyak itu, tarok lagi dalam kulkas atau buang es itu." Lia melongo melihat kecerewetan Erik. Tapi apa boleh buat. Punya pasangan cerewet begini mau tak mau harus dia terima.

Lia menegakkan poselnya di atas meja "Iya mas iya. Ini aku masukin lagi." Serunya sambil memperlihatkan dia yang sedang memasukkan es itu ke dalam kulkas. Setelah masuk dan menutup kembali lemari pendingin tersebut, Lia kembali meraih ponselnya dan berjalan menuju kamar.

"kamu kapan pulangnya?" tanya Erik dengan nada mengiba.

"sabar Yang. Nanti kalau libur panjang aku pulang ya."

"Tapi kapan?"

"hmmm, lima bulan lagi."

"WHAAATTT!!!? Yang, kamu serius?"

"Hahahaha. Aku serius Mas. Masa becanda. Lagian lima bulan lagi aku diwisuda dari sini." Lia merebahkan tubuhnya di ranjang. "Lagian kenapa sih Yang? Aku disini kan sekolah, bukan buat main-main."

"tapi Mas kangen Yang." Rengek Erik membuat Lia tersenyum geli. *"Kamu nggak kangen sama Mas?"* lanjutnya.

"Kangen Mas. Banget malahan. Tapi bisa apa?"

"Ya udah aku ke London ya."

"Jangan!!" Tolak Lia yang seketika menciptakan tatapan mencurigakan dari Erik. "Kenapa Mas liatin aku begitu?"

"Kamu nggak punya selingkuhan kan?"

PPFffttttt—

Tawa Lia nyaris meledak mendengar tuduhan Erik padanya. Selingkuhan dari mana? Kalau tiap saat Erik mendapat laporan dari Steven tentang kesehariannya. Lia tahu kalau kekasihnya ini meminta bantuan Steven adik tirinya untuk memata-matai dirinya. Tapi Lia sengaja diam karena al itu cukup terdengar lucu bagi Lia. Kekasihnya ini begitu overprotect terhadapnya.

"Kalau iya aku punya selingkuhan di sini gimana?"

"Mas susulin kamu sekarang juga ke sana."

"hahahaha—Mas ini ada-ada aja deh. Selingkuh dari mana." Jawab Lia dengan wajah gelinya.

"Jadi?"

"jadi apa Mas? Aku nggak selingkuh. Apaan sih tuduhannya begitu amat. Kita udah LDRan hampir dua tahun lho. Masa nggak percaya juga."

"Cieee yang ngambek." Erik mulai melontarkan candaannya karena ia tau Lia sedang kesal.

"Au ah. Mas nyebelin." Rajuknya.

"hehehe. Iya sayang iya. Mas percaya kok. Tadi itu bencanda aja Yang. Kayak anak SMA lagi berantem aja deh."

"Ih, sekarang bisa bilang kayak gitu. Mas tu nyebelin tahu nggak."

"sekali-kali bikin kamu kesal nggak apa-apa kan? Masa kamu terus yang nyebelin."

"au ah."

"ahahaha. Ya udah, udah malam di sini. Mas tutup dulu ya. Capek banget searian ini ngurusin kasus penyusup di perusahaan Ian."

"ya ampun. Belum selesai juga Yang?"

"Belum. Makanya ini harus diselesaikan cepat. Biar bisa cepat nikahin kamu."

"he?"

"Iya Yang. Kalau masih ngurus kasus ini, udah pasti pernikahan nanti bakalan terganggu."

"Isshhh.. aneh-aneh aja deh Yang. Ya udah, tidurlah lagi. Aku juga capek Yang, di luar juga dingin."

"Ya udah kita sama-sama tidur ya. Tegakin hp nya dan biarkan panggilan ini tetap nyala ya. Mas mau lihat wajah kamu sambil tiduran."

Lia menurut. Ia segera mencari sandaran ponselnya dan meletakkan ponsel itu di atas meja nakas di sebelah ranjangnya. Layar ponsel kini menampakkan setengah tubuh Lia ke atas sambil berbaring menghadap kamera. Begitupun dengan Erik. Pria itu juga melakukan hal yang sama. Menempatkan ponsel di atas meja nakas dan berbaring menghadap kamera.

Mereka saling tatap sampai Lia jatuh tertidur lebih dulu yang disusul Erik sepuluh menit kemudian.

*****

Erik kini sedang berada di kantor Ian. Setelah perjuangan panjang mencari tahu apa yang terjadi, akhirnya Erikpun menyelesaikan tugasnya. Albert rival Ian dalam bisnis menjadi tombak utama kerusuhan di perusahaan Ian. Ternyata Albert merupakan anak dari saudara perempuan Joni. Untung Ian dulu tak melakukan kerja sama dengannya. Tapi disini bisa dikatakan juga Ian cukup terkecoh dengan kaki tangan Albert yang masuk di kantornya.

Setelah menyelesaikan semuanya dan menjerumuskan Albert dalam penjara, Ian bisa kembali bernafas lega. "Lo jadi nikahin Lia?" tanya Ian yang sedang duduk di kursi kebesarannya.

"Jadi lah. Udah nunggu dua tahun gue. Masa gagal."

"Asiiikk. Itu baru namanya laki."

"Iya dong. Lagian kalau cinta itu tak akan melihat masa lalu pasangannya. Gue sayang sama dia apa adanya." Ucap Erik bangga pada dirinya sendiri.

"Hahahaha. Ya udah kalau gitu. Kapan acara lamarannya?"

"tunggu dia pulang dulu. Lia nggak mau gue susulin ke sana. Tapi pas pulang nanti, bukan lamaran lagi, tapi nikah."

"Waduhh. Ngebet banget Lo."

"Iyalah. Emang Lo doang yang mau punya anak. Gue juga kali Ian." Seru Erik membuat Ian melihatnya dalam.

"gue bangga sama Lo bro. Nggak lihat status Lia seperti apa. Awalanya gue sempat ragu dengan semua keputusan Lo. Tapi ternyata ini bukan candaan Lo doang. Jaga Lia baik-baik. Dia wanita yang tegar dan kuat. Sudah cukupkan penderitaannya." Ucap Ian tulus.

" nggak Lo minta gue udah siapin itu semua Bro. Jadi Lo tenang aja."

Ian mengangguk bangga. "ya udah. Pulang sekarang. Udah jam lima dan jangan sampai istri dan putri kecilku itu marah gara-gara Daddy mereka jam segini belum pulang. Hahahah."

Ian dan Erik akhirnya memutuskan untuk pulang. Untuk tempat tinggal, Erik sudah membeli rumah sendiri yang terbilang mewah untuk nanti ia tempati dengan Lia. Soal rumah ini, Lia belum tahu sama sekali. Biarkan ini menjadi kejutan untuk wanita itu nantinya.

*****

Rumah mewah Erik kini tengah dihias bak kerajaan di negeri dongeng. Penuh dengan bunga dan balon di mana-mana.

Ya. Hari ini tepat dua tahun kepergian Lia ke London untuk belajar masak dan sekarang waktunya ia kembali. Erik memang menyiapkan kejutan untuk Lia. Nanti Lia akan dijemput orang tak dikenal di bandara. Orang itu tentu suruhan Erik. Lia akan dibawa ke salon dan mendadaninya layaknya ratu dalam dunia disney. Hari ini juga, Erik pastikan Lia akan sah menjadi istrinya.

di bandara, Lia sudah melihat kesana kemari untuk mencari keberadaan Erik namun tak ia temukan. Ia juga sudah menelpon tunangannya itu tapi tak diangkat. Terlalu lama menunggu, Lia

pun menutuskan untuk menyewa taksi, namun kejadian itu terjadi begitu cepat. Lia tak sempat melihat kedua orang yang menariknya secara paksa ke dalam sebuah mobil.

Lia kaget dan berefek pada ingatan masa lalunya. Masa lalu yang sudah berusaha ia lupakan.

"Siapa kalian?" teriak Lia. Wanita itu sudah menangis.

"Kami bukan orang jahat. Nona ikuti saja kemana kami akan membawa Nona dan jangan berontak."

Lia sudah memucat, cukup lama ia diperjalanan sampai mobil yang membawanya tadi berhenti disebuah butik dan salon.

"Ke—kenapa kalian ba—bawa saya ke sini?" tanya Lia ketakutan.

"Anda masuk saja ke dalam Nona. Dan jangan takut."

Lia yang masih bingung akhirnya menurut. Ia pun melangkahkan kakinya turun saat pintu disampingnya terbuka.

"Silahkan masuk Nona." Ucap seorang perempuan yang tiba-tiba menyambutnya.

"Ini dimana? Saya dimana? Kalian siapa?" Tanya Lia beruntun.

Sunshine Book

"jangan takut Nona, kami tidak jahat. Silahkan masuk." Pinta perempuan itu lagi. Lia masih berusaha memasang kuda-kudanya jika nanti ada yang menyerangnya secara mendadak.

Tapi sampai di dalam Lia tak mengalami penyerangan apapun. Justru didalam ia dipermak sejadi-jadinya yang memakan waktu satu setengah jam. Waktu yang sungguh melelahkan bagi Lia.

"Nona silahkan naik mobil yang tadi membawa Nona kesini."

Lia ingin protes, tapi ia urungkan. Sepertinya akan percuma jika ia protes. Akirnya Lia memutuskan untuk mengikuti permainan yang terjadi sekarang. Dengan gaun panjang menjuntainya, Lia kesusahan berjalan. Namun ia akui, gaun ini membuatnya seperti ratu yang sangat cantik.

Diperjalanan, Lia dibuat bingung dengan jalan yang tak pernah ia lewati sebelumnya. "Ini dimana? Kita kemana?" tanya Lia yang kembali panik.

"ikuti saja Nona."

“Tapi ikuti kemana?? Kalian akan bawa saya kemana?”

Lia semakin panik saat mobil itu memasuki sebuah rumah yang mewah. Rumah itu sudah tertata rapi dengan desain apik nan elegannya.

Saat Lia keluar dari mobil, Lia disambut oleh Siska dan juga Nayla putri kecil Siska.

“Tante Lia. Akhirnya datang juga. Yuk masuk tante.” Ucap Siska seolah yang bicara adalah Nayla.

“ini apa Siska? Ngapain di sini?”

“Kakak tenang aja. Aku jamin kakak nggak bakalan kecewa. Yuk kak masuk.”

“tapi?”

“udah ayok.” Siska menarik tangan Lia ke dalam.

“Ayah? Tante Alena? Steven? Kalian kenapa bisa—“

“Kami menghadiri pernikahanmu sayang.” Jawab ayahnya dengan senyum manis.

“Apa? Per—pernikahan? Pernikahan siapa ayah? Ini—“

“Pernikahan kita sayang.” Lia memutar tubuhnya kebelakang saat mendengar suara yang tak asing lagi ditelinganya itu.

“Mas Erik?” kagetnya.

“Iya sayang, ini Mas Erik calon suami kamu.” Erik sudah berdiri di depan Lia. Menggenggam jemari wanita itu dan meremasnya pelan.

“ini apa Mas? Kenapa banyak orang dan kenapa ada ayah sama tante di sini? Steven juga.” Tanya Lia pelan.

“seperti yang dibilang ayah kamu tadi. Sebuah pernikahan.”

“Mas—“ belum sempat Lia melanjutkan kalimatnya, Lia langsung dibuat diam dengan Erik yang tiba-tiba berjongkok di depannya dengan tangan kanannya memegang sebuah kotak kecil.

Erik membuka kotak itu. Memperlihatkan sebuah cincin emas putih bermatakan berlian untuk Lia dan juga sebuah cincin perak untuk Erik. Karena dalam agamanya, pria tak dibolehkan menggunakan cincin emas, jadilah Erik memakan bahan perak sebagai simbol. Namun untuk Lia, Erik memberikan cincin emas dengan batu permata di tengannya.

“Mas—“

"Kamu mau jadi istri Mas?" satu kalimat itu akhirnya lolos dari mulut Erik. Lia bahkan hampir tak percaya dengan apa yang dia dengar.

"Mas—"

"cukup jawab Iya atau tidak sayang."

Lia sudah meneteskan air matanya. Dengan cepat wanita itu mengangguk. "Mau—aku mau Mas. Aku mau—"

Erik berteriak bahagia. Erik menarik Siska dalam pelukannya namun belum juga mereka berpelukan, Siska langsung masuk diantara sela Lia dan Erik sang kakak membuat Erik terkejut.

"Belum sah. Sah kan dulu. Itu penghulunya udah ada." Goda Siska. Erik lamgsung kesal sedangkan Lia justru merona malu.

Erik segera berjalan mendekati penghulu dan meminta ijab qobul nya segera dilaksanakan.

Hanya dalam satu tarikan nafas, Erik berhasil mengucapkan janji setianya menjaga dan merawat serta menyayangi Lia seumur hidup dan bersedia hidup susah maupun senang bersama Lia. Dalam satu tarikan nafas, Erik berhasil memindahkan tanggung jawabnya yang awalnya pada ayah Lia, kini berpindah ke tangannya dan ia berjanji akan menjalankan amanah dengan baik.

"Mulai sakarang, jadikan aku sebagai tempat sandaranmu jika kau lelah. Peluk aku saat kau sedih. Kupastikan diriku akan ada untukmu, kupastikan sisa hidupku hanya akan berjalan bersamamu. I love you, Amalia Kartika Putri." – Erik

"terima kasih sudah mau menerima aku yang tak sempurna bahkan jauh dari kata sempurna. Tapi aku berjanji padaku, mulai sekarang sampai aku tutup usia, kuserahkan baktiku padamu. Kupastikan aku akan bersamamu dalam suka maupun dukaku. I love you too Erik Pramudia Handoko" – Lia.

"Cinta bukan tentang cantik. Cinta bukan tentang fisik. Tapi cinta tentang kebahagiaan. Karena cinta sejati tak akan meliat masa lalu. Cinta sejati akan mencintai kamu sekarang dan masa depan."

Extra Part

Pesta pernikahan baru saja dilaksanakan dengan meriah. Walaupun tak banyak di undang, namun pesta tersebut tetap ramai. Apalagi ada tiga anak kecil yang membuat suasana heboh. Siapa lagi kalau bukan jagoannya Dave, Damian dan Ian. Ketiga bocah itu sangat ribut namun menggemaskan.

Sunshine Book

"selamat ya Bro, akhirnya bocah kita nikah juga." Ucap Dave terharu. Diantara mereka berempat, memang Erik yang paling muda.

"Sialan Lo. Tapi thank's ya udah pada datang."

"untuk Lo apa sih yang nggak" seru Damian.

"cepat nyusul ya."

"Kemana?"

"nyusul tuh yang bertiga biar ada temannya." Ucap Damian sambil menunjuk ketigah bocah yang sedang asik bergelut itu.

"hahahah, kalau itu tenang aja bro. Gue bikin tiap malam." Ucap Erik yang setelah itu langsung mendapat pukulan dari Lia sang istri.

"Mas ih ngomongnya—"

"hahahaha. Nggak apa-apa sayang. Ini juga biasa kok sama kita-kita."

"tapi kan malu mas." Bisik Lia penuh tekanan.

"iya cantik maaf ya." Erik mencamit hidung Lia pelan.

"Om Erik, om Erik, Zahra—hmm Zahra—oo Zahra boleh—"

"Ngomong apaan sih? Zahra hmmm Zahra hmmm mulu dari tadi—" Itu teriakan Aksa. Bocak itu memang selalu meledek Zahra karena Zahra belum terlalu lancar berbicara.

"iiiii Aksa. Jangan gangguin Zahra."

"habis kamunya bicara nggak jelas." Ledek Aksa lagi.

"Biarin! Weeek! Kan mulut-mulut Zahra, bukan mulut kamu."

"Cih, bilang aja kamu bodoh."

"Zahra nggak bodoh."

"Iya kamu bodoh."

"nggak!"

"iya!"

"nggak—uwaaaa—hiksss—hikksss! Bundaaaa." Pekikan Zahra sontak memenuhi ruangan. Baik Damian dan Dave hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan kedua anak mereka yang selalu saja tak mau akur.

"kayak gini Lo hari-harian kalau udah ngumpul Dave?" tanya Erik takjub.

"begitulah. Tiap hari harus lihat mereka berantem dan saling ledek. Palingan yang nangis Zahra dan Aksa akan merasa bersalah setelah itu. Lihat saja nanti."

Benar sekali, bocah laki-laki itu langsung mendekat dan memeluk Zahra erat. Wajahnya sangat memunculkan raut menyesal karena sudah membuat Zahra menangis.

"tapi lihat anak Lo Ian. Tatapannya pada Zahra dan Aksa." Seru Erik.

Ketika pria dewasa itu seketika menatap ke arah Nayla yang benar sedang menatap Aksa dan Zahra yang sedang saling merangkul satu sama lain.

"Wuaaah! Bakal ada rival nih."

Baik Damian, Ian maupun Dave masih sibuk memperhatikan ketiga anak-anak itu. Sedangkan Erik sedang asik menggoda sang istri perihal momongan.

*****

Acara berakhir dengan baik. Para tamu undangan pun juga sudah mulai pamit undur diri. Termasuk Damian dan Dave. Sedangkan Ian sudah masuk ke dalam kamar tamu yang ia tempati sampai esok hari. Pria itu sudah kelelahan dan langsung mengajak Siska tidur. Hanya tidur ya,tak lebih. Karena ia tak bisa melakukan hal yang aneh-aneh sekarang karena Nayla ada bersama mereka.

Erik sudah bersih dan berganti pakaian tidur. Begitupun Lia. Wanita itu sedang asik mengeringkan rambutnya di depan kaca rias saat tubuhnya dipeluk ole Erik dari belakang.

Tubuh Lia menegang. Jantungnya berdetak tak karuan.

"Ma—Mas?" ucap Lia gugup.

"Kamu capek?" tanya Erik lembut namun ada memohon di sana. Lia sangat tahu apa maksud dari pertanyaan Erik itu. Ia sunggung ingin memberikan hak Erik sekarang, tapi ia masih takut. Takut jika Erik kecewa walaupun Erik sudah pernah bilang kalau ia tak mempermasalahkan masa lalu Lia, tapi tetap saja ada rasa bersalah yang wanita itu tanggung.

"Mas—aku—"

"Kenapa? Hm?"

"Aku—aku takut Mas." Ucap Lia pelan.

"takut kenapa?"

"aku takut—Takut ngecewain kamu." Ucap Lia lirih. Mendengar penuturan Lia, Erik langsung memutar arah duduk istrinya itu untuk menghadap padanya. "Hey? Kamu takut apanya sayang? Mas sudah katakan kalau Mas nggak akan mempermasalahkannya."

"Tapi Mas?"

"udah! Ssssttt. Jangan takut lagi ya! Mas nggak mau lihat kamu yang dulu. Bagi Mas, sekarang adalah kamu yag sekarang dan yang hidup bersama Mas sampai tua nanti, sampai maut memisahkan kita. Jangan sedih lagi ya!" Erik menghapus air mata Lia yang terjatuh membasahi pipi mulus wanita itu.

Erik mendekatkan wajahnya. Entah seperti apa caranya, Bibir merekapun saling bertautan. Awalnya hanya tempelan biasa, namun lama kelamaan berubah menjadi lumatan dan semakin

lama semakin panas. Erik dengan mudahnya menggendong tubuh Lia menuju ranjang. Melapaskan satu persatu pakaian yang mereka kenakan, saling berlomba mencari puncak kenikmatan dengan desahan dan erangan yang menjadi warna irama di kamar tersebut sampai tembakat kuat menjadi puncak mereka yang pertama dan menjadi awal kenikmatan untuk merebut kenikmatan yang lainnya sampai mereka kelelahan.

*****

Kedua insan itu tengah nyaman saling memeluk satu sama lain. Ini sudah masuk bulan ke tiga pernikahan mereka. Dan hubungan keduanya semakin rapat saja. Bahkan Erik tak segan-segan menjajalkan miliknya untuk ditembaki benih cinta yang diharapkan bisa mengasilkan anak nantinya.

Erik tengah nyaman memeluk Lia saat pria itu merasakan perutnya bergejolak minta dikeluarkan isinya. Dengan cepat Erik berlari menuju kamar mandi membuat Lia terbangun. Erik muntah di atas wastafel.

"Mas? Mas nggak apa-apa?" tanya Lia khawatir. Lia memijit tengkuk suaminya itu lembut. Sedangkan Erik masih saja menyentakkan muntahnya keluar.

"Keluar dulu sayang! Nanti kamu jijik." Perintah Erik namun tak diindahkan oleh Lia.

Lia bahkan memilih menemani Erik dan terus memijit leher Erik agar suaminya itu nyaman. Mata Erik sudah memerah bibirnya basah oleh muntahannya yang hanya mengeluarkan air saja. Dengan sigap Lia menmbersihkan mulut Erik dengan tangannya.

"Mas kenapa? Masuk angin?" tanya Lia cemas.

"Nggak tau Yang. Tiba-tiba mual." Jawab Erik lemas.

Mulut Erik sudah bersih. Dibantu Lia, pria itupun dipapah menuju ranjang. Lia berlari ke meja nakas untuk mengambil minyak angin agar dibaluri ke leher, punggung dan telapak kaki Ian.

"Mas salah makan? Masih mual Mas?"

"udah nggak sayang." Erik menyandarkan kepalanya di leher Lia. Namun dengan cepat Lia menaikkan kakinya ke atas ranjang dan merebahkan kepala Erik di atas pahanya. Dengan

telaten Lia memijit kepala Ian membuat kondisi Erik sedikit membaik.

"Yang?" panggil Erik sambil menatap mata Lia.

"kenapa mas? Pusing lagi?"

Erik menggeleng. "Trus kenapa Sayang?"

"bikinin Mas ayam kecap ya. Mas kepengen makan ayam kecap." Pinta Erik manja. Lia terkejut mendengar permintaan Erik. Secara Erik tak suka ayam kecap. Tapi kenapa sekarang mintanya ayam kecap?.

"Mas serius?" tanya Lia meyakinkan.

"Mas serius sayang. Yah, bikinin Mas ayam kecap ya."

"tapi Mas kan nggak suka ayam kecap."

"tapi Mas pengen Yang. Bikinin dua atau tiga potong aja nggak apa-apa Yang. Yah?" melihat rengekan Erik membuat Lia tak sanggup menolak. Lia akirnya mengangguk membuat senyum lebar muncul di bibir Erik.

"Ya udah. Kita kebawah ya!"

Erik mengangguk lalu duduk dengan hati-hati. Masih dibantu oleh Lia, Erikpun duduk di kursi meja makan dan menunggu Lia meracik bumbu demi bumbu untuk membuat ayam kecap tersebut. Hampir satu jam Erik menunggu akhirnya ayam kecap yang ditunggu akhirnya matang.

Lia segera menghidangkan semuanya untuk Erik santap. Satu hal yang membuat Lia takjub. Erik menghabiskan tiga potong sekaligus. Sungguh luar biasa.

"Haaah. Alhamdulillah kenyang Yang."

"Mas? Mas nggak kenapa-napa kan?" tanya Lia tak percaya.

"Kenapa sih Yang. Mas baik kok."

"Tapi Mas—" Lia terkejut. Ia teringat satu hal. Sebulan yang lalu ia pernah berkonsultasi dengan dokter kandungan. Dokter itu bilang, ciri-ciri hamil tak hanya bisa dilihat dari sang ibu, namun juga ayahnya. Ayah bisa saja mengalami morning sickness dan meminta sesuatu yang tak biasa ia makan.

"Sayang?"

"Mas—jangan-jangan?" Lia langsung berlari kembali menuju kamarnya. Dengan cepat Lia menjangkau tas nya dan

mengeluarkan tiga buah benda berbeda panjang dan pipih dengan berbagai mereka dari tasnya.

Ya. Itu sebuah testpack. Tiga buah testpack yang Lia sediakan sejak satu bulan yang lalu. Setelah menggenggam ketiga benda itu, Lia segera berlari ke kamar mandi.

Erik yang cemas langsung menyusul ke dalam kamar dan tak mendapati Lia dimanapun. Pandangan Erik jatuh pada pintu kamar mandi yang terbuka sedikit. Tanpa mengetuk Erik langsung menerobos masuk dan mendapati Lia terdiam sambil meliat tiga benda pipih panjang itu di depannya.

"Yang?" sapa Erik. Namun bukannya jawaban, Erik justru dibuat kaget karena Lia yang terpekik kencang.

"Kyaaaaa! Mas—ga—garis dua—" Teriak Lia histeris dengan tatapan mata yang berbinar.

Erik yang tak paham apa maksud Lia, langsung melihat ketiga benda tersebut dan cukup lama otaknya mencerna apa maksud dari dua garis tersebut sampai akhirnya ia sadar bahwa "Kamu hamil?" teriak Erik haru dan serasa tak percaya.

Lia mengangguk. "Iya Mas. Aku hamil. Aku hamil anak kamu. Anak kita—" jawab Lia antusias. Tak kalah antusiasnya dari Erik.

Erik langsung menarik Lia dalam gendongannya dan memutar tubuhnya membuat tubuh Lia ikut terputar. Mereka berdua sama-sama tertawa bahagia.

"Mas. Turunin aku pusing." Rajuk Lia. Erik yang tersadar segera menurunkan Lia di atas ranjang. Mendudukkan istrinya itu dengan dia yang duduk di lantai.Erik mengusap perut Lia yang masih datar.

"Di sini ada baby sayang?" Ucap Erik terharu.

"Kita berhasil Mas. Kita akan jadi orang tua."

Erik masih belum bisa mengontrol bahagianya. Ini kabar paling bahagia yang Erik pernah dapatkan selama ia hidup. Ia akan menjadi seorang Ayah. Erik kembali menarik Lia dalam pelukannya. Mengucapkan puluhan terima kasih yang begitu tulus dan penuh kebahagiaan.

*****

Selama Lia hamil dan kini sudah menginjak kehamilan empat bulan, Lia dibuat semakin repot. Bukan karena kehamilannya, tapi karena Erik yang akhir-akhir ini mendadak manja padanya. Makan minta disuapin, tiap saat minta dipeluk bahkan jika tak dituruti Erik akan merajuk membuat Lia semakin kerepotan setelahnya.

Seperti sekarang ini. Erik tak mau dilepas pelukannya dari Lia. Sudah hampir jam sebelas siang, Erik juga belum mau turun dari tempat tidur. Alasannya masih mengantuk. Namun alasannya cukup tak masuk akal. Jika memang mengantuk, kenapa harus menyeret Lia?. Erik bisa tidur sendiri kan sementara Lia menyiapkan makanan. Tapi ini apa? Lia bahkan tak dibiarkan berbalik arah.

"Mas. Kita harus makan." Seru Lia yang sudah mulai lapar.

"Nanti sayang."

"Nanti kapan? Udah jam sebelas lho. Dedeknya nanti nggak makan dan sakit Mas nggak kasihan?" Erik seketika terjaga mendengar ucapan Lia. Matanya yang tadi terpejam langsung terbuka lebar. Bahkan Erik yang tadi susah bahkan untuk duduk, kini sudah turun dan berdiri disamping ranjang.

"Ayo Yang kita makan. Nanti dedeknya kelaparan." Seru Erik tanpa rasa bersalah. Membuat Lia mendengus lucu. Erik selalu seperti itu. Jika manjanya berlebihan, Lia akan menggunakan anaknya sebagai penjinak Erik.

"Ayuk. Tapi Mas yang masak ya." Pinta Lia dengan cutie eyes nya.

"Iya udah ayuk."

Lia langsung berdiri dan bergelantungan di punggung Erik tanpa menekan perutnya.

"kamu mau makan apa?" tanya Erik sambil mengarahkan kepalanya ke samping.

"Hmmm, aku mau salat buah dan susu. Aku mau sarapan sehat hari ini Mas. Hehehe."

"Oke baiklah istri cantikku. Siyap laksanakan."

Erik sudah sampai di dapur. Dengan hati, Erik mendudukkan Lia di meja pantri dan segera memulai ritual

memasaknya untuk sang istri tercinta dan juga untuk calon buah hati mereka.

Setengah jam Erik berkutat, akhirnya nasi goreng untuknya dan juga salad buah pesanan Lia pun selesai dibuat. Setelah meletakkan semua di atas meja ruang TV, Erik kembali menuju patri karena ia meninggalkan sang istri tadi di atas meja.

Dengan hati-hati Erik kembali menggendong Lia dan mendudukkan wanita itu di atas sofa empuk.

"ini pesanannya tuan putri." Seru Erik sambil menyerahkan piring berisi salad pada Lia.

"terima kasih pangeran tampan."

Erik tersenyum lebar melihat sambutan sang istri. Erik mengambil duduk di samping Lia dan ikut menyantap nasi goreng yang tadi ia buat sambil sesekali menyuapkan nasi itu pada Lia yang langsung disambut dengan lahap oleh wanita itu.

*****

Pagi ini kehebohan terjadi di kediaman Erik. Pasalnya Lia suda berteriak kesakitan karena perutnya yang keram. Sepertinya sudah akan melahirkan. Erik yang tadi meninggalkan Lia sendirian di kamar untuk menyiapkan mobil, langsung menuntun tubuh Lia untuk berjalan secara perlahan menuju luar.

Sunshine Book

"Sakit Mas!" Ringis Lia sambil memegang perut besarnya.

"Iya Yang. Sabar Yang. Ya Tuhan Mas nggak tahu harus gimana cara redain sakit kamu Yang. Tahan sebentar ya Yang."

Lia menarik nafasnya pelan lalu menghembuskannya dengan pelan juga.begitu seterusnya sampai Lia akhirnya berhasil sampai di dalam mobil. Setelah sama-sama ada dalam mobil, Erik langsung menstater mobilnya dan melajukan mobil tersebut dengan kecepatan di atas rata-rata.

Lima belas menit, Erik sampai di rumah sakit dan langsung berteriak seperti orang kesetanan memanggil perawat. Dengan sigap para perawat tersebut segera membantu Erik dan membawa Lia dengan bangkar menuju ruang bersalin.

Erik awalnya tak dibolehkan masuk, namun karena Lia yang terus merengek tak mau melahirkan tanpa adanya suami di sampingnya jadilah Erik diizinkan masuk oleh dokter.

Erik menangis meliat proses Lia melahirkan anak pertamanya. Istrinya itu begitu kesakitan bahkan dalam hejananannya, Lia sempat melontarkan kata kalau dia sudah tak kuat yang langsung memancing rasa cemas Erik dan ketakutan pria itu.

"Ayo Yang. Dorong yang kuat. Ya Tuhan. Kamu bisa Yang, jangan nyerah. Demi aku, demi anak kita" ucap Erik dengan wajah yang penuh keringat dan air mata.

"Tapi sakit Mas."

"Nggak. Nggak kamu nggak boleh begini. Kamu harus bisa Yang."

"tapi—"

"Ayo buk Lia, di dorong lagi yang kuat. Kepalanya sudah kelihatan buk." Seru sang dokter yang membantu persalinan Lia.

Hitungan ketika Lia kembali mengejan kuat sekuat-kuatnya namun masih belum juga. Lia bahkan sudah menangis menahan sakitnya.

Kembali dengan hitungan ketiga, Lia kembali mengejan kuat namun kali ini ia berhasil. Bayi mungil itu berhasil keluar. Sontak suara tangis bayi langsung menghiasi ruang bersalin. Bahkan Erik sudah merosot turun karena kakinya yang lemah dan gemetar.

"Mas—" panggil Lia pelas.

Erik yang dipanggil langsung berdiri dan segera meraih jemari Lia untuk ia genggam.

"iya Yang." Jawab Erik.

"aku berhasil kan Mas? Aku berhasil kan.?"

"iya—iya sayang kamu berhasil. Kamu berasil lahirkan anakku. Kamu berhasil lahirkan anak kita. Terima kasih sayang, terima kasih."

Erik mengecup kening Lia lembut sampai dokter tiba dan meminta Erik mengazankan anaknya.

"Selamat ya pak. Anak bapak laki-laki dan sangat tampan. Silahkan di azankan dulu." Pinta sang dokter. "setelah diazankan, baby nya akan dilatih untuk mencari puting ibunya."

Erik mengangguk. Dengan tangan gemetar, Erik mengambil alih anaknya itu dari tangan sang dokter. Dengan

khusyuk Erik mengazankan bayi laki-laki tersebut dan kembali menyerahkannya pada dokter untuk dilakukan pengaktifan indra sanga anak pada puting ibunya.

Hal itu tak berlangsung lama, karena anak itu dengan mudahnya menemukan puting sang ibu dan langsung menyusu dengan lahap. Tanpa sadar Erik kembali menangis yang langsung diperhatikan oleh Lia.

"Mas?" panggil Lia sambil menggenggam jemari Erik.

"Aku bahagia sayang. Sangat bahagia. Terima kasih sudah hadir dalam hidupku. Mulai hari ini, kita akan terus bersama-sama menjaga Kenan Gavin Handoko. Kamu suka nama itu?"

"Kenan? Nama yang bagus. Aku suka Mas. Selamat datang Kenan, anaknya Papi sama Mami. Kamu kebanggaan kami Kenan." Ucap Lia berbisik ditelinga anaknya. "setelah ini Mas mau anak laki-laki apa perempuan?" tanya Lia yang langsung membuat Erik terdiam.

Belum terlintas diotaknya untuk membuat anak satu lagi.melihat Lia nyaris meregang nyawa untuk melahirkan Kenan saja membuatnya ketakutan setengah mati. "aku belum siap sayang. Aku nggak sanggup lihat kamu kesakitan kayak tadi."

"Tapi aku siap Mas. Aku siap lahirkan anak-anak dari kamu."

Jawaban Lia membuat hati Erik menghangat. Rasa syukur yang teramat sangat kembali ia panjatkan pada Yang Maha Kuasa. Jika tanpa campur tangan Tuhan, ini tak akan terjadi.

Selamat datang di dunia ini Kenan, kami akan menjagamu.

END

Sky Of Love

Hai, aku Sky Of Love. Ini merupakan Novel keduaku setelah "Bastard My Boss". Tak banyak yang bisa aku ceritakan. Tapi aku berharap kalian semua bisa menerima cerita ini dengan baik.

Aku masih belajar dalam menulis. Dan akupun memulainya dengan sebuah Wattpad. Jika kalian ingin mampir ke akunku, kalian bisa cari di Wattpad dengan nama "Sky OF Love". Didalamnya ada dua cerita.

Pertama 'Bastard My Boss' kedua 'Husband So Fucking hot'. Mungkin akan ada yang ketiga. Doakan saja ya. Hehehehe

Terima kasih buat teman-teman yang mendukung serta pembaca setia yang mau menunggu cerita ini Up. Terima kasih banyak. Karena jika bukan karena kalian, aku tak akan bisa menjadi seperti ini. Terima kasih kuucapkan sekali lagi.

Sunshine Book